

**REFLEKSI SOSIAL DALAM *DĪWĀN* IMAM SYAFI'Ī
(ANALISIS KITAB *AL JAUHAR AN NAFĪS* KARYA
MUHAMMAD IBRAHIM SALIM)**

DISERTASI

Diajukan kepada
Pascasarjana (S3) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
guna menyusun disertasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
NIM: 223307030021

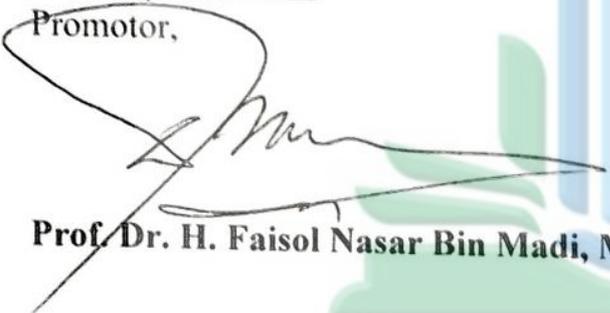
**PROGRAM STUDI: STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Mei 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “Refleksi Sosial dalam Diwan Imam Syafi’i (Analisis Kitab Al Jauhar An-Nafis Karya Muhammad Ibrahim Salim)” yang ditulis oleh Devi Suci Windariyah NIM : 223307030021 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

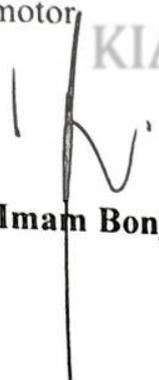
Jember, 28 Mei 2025

Promotor,



Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.

Co Promotor



Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.

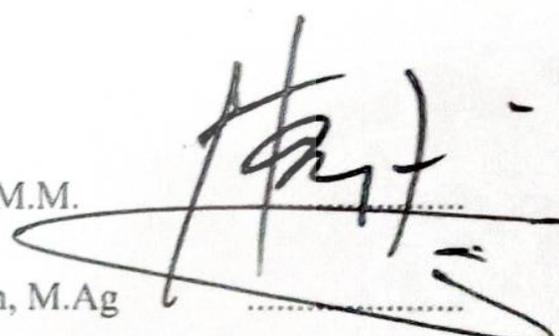
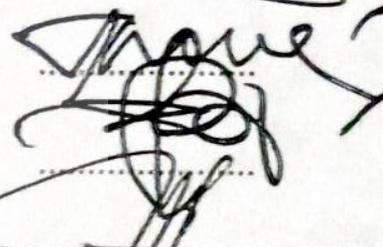
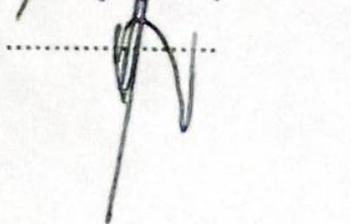


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

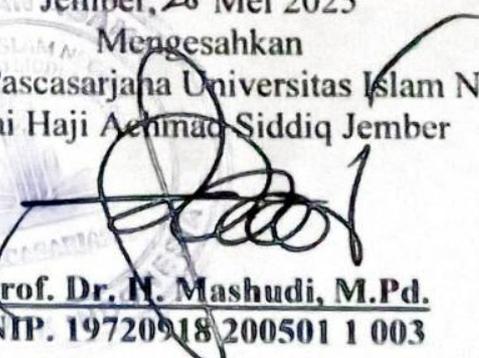
LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul “**Refleksi Sosial dalam Diwan Imam Syafi’i (Analisis Kitab Al Jauhar An-Nafis Karya Muhammad Ibrahim Salim)**” yang ditulis oleh **Devi Suci Windariyah** NIM : 223307030021 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. 
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Wahidul Anam, M.Ag
3. Penguji : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., Msi. 
4. Penguji : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
5. Penguji : Dr. H. Pujiono, M.Ag.
6. Penguji : Dr. Ishaq, M.Ag.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA. 
8. Co Promotor : Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si. 

Jember, 28 Mei 2025
Mengesahkan
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember


Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

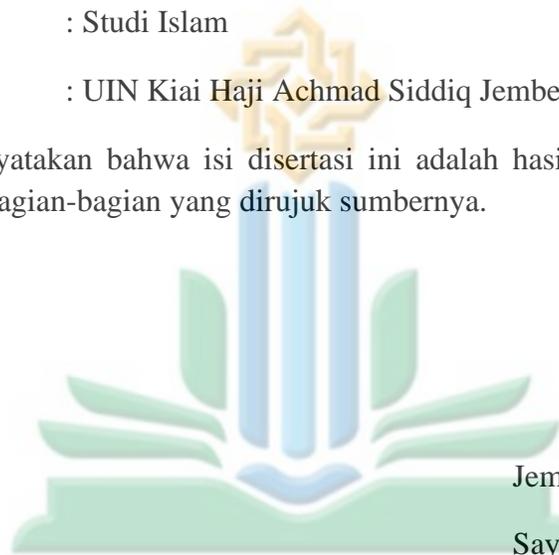
Nama : Devi Suci Windariyah, M.Pd.I

NIM : 223307030021

Prodi : Studi Islam

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi disertasi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Jember, 23 Mei 2025

Saya Yang Menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM
KIAI HAJI ACHMAD
JEMBER



Devi Suci Windariyah

NIM : 223307030021

ABSTRAK

Windariyah, Devi Suci. 2025. Refleksi Sosial Dalam *Diwān* Imam Syafi'i (Analisis Kitab *al Jauhar an-Nafis* Karya Muhammad Ibrahim Salim). Disertasi. Program Studi: Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A. Co-Promotor: Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si

Kata Kunci: Sosiologi Sastra, Swingewood, Refleksi Sosial, Imam Syafi'i, *Diwān*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan kajian terhadap *Diwān* Imam Syafi'i yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Mayoritas studi sebelumnya lebih berfokus pada aspek stilistika dan tema-tema keagamaan tanpa menelaah dimensi refleksi sosial secara sistematis. Oleh karena itu, pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimana refleksi sosial terkait nilai religi, moralitas sosial, pilihan rasional, stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial direpresentasikan dalam syair-syair Imam Syafi'i?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra model Alan Swingewood. Data primer berupa 50 syair dalam *Diwān al-Jauhar an-Nafis fī Syair al-Imām Muhammad bin Idrīs* karya Muhammad Ibrahim Salim. Analisis dilakukan melalui teori azas religi, moralitas sosial, pilihan rasional, stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial, untuk mengungkap bagaimana puisi-puisi tersebut merefleksikan realitas sosial masyarakat Islam klasik dan relevansinya dengan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Refleksi religi menempatkan ilmu agama sebagai fondasi ketakwaan dan transformasi sosial; 2) Moralitas sosial ditampilkan melalui tindakan-tindakan Imam Syafi'i yang mencerminkan etika kolektif dan spiritual; 3) Pilihan rasional mencakup pengendalian nafsu, orientasi akhirat, dan keyakinan terhadap rahmat ilahi sebagai logika tindakan sosial; 4) Stratifikasi sosial disusun berdasarkan kualitas akhlak, bukan kelas sosial, membedakan antara strata mulia dan hina; 5) Mobilitas sosial ditopang oleh pendidikan agama sebagai instrumen peningkatan martabat spiritual dan sosial.

Kesimpulannya, *Diwān* Imam Syafi'i bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga dokumen sosial-budaya yang mencerminkan visi masyarakat Islam ideal yang berbasis pada ilmu, moral, dan ketakwaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan sosiologi sastra Islam dan membuka ruang baru untuk kajian sastra keislaman sebagai medium refleksi sosial.

ملخص البحث

وندارية، دفي سوجي وندارية. ٢٠٢٥. الإنعكاس الإجتماعي في ديوان الإمام الشافعي (تحليل كتاب الجوهر النفيس لمحمد إبراهيم سالم). بحث علمي لقسم الدراسات الإسلامية بالدراسات العليا في جامعة كياهي الحاج الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج فيصل ناصر بن ماضي الماجستير. المشرف الثاني: الدكتور إمام بونجول جوهاري الماجستير.

الكلمات الأساسية: علم الآداب الإجتماعي، سوينجيوود، الانعكاس الإجتماعي، الإمام الشافعي، الديوان

تنطلق هذه الدراسة من محدودية الدراسات السابقة التي تناولت ديوان الإمام الشافعي من منظور علم الآداب الإجتماعي، حيث ركزت معظم البحوث السابقة على الأسلوب الأدبي والموضوعات الدينية دون تحليل منظم للأبعاد الإجتماعية. ومن هنا، تسعى هذه الرسالة للإجابة عن السؤال الرئيسي: كيف تنعكس القيم الدينية، والأخلاق الاجتماعية، والاختيار العقلاني، والتراتبية الاجتماعية، والحراك الاجتماعي في أشعار الإمام الشافعي؟

تعتمد الدراسة على المنهج الكيفي باستخدام مقارنة علم اجتماع الآداب وفق نموذج آلان سوينجيوود. وتتمثل البيانات الأولية في ٥٠ قصيدة مختارة من ديوان الجوهر النفيس في شعر الإمام محمد بن إدريس لمحمد إبراهيم سليم. ويُستخدم إطار نظري يضم: مبدأ الدين، نظرية الأخلاق الاجتماعية، نظرية الاختيار العقلاني، نظرية التراتب الاجتماعي، ونظرية الحراك الاجتماعي، لتحليل كيفية تجلي هذه القيم في الشعر.

توصلت الدراسة إلى النتائج الآتية: (١) الانعكاس الديني: يصور العلم الديني كأساس للتقوى والتحول الاجتماعي؛ (٢) الأخلاق الاجتماعية: تتجلى في أفعال الإمام الشافعي التي تعكس القيم الجماعية والروحية؛ (٣) الاختيار العقلاني: يتمثل في ترك الشهوات، والتوجه نحو الآخرة، والإيمان برحمة الله كمنطق للفعل الاجتماعي؛ (٤) التراتبية الاجتماعية: تقوم على أساس أخلاقي روحي، حيث يتم التمييز بين الطبقات النبيلة والوضيعة؛ (٥) الحراك الاجتماعي: يعتمد على التعليم الديني كأداة للارتقاء بالكرامة الروحية والاجتماعية.

وتخلص الدراسة إلى أن ديوان الإمام الشافعي ليس فقط تعبيراً روحياً، بل وثيقة اجتماعية وثقافية تعكس رؤية لمجتمع إسلامي مثالي يقوم على العلم والأخلاق والتقوى. وتسهم هذه الأطروحة في تطوير نظرية علم اجتماع الأدب الإسلامي، وتفتح آفاقاً جديدة لدراسة الأدب الإسلامي بوصفه وسيلة للتأمل الاجتماعي.



ABSTRACT

Windariyah, Devi Suci. 2025. Social Reflection in Imam Shafi'i's *Dīwān* (Analysis of the Book *al Jauhar an-Nafīs* by Muhammad Ibrahim Salim). Doctoral Dissertation. Islamic Studies Program, Postgraduate School of UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A. Adviseor II: Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si

Keywords: Sociology of Literature, Swingewood, Social Reflection, Imam Shafi'i, *Dīwān*

This study is motivated by the scarcity of research that applies a sociological reading to the *Dīwān* of Imam Shafi'i. While previous studies have focused on stylistic and theological aspects, few have systematically analyzed the social reflections embedded in the text. Accordingly, this dissertation seeks to answer the central research question: How are religious values, social morality, rational choice, social stratification, and social mobility reflected in the poems of Imam Shafi'i?

This research employs a qualitative method with a literary sociology approach, particularly the model developed by Alan Swingewood. The primary data consist of 50 selected poems from *Al-Jawhar al-Nafīs fī Shi'r al-Imām Muhammad bin Idrīs* by Muhammad Ibrahim Salim. The analysis is framed by five major sociological theories: the principle of religion, social morality theory, rational choice theory, social stratification theory, and social mobility theory, aimed at revealing the embedded social meanings and their contemporary relevance.

The findings reveal that: 1) Religious reflection frames religious knowledge as the foundation for social transformation and spiritual enlightenment; 2) Social morality is conveyed through Imam Shafi'i's actions that embody collective and ethical responsibility; 3) Rational choice appears in the form of spiritual discipline, eschatological hope, and trust in divine guidance; 4) Social stratification is depicted based on moral-spiritual merit rather than material or hierarchical status; 5) Social mobility is driven by religious education as a means to attain dignity and transcendence.

In conclusion, Imam Shafi'i's *Dīwān* is not merely a collection of spiritual expressions but a socio-cultural document that envisions an ideal Islamic society rooted in knowledge, morality, and piety. This dissertation contributes to the development of Islamic literary sociology and expands the scholarly lens through which classical Islamic poetry can be interpreted as a medium of social reflection.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, hidayah dan ridha-Nya kepada seluruh hamba tanpa terkecuali. Semoga kita dikuatkan oleh-Nya untuk tetap bersabar dan bersyukur atas segala karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, sosok tauladan bagi umat Islam untuk menjalankan kehidupan berdasarkan tuntunan Islam. Berkat Rahmat dan Hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul Refleksi Sosial Dalam *Diwān* Imam Syafi’I (Analisis Kitab *Al Jauhar An-Nafīs* Karya Muhammad Ibrahim Salim). disertasi ini masih banyak terdapat kekurangan, bahkan dapat dikatakan masih jauh dari sempurna. Akan tetapi, penulis berusaha dengan seluruh kemampuan yang dimiliki agar disertasi ini dapat bermanfaat bagi para peneliti dan masyarakat Indonesia. Dengan segala kerendahan hati penulis akan menerima setiap kritik yang bersifat membangun, demi perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.

Selesainya penulisan disertasi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Mashudi M.Pd
3. Koordinator Program Studi: Studi Islam (SI) sekaligus Co-Promotor, Bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag.,M.Si
4. Promotor, Bapak Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A.

yang telah memberikan sumbangsih hingga disertasi ini dapat terselesaikan.

Jember, 01 Mei 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	7
C. Tujuan Kajian.....	7
D. Manfaat Kajian.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	14
1. Kajian Sosiologi Sastra	15
2. Kajian <i>Dīwān</i>	22
3. Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood	27
4. Kajian Nilai Islam dalam Karya Sastra.....	28
B. Teori yang Relevan	29
1. Hakikat Sosiologi Sastra	29
2. Sosiologi Sastra Alan Swingewood	31
3. Teori Azas Religi	36

4. Teori Moralitas Sosial (Sosial Morality Theory).....	40
5. Teori Rasional Pilihan (Rational Choice Theory/RCT).....	41
6. Teori Stratifikasi Sosial.....	43
7. Teori Mobilitas Sosial.....	45
C. Kerangka Konseptual.....	48
BAB III KLASIFIKASI STRUKTUR TEKS <i>DĪWĀN</i> IMAM SYAFI' I KARYA MUHAMMAD IBRAHIM SALIM	
A. Gambaran Umum <i>DĪwān</i> Imam Syafi' I karya Ibrahim Salim.....	49
B. Konteks Sosial Dinasti Abasyiah pada Masa Imam Syafi' I.....	50
C. Fenomena Kehidupan Imam Syafi' i.....	53
D. Perjalanan Imam Syafi' i dalam Belajar Bahasa dan Sastra Arab.....	55
E. Perjuangan Reformis Hukum Islam.....	57
F. Fenomena Religi Dalam <i>DĪwān</i>	61
G. Fenomena Moralitas Sosial Dalam <i>DĪwān</i>	75
H. Fenomena Pilihan Rasional Dalam <i>DĪwān</i>	94
I. Fenomena Stratifikasi Sosial Dalam <i>DĪwān</i>	99
J. Fenomena Mobilitas Sosial Dalam <i>DĪwān</i>	107
BAB IV REFLEKSI SOSIAL <i>DĪWĀN</i> IMAM SYAFI' I	
A. Syair Imam Syafi' i Dilihat Dari Proses Produksi Kepengarangannya ...	113
1. Syair Religi Dari Proses Produksi Kepengarangannya.....	115
2. Syair Moralitas Sosial Dari Proses Produksi Kepengarangannya.....	118
3. Syair Rasional Pilihan Dari Proses Produksi Kepengarangannya	120
4. Syair Stratifikasi Sosial Dari Proses Produksi Kepengarangannya ..	122
5. Syair Mobilitas Sosial Dari Proses Produksi Kepengarangannya.....	126
B. <i>DĪwān</i> dalam Hubungannya dengan Kesejarahan.....	128
1. Makna Syair Religi dalam Hubungan dengan Kesejarahan.....	128
2. Makna Syair Moralitas Sosial dalam Hubungan dengan Kesejarahan	132
3. Makna Syair Rasional Pilihan dalam Hubungan dengan Kesejarahan	133

4. Makna Syair Stratifikasi Sosial dalam Hubungan dengan Kesejarahan	135
5. Makna Syair Mobilitas Sosial dalam Hubungan dengan Kesejarahan	137
C. <i>Dīwān</i> Imam Syafi'i Sebagai Refleksi/Cerminan zaman	138
1. Refleksi Religi dalam <i>Dīwān</i> Imam Syafi'i.....	138
2. Refleksi Moralitas Sosial dalam <i>Dīwān</i> Imam Syafi'i.....	145
3. Refleksi Rasional Pilihan dalam <i>Dīwān</i> Imam Syafi'i	154
4. Refleksi Stratifikasi Sosial dalam <i>Dīwān</i> Imam Syafi'i	158
5. Refleksi Mobilitas Sosial dalam <i>Dīwān</i> Imam Syafi'i.....	172
D. Kontekstualisasi Refleksi Sosial Syair Imam Syafi'i dengan Realitas Masyarakat	181
1. Kontekstualisasi Refleksi Religi	181
2. Kontekstualisasi Moralitas Sosial Religi	184
3. Kontekstualisasi Rasional Pilihan Religi	186
4. Kontekstualisasi Stratifikasi Sosial Religi	187
5. Kontekstualisasi Mobilitas Sosial Religi	189
E. Implikasi Teoritis	191
F. Temuan Penelitian: Religiusitas Visioner.....	193
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	198
B. Saran.....	199
DARTAR PUSTAKA	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman karya tulis ilmiah Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2023.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas terbalik	ط	ṭ	te dengan titik dibawah
2.	ب	b	be	ظ	ẓ	zed dengan titik dibawah
3.	ت	t	te	ع	’	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	ḥ	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	ṣ	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15.	ض	ḍ	de dengan titik dibawah			

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī, dan ū (ا, ي, و). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay’, bayn, maymūn, ‘alayhim, qawl, ḍaw’, mawḍū’ah, maṣnū’ah, rawḍah.

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al-‘ādah bukan khawāriqu al-‘ādati; inna al-dīn ‘inda Allāhi al-Islām bukan inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu; wa hādihā shay’ ‘inda ahl al-‘ilm fahuwa wājib bukan wa hādihā shay’un ‘inda ahli al-‘ilmi fahuwa wājibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran ta’ marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetife. Untuk kata berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, makatā’ marbūṭah diteransliterasika dengan “at”. Sedangkan tā’ marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā’ marbūṭah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

Sunnah sayyi’ah, nazrah ‘āmmah, al-la’ālī’ al-maṣnū’ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū’ah, al-maktabah al-misīyah, al-siyāsah al-sharīyah dan seterusnya.

Maṭba’at Būlaq, Hāshiyat Fath al-muṭn, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al – Tullāb, I’ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wusūl dan seterusnya.

Maṭba’at al-Amānah, Maṭba’at al-‘Aṣimah, Maṭba’at al-Istiqāmah dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj alWuṣūl ilā ‘Ilm al-Uṣūl (Kairo: Maṭba’at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymyah, Raf’ al-Malām ‘an A’immat al-A’lām (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932).

Rābitat al-‘Ālam al-Islāmī, Jamīya al-Rifq bi al Hayawān, Hay’at Kibār ‘Ulamā’ Miṣr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu’al-Lughah al-‘Arabīyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan yā’ mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā’ mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti tā’ marbūṭah, maka transliterasinya adalah iyah. Sedangkan yā’ mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al- Ghazālī, al-Ṣunā'nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī'ī, Miṣrī, al-Qushayrī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu'ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt al-ta'rīf).

Fi-al-adab al-'arabī atau fi al-adab al'arabī, min-al-mushkilāt al-iqtiṣādīyah atau min al-mushkilt al-iqtiṣādīyah, bi-al-madhāhib al-arba'ah atau bi al-madhāhib al-arba'ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai 'atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai 'atf al-bayān atau badal.

Ibn Taymīyah, Ibn 'Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh, 'Umar bin/ b. Al-Khaṭṭāb, Ka'ab bin/ b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography

Catatan Kaki

- ¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma' fi Uṣūl al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.
- ² Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al'Arabī, 1987), 344.
- ³ Muhammad b. Ismā'ī al-Ṣan'anī, *Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 1950), 45.
- ⁴ Shāh Walī Allāh, *al-Inṣāf fi Bayān Asbāb al-Ikhtilāf* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1978), 59.
- ⁵ al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl* (Kairo: Muṣṭafā al-Halabī, 1937), 81.
- ⁶ al-Shāṭibī, *al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharī'ah*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīyah, 1934), 89.
- ⁷ Rashīd Ridā, *al-Khilāfah aw al-'Imāmah al-'Uzmā* (Mesir: Maṭba'at al-Manār, 1928), 80, 102.

BAB I PENDAHULUAN

Studi pendahuluan pada penelitian ini menyajikan konteks penelitian, fokus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian dan metode penelitian. Berikut ini adalah pemaparan konteks penelitian.

A. Konteks Penelitian

Refleksi sosial adalah alat yang ampuh dalam berbagai konteks, termasuk pengajaran dan pengembangan kompetensi pedagogis.¹ Hal ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan menafsirkan emosi dan pengalaman mereka terkait dengan pengajaran, yang mengarah pada pertumbuhan dan peningkatan pribadi sebagai guru². Di bidang sastra, refleksi sosial digunakan untuk mengatasi masalah sosial dan menawarkan solusi untuk reformasi³. Selain itu, refleksi sosial berperan dalam penciptaan karya seni, seperti “Mati Konyol,” yang menyindir korupsi di Indonesia⁴. Dalam bidang sosial, refleksi sosial digunakan sebagai kritik terhadap fenomena sosial.⁵ Di bidang perawatan kesehatan, memahami antropologi tubuh melalui refleksi sosial sangat penting untuk memberikan perawatan individual kepada pasien⁶. Secara keseluruhan, refleksi sosial adalah alat yang berharga untuk pengembangan pribadi dan profesional, mempromosikan pemikiran kritis, kesadaran diri, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan

¹ Judy J. Brown, “Social Media Reflection Assignment: A Simple Classroom Intervention To Help Students Examine Scientific Claims in Social Media,” *Journal of Microbiology & Biology Education* 24, no. 1 (2023): 22–24, <https://doi.org/10.1128/jmbe.00155-22>.

² Virve Pekkarinen, Laura Hirsto, and Anne Nevgi, “Emotions and Social Reflection in Being and Developing as a University Teacher,” *Cogent Education* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2169435>.

³ Regina S, “Social Perspective in the Works of Thilakavathi, IPS,” *International Research Journal of Tamil* 4, no. S-3 (2022): 16–21, <https://doi.org/10.34256/irjt22s33>.

⁴ Riri Irma Suryani, Ferdinanda, and Yatno Karyadi, “Social Reflection In The Creation Of Mati Konyol Video Artworks,” *Jurnal Ekspresi Seni* 22, no. 2 (2020): 59–68, <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>.

⁵ Fawaizul Umam, “Menolak Kekerasan, Menenggang Keragaman: Refleksi Atas Kasus Kekerasan Terhadap Ahmadiyah,” *Jurnal Tasamuh* 4, no. 1 (2006): 25–38.

⁶ Fortes Ponce Francisco Jose, “Social Influence on Personal Identity: A Reflection,” *Nursing & Care Open Access Journal* 9, no. 2 (2023): 68–69, <https://doi.org/10.15406/ncaoj.2023.09.00263>.

sosial. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis refleksi sosial terhadap *Dīwān* Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i adalah ulama mujtahid di bidang fiqih yang hidup di masa pemerintah khalifah Harun Al-Rashyid, Al-Amin dan Al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah.⁷ Di era Abbasiyah, penduduk Arab perkotaan telah berintegrasi ke dalam populasi umum, berpartisipasi dalam berbagai pekerjaan termasuk industri, pertanian, dan layanan lainnya. Selanjutnya, komunitas Arab telah bergabung dengan individu asing yang tinggal di wilayah Arab, secara aktif berkontribusi pada kemajuan dan kemajuan budaya. Selama periode inilah konsep arabisasi diperkenalkan, yang melibatkan ekstraksi hukum syariah dari teks suci Al-Qur'an dan pengembangan studi bahasa Arab untuk menjaga kemurnian bahasa, terutama dalam konteks Al-Qur'an.⁸

Imam Syafi'i merupakan sosok yang berkepribadian luhur, kuat, dinamis, berwawasan luas, inovatif dan cerdas.⁹ Imam Syafi'i telah menghabiskan umurnya untuk ilmu dengan berhijrah dari kota Makkah ke Baghdad hingga ke Mesir. Salah satu ulama yang mengakui kepiawaiannya Imam Syafi'i adalah Abu Tsur berkata: "Barangsiapa mengaku dirinya menyerupai Muhammad bin Idris dalam hal ilmu, kefasihannya, keteguhannya, dan pengetahuannya maka ia berdusta. Sebab Imam Syafi'i merupakan ikon generasi semasa hidupnya, apabila ia muncul di suatu masa, maka tidak ada seorangpun yang dapat menggantikannya."¹⁰ Selain terkenal sebagai imam madzhab beliau juga dikenal dengan penyair yang piawai dalam menggubah bait-bait syair yang mengandung pandangan-pandangan tentang falsafah kehidupan.¹¹

Dīwān Imam Syafi'i merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang berisi tema-tema tentang akhlak. sehingga karya sastra Arab yang telah dibuat ribuan tahun ini, masih tetap ada di era sekarang ini. *Dīwān* Imam

⁷ Dirjen Lembaga Islam DEPAG RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Depag RI, n.d.).

⁸ Asriyah, "Perkembangan Sejarah Sastra Arab," *Rihlah* V, no. 2 (2016): 91–96.

⁹ Anwar Al jundi, "Majalah Ar Risalah," 1952.

¹⁰ Muhammad Ibrahim Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 1988).

¹¹ Salim.

Syafi'i terdiri dari 150 judul puisi yang sebagian besar puisinya menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dasar penciptaannya. 150 judul puisi tersebut berisi pengalaman hidup Imam Syafi'i dalam menghadapi kerasnya kehidupan di dunia, bagaimana beliau bermuamalah dengan orang lain, dan bagaimana beliau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi di dunia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Grebstein di dalam buku *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* yang ditulis oleh Supardi Joko Damono bahwa karya sastra yang dapat bertahan lama yaitu yang berisi tentang moral, baik hubungannya dengan kebudayaan, sumber atau orang perorangan. Karena karya sastra tersebut terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya.¹² *Diwān* Imam Syafi'i merupakan kumpulan puisi yang berisi nilai-nilai kehidupan manusia. Setelah memperhatikan latar belakang imam Syafi'i yang hidup pada masa bani Abbasiyah, yang mana pada masa itu bangsa Arab mulai berkecimpung dengan modernisme. Sehingga hal itu berpengaruh kuat terhadap bahasa, adat istiadat dan cara berfikir Imam Syafi'i dalam penciptaan *Diwān* Imam Syafi'i.

Diwān Imam Syafi'i telah banyak diteliti oleh para peneliti, yaitu : penelitian terhadap kompleksitas gaya bahasa yang terkandung di dalam *Diwān* Al-Imam Asy-Syafi'i dengan pendekatan Studi Analisis Stilistika¹³, melaksanakan alih makna puisi, yaitu dengan menganalisis teknik dan metode penerjemahan antologi puisi Imam Syafi'i karya As'ad Syamsul Arifin¹⁴, membahas lima dari puisi Imam Syafi'i dengan menggunakan kajian bentuk dan isi¹⁵, meneliti sosok Imam Syafi'i sebagai seorang penyair dengan menggunakan analisis tema¹⁶, menganalisis syair Ya Rabbi Afwaka karya

¹² Supardi Joko Damono, *SOSIOLOGI SASTRA SEBUAH PENGANTAR RINGKAS* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978).

¹³ Abdullah Ridlo, "Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i (Studi Analisis Stilistika)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹⁴ Indra Gunawan, Yani Heryani, and Muhammad Nurhasan, "Alih Makna Puisi: Teknik Dan Metode Penerjemahan Antologi Puisi Imam Syafi'i Karya As'ad Syamsul Arifin," *Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (2023).

¹⁵ Desy Aryani, "Lima Puisi Imam Syafi'i Kajian Bentuk Dan Isi" (Universitas Indonesia, 2012).

¹⁶ Ahmad Syarofi, "Imam Syafi'i Sebagai Penyair Suatu Analisis Tema" (Universitas Indonesia, 1992).

Imam Al-Shafi'iy dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre¹⁷, menganalisis intertektualitas mahabatullah yang terkandung di dalam Syair Karya Imam Syafi'i dan Buya Hamka dengan pendekatan analisis perbandingan sastra¹⁸. Namun penelitian-penelitian tersebut di atas tidak menggunakan pendekatan sosiologi sastra model Swingewood untuk menganalisis syair Imam Syafi'i.

Dīwān Imam Syafi'i merupakan sebuah representasi kehidupan nyata, yang bisa dijadikan laboratorium kehidupan. Karena di dalam tema-tema di *Dīwān* Imam Syafi'i terdapat banyak penggambaran berbagai permasalahan kehidupan di dunia, dan bagaimana hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam hal ini, *Dīwān* Imam Syafi'i tidak hanya menjadi sebuah representasi kehidupan manusia semata, namun *Dīwān* Imam Syafi'i menjadi sebuah *kitab* pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembacanya sebagai sarana dalam memahami kehidupan manusia dengan segala permasalahannya.

Telah banyak beberapa penelitian tentang kajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi untuk menganalisis karya sastra. Menganalisis nilai religious yang terkandung di dalam sastra dan menganalisis sosiologi hubungan antara manusia dengan Tuhan.^{19, 20}, Manual or History? Roberto Cipriani's Sociology of Religion²¹, Multireligious Understanding and Contestation of Works in World Literature²². Sejauh penelusuran peneliti, masih jarang penelitian yang mengungkap refleksi sosial tentang religi,

¹⁷ Mufti Nabil Rafsanjani, "Al Shi'ir Ya Rabbi Afwaka Li Al Imam Al-Shafi'iy (Dirasah Tahliliyyah Simaiyyah Li Michael Riffaterre)" (UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2019).

¹⁸ Fatimatuz Zahro and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Intertekstualitas Mahabatullah Terhadap Syair Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqoron)," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 179–91.

¹⁹ T Pasaribu and Zira Fatmaira, "Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra Dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia Dengan Tuhan," *Journal on Education*, 2023, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>.

²⁰ Nurul Sudikan Khurriyah et al., "Multireligious Understanding and Contestation of Works in World Literature," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2023, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4598>.

²¹ Anthony J. Blasi, "Manual or History? Roberto Cipriani's Sociology of Religion," *International Journal of Politics, Culture and Society*, 2002, <https://doi.org/10.1023/A:1015372004124>.

²² Khurriyah et al., "Multireligious Understanding and Contestation of Works in World Literature."

moralitas sosial, pilihan rasional, dan stratifikasi sosial dan mobilitas sosial yang terdapat dalam karya sastra karamgan Imam Syafi'i.

Ada satu penelitian yang meneliti tentang Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i dengan pendekatan sosiologi sastra dengan Kajian Struktural Genetik yang ditulis oleh Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin.²³ Penelitian Ari K.F dan Nururuddin tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam puisi Imam Syafi'i berupa nilai kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesopanan, tata cara berbicara, kelembutan dan moralitas bangsa. Meskipun penelitian tersebut menggunakan pendekatan structural genetik, namun penelitian tersebut belum mengungkap secara mendalam unsur ekstrinsik dari teks yang diteliti. Sehingga makna totalitas sebuah teks belum terungkap secara mendalam. Unsur ekstrinsik merupakan satu hal penting dari sebuah karya sastra. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa isi dari sebuah karya sastra merupakan cerminan dari perkembangan sosiologis.

Kajian sosiologi sastra merupakan integrasi antara ilmu sosiologi yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, dan karya sastra yang merupakan sebuah karya seni yang bersumber dari hasil interaksi sosial.²⁴ Kajian-kajian dalam ilmu sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat, tetapi juga berguna sebagai media refleksi, perenungan, pembelajaran, dan pengembangan pandangan yang terefleksikan dalam bentuk kajian terhadap karya sastra.²⁵ Pendekatan sosiologi sastra merupakan pisau analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap nilai keislaman yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Telah dilaksanakan beberapa penelitian tentang nilai keislaman dengan pendekatan sosiologi, yaitu *Transmitting Islam Through Stories: The Sociology of Production and*

²³ Ari Khairurrijal Fahmi and Nuruddin, "NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IMAM AL-SYAFI'I (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 1, no. 2 (2014): 183–94.

²⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

²⁵ Eggy Fajar Andalas, *Teori Dan Penerapannya* (Malang: UMM Press, 2018).

Consumption of Islam in Novel Literature ²⁶, The Representation of Islamic Teaching in The Novels by Habiburrahman El Shirazy (The Study of Literary Sociology and Education Values) ²⁷, Reading Literature: An Islamic viewpoint--a broad overview ²⁸, Islam in the French sociology of religion²⁹. Sedangkan penelitian tentang nilai keislaman yang terdapat di dalam karya sastra yaitu, Genre Studies on Popular Islamic Literature in Indonesia ³⁰, Experiencing Literature: Discourses of Islam through Michel Houellebecqâ's Soumission ³¹, Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu ³². Nilai dalam sosiologi sastra terletak pada kemampuannya untuk menganalisis dan mengkritik struktur sosial, norma budaya dan dinamika kekuasaan masyarakat melalui lensa sastra.

Sastra dianggap sebagai cerminan aktualitas. Selain dimensi imajinatif komposisi sastra, mereka berfungsi sebagai saluran bagi seorang penulis untuk mengartikulasikan konsep-konsepnya, perspektif tentang keberadaan, bertukar pertemuan pribadi, dan juga sebagai kendaraan untuk menyebarkan ideologi ke masyarakat yang lebih luas. Sastra menyajikan berbagai dilema manusia yang bermanifestasi dalam berbagai bentuk dalam kreasi sastra.

Untuk melengkapi kajian yang telah dilaksanakan oleh Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin yang mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam *Diwan* Imam Syafi'i dengan pendekatan sosiologi sastra, peneliti akan mengungkap refleksi sosial kehidupan masyarakat muslim ideal

²⁶ Akh. Muzakki, "TRANSMITTING ISLAM THROUGH STORIES: The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature," *Journal of Indonesian Islam*, 2017, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>.

²⁷ Siti Isnaniah et al., "The Representation of Islamic Teaching in The Novels by Habiburrahman El Shirazy (The Study of Literary Sociology and Education Values)," *Journal of Education and Practice*, 2013, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/download/6789/6902>.

²⁸ Jalal Uddin Khan, "Reading Literature: An Islamic Viewpoint--a Broad Overview," *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2002, <https://doi.org/10.1080/09596410210298>.

²⁹ Fanny Colona, "Islam in the French Sociology of Religion," *Economy and Society*, 1995, <https://doi.org/10.1080/03085149500000009>.

³⁰ M. Oky Fardian Gafari, Muhammad Hafidz Assalam, and Wahyu Wiji Astuti, "Genre Studies on Popular Islamic Literature in Indonesia," *LingLit Journal*, 2022, <https://doi.org/10.33258/linglit.v3i3.801>.

³¹ Wening Udasmoro, "Experiencing Literature: Discourses of Islam through Michel Houellebecqâ's Soumission," *Kritika Kultura*, 2020, <https://doi.org/10.13185/KK2020.03505>.

³² Dewi Sri Mulyani, "Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu," *Jurnal Riset Agama*, 2023, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19543>.

yang terdapat di di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra model swingewood. Pertama mengkategorisasi 43 tema menjadi 5 kategori, yaitu azas religi, moralitas sosial, pilihan rasional stratifikasi sosial dan mobilitas sosial. Kedua melakukan refleksi sosial terhadap *Dīwān* Imam Syafi'i dengan menggunakan teori sosial yaitu teori religi, moralitas social, pilihan rasional, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial. Ketiga, mengkontekstualisasikan dengan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat masa kini.

B. Fokus Kajian

1. Bagaimana refleksi religi dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
2. Bagaimana refleksi moralitas sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
3. Bagaimana refleksi pilihan rasional dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
4. Bagaimana refleksi stratifikasi sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
5. Bagaimana refleksi mobilitas sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?

C. Tujuan Kajian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali refleksi sosial dalam *Dīwān* (antologi) syair Imam Syafi'i, sehingga dapat dijadikan *role model* (panutan) bagi seluruh masyarakat modern pada umumnya dan khususnya bagi penganut faham Imam Syafi'i dalam mengarungi kehidupan di zaman modern ini. Agar kehidupan yang dijalani dapat lebih bermakna dengan diiringi nilai-nilai luhur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis refleksi religi dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan teori teologi dalam ilmu sosiologi model Swingewood

2. Menganalisis refleksi moralitas sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan teori norma sosial dalam ilmu sosiologi model Swingewood
3. Menganalisis refleksi pilihan rasional mulai dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan teori pilihan rasional dalam ilmu sosiologi model Swingewood
4. Menganalisis refleksi stratifikasi sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan teori stratifikasi sosial dalam ilmu sosiologi model Swingewood
5. Menganalisis refleksi mobilitas sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan teori mobilitas sosial dalam ilmu sosiologi model Swingewood

D. Manfaat Kajian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap teori Sosiologi yaitu teori religi, teori tindakan sosial, teori pilihan rasional, teori stratifikasi sosial dan teori mobilitas sosial dan teori sastra khususnya, yaitu dengan mengungkap refleksi sosial yang terkandung di dalam syair-syair di *Dīwān* Imam Syafi'i yang terdapat dalam sebuah syair Arab karya Imam Syafi'i dengan mengkontekstualkan dengan fenomena yang terjadi pada saat ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat modern, sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang gambaran kehidupan Imam Syafi'i dalam menjalani kehidupannya beserta berbagai solusi dalam mengatasi segala permasalahannya, yang dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat masa kini dan masa mendatang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan untuk 1) Menemukan inti dari arti, yaitu menemukan jantung karya sastra yang berbeda dengan unsur lain; 2) Mengungkapkan berbagai aspek sosial, seperti azas religi, moralitas sosial, pilihan rasional, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial. yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam refleksi sosial yang terkandung dalam syair-syair *Dīwān* Imam Syafi'i.

Objek material ini adalah *Dīwān* Imam Syafi'i dan objek formalnya adalah sosiologi sastra. Alasan menggunakan sosiologi sastra adalah karena pendekatan ini tidak hanya menganalisis dari segi struktur teksnya saja namun juga pada sosial kultural yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku yang dihimpun untuk memperkuat argumentasi dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah 43 syair yang berkaitan dengan teori azas religi, teori moralitas sosial, teori rasional pilihan, teori stratifikasi sosial, dan teori mobilitas sosial yang terdapat di buku ديوان

الشافعي الجواهر النفيس في شعر الإمام الشافعي yang disajikan oleh Muhammad Ibrahim Salim, cetakan Jeddah, Riyadh, Mekkah dan Beirut, Daqar, *al Imam al Syafi'i Faqih al Sunnah al Akbar, Tafsir al Imam al Syafi'i Li al Abi 'Abdillah Muhammad Bin Idris al Muthalibi al Quraisyi.*

Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal disertasi dan artikel-artikel yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra dan teori sosiologi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kajian dokumen yaitu menganalisis data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa jurnal³³, buku³⁴, disertasi³⁵, majalah³⁶ dan laporan³⁷ yang berhubungan dengan Imam Syafi'i, *Dīwān* Imam Syafi'i dan teori-teori sosial.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra model swingewood. Langkah-langkah dalam menganalisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pertama Sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya
2. Kedua tahap Sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan
3. Sastra sebagai refleksi/cerminan jaman yaitu:
 - a. Bagaimana refleksi religi dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
 - b. Bagaimana refleksi moralitas sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
 - c. Bagaimana refleksi pilihan rasional dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
 - d. Bagaimana refleksi stratifikasi sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?

³³ Peneliti menggunakan 53 jurnal sebagai rujukan

³⁴ Peneliti menggunakan 54 buku sebagai rujukan

³⁵ Peneliti menggunakan 8 disertasi sebagai rujukan

³⁶ Peneliti menggunakan 1 majalah yaitu "Majalah Ar Risalah", yang ditulis oleh Anwar Al Jundi pada tahun 1952 sebagai rujukan

³⁷ Peneliti menggunakan laporan yang berupa berita yang terdapat di 2 situs web sebagai rujukan

- e. Bagaimana refleksi mobilitas sosial dalam *Dīwān* karya Imam Syafi'i dengan pendekatan Sosiologi sastra model Swingewood?
4. Tahap verifikasi data melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh, dengan tidak mudah mempercayai satu sumber yaitu harus membandingkan antara data satu dengan yang lain.

5. Keabsahan Data

Adapun langkah akhir yang penulis lakukan dalam langkah penelitian ini adalah memastikan pengabsahan data dan melakukan penafsiran data, mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang disusun dalam pernyataan argumentatif.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan validasi data terhadap data yang sudah peneliti dapatkan. Adapun Keabsahan data penulis lakukan untuk memperoleh temuan interpretasi yang absah, dengan menggunakan empat teknik pemeriksaan, yaitu: *Pertama* peneliti menganalisis data yang diperoleh dari beberapa sumber primer, yaitu ديوان الشافعي الجوهر yang disajikan oleh Muhammad Ibrahim Salim, cetakan Jeddah, Riyadh, Makkah dan Beirut, *al Imam al Syafi'i Faqih al Sunnah al Akbar, Tafsir al Imam al Syafi'i Li al Abi 'Abdillah Muhammad Bin Idris al Muthalibi al Quraisyi*, dan data sekunder berupa buku-buku, jurnal disertasi dan artikel-artikel yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra dan teori sosiologi. *Kedua* Ketekunan pengamatan yang bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan syair tinggalkan kecemasan karya Imam Syafi'i, sehingga peneliti dapat memutuskan hal-hal tersebut dengan rinci. *Ketiga* Triagulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, yaitu dengan membandingkan antara beberapa sumber yang berasal dari buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan syair hilangkan kesedihan dan kegelisahan karya Imam Syafi'i, sehingga dapat diperoleh data yang valid

dant meyakinkan. *Keempat* Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan melibatkan beberapa dosen di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember utamanya para dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab untuk memulai peninjauan dan memastikan keabsahan yang muncul dari pemikiran peneliti sehingga dapat memperkuat pemikiran peneliti dalam mengungkapkan argumentasinya.

6. Definisi *Istilah*

Dīwān adalah sebuah buku yang di dalamnya berisi kumpulan syair para penyair Arab.³⁸

Syair adalah perkataan yang fasih yang mengikuti wazan ‘arudl dan qafiyah yang kadangkala berasal dari gambaran imajinasi yang indah atau gambaran kejadian yang nyata.³⁹

Dīwān Imam Syafi’i adalah ديوان الشافعي الجوهر النفيس في شعر الإمام الشافعي karya Muhammad Ibrahim Salim.

Refleksi sosial adalah menggunakan pendekatan model swingewood dan teori pendung yaitu: teori azas religi, teori moralitas sosial, teori pilihan rasional dan stratifikasi sosial untuk mengungkap syair-syair Imam Syafi’i yang terdapat di dalam *Dīwān* Imam Syafi’i.

7. Sistematika Penulisan

Pada Pendahuluan berisi konteks penelitian, focus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan

Pada Kajian Pustaka berisi kajian teori, teori yang relevan dan kerangka konseptual. Kajian penelitian terdahulu dibagi menjadi 4 kategori yaitu: Kajian sosiologi sastra, kajian *Dīwān*, Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood dan kejian nilai Islam dalam karya sastra. Teori yang relevan

³⁸ Akademi Bahasa Arab di Kairo, *Al Mu’jam Al Wasit* (Mesir: Perpustakaan Internasional Al Shorouk, 2004).

³⁹ Ahmad al Iskandari and Musthafa ’Anani, *Al Wasit Fi Al Adabi Al ’Arabiyyi Wa Tarikhihi* (Mekah: Dar Al-Ma’arif, 1916). H. 42

berisi hakikat sosiologi sastra, sosiologi sastra Alan Swingewood, teori azas religi, teori moralitas sosial, teori rasional pilihan, teori stratifikasi sosial dan teori mobilitas sosial.

Penjelasan setting penelitian/Kondisi Sosial berupa klasifikasi struktur teks *Dīwān* Imam Syafi'i. Klasifikasi tersebut berisi fenomena kehidupan Imam Syafi'I, perjalanan Imam Syafi'I dalam belajar bahasa dan sastra Arab, perjuangan reformis dalam *Dīwān*, fenomena moralitas sosial dalam *Dīwān*, fenomena stratifikasi sosial dalam *Dīwān*, fenomena mobilitas sosial dalam *Dīwān*.

Pada Bagian analisis merupakan pemaparan refleksi sosial *Dīwān* Imam Syafi'I yang berisi syair Imam Syafi'I dilihat dari proses produksi kepengarangannya, *Dīwān* dalam hubungannya dengan kesejarahan, *Dīwān* Imam Syafi'I sebagai refleksi zaman, kontekstualisasi reflesi sosial syair Imam Syafi'I dengan realitas masyarakat dan temuan penelitian.

Pada bagian penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka terdiri dari kajian penelitian terdahulu, teori yang relevan dan kerangka konseptual. Kajian penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian refleksi sosial *Dīwan* Imam Syafi'i, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Teori yang relevan berisi pembahasan teori sosiologi sastra dan teori sosial yang dijadikan sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini. Kerangka konseptual berisi cara kerja pada penelitian ini. Berikut ini adalah pemaparan tentang kajian penelitian terdahulu, teori yang relevan dan kerangka konseptual.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa pengetahuan terkini yang dapat menjadi acuan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti mengelompokkan kajian terdahulu menjadi empat kategori, yaitu kajian sosiologi sastra, kajian diwan, kajian sosiologi sastra Alan Swingewood dan kajian nilai Islam dalam karya sastra.

Kajian sastra merupakan sebuah kajian kontroversial untuk dijelajahi. Sifat Imajinatif yang dimiliki oleh sebuah karya sastra kadang dipertanyakan aspek keobjektifitasnya. Namun, sebagaimana yang telah dicatat oleh David Ayers dalam *Teori Sastra: A Reintroduction*, bahwa karya sastra dapat menampung taktik gerilya akademis di mana nilai-nilai politik paling diperjuangkan dapat disederhanakan seperti ideologi vs standar estetika, politik kiri vs politik kanan, dan keadilan sosial vs moralitas konservatif.¹ Perkembangan teori pembacaan sebuah karya sastra diawali dari Teori Pembacaan Sastra (*Literary Reading Theories/LRT*) yang berfokus secara eksklusif pada teks untuk menentukan kesastraannya. Kemudian berkembanglah Teori Pembacaan Sosial (*Social Reading Theories (SRTs)* -

¹ Michelle Shirley Almirón, "Beyond the Aesthetics and Social Contextualisation of José Hernández's *Martín Fierro*: An Unmasking of the Myth of the Literary Creator and the Literary Creation," *NBER Working Papers* (The Australian National University, 2017), <http://www.nber.org/papers/w16019>.

sebuah gaya kritik yang menggunakan parameter sosial untuk mengukur penawaran sastra dari sebuah teks. Teori-teori ini telah disinyalir sebagai antagonis dari LRT karena mereka secara langsung meneliti ketatnya pengukuran kesusastraan sejati yang digunakan oleh LRT. Secara khusus, SRT mempertanyakan kekuatan ilmiah yang diterapkan LRT pada sebuah teks tanpa memperhatikan konteks sosialnya sosial, maupun tuntutan ekonomi dan politik dari masyarakat tempat karya tersebut dibuat ekonomi dan politik di mana karya tersebut dibuat.²

1. Kajian Sosiologi Sastra

Studi sosiologis sastra meneliti hubungan antara karya sastra dan masyarakat, memberikan wawasan tentang isu-isu sosial dan tantangan budaya³. Studi sosiologis yang didedikasikan untuk sastra merupakan analisis sosiologis yang berfokus pada fakta sastra memperkaya pengetahuan kita tentang sastra serta pemahaman kita tentang masalah sosial.⁴ Namun, bidang ini masih relatif belum dijelajahi, dengan karya kualitatif terbatas yang tersedia⁵. Sosiologi sastra memperkaya pengetahuan kita tentang sastra dan meningkatkan pemahaman kita tentang masalah sosial⁶. Ini juga menimbulkan pertanyaan tentang cara kita menghasilkan pengetahuan dan mendefinisikan masalah penelitian⁷. Studi sastra dari perspektif sosiologis mengungkapkan bahwa karya sastra bukan hanya gejala individu tetapi fenomena sosial. Dengan menerapkan metode sosiologis, kita dapat secara sistematis dan akurat menggambarkan aspek sosial sastra, seperti fakta sosial, sejarah sosial, perilaku sosial, dan peristiwa sosial. Secara keseluruhan, studi sosiologis sastra

² Michelle Shirley Almirón.

³ Münevver Yakude MUŞTAK, "THE SHATTERED MIRROR OF SOCIETY IN THE FORM OF KARMIC JUSTICE : AGATHA CHRISTIE ' S AND THEN THERE," *BELGU*, 2023, 80–92.

⁴ María Belén Riveiro, "Tres Reflexiones Sobre La Sociología de La Literatura," *Políticas de La Memoria*, 2020, 272–84, <https://doi.org/10.47195/20.669>.

⁵ G. C. Hallen, "Sociology of Literature," *Social Science* 41, no. 1 (1966): 12–18, <http://www.jstor.org/stable/41885132>.

⁶ Riveiro, "Tres Reflexiones Sobre La Sociología de La Literatura."

⁷ Mursalim, "A Sociological Approach of Literature in Short Story *Senyum Yang Kekal* by Korrie Layun Rampan," in *Proceeding of The International Conference on Literature*, 2019, 270–76, <https://doi.org/10.24815/.VIII.14439>.

berkontribusi pada pemahaman kita tentang hubungan kompleks antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah kumpulan teori kritis yang berkembang yang mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat, determinan sosial sastra, dan kondisi produksi karya sastra.⁸ Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan tentang kajian sosiologi sastra sangatlah beragam, *Pertama*, penelitian sosiologi pembaca, yaitu dengan menganalisis produk dan konsumsi sastra, Akh. Muzakki telah menulis tentang kajian produksi dan konsumsi novel Islam di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa publikasi Islam meluas ke produksi dan konsumsi komoditas ekonomi dan mendongeng adalah metode yang efektif untuk mentransmisikan ajaran Islam.⁹ Sedangkan penelitian yang menganalisis determinan sosial sastra menyadari akan pentingnya faktor sosial dalam penciptaan sastra. Determinan sosial lebih fokus pada sosiologi pengarang. Berikut ini penelitian terkait determinan sosial, Arun Murlidhar Jadhav¹⁰, M. Irwan¹¹, Ramadhani, Alfian Rokhmansyah dan Dahri D¹².

Adapun sosiologi sastra yang fokus kajiannya adalah mempelajari hubungan antara karya sastra dan masyarakat sangat beragam. Ada yang secara langsung menganalisis hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, Muhammad Hussein Oroskhan dan Hossein Jahantigh dalam penelitiannya membahas keterkaitan antara sastra dan sosiologi, khususnya berfokus pada puisi T.S. Eliot in *The Love Song of J. Alfred Prufrock* dan hubungannya dengan perspektif sosiologis Emile Durkheim. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Puisi T.S. Eliot in *The Love Song* mengeksplorasi gagasan

⁸ Arun Murlidhar Jadhav, "The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's *Down and Out in Paris and London*," *Lokavishkar International* 1, no. 1 (2012).

⁹ Akh. Muzakki, "TRANSMITTING ISLAM THROUGH STORIES: The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature," *Journal of Indonesian Islam*, 2017, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>.

¹⁰ Jadhav, "The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's *Down and Out in Paris and London*."

¹¹ Ari Wibowo, Alfian Rokhmansyah, and Dahri Dahlan, "Pandangan Dunia Tragis Dalam Legenda Wadu Ntanda Rahi Suku Bima Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 6, no. 3 (2022): 1058–68.

¹² Ramadhania, Alfian Rokhmansyah, and Dahri, "Pandangan Dunia Tragis Dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana," *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2020): 97–112.

bahwa manusia modern berjuang dalam masyarakat tanpa gagasan sakral dan profan¹³. Lili Nur Indah Sari dan Maulfi Syaiful Rizal telah melakukan penelitian tentang *The driving factors of these social problems include psychological and cultural factors*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat dan menggambarkan realitas fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk sosiologi sastra.¹⁴

Ada juga penelitian yang fokus menganalisis unsur-unsur sosiologi sastra yang ada di dalam karya sastra, Peni Larasati dan Noer Doddy Irmawati. Penelitian tersebut menganalisis unsur-unsur sosiologi sastra yang terdapat di dalam cerita pendek Tolstoy.¹⁵, Jalal Uddin Khan menulis tentang *Membaca Sastra: Sudut pandang Islam - sebuah tinjauan luas*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode perbandingan dan analogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra dapat dibaca dengan perspektif Islam. Sudut pandang Islam dapat diterapkan pada sastra Barat.¹⁶

Sosiologis sastra juga memperkaya pemahaman kita tentang masalah sosial.¹⁷ Karya sastra mencerminkan masyarakat dengan menyajikan peristiwa kehidupan nyata dalam bentuk fiksi, memungkinkan orang untuk melihat diri mereka sendiri dan membuat perubahan positif.¹⁸ Karya sastra juga dapat mencerminkan kondisi sosial masyarakat di mana mereka diciptakan. Penulis menggunakan karya mereka untuk mengkritik berbagai aspek masyarakat,

¹³ Muhammad Hussein Oroskhan and Hossein Jahantigh, "TS ELIOT AND EMILE DURKHEIM: SACRED AND PROFANE IN" THE LOVE SONG OF J. ALFRED PRUFROCK," *Journal of Language & Literary Studies/Folia Linguistica & Litterari* 39 (2022), <https://doi.org/10.31902/fl.39.2022.2>.

¹⁴ Lili Eka Sari and Maulfi Syaiful Rizal, "Permasalahan Sosial Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy," *Bahtera : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Januari (2023), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/download/31147/14294>.

¹⁵ Peni Larasati and Noer Doddy Irmawati, "A Sociological Approach of Literature in Leo N. Tolstoy's Short Story God Sees the Truth, But Waits," *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 2022, 137–47, <https://doi.org/10.30659/e.7.1.137-147>.

¹⁶ Jalal Uddin Khan, "Reading Literature: An Islamic Viewpoint--a Broad Overview," *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2002, <https://doi.org/10.1080/09596410210298>.

¹⁷ Riveiro, "Tres Reflexiones Sobre La Sociología de La Literatura."

¹⁸ Roshni Duhan, "The Relationship between Literature and Society," *Language in India*, 2015, <http://www.languageinindia.com/april2015/roshniliteraturesociety1.pdf>.

seperti gaya hidup, kelas sosial, dan hubungan keluarga.¹⁹ Penelitian refleksi sosial dalam *Diwān* Imam Syafi'i bukanlah penelitian satu-satunya, banyak para peneliti sosiologi sastra yaitu menganalisis refleksi kehidupan sosial yang terdapat di dalam karya sastra, diantaranya Münevver Yakude Muştak menganalisis bagaimana fiksi detektif mencerminkan dan mengkritik masalah sosial²⁰

Fadhil Hussein Abdul Hasan Al-Akayshee dan Said Abdel Redha meneliti tentang Tren sosial dalam puisi Muhammad Hussein Al-Saghir. Penelitian tersebut menganalisis tren sosial dalam puisi Muhammad Hussein Al-Saghir. Metode yang digunakan adalah metodologi deskriptif-kualitatif dan analisis data berbasis perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puisi Muhammad Hussain al-Saghir sangat dipengaruhi oleh hasil budaya dan sastranya.²¹

Siti Isnaniah dkk meneliti tentang Representasi Ajaran Islam dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Pendidikan). Penelitian tersebut merepresentasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam novel Ada Apa Dengan Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian novel tersebut berisi ajaran Islam: iman, syariah, moral dan novel tersebut memberikan nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan Islam.²²

Multazam Abubakar dkk telah melakukan penelitian dengan judul. Social criticism in Oliver Goldsmith's She Stoops to Conquer. Penelitian tersebut mengeksplorasi kritik sosial dalam karya Oliver Goldsmith She Stoops

¹⁹ Multazam Abubakar and Annisa Shofa Tsuraya, "Linguistics and Social Criticism in Oliver Goldsmith's She Stoops to Conquer" 11, no. 1 (2022): 27–33.

²⁰ MUŞTAK, "THE SHATTERED MIRROR OF SOCIETY IN THE FORM OF KARMIC JUSTICE: AGATHA CHRISTIE'S AND THEN THERE."

²¹ Fadhil Hussein Abdul Hasan Al-Akayshee and Said Abdel Redha, "The Social Trend in the Poetry of Muhammad Hussein Al-Saghir," *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 2022, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns6.11701>.

²² Siti Isnaniah et al., "The Representation of Islamic Teaching in The Novels by Habiburrahman El Shirazy (The Study of Literary Sociology and Education Values)," *Journal of Education and Practice*, 2013, <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/download/6789/6902>.

to Conquer. Multazam Abubakar dkk mengkritik aspek gaya hidup, kelas sosial, dan hubungan keluarga dari karya tersebut. Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian tersebut mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat Inggris pada abad ke-18.²³

Ada beberapa disertasi yang merefleksikan kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra, diantaranya Ali Rosdin menganalisis Naskah Kaá,fanti Ajonga Yinda Malusa dengan pendekatan filologi dan sosiologi sastra. Namun, dari hasil disertasinya hanyalah mengklasifikasi nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam naskah, tidak sampai menganalisis secara mendalam isi naskah dengan nilai-nilai kehidupan.²⁴ Berbeda dengan tiga disertasi berikut yang secara khusus menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

Pertama, Dwi Susanto menganalisis Masyarakat Peranakan Tionghoa yang terkandung dalam karya sastra para keturunan Tionghoa Indonesia pada paruh pertama Abad XX. Disertasi tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucian Goldmann untuk menganalisis struktur teks dan homologi, subjek kolektif dan struktur sosial, dan pandangan dunia. Abdul Fadhil menganalisis perubahan perilaku keagamaan yang terkandung di dalam novel.²⁵

Kedua, disertasi yang membahas Ideologi gender dalam novel-novel Indonesia era reformasi. Disertasi yang kedua menggunakan pendekatan Gender untuk mengungkap bentuk-bentuk ideology gender, peran gender, bentuk ketidakadilan gender yang ada di dalam karya sastra, dan untuk

²³ Multazam Abubakar, Muthiâ'Ah Muthiâ'Ah, and Annisa Shofa Tsuraya, "Sociologias Da Literatura: Do Reflexo ã Reflexividade," *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture*, 2022, <https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.52804>.

²⁴ Ali Rosidin, "NILAI-NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT BUTON: Kajian Filologi Dan Sosiologi Sastra Serta Suntingan Teks Dan Terjemahan Terhadap Naskah Kaá,fanti Ajonga Yinda Malusa" (Universitas Gajah Mada, 2015).

²⁵ Dwi Susanto, "Masyarakat Peranakan Tionghoa Dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia Pada Paruh Pertama Abad XX Kajian Sosiologi Sastra" (Universitas Gajah Mada, 2015).

mengungkap kegelisahan pengarang terhadap ketimpangan sistem patriarki dalam menempatkan perempuan.²⁶

Ketiga, disertasi yang membahas perubahan perilaku keagamaan dalam novel *Ath-Thaliyaniy* karya Syukri Al-Mabkhut. Disertasi tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra model Swingewood untuk mengungkap penyebab perubahan perilaku keagamaan bangsa Tunisia dan perubahan-perubahan perilaku keagamaan masyarakat Tunisia dalam novel tersebut.²⁷

Setelah memperhatikan hasil penelitian disertasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Indonesia di atas, ada sedikit perbedaan dengan dua disertasi mahasiswa luar negeri yaitu, mahasiswa Australia dan mahasiswa Swedia berikut ini.

Ada satu disertasi mahasiswa Australia yang dalam penelitiannya menganalisis Estetika dan Kontekstualisasi Sosial Martín Fierro karya José Hernández, yaitu dengan Penyingkapan Mitos Pencipta Sastra dan Penciptaan Sastra. Disertasi tersebut bertujuan untuk mengungkap alasan keberhasilan sastra Martín Fierro yang berkelanjutan. Dan Perlakuan Bourdieuan terhadap puisi *gaucho* dapat mengarah pada pemahaman yang benar tentangnya. Disertasi ini fokus pada penerapan pendekatan sosiologis Bourdieu terhadap kritik sastra. dengan meneliti Martín Fierro karya José Hernández yang merupakan bidang sastra Argentina. Disertasi tersebut fokus pada topik-topik seperti rekonstruksi nilai sastra, pengaruh bidang sastra dan bidang kekuasaan, peran dan karakteristik *gauchos*, dan metode yang digunakan dalam penelitian sastra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa merekonstruksi ruang kemungkinan sangat penting dalam memahami bagaimana pencipta

²⁶ Yulianeta, "IDEOLOGI GENDER DALAM NOVEL INDONESIA Tinjauan Sosiologi Sastra Dengan Perspektif Gender Terhadap Novel-Novel Era Reformasi" (Universitas Gajah Mada, 2016).

²⁷ Abdul Fadhil, "PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA ATAS NOVEL ATH-THALIYANIY KARYA SYUKRI AL-MABKHUT" (Universitas Gajah Mada, 2017).

menghasilkan ciptaan dan bagaimana mereka dipengaruhi oleh bidang sastra dan bidang kekuasaan.²⁸

Satu lagi disertasi Björn Nyberg mahasiswa Umea University mengeksplorasi ketidaksetaraan gender dan kekerasan seksual di *The Handmaid's Tale* dengan Perspektif feminis digunakan untuk menganalisis karakter dan budaya masyarakat. Dalam disertasinya menjelaskan bagaimana ketidaksetaraan gender membentuk karakter dalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketimpangan gender dihasilkan di semua tingkatan masyarakat, terutama kelembagaan.²⁹

Dari analisis beberapa disertasi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa luar negeri menunjukkan bahwa disertasi mahasiswa Indonesia hanyalah menganalisis teks sastra dengan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan, tanpa menyimpulkan sebenarnya gagasan penting apa yang dapat diperoleh setelah melaksanakan analisis teks dengan pendekatan sosiologi sastra³⁰. Sedangkan mahasiswa luar negeri, menambahkan gagasan baru dari hasil penelitian yang dilaksanakan³¹.

Untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti di atas, penulis disertasi ini akan menyempurnakan penelitian-penelitian sosiologi sastra yang telah dilaksanakan, yaitu dengan mengungkap refleksi sosial terkandung di dalam antologi (kumpulan puisi) karya Imam Syafi'i dengan pendekatan sosiologi sastra model swingewood.

²⁸ Michelle Shirley Almirón, "Beyond the Aesthetics and Social Contextualisation of José Hernández's *Martín Fierro*: An Unmasking of the Myth of the Literary Creator and the Literary Creation."

²⁹ Björn Nyberg, "Sociological Perspectives on Gender and Sexual Violence in *The Handmaid's Tale*" (UMEA UNIVERSITET, 2018).

³⁰ Hasil tesis hanya mengklasifikasi nilai sosial dan perubahan perilaku yang terkandung di dalam teks sastra. Di dalamnya belum menunjukkan kontribusi baru untuk teori sosiologi maupun teori sastra.

³¹ Penelitian José Hernández hasil penelitiannya memberikan kontribusi terhadap teori sastra, sedangkan Björn Nyberg hasil penelitiannya memberikan kontribusi terhadap teori gender.

2. Kajian *Dīwān*

Schoeler telah melakukan analisis terhadap klasifikasi diwan yang berkembang di dalam sastra Arab. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sebelum masa bani Umayyah, pengklasifikasian diwan hanya berdasarkan pada urutan huruf hijaiyah dari huruf qafiyah (huruf akhir pada akhir bait syair). Namun setelah Bani Umayyah, mulai ada perkembangan klasifikasi penulisan diwan berdasarkan genre (fan). Berikut ini beberapa diwan yang ditulis berdasarkan klasifikasi genre (funun)

a. *Dīwān* Abu Nawas (genre)

Berisi: a. Introduction b. ' kritik ' (or ' puisi kritik') (al-naqāid) c. Puisi pujian (al - madā }ih),) d. Rintihan (al-marātl) e. Puisi celaan (al-citāb) f. Puisi hinaan (al-higa) g. Poems of renunciation (or: ascetic verse) (al-zuhdiyyāt), h. Puisi pepencarian (al-tarad) i. Puisi memabukkan (al-hamriyyāt) j. Puisi cinta yang ditujukan pada wanita (al-mü3annat) k. Puisi cinta yang ditujukan pada laki-laki muda (al - mudakkar), l. Puisi yang tidak bermoral (al-mugün)

b. *Dīwān* Abu Tammam

Berisi: a. Puisi pujian (al-madīh) b. Puisi ratapan (al-marātl) c. Puisi cinta (al-gazaî) d. Puisi hinaan (al-higā) e. Puisi celaan(al-mucātabāt) f. Puisi deskriptif (i al-awsāf) g. kebanggaan (al-fahr) h. Puisi asketisme (al-zuhd).

c. *Dīwān* Ibn al-Muctazz

Berisi: a. kebanggaan (al-fahr) b. Puisi cinta (« al-gazal) c. Pujian dan selamat (al - madîp wa-1-tahārii), d. Kata-kata kasar dan puisi-puisi yang menyalahkan (al-higä } wa-1-damm) e. Puisi yang memabukkan (« al-sarāb) f. Puisi celaan (al-mucātabāt) g. Puisi pencarian (al-tardiyyāt) h. Puisi deskriptif, berapi-api, dan penuh semangat (al-awsāf wa-1 damm wa-1-mulah) i. Rintihan dan bela sungkawa (al-marātí wa-1-tacāzi) j. Puisi penolakan, ucapan bijak (or: puisi aphoristik), [deskripsi dari] usia tua (secara harfiah: rambut putih) dan puisi gnostic (al-zuhd wa-1-ādāb wa-1-šayb wa-lhikma

d. *Dīwān* al-Mutanabbl

Berisi: a. Syair Gnostic, pepatah bijak dan nasihat (al-hikam wa-l-ādāb wa-lmawāḥẓ) b. Keluhan tentang waktu dan orang-orangnya, memuji diri sendiri (sakwā alzamān wa-ahlihl wa-l-fahr) c. Puisi cinta (al-nasīb) d. pujian (al-madīh) e. ratapan (al-marāṭi) f. Mencela (al-citāb) g. Bait permintaan maaf (al-ictidār) h. Permohonan grasi (al-istictāf) i. Memanggil (sc. sebuah janji) (al-taqādl) j. terimakasih (al - sukr), ucapan selamat, ucapan selamat untuk liburan (al-tahāni wa-l-ḥiyādāt) k. Belasungkawa (al-tacāzl) l. Puisi persahabatan (al-ihwāniyyāt) m. celaan (al - higā) n. Berbagai macam perbedaan (asyā muhtalifa).

e. *Dīwān* Ibn Sangar al-Hāgīr

Berisi: a. Puisi cinta (al-gazat) b. Apa yang dia tulis ketika dia menjadi tahanan (fimā qāla wa-huwa masgūn) c. Muhammasātm d. Single verses (mufradāt) e. Caci maki dan menyalahkan (al-higā 3 wa-l-damm) f. Mawāliya' g. Dūbayt

f. *Dīwān* Safl al-Dln al-Hill.

Berisi: a. Pemuliaan diri, keberanian dalam peperangan, hasutan untuk mengambil alih kepemimpinan (fi l-fahr wa-l-hamāsa wa-l-tahrīd calā l-rVāsa), b. Pujian, ucapan syukur dan selamat (fi l-madīh wa-l-tanā iva-l-sukr wa-l-hanā c. Puisi pencarian dan berbagai deskripsi (fi l-tardiyyāt wa-anwāc al-sifāt) d. Puisi persahabatan dan adanya pesan (fi l-ihwāniyyāt wa-sudūr al-murāsālāt) e. Ratapan dan belasungkawa (fi marātl l-acyān wa-tacāzl l-ihwān) f. Puisi cinta yang genit, elegi, dan elegan (fi l-gazal wa-l-nasīb wa-zarāif al-tasbīb) g. Puisi memabukkan dan puisi bunga pilihan (fi l-hamriyyāt wa-l-nubad al-zahriyyāt) h. Keluhan, celaan, penagihan janji dan jawabannya (fi l-sakwā wa-l-citāb wa-taqādl l-wacd wa-l-gawāb) i. Puisi yang mengumumkan hadiah, syair permintaan maaf, permohonan ampun (fi l hadāyā wa-l-ictidār wa-l-istictāf wa-l-istigfār) j. Puisi yang maknanya sulit dipahami, teka-teki, dan syair mnemonik (fi l-cawls wa-l-algāz wa-l taqyīd li-l-īgāz) k. Sajak yang penuh tipu muslihat, kata-kata kasar, dan puisi cabul (fi l-mulah wal-ahāgi wa-l-ihmād

fi l-tanāgi) l. Pepatah bijak, puisi penolakan, peluang dan akhir yang luar biasa [ucapan aneh] (fi l-ādāb wa-l-zuhdiyyāt wa-nawādir muhtalif.³²

Penelitian tentang *Dīwān* mencakup beberapa aspek, yaitu paralelisme fonetik dalam puisi Abdullah Al-Bardouni³³, semiotika ambang batas di Sunset Garden *Dīwān* dari Ghazi Al-Qasaibi³⁴, Selain itu, ada studi tentang struktur paralel dalam *Dīwān* penyair Shtiwe Al-Ghaithi, yang mengeksplorasi pola sintetis dan alasan untuk merusak struktur³⁵. kompleksitas gaya bahasa dalam *Dīwān* Al-Imam Asy-Syafi'i dengan pendekatan stilistika. Tulisan tersebut menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap rahasia pemaknaan yang ada pada setiap baitnya.³⁶ Namun, penelitian tersebut hanya meneliti beberapa tema dari *Dīwān* Imam Syafi'i.

Berikut ini tabel kumpulan dan penelitian tentang *dīwān* Imam Syafi'i

Tabel 1. *Dīwān* Imam Syafi'i

Kategori	Judul / Fokus Penelitian	Penulis / Sumber	Aspek yang Dibahas	Catatan Penting
Karya Teks dan Syarah Diwān	Dīwān al-Shāfi'ī	Zuhdi (1961), Beirut	Penafsiran kosakata sulit dan makna umum	Merupakan edisi awal yang banyak dirujuk
	Dīwān al-Shāfi'ī	Abdul Aziz (1966), Kairo	Penafsiran sastra, intertekstualitas	Memperluas makna ke konteks teks lain
	Dīwān al-Shāfi'ī	Muhammad Afif az-Zu'bi (1971), Beirut	Penambahan dan penyempurnaan kosakata sulit	Melanjutkan versi Zuhdi
	Dīwān al-Shāfi'ī	Yusuf Syaikh M. Baqa'i (1988), Makkah	Biografi + penyusunan berdasarkan huruf hijaiyah	Sistematik berdasarkan qafiyah
	Dīwān al-Shāfi'ī	Ni'am Zurzuur & Mufid Komihah (1992), Beirut	Tambahan keterangan bahr (irama syair)	Kontribusi dalam aspek prosodi

³² Gregor Schoeler, "The Genres Of Classical Arabic Poetry Classifications of Poetic Themes and Poems By Pre-Modern," *Quaderni Di Studi Arabi*, 5 (2016): 1–48.

³³ Musaad Amer Ibrahim Saidon, "The Phonetic Parallelism in in a Diwan 'from the Land of Balqis' Aesthetic Study," *International Journal of Social Sciences and Humanities (AIJSSH)* 5, no. 9 (2023).

³⁴ Samia Abdullah Mohammed Al-Amri, "The Semiotics of the Thresholds in (Sunset Garden) Diwan of the Poet Ghazi Al-Qasaibi," *Journal of the College of Education for Women* 34, no. 2 (2023).

³⁵ Fahad Al Reshidi, "Parallel Structure in Diwan: Omar Yazmlh Al Qasseed By The Poet Shtyui Al-Ghaithi," *Journal of Human and Administrative Sciences* 30 (2023): 143–63.

³⁶ Abdullah Ridlo, "Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i (Studi Analisis Stilistika)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

	Dīwān al-Shāfi'ī	Mujahid Musthafa Bahjan, Darul Qalam	Klasifikasi sumber dan tujuan syair	Fokus pada genealogi dan intensi puisi
Terjemahan Bahasa Indonesia	Syarah Dīwān Imam Syafi'i	Muhammad Ibrahim Salim	Terjemahan dari al-Jawhar al-Nafis fī Shi'r al-Imām	Berupa syarah literal dan makna
	Antologi Puisi Imam Syafi'i	As'ad Syamsul Arifin	Terjemahan tematik dan pilihan syair	Versi populis, bernuansa sufistik
Kajian Akademik Khusus	Nilai pendidikan akhlak dalam syair Imam Syafi'i	Ari Khairurrijal Fahmi & Nuruddin	Pendekatan struktural genetik	Mengidentifikasi 7 nilai moral (sabar, jujur, dll.)

Ada buku-buku kumpulan puisi Imam Syafi'i Imam asy-Syafi'i yaitu *Dīwān* as-Syafi'i ditulis oleh Zuhdi dan diterbitkan di Beirut pada tahun 1961. *Dīwān* tersebut fokus pada menafsirkan makna kosa kata sulit dan menjelaskan makna umum dari setiap bait. *Dīwān* as-Syafi'i yang ditulis oleh Abdul Aziz, diterbitkan di Kairo pada tahun 1966. *Dīwān* tersebut fokus pada menterjemah sastra yang indah, dan menghubungkan dengan teks-teks lain untuk memperkuat syair Imam Syafi'i. *Dīwān* al-Syafi'i juga ditulis oleh Muhammad Afif az-Zu'bi, diterbitkan di Beirut pada tahun 1971, yaitu dengan menambahkan beberapa penjelasan, dan melengkapi penjeasan kosa kata sulit yang ditulis oleh Zuhdi pada tahun 1961.³⁷

Diwan al-Imam asy-Syafi'i yang ditulis dengan bahasa arab oleh Yusuf Syaikh Muhammad Baqa'i, yang diterbitkan oleh Maktabah Tijariyah Makkah pada tahun 1988. Buku tersebut berisi beografi Imam asy-Syafi'i dan kumpulan puisi-puisi Imam asy-Syafi'i yang dikelompokkan berdasarkan qafiyah atau kata akhir pada sajak dan disusun berdasarkan huruf hijaiyyah³⁸. *Dīwān* al-Imam asy-Syafi'i yang ditulis oleh al-Ustadz Ni'am Zurzuur dan Mufid Komihah. Buku tersebut diterbitkan oleh Dar al-Kitab Beirut-Libanon pada

³⁷ Mujahid Musthafa Bahjan, *Diwan Al Syafi'i* (Damaskus: Dar al Qalam, 1999).

³⁸ Yusuf Syaikh Muhammad Baqa'i, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i* (Mekah: Maktabah Tijariyah, 1988).

tahun 1992. Selain isinya sebagaimana buku di atas, buku ini juga dilengkapi dengan keterangan bahr pada setiap puisinya³⁹.

Adapun *Dīwān* Asy-Syafi'i yang ditulis oleh Mujahid Musthafa Bahjan, yang diterbitkan oleh Darul Qalam Beirut-Libanon⁴⁰. *Dīwān* tersebut dilengkapi perkembangan *Dīwān* as-Syafi'i, dan di dalamnya ada klasifikasi sumber, dan klasifikasi tujuan dari syair Imam Syaf'i.

Sejauh penelusuran peneliti, ada 2 terjemahan *Dīwān* Imam Syafi'i ke dalam bahasa Indonesia, pertama Syarah *Dīwān* Imam Syafi'i karya Muhammad Ibrahim Salim. Syarah *Dīwān* Imam Syaf'I tersebut merupakan terjemahan Bahasa Indonesia dari kitab الجواهر النفيس في شعر الإمام محمد بن إدريس الشافعي. Kedua, Antologi Puisi Imam Syafi'i Karya As'ad Syamsul Arifin.

Dari sekitan buku *Dīwān* Imam Syafi'i yang telah diterbitkan, belum pernah ada klasifikasi syair Imam Syafi'i dengan pendekatan ilmu sosial. Maka, penelitian ini akan melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada, dengan merefleksikan kehidupan sosial yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i. Sehingga dapat dijadikan sebagai panduan, untuk menjalani kehidupan sosial di zaman modern ini.

Telah banyak penelitian tentang Puisi Imam Syafi'i, yaitu teknik dan metode penerjemahan⁴¹, analisis semiotika Riffaterre⁴², analisis bentuk intertekstual pada syair⁴³, analisis Arudl dan Qawafi⁴⁴, menganalisis estetika

³⁹ Ni'am Zurzuur and Mufid Komihah, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i* (Beirut-Libanon: Dar al-Kitab, 1992).

⁴⁰ Bahjan, *Diwan Al Syafi'i*.

⁴¹ Indra Gunawan, Yani Heryani, and Muhammad Nurhasan, "Alih Makna Puisi: Teknik Dan Metode Penerjemahan Antologi Puisi Imam Syafi'i Karya As'ad Syamsul Arifin," *Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (2023).

⁴² Mufti Nabil Rafsanjani, "Al Shi'ir Ya Rabbi Afwaka Li Al Imam Al-Shafi'iy (Dirasah Tahliliyyah Simaiyyah Li Michael Riffaterre)" (UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2019).

⁴³ Fatimatuz Zahro and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Intertekstualitas Mahabatullah Terhadap Syair Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqoron)," *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2022): 179–91.

⁴⁴ Abd. Latif and Faidatul Jannah, "Musical Rhythm in Poetry Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi) Irama Musikalitas Pada Puisi Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh Dan Qowafi)," *Mantiqutayr*, 2022, <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2344>.

dan unsur-unsur puisinya⁴⁵, dan menganalisis unsur-unsur balaghah dari syair Imam Syafi'i⁴⁶. Sejauh penelusuran peneliti, masih jarang analisis syair-syair di dalam *Dīwān* Syafi'i dengan pendekatan sosiologi sastra.

Ada salah satu penelitian tentang syair Imam Syafi'i, yang peneliti temukan hanya ada satu penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu Ari Khairurrijal Fahmi dan Nuruddin meneliti Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik). Penelitian tersebut meneliti secara mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kumpulan puisi atau *Dīwān* Imam al-Syafi'i. Adapun yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah: (1) nilai-nilai kesabaran, (2) nilai kejujuran, (3) nilai keikhlasan, (4) kesopanan, (5) etika berbicara, (6) kelembutan, dan (7) moralitas bangsa.⁴⁷ Meskipun penelitian tersebut meneliti syair-syair pilihan karya Imam Syafi'i dengan pendekatan strukturalisme genetik yang merupakan salah satu dari kajian sosiolinguistik, namun penelitian tersebut belum betul-betul menerapkan tentang cara kerja genetik yang terdapat dalam teori strukturalisme genetik. Ari Khairurrijal dkk, lebih pada menganalisis syair-syair karya Imam Syafi'i dengan pendekatan strukturalisme. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu fokus untuk menganalisis refleksi sosial yang terdapat dalam *Dīwān* Imam Syafi'i dengan menerapkan cara kerja dari pendekatan sosiologi sastra Alan Swingwood.

3. Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingwood

Analisis karya sastra dengan Swingwood melibatkan penggunaan perspektif sosiologisnya untuk menganalisis dan memahami berbagai aspek

⁴⁵ Khazri Osman and Faizol Azham Mohamed, "The Aesthetics in the Poems of Patience of Imam Shafi'i Rahimahullah," *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2018, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V8-I9/4868>.

⁴⁶ Nurbaiti and Sri Sudiarti, "Al Sajâ'u 'Asy'Ari Al Imami Al Syafi'i Fi Maudu'i Al Adabi Al 'Ilmi (Dirasatun Tahliliyyatun Fi 'Ilmi Al Balaghati)," *Al-Uslub*, 2022, <https://doi.org/10.30631/al-uslub.v6i01.121>.

⁴⁷ Ari Khairurrijal Fahmi and Nuruddin, "NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IMAM AL-SYAFI'I (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK)," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 183–94.

masyarakat dan budaya seperti yang digambarkan dalam karya sastra. Pendekatan Swingewood melihat sastra sebagai cerminan realitas sosial dan menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi refleksi sosial dalam teks sastra⁴⁸. Perspektif ini dapat diterapkan untuk menganalisis kritik sosial dalam novel, seperti “Tujuh Tahun Baik” karya Etgar Keret, yang mengeksplorasi konflik Israel-Palestina dan menyampaikan pesan perdamaian⁴⁹. Selain itu, buku Swingewood “The Sociology of Literature” menyediakan kerangka kerja untuk memahami sastra sebagai dokumen sosiokultural⁵⁰. Selanjutnya, perspektif Swingewood dapat digunakan untuk menganalisis sastra yang mencerminkan elemen dan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat⁵¹. Secara keseluruhan, mempelajari sastra dengan Swingewood melibatkan penggunaan perspektif sosiologisnya untuk mendapatkan wawasan tentang realitas sosial dan mengkritik isu-isu sosial yang digambarkan dalam teks sastra.

Adapun disertasi yang akan penulis teliti yaitu, menganalisis *Diwān* Imam Syafi’i dengan pendekatan sosiologi sastra model Swingewood, untuk menganalisis refleksi sosial di dalam *Diwān* Imam Syafi’i, terutama yang berkaitan dengan refleksi nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalam *Diwān* Imam Syafi’i.

4. Kajian Nilai Islam dalam Karya Sastra

Karya sastra dengan nuansa Islam dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk seseorang dengan karakter dan nilai-nilai Islam yang mulia. Novel “Assalamualaikum Beijing, Rumah Tanpa Jendela, dan Surga yang Tak Dirindukan” karya Asma Nadia berisi pesan-pesan yang bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi individu-individu Islam yang tegas, kuat,

⁴⁸ Martha Lusiana, “REFLEKSI SOSIAL INDONESIA DALAM CERPEN ‘MERDEKA’ KARYA PUTU WIJAYA : PERSPEKTIF ALAN SWINGEWOOD” 19 (2023): 69–80.

⁴⁹ Muhammad Hayyi, Lana Alkhan, and Roma Ulinuha, “CRITICISM OF THE PALESTINE-ISRAEL CONFLICT IN THE NOVEL ‘THE SEVEN GOOD YEARS’ PERSPECTIVE ALAN SWINGEWOOD,” *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* XV, no. 1 (2022): 94–106.

⁵⁰ Tri Wahyudi, “The Sociology of Literature Sebuah Teori,” *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 55–61.

⁵¹ Ahmad Bahtiar et al., “Women in Novels Regarding Japanese Occupation: A Study of the Sociology of Literature,” *Poetika* 11, no. 1 (2023): 30, <https://doi.org/10.22146/poetika.v11i1.68085>.

mandiri, saleh, dan efisien. Novel-novel ini juga memotivasi generasi muda untuk lebih peduli terhadap lingkungan, satu sama lain, dan kemuliaan Tuhan⁵². Novel “Islammu adalah Maharku” karya Ario Muhammad, PhD, mengeksplorasi konflik kehidupan dengan nuansa Islam dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kemandirian, keramahan, kepedulian, kepedulian, toleransi, rasa ingin tahu, cinta membaca, dan apresiasi prestasi⁵³.

Novel “Kasidah-Kasidah Cinta” karya Muhammad Muhyidin menekankan nilai-nilai pendidikan Islam termasuk iman, pengetahuan, ibadah, moral, dan perjuangan⁵⁴. Sastra Islam Populer, yang diwakili oleh penulis seperti Helvi Tiana Rosa, Habiburrahman El-Syirazy, Asma Nadia, dan Tere Liye, berfokus pada penamaan Islam praktis dan kode mode, melayani selera pasar dan keindahan visual⁵⁵.

Novel “Surat Kecil kepada Tuhan” menggambarkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk nilai-nilai sosial kekerabatan, saling membantu, kerja sama, dan nilai religiusitas dalam memulai kegiatan dengan doa dan ketulusan⁵⁶. Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu menggambarkan pandangan Al-Ghazali tentang nilai-nilai sufistik dinyatakan sebagai makna ajaran sufisme yang menghasilkan moralitas dengan ilmu pengetahuan dan amal yang terhubung. Nilai sufistik terdiri dari maqamat karena jalur sufi meliputi taubat, sabar, faqir, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifat dan ridha.⁵⁷

⁵² M. Oky Fardian Gafari, Muhammad Hafidz Assalam, and Wahyu Wiji Astuti, “Genre Studies on Popular Islamic Literature in Indonesia,” *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature* 3, no. 3 (2022): 148–54, <https://doi.org/10.33258/linglit.v3i3.801>.

⁵³ Hesty Kusumawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad, PhD,” *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 172–83, <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.172-183>.

⁵⁴ Nurul Indana, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Tela’ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta),” *Ilmuna* 2, no. 2 (2020): 172–96.

⁵⁵ M. Oky Fardian Gafari, Muhammad Hafidz Assalam, and Wahyu Wiji Astuti, “Genre Studies on Popular Islamic Literature in Indonesia.”

⁵⁶ Zulfatun Anisah, “Realitas Kehidupan Islami Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik),” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1–26.

⁵⁷ Dewi Sri Mulyani, “Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu,” *Jurnal Riset Agama*, 2023, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19543>.

Kajian terhadap *Dīwān* Imam Syafi’I telah banyak dilakukan oleh para ahli. Secara umum para peneliti *Dīwān* Imam Syafi’I menggunakan teori pembacaan sastra sebagai pendekatan untuk menganalisis *Dīwān* Imam Syafi’I yaitu pendekatan linguistik (stilistika), sastra (‘arudl wa al qawafi dan balaghah), dan semiotika. Dari beberapa kecenderungan tersebut, menunjukkan bahwa kajian terhadap *Dīwān* Imam Syafi’I merupakan objek kajian yang penting. Namun, penggunaan teori pembacaan sosial terhadap *Dīwān* Imam Syafi’I masih jarang dilakukan. Pada konteks inilah kajian ini penting untuk dilaksanakan. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra model Swingewood untuk menganalisis refleksi sosial *Dīwān* Imam Syafi’I karya Muhammad Ibarahim Salim.

B. Teori yang Relevan

Teori yang relevan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Berikut ini teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi Sastra adalah disiplin ilmu yang muncul dari kombinasi sosiologi dan sastra. Istilah sosiologi berasal dari kata Yunani “socio” (artinya bersama, bersatu, kawan, teman) dan “logy” (artinya kata, perumpamaan). Seiring waktu, makna sosiologi berkembang untuk merujuk pada ilmu masyarakat dan hubungan manusia. Ini bertujuan untuk mempelajari asal usul, pertumbuhan, dan jaringan keseluruhan hubungan manusia dalam masyarakat.⁵⁸ Swingewood berpendapat bahwa Sosiologi Sastra adalah penyelidikan ilmiah dan obyektif manusia dalam masyarakat, dengan fokus pada institusi dan proses sosial. Ini berusaha untuk memahami fungsi dan kelangsungan hidup masyarakat. Demikian pula, Soerjono Sukanto mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengeksplorasi aspek umum masyarakat dan bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam kehidupan

⁵⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

masyarakat Menurut Pitirim Sorokin⁵⁹, sosiologi meneliti hubungan dan pengaruh timbal balik antara berbagai gejala sosial, termasuk gejala ekonomi, keluarga, dan moral. Ini juga mempelajari hubungan antara gejala sosial dan nonsosial, serta fitur umum dari gejala sosial yang berbeda. Dari perspektif ini, sosiologi dapat dilihat sebagai studi ilmiah dan obyektif tentang manusia dan masyarakat, yang bertujuan untuk memahami cara kerjanya dan karakteristik umum fenomena sosial.⁶⁰

Dari beberapa pengertian-pengertian sosiologi di atas menunjukkan bahwa sosiologi adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat mengenai bagaimana cara kerjanya dan ciri-ciri umum semua gejala sosial yang ada.

Istilah sastra, berasal dari kata Sanskerta “sas,” berarti mengarahkan, mengajar, dan mengajar. Sufiks “tra” mengacu pada alat atau sarana. Oleh karena itu, literatur dapat dipahami sebagai kumpulan alat untuk mengajar atau manual. Istilah sastra secara khusus mengacu pada kumpulan karya yang baik.⁶¹ Sastra dianggap sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media, dan bahasa itu sendiri adalah ciptaan sosial. Ini berfungsi sebagai cerminan kehidupan, yang merupakan realitas sosial. Kehidupan meliputi hubungan antara komunitas, masyarakat dan individu, dan individu itu sendiri. Selain itu, ini termasuk peristiwa yang terjadi dalam pikiran seseorang. Seringkali, peristiwa dalam pikiran seseorang, yang sering digambarkan dalam sastra, mencerminkan hubungan mereka dengan orang lain atau dengan masyarakat. Singkatnya, sastra memberikan penggambaran kehidupan, menangkap berbagai dinamika sosial dan interaksi yang membentuk dunia kita.⁶²

Karya sastra meskipun bersifat imajinatif, namun di dalamnya mengandung gambaran kehidupan yang berasal dari suatu kenyataan sosial,

⁵⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1969).

⁶⁰ Wiyatmi, *SOSIOLOGI SASTRA* (Kanwa Publisher, 2013).

⁶¹ Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*.

⁶² Supardi Joko Damono, *SOSIOLOGI SASTRA SEBUAH PENGANTAR RINGKAS* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978).

yaitu mencakup bagaimana hubungan antar sesama manusia dan bagaimana hubungan manusia dengan dengan alamnya, dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Sama halnya dengan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, Karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat⁶³. Menurut Swingewood, karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosiokultural yang memberikan wawasan tentang fenomena sosial pada masanya. Gagasan ini kemudian disebut sebagai dokumentasi sastra, yang berkaitan dengan refleksi zaman. Swingewood mengacu pada pernyataan Luis De Bonald bahwa pembacaan dari dekat sebuah karya sastra 'nasional' dapat mengungkapkan keadaan masyarakat. Selain itu, Swingewood mengutip pernyataan Stendhal bahwa novel adalah “cermin yang melakukan perjalanan di jalan raya.” Selanjutnya, Swingewood berpendapat bahwa karya sastra secara langsung mencerminkan berbagai aspek struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, tren yang muncul, dan komposisi populasi. Dengan menghubungkan pengalaman karakter fiksi dengan konteks sejarah, tema, dan gaya, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara karya sastra dan pola sosial yang lebih luas yang ada di luar teks.⁶⁴

Begitu pula kandungan syair-syair dalam *Diwān* Imam Syafi'i bukan hanya sebuah untaian syair yang indah semata, namun di dalamnya juga berisi bagaimana cara manusia menjalani kehidupan di dunia.

Swingewood menyayangkan sejumlah kecil pengetahuan dan penelitian yang ada secara keseluruhan sangat meragukan kualitasnya, kurang ilmiah,

⁶³ Alan Swingewood and Diana Laurenson, *The Sociology of Literature* (Paladine, 1972).

⁶⁴ Wahyudi, “The Sociology of Literature Sebuah Teori.”

dangkal dalam hal 'wawasan' sosiologisnya, dan sering kali hanya terdiri dari korelasi yang paling kasar antara teks sastra dan sejarah sosial.

Dalam pandangan Swingewood ada 3 konsep dalam pendekatan karya sastra hubungannya dengan masyarakat, pertama, sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, sastra dihubungkan dengan proses produksi kepengarangannya, hubungan sastra dengan kesejarahannya.⁶⁵

Untuk mengungkap refleksi sosial dari *Dīwān* Imam Syafi'i, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra model Swingewood dengan tiga konsep pendekatan karya sastranya.

a. Karya sebagai Refleksi Sosial

Swingewood berpandangan bahwa karya sastra merupakan suatu dokumen sosial dan budaya yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat pada masa karya sastra tersebut. Hal itulah yang disebut dengan sastra sebagai dokumentasi yang merujuk pada cerminan zaman. Berdasarkan pada pernyataan Luis De Bonald, Swingewood menyatakan bahwa dengan melakukan pembacaan secara mendalam terhadap karya sastra, akan mengetahui apa yang berlaku pada masyarakat. Stendhal juga menyatakan bahwa novel adalah cermin perjalanan kehidupan⁶⁶.

Selain itu, aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan dan konflik kelas dapat menjadi refleksi/cerminan langsung dari sebuah karya sastra. Swingewood menyatakan bahwa untuk mengetahui hubungan karya sastra dengan pola yang terjadi di masyarakat yang terluar teks, bisa dengan dengan melihat keterkaitan antara pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema dan gayanya.⁶⁷

Untuk menempatkan *Dīwān* Imam Syafi'i sebagai refleksi berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari teologi, norma, pilihan rasional, stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial maka harus melakukan pembacaan karya sastra lebih mendalam.

⁶⁵ Wahyudi.

⁶⁶ Swingewood and Laurensen, *The Sociology of Literature*.

⁶⁷ Wahyudi, "The Sociology of Literature Sebuah Teori."

Menurut Swingewood salah tugas seorang sosiolog sastra yaitu menghubungkan pengalaman karakter dan situasi imajiner penulis dengan iklim historis dari mana mereka berasal. Dia harus mengubah persamaan pribadi dari tema dan sarana gaya menjadi persamaan sosial. Sehingga, ketika ingin mengungkap refleksi sosial karya Imam Syafi'i perlu untuk melakukan pencarian secara mendalam terhadap sejarah kehidupan Imam Syafi'i, agar dapat memperoleh persamaan persepsi pribadi pengarang dengan persepsi sosial yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan karya-karya Balzac dan Gissing, yang mengeksplorasi tema nilai-nilai yang dievaluasi pada abad ke-19, Swingewood berpendapat bahwa 'kebenaran' sastra besar dan kelompok sosial bergantung pada 'nilai-nilai otentik' kemanusiaan, termasuk kebutuhan, aspirasi, dan keinginan yang dimediasi melalui interaksi sosial. Dengan demikian, peran seorang sosiolog tidak hanya untuk mengidentifikasi refleksi sosial dan sejarah yang ditemukan dalam karya sastra, tetapi juga untuk mengartikulasikan nilai-nilai yang tertanam di dalamnya, seperti yang disebut oleh Raymond William sebagai struktur perasaan. Oleh karena itu, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang mencerminkan nilai-nilai dan emosi, menunjukkan tingkat perubahan masyarakat dan respons individu terhadap pengalaman tersebut.

Sebuah karya sastra sebagai cerminan nilai dan perasaan pengarang, menunjukkan tingkat perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu disosialisasikan ke dalam struktur sosial dan respons mereka terhadap pengalaman ini.

Namun, Swingewood mengkritik gagasan ini, menyatakan bahwa seiring dengan berkembangnya kompleksitas perubahan dan struktur sosial, meneliti karya sastra sebagai cerminan langsung dari keadaan tertentu menjadi semakin sulit. Pada abad ke-18, mungkin masih mungkin untuk menganalisis karya-karya Fielding dan Tom Johns sebagai potret sosial masyarakat. Namun, dengan munculnya industrialisasi dan munculnya struktur sosial yang kompleks yang mencakup beragam kelas dan status sosial, bersama dengan kebangkitan

budaya massa, masuk akal bahwa karya sastra, sebagai produk ciptaan manusia, dipengaruhi oleh kepentingan ini.⁶⁸

Sehingga, cerminan refleksi sosial yang terkandung di dalam sebuah karya sastra tertentu tidak bisa secara keseluruhan dapat disama ratakan antara zaman diciptakannya suatu karya sastra dengan zaman lainnya, karena memungkinkannya karya sastra yang merupakan sebuah karya manusia yang di dalamnya dapat dipengaruhi oleh kepentingan tertentu.

b. Sosiologi Sastra Alan Swingewood dalam Studi Sastra

Alan William Swingewood lahir dan besar di Staffordshire. Dengan gelar BSc di bidang Sosiologi, ia bergabung dengan staf Departemen pada tahun 1968 sebagai Dosen Sosiologi, menerima gelar PhD pada tahun 1969 untuk tesis tentang Pencerahan Skotlandia dan perannya dalam kebangkitan sosiologi. Ia dipromosikan menjadi Dosen Senior pada tahun 1987 dan, setelah tiga puluh dua tahun berturut-turut di Departemen, keluar pada tahun 2000, mengambil pensiun dini pada usia enam puluh dua tahun. Dan meninggal pada tahun 2000.

Alan telah menerbitkan berbagai karya tentang sosiologi sastra, teori sosiologi, dan budaya. Tahun 1970-an merupakan tahun yang sangat produktif baginya. Pada awal tahun 1972 ia ikut menulis buku bersama Diana Laurenson tentang sosiologi sastra. *Marx dan Teori Sosial Modernnya* muncul pada tahun 1975, sangat dihormati dan banyak digunakan oleh generasi mahasiswa yang mempelajari teori sosiologi. Bukunya *The Novel and Revolution*, yang berkontribusi pada salah satu minat besarnya, sosiologi sastra, diterbitkan pada tahun yang sama. Karyanya yang mengulas sejarah pemikiran sosiologi terbit pada tahun 1984, dan edisi kedua pada tahun 1991. Seiring kemajuan karirnya, ia semakin beralih ke sosiologi budaya. Bahkan sejak tahun 1977 ia telah menerbitkan *The Myth of Mass Culture*, dan bukunya tentang teori estetika kemudian terbit pada tahun 1986.⁶⁹

⁶⁸ Wahyudi.

⁶⁹ Christopher Husbands, "Alan William Swingewood (1938–2020)," LSE, 2020, <https://blogs.lse.ac.uk/researchingsociology/2020/04/29/alan-william-swingewood-1938-2020/>.

Sosiologi Sastra dalam Studi Sastra, yang ditulis oleh Alan Swingewood, memandang karya sastra sebagai bidang ilmiah yang mengkaji sastra dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini sangat berkontribusi pada pemahaman kita tentang sastra sebagai produk dari struktur sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. Perspektif sosiologis Swingewood sangat relevan karena menekankan bahwa karya sastra tidak diciptakan secara terpisah, melainkan mencerminkan latar belakang budaya di mana mereka diproduksi. Oleh karena itu, sastra dapat dilihat sebagai representasi dari budaya tertentu. Menurut Swingewood, karya sastra bukan sekadar artefak, melainkan hasil dari proses pemikiran dialektis, yang memungkinkan penulis untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman mereka. Namun, dalam teori ini, karya sastra bukanlah cermin langsung masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, perspektif unik penulis menambahkan sentuhan berbeda pada narasi, sementara masih didasarkan pada kenyataan.

Dīwān Imam Syafi'i bukan hanya kitab kuno peninggalan bersejarah ulama Islam terdahulu, akan tetapi hasil karya Imam Syafi'i yang berasal dari dialektika pemikiran Imam Syafi'i tentang kehidupan.

Dengan menggunakan tiga konsep sosiologi sastra Swingewood, peneliti dapat secara sistematis menganalisis hubungan antara sastra dan masyarakat. Konsep-konsep ini memungkinkan peneliti untuk melacak perkembangan karya sastra secara linier, sementara juga mengungkap bias yang melekat dalam teks. Selain itu, konsep-konsep ini dapat digunakan secara kolektif untuk menentukan apakah suatu karya sastra merupakan cerminan dari kondisi sosial suatu masyarakat atau jika dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang membentuk proses produksinya.⁷⁰

Mengungkap refleksi sosial dari *Dīwān* Imam Syafi'i dengan model Swingewood peneliti menggunakan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu; mencari sumber syair-syair *Dīwān* Imam Syafi'i, mengkategorisasi fenomena sosial yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam

⁷⁰ Wahyudi, "The Sociology of Literature Sebuah Teori."

Syafi'i, kemudian menghubungkan makna sastra dengan sejarahnya. Adapun teori-teori pembantu untuk menuntun dalam mengungkap refleksi sosial dalam *Dīwān* Imam Syafi'i, yaitu teori Azas religi, teori moralitas sosial, teori rasional pilihan dan teori stratifikasi sosial dan teori mobilitas sosial berikut ini.

3. Teori Azas Religi

Agama mengandung ajaran tentang hubungan manusia dengan masyarakat, alam semesta dan Tuhan. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pandangan dunia seorang Muslim dengan Kristiani, Budha dengan Hindu, Yahudi dengan Konghucu, dan seterusnya.⁷¹

Menurut Keontjaraningrat, ada tiga pendekatan berbeda untuk mengatasi masalah agama. Pertama, ada teori yang berpusat di sekitar keyakinan agama, seperti yang dirasakan dalam kerangka kerjanya. Kedua, ada teori yang berfokus pada sikap manusia terhadap supranatural atau ilahi. Dan akhirnya, ada teori yang berorientasi pada upacara keagamaan, seperti yang dinyatakan dalam perspektifnya.

Di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i juga terdapat beberapa syair yang di dalamnya mengungkapkan tentang keyakinan agama, sikap manusia terhadap hal-hal ghaib, dan hal-hal yang berorientasi pada upacara keagamaan.

Berikut ini beberapa teori yang berhubungan dengan azas religi.

a. Teori yang orientasinya pada keyakinan religi

1) Teori tentang dewa tertinggi⁷²

Koentjaraningrat menegaskan bahwa niat Lang sebenarnya adalah untuk mengkritik teori Tylor. Dia berpendapat bahwa jiwa manusia memiliki kemampuan supernatural, yang mengarah pada konsepsi jiwa sebagai kekuatan pendorong kehidupan, sering muncul sebagai manifestasi individu dalam mimpi. Selanjutnya, Lang menyarankan bahwa cerita mitologis sering menggambarkan sosok dewa yang dianggap oleh suku-suku tertentu sebagai

⁷¹ Imam Bonjol Jauhari, *Teori Sosial; Proses Islamisasi Dalam Sistem Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁷² Ratih Baiduri, *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

dewa tertinggi, bertanggung jawab atas penciptaan seluruh alam semesta dan isinya, serta pelindung tatanan alam dan moralitas.

2) Teori kekuatan luar biasa

Menurut Koentjaraningrat, konsepsi Marett tentang agama didasarkan pada oposisi terhadap fenomena tertentu dan adanya gejala yang luar biasa. Manusia purba menganggap asal mula fenomena dan gejala ini sebagai alam yang dihuni oleh banyak kekuatan luar biasa.

3) Konsep Kruyt Tentang Animisme Dan Spiritisme⁷³

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa konsep Kruyt menunjukkan bahwa manusia tinggal dalam masyarakat komunis, dan keyakinan agama mereka berakar pada keberadaan zat halus bersama yang dikenal sebagai *zielestof*. Namun, ketika individualisme muncul, kepercayaan pada substansi halus yang umum menjadi terspesialisasi dalam zat halus individu itu sendiri. Keyakinan ini menjadi penting setelah kematian individu, karena zat halus terus ada sebagai makhluk halus. Ketika masyarakat manusia beralih dari kehidupan komunal ke kehidupan individu, sistem agama berubah dari animisme menjadi spiritisme.

Beberapa teori tentang keyakinan religi di atas akan membantu dalam mengungkap keyakinan religi yang terkandung di dalam *Diwan* Imam Syafi'i.

b. Teori Yang Berorientasi Kepada Sikap Manusia Terhadap Hal Yang Gaib (Konsep R. Otto).⁷⁴

Menurut Koentjaraningrat, konsep Otto menyatakan bahwa semua sistem agama dan kepercayaan di seluruh dunia berputar di sekitar gagasan okultisme, yang dianggap mahakuasa (*tremendum*) dan suci (*sacer*) oleh manusia. Sifat supranatural dan suci adalah kekal, mahadasyat, semua baik, semua adil, mahakuasa, tidak terlihat, tidak berubah, tak terbatas, dan seterusnya. Rati setuju dengan penjelasan Koentjaraningrat tentang konsep Otto. Secara umum, setiap sistem agama di dunia berbagi konsep yang mirip

⁷³ Baiduri.

⁷⁴ Baiduri.

dengan yang diajukan oleh Otto, seperti okultisme, yang perkasa, dan yang suci. Namun, interpretasi dan manifestasi konsep-konsep ini dalam Yang Mahakuasa dapat bervariasi.

Teori di atas Untuk mengungkap sikap manusia terhadap hal yang ghaib. Di dalam *Diwān* Imam Syafi'i mengandung bagaimana manusia bersikap terhadap penafsiran konsep-konsep tentang ilahiyat.

c. Teori-Teori Yang Berorientasi Kepada Upacara Religi

Koentjaraningrat menyoroti tiga gagasan penting yang disajikan oleh Robertson Smith mengenai prinsip-prinsip agama dan praktik keagamaan. Pertama, selain sistem kepercayaan dan doktrin, sistem upacara juga mewujudkan agama dan membutuhkan studi dan analisis yang menyeluruh. Meskipun latar belakang, keyakinan, niat, atau doktrin dapat berubah, praktik tetap ada di banyak agama. Kedua, upacara keagamaan melayani fungsi sosial untuk meningkatkan solidaritas masyarakat. Terakhir, upacara kebaktian berfungsi sebagai kegiatan yang menumbuhkan rasa persatuan dengan para dewa. Penjelasan Koentjaraningrat tentang ide-ide Smith jelas dan dapat dipahami. Sayangnya, pernyataan mengenai persistensi praktik dalam banyak agama, sementara latar belakang, kepercayaan, niat, atau doktrin berubah, kurang jelas dan tidak memiliki contoh dari budaya yang berbeda.⁷⁵

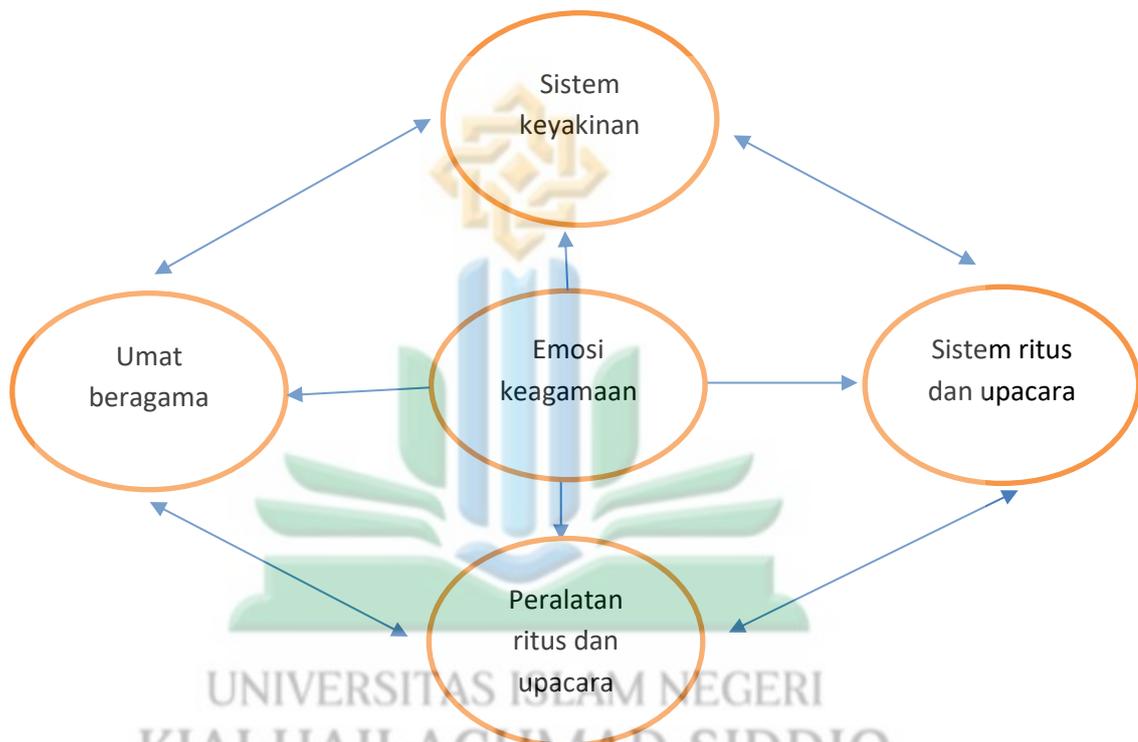
d. Komponen Sistem Religi

Koentjaraningrat⁷⁶ mengatakan bahwa masyarakat terikat oleh apa yang disebut dengan emosi keagamaan, yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku yang berhubungan dengan agama. Perilakunya juga menjadi sepenuhnya religius. Emosi keagamaan merupakan salah satu komponen dasar agama. a. Emosi keagamaan dan getaran jiwa yang menyebabkan manusia bertindak religius. b. Sistem kepercayaan atau gagasan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, kehidupan, kematian, dll. c. Sistem ritual keagamaan yang bertujuan untuk menjalin hubungan dengan dunia gaib didasarkan pada sistem kepercayaan ini. d. Organisasi keagamaan atau kesatuan sosial yang

⁷⁵ Baiduri.

⁷⁶ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992).

menyusun dan menjiwai suatu agama dan sistem ritual keagamaannya. Selain unsur-unsur yang membentuk agama, Kenjaraningrat juga mengemukakan lima unsur sistem keagamaan. Kelima komponen tersebut adalah sentimen keagamaan, umat beragama, sistem kepercayaan, sistem ritual dan ritual keagamaan, serta fasilitas pelaksanaan ritual dan ritual. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Lima Komponen Sistem Religi

Lima komponen sistem religi tersebut dapat membantu peneliti dalam mengungkap unsur pembentuk religi yang terkandung di dalam *Diwān* Imam Syafi'i.

4. Teori Moralitas Sosial (Sosial Morality Theory)

Teori tindakan sosial Max Weber didasarkan pada motif dan tujuan pelakunya. Teori ini memungkinkan kita untuk memahami perilaku individu dan kelompok dan menyadari bahwa setiap orang memiliki motivasi dan tujuan yang berbeda atas tindakannya. Weber mengklasifikasikan perbuatan menjadi empat jenis, yang dibedakan berdasarkan konteks motif pelakunya. yaitu

tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.⁷⁷

Keempat klasifikasi tipe tindakan dijelaskan di bawah ini. Pertama, tindakan tradisional, yaitu perilaku yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging secara turun-temurun. Kedua, tindakan afektif adalah tindakan yang ditentukan oleh keadaan dan orientasi emosi aktor. Ketiga, rasionalitas instrumental adalah tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang diperhitungkan dan dikejar secara rasional oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, rasionalitas nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal.⁷⁸

Pip Jones, sebaliknya, merangkum keempat jenis tindakan tersebut ke dalam bentuk yang lebih spesifik ketika memahami pelakunya. Artinya, tindakan tradisional: "Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya seperti itu." Tindakan afektif: "Apakah kamu baik-baik saja?" "Saya akan melakukannya." Rasionalitas instrumental: "Tindakan ini adalah cara paling efisien untuk mencapai tujuan ini." Rasionalitas Nilai: "Hanya ini yang saya tahu harus saya lakukan."⁷⁹

Menurut Turner, klasifikasi Weber ke dalam empat tipe ini memberi tahu kita sesuatu tentang sifat aktor itu sendiri. Karena tipe-tipe ini menunjukkan kemungkinan emosi dan keadaan batin yang berbeda, dan realisasi tindakan tersebut menunjukkan bahwa aktor memiliki kemampuan untuk menggabungkan tipe-tipe tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Hal-hal yang kompleks: Bentuk internal yang tampak berupa pencangkakan arah tingkah laku.⁸⁰

⁷⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (Trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003).

⁷⁸ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: , 2012), Hlm.115. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁷⁹ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (Trj.) Saifuddin.

⁸⁰ Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: , 2012), Hlm.115.

Teori tindakan sosial Max Weber menjadi acuan bagi peneliti untuk mengungkap tipe tindakan yang dimiliki oleh Imam Syafi'i dengan menganalisis kandungan syair yang terdapat di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i.

Secara umum pandangan etika yang berkembang di dunia ini dapat digolongkan menjadi tiga kategori: etika hedonistik, etika utilitarian, dan etika deontologis. Hedonisme memfokuskan etika pada kebutuhan untuk memberikan kesenangan sebanyak mungkin kepada orang lain. Etika utilitarian mengoreksi hal ini dengan menambahkan bahwa kegembiraan dan kebahagiaan yang dihasilkan oleh etika yang baik bukanlah kegembiraan atau kebahagiaan individu, melainkan kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Di sisi lain, etika deontologis berasumsi bahwa sumber perilaku etis adalah rasa kewajiban. Oleh karena itu, aliran ini berpendapat bahwa sikap etis adalah wajar dan sekaligus tidak murni rasional. Faktanya, hasil refleksi para filsuf terhadap etika seringkali merupakan titik temu atau landasan fundamental dari tiga aliran pemikiran besar.⁸¹

Teori pandangan etika digunakan untuk menentukan pandangan etika yang dimiliki oleh Imam Syafi'i yang tersirat di dalam syair-syair etika yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i.

5. Teori Rasional Pilihan (Rational Choice Theory/RCT)

Rational Change Theory (Teori Tindakan Rasional) James S Coleman menekankan pada perilaku individu yang mempunyai tujuan dan ditentukan oleh nilai.⁸² Teori Coleman memiliki dua elemen utama: aktor dan sumber daya. Aktor adalah seseorang yang melakukan suatu tindakan. Aktor juga mempunyai kekuasaan untuk mengarahkan keputusan dan tindakan yang diinginkannya. Sumber daya tersebut berupa sumber daya alam yaitu sumber daya yang

⁸¹ Haidar Bagir, "Etika 'Barat', Etika Islam" Dalam M. Amin Abdullah Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam (Bandung: Mizan, 2002).

⁸² Goerge Ritzer, *Encyclopedia of Social Theory* (United Kindom America: SAGE Pbulication, 2004).

tersedia atau potensi alam yang dimiliki, dan sumber daya manusia yaitu potensi yang ada dalam diri individu.⁸³

Meskipun teori pilihan rasional mengasumsikan tujuan atau niat agen, teori ini memperhitungkan dua kekuatan utama yang berperan. Alasan pertama adalah keterbatasan sumber daya. Aktor yang mempunyai sumber daya lebih banyak cenderung lebih mudah mencapai tujuannya. Hal ini menyangkut faktor utama, biaya dan kedua, perilaku masing-masing aktor. Di sini, tindakan masing-masing aktor merupakan institusi sosial.⁸⁴

Teori pilihan rasional digunakan oleh peneliti untuk mengungkap tujuan dan niat Imam Syafi'i dalam memilih sebuah tindakan yang dianggap rasional oleh Imam Syafi'i, yaitu dengan memperhatikan biografi Imam Syafi'i dan potensi yang dimiliki oleh Imam Syafi'i untuk mencapai tujuannya.

Konsep dasar teori pilihan rasional (RCT) berangkat dari pengertian rasionalitas sehari-hari dan filosofis. Meskipun kebanyakan orang mengasosiasikan rasionalitas dengan kebijaksanaan, pemikiran logis, atau pengambilan keputusan yang bermanfaat dalam jangka panjang, RCT menggunakan definisi rasionalitas yang sempit dan spesifik. Menurut RCT, perilaku individu dipandang sebagai analisis biaya-manfaat dengan tujuan memaksimalkan keuntungan individu. Oleh karena itu, RCT menganggap semua keputusan, baik berdasarkan alasan yang masuk akal atau terkesan tidak rasional, sebagai bagian dari proses yang "rasional".⁸⁵

Oleh karena itu, RCT mengandaikan bahwa semua tindakan didorong oleh perhitungan untung dan rugi, yang pada gilirannya bergantung pada informasi. Dalam RCT, setiap tindakan berakar pada pilihan rasional, dan informasi yang diproses oleh otak ditentukan oleh pilihan-pilihan ini. Penerapan RCT yang dominan berasal dari mekanisme evaluasi potensi keuntungan dan

⁸³ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Revisi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012).

⁸⁴ Nila Sastrawati, "Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 19, no. 2 (2020): 187, <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>.

⁸⁵ Gary Browning, Abigail Halcli, and Frank Webster, *Understanding Contemporary Society: Theories of The Present* (London: SAGE Publications, 2000).

kerugian. Implikasi tambahan dari RCT adalah kategorisasi tindakan sebagai rasional atau irasional berdasarkan apakah mereka mengakomodasi kepentingan subjektif dan rasional aktor. Tindakan yang selaras dengan kepentingan ini dianggap rasional, sedangkan tindakan yang tidak dianggap irasional. Akibatnya, rasionalitas dalam perspektif RCT mencakup berbagai interpretasi dan dimensi, sangat dipengaruhi oleh pemahaman, minat, dan keinginan pelaku.⁸⁶

RCT dapat membantu peneliti untuk mengkategorisasi alasan dan tujuan Imam Syafi'i dalam memilih beberapa tindakan yang dianggap rasional.

6. Teori Stratifikasi Sosial

Ahli teori evolusi fungsionalis Talcot Parsons (1966) menegaskan bahwa evolusi sosial adalah hasil dari kecenderungan inheren masyarakat untuk berevolusi, yang dikenal sebagai kapasitas adaptif. Menurut Parsons, munculnya stratifikasi merupakan aspek penting dari evolusi karena meningkatkan kapasitas adaptif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, stratifikasi menjadi mekanisme yang diperlukan untuk merumuskan strategi untuk mengatasi masalah dan menghadapi tantangan.⁸⁷ Stratifikasi sosial mengacu pada struktur kelompok atau komunitas sosial yang dibedakan dan/atau dikelompokkan, berdasarkan keberadaan simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga. Simbol-simbol ini dapat mencakup berbagai aspek seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, pengabdian agama, dan tenaga kerja. Akibatnya, selama kelompok sosial memiliki sesuatu yang dianggap berharga, stratifikasi sosial pasti akan ada dalam kelompok itu.⁸⁸

Secara sosiologis, secara retrospektif, konsep stratifikasi sosial tidak seluas konsep kelas sosial, namun menurut Ralph Dahrendorf, konsep kelas sosial pada mulanya pertama kali diperkenalkan oleh penguasa Romawi kuno. Saat itu, istilah kelas sosial digunakan dalam konteks klasifikasi sosial wajib

⁸⁶ Nur Syam, *Model Analisis Teori Sosial* (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010).

⁸⁷ K. Stephen Sanderson, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

⁸⁸ Doddy Sumbodo Singgih, "Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi," *Universitas Airlangga* 3, no. 11 (2017): 1–10.

pajak. Pada saat itu, terdapat dua masyarakat: masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

Teori stratifikasi sosial digunakan oleh peneliti untuk klasifikasi stratifikasi sosial yang tercermin di dalam *Diwān* Imam Syafi'i.

Teori Surplus Lensky, Sosiologi Gender Lensky (1966) menggambarkan teori stratifikasi alternatif Sanderson, namun dengan orientasi materialis dan berdasarkan teori konflik. Teori Lensky berasumsi bahwa manusia adalah makhluk egois yang selalu berusaha meningkatkan kesejahteraannya. Orang-orang bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya, bekerja sama dengan orang lain jika hal itu relevan dengan kepentingannya, dan berjuang bersama ketika mereka melihat peluang untuk kepentingannya sendiri.

Lensky percaya bahwa keseimbangan kegiatan ekonomi menyebabkan berkembangnya stratifikasi. Besar kecilnya keseimbangan tergantung pada teknologi yang digunakan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat hubungan erat antara derajat perkembangan teknologi dan stratifikasi. Seiring kemajuan teknologi, surplus ekonomi muncul, dan persaingan untuk mendapatkan surplus ini mengarah pada stratifikasi.⁸⁹

Teori Lensky dijadikan sebagai pembanding apakah betul di dalam *Diwān* Imam Syafi'i kegiatan ekonomi dan teknologi sangat mempengaruhi berkembangnya stratifikasi *Diwān* Imam Syafi'i.

7. Teori Mobilitas Sosial

Pitirim A. Sorokin memaknai mobilitas sosial merupakan gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Pergerakannya yaitu vertikal dan horizontal.⁹⁰

Proses kluster komitmen sosial merupakan ajuan bagi mobilitas sosial. Rusaknya ekonomi dan psikologi lama, dengan terbuka terhadap pola

⁸⁹ Sanderson, *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*.

⁹⁰ Rahayu and Sugeng, *Sosiologi I (Suatu Pengantar)* (Surabaya: university press, 1995).

sosialisasi dan tindakan baru. Ada dua tahap dalam proses tersebut, pertama, penghilangan dari latar, tindakan dan komitmen lama, kedua, masuknya seseorang yang termobilisasi ke dalam pola keanggotaan baru yang stabil.⁹¹

Mobilitas sosial ialah gerakan individu dari suatu posisi sosial ke posisi sosial yang lain dalam suatu struktur sosial. Ada dua macam mobilitas sosial, yaitu:

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal ialah gerakan individu turun-naik dalam tangga kemasyarakatan.⁹² Dinamakan mobilitas sosial karena perpindahan seseorang dari suatu golongan sosial yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan berdasarkan pada golongan sosial, kekayaan jabatan, kekuasaan, atau keilmuan.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas horizontal adalah suatu gerakan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok dalam bentuk migrasi.⁹³ Dalam mobilitas horizontal yang menjadi perhatian para sosiolog adalah berbagai rangkaian persentuhan antar orang dan golongan yang diperkuat oleh gerak tersebut. Yang menjadi dasar manusia bergerak adalah demi menggapai kemajuan yang ditandai dengan berfungsinya nalar manusia. Hal itulah yang membedakan manusia dengan hewan yang sama-sama memiliki kekuatan, nafsu, minat dan perasaan.⁹⁴

Dua macam mobilitas sosial di atas, dapat membantu peneliti untuk mengungkap bentuk mobilitas sosial yang terkandung di dalam *Diwān* Imam Syafi'i.

Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa mobilitas sosial merupakan sebuah transisi dari objek atau individu dari satu tingkat ke tingkat yang lebih

⁹¹ Karl W. Deutsch, "Social Mobilization and Political Development," *The American Political Science Review* 55, no. 3 (1961): 494, www.jstor.org.

⁹² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Bumi Aksara, 1983).

⁹³ Nasution.

⁹⁴ Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

tinggi, yang mana mobilitas sosial terjadi melalui beberapa saluran yaitu Pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.⁹⁵

Berikut ini beberapa saluran mobilitas sosial:

1. Teori mobilitas yang dipengaruhi faktor politik

Jancks dan kawannya menunjukkan dari hasil penelitiannya bahwa sebuah mobilitas yang menghubungkan antara faktor Pendidikan dan kesempatan ditentukan oleh dimensi politik. Hal itu secara langsung menolak bahwa seberapa tinggi kualitas Pendidikan seseorang, ketika suatu pemerintahan tidak merubah kebijakan yang berkaitan dengan diskriminasi sosial, maka orang tersebut tidak akan mendapat status pekerjaan yang diinginkan.⁹⁶

Hasil penelitian di atas menjadikan status pekerjaan sebagai standar kemajuan seseorang. Teori di atas akan menjadi perbandingan terhadap standar mobilitas sosial yang terkandung di dalam *Diwān* Imam Syafi'i.

2. Teori mobilitas berdasarkan ketidaksamaan kultural

Boudon menyatakan bahwa mobilitas sosial berjalan disesuaikan dengan latar belakang kultural seseorang hidup. Teori tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang berada di kelas sosial lebih atas memungkinkan lebih mudah untuk mengejar pekerjaan yang prestis dibandingkan dengan kelas yang lebih rendah.⁹⁷

Teori tersebut akan menjadi acuan bagi peneliti, apakah yang terkandung di dalam *Diwān* Imam Syafi'i juga menunjukkan bahwa latar belakang kultural sangat menentukan mobilitas sosial seseorang.

3. Teori modus mobilitas sosial

Dalam pandangan Bowman dan Turner (1975) bahwa modus mobilitas ada dua, yaitu: a) mobilitas dengan modus sponsor, untuk mencapai status pekerjaan tertentu seseorang dibantu oleh orang tua mereka yang menjadi

⁹⁵ Rizkiyah Fitriani and MHSc Khairulyadi, "Mobilitas Sosial Pada Keluarga Transmigrasi (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 2 (2019).

⁹⁶ Deutsch, "Social Mobilization and Political Development."

⁹⁷ Deutsch.

otoritas sponsor. Modus ini dapat ditemukan pada masyarakat tertutup. b) mobilitas berdasarkan perlombaan, untuk mencaai prestasi tertentu seseorang harus berusaha dengan maksimal. Modus ini biasanya terjadi pada modus terbuka.⁹⁸

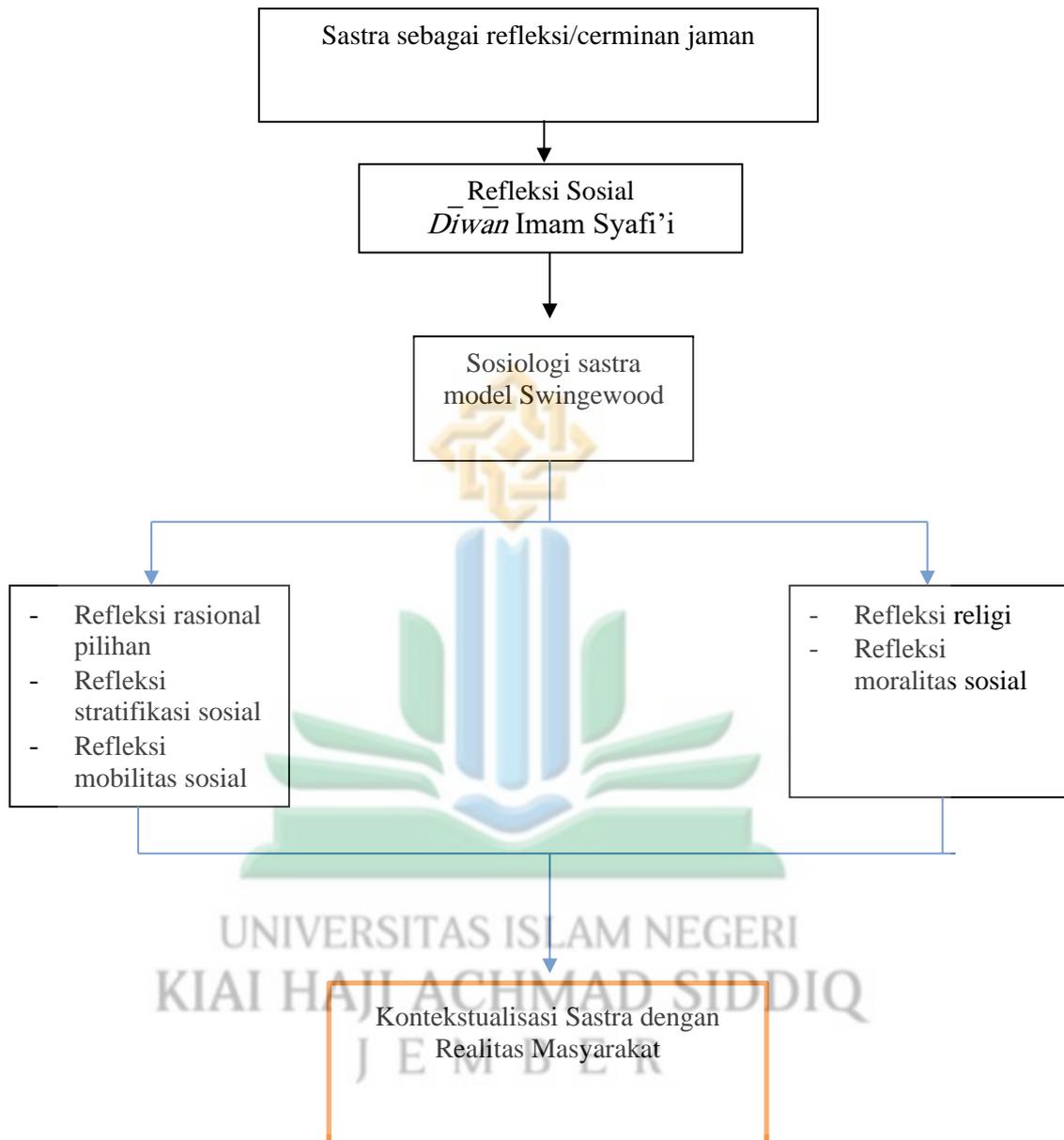
Tiga contoh saluran mobilitas sosial di atas, sebagai acuan bagi peneliti untuk menentukan saluran mobilitas yang dapat mempengaruhi meningkatnya mobilitas sosial yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i.

C. Kerangka Konseptual

Diagram berikut ini adalah gambaran alur pikir dan cara kerja penelitian yang akan dilaksanakan.



⁹⁸ Deutsch.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

BAB III

KLASIFIKASI STRUKTUR TEKS *DĪWĀN* IMAM SYAFI'I KARYA MUHAMMAD IBRAHIM SALIM

BAB ini merupakan penyajian data tentang gambaran umum kitab *dīwān* Imam Syafi'I yang bernama *al Jauhar al nafīs fī Syi'ri al Imam Muhammad bin Idris karya Muhammad Ibrahim Salim*, latar belakang kehidupan Imam Syafi'I dan klasifikasi syair-syair *Dīwān* Imam Syaf'I karya Muhammad Ibrahim Salim. Berikut ini pemaparan tentang potret buku *Dīwān* Imam Syafi'I karya Ibrahim Salim, fenomena kehidupan Imam Syafi'I, perjalanan Imam Syafi'I dalam belajar bahasa dan sastra Arab, perjuangan reformis dalam *Dīwān*, fenomena moralitas sosial dalam *Dīwān*, fenomena stratifikasi sosial dalam *Dīwān*, fenomena mobilitas sosial dalam *Dīwān*.

A. Gambaran Umum *Dīwān* Imam Syafi'I karya Ibrahim Salim

Dīwān Imam Syafi'I yang bernama *al Jauhar al nafīs fī Syi'ri al Imam Muhammad bin Idris karya Muhammad Ibrahim Salim* pada bulan September tahun 1988 di Kairo, Mesir. Muhammad Ibrahim Salim seorang penulis produktif dari Mesir. Selain *Dīwān* Imam Syaf'I, Muhammad Ibrahim Salim telah menghasilkan beberapa karya berupa *tahqiq*, suntingan dan tulisan secara mandiri yaitu *al Mursyid al amin fī tarbiyat al banat wa al banin, nisa haula ar Rasul, at tadawi bish shiyam* dll.¹ Kumpulan puisi-puisi Imam Syafi'I telah dikumpulkan oleh para ulama sebelumnya²³⁴, namun menurut Ibrahim Salim penyajian *dīwān* yang sebelumnya belum memberikan manfaat yang maksimal terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Pada *Dīwān* Imam Syaf'I karya Muhammad Ibrahim Salim ini dilengkapi dengan penjelasan situasi psikologis yang dialami oleh Imam Syafi'I dan dengan pengalaman Ibrahim Salim terhadap situasi yang mempengaruhi penyair, serta dengan

¹ M. Abdur Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). H. 375

² Yusuf Syaikh Muhammad Baqa'i, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i* (Mekah: Maktabah Tijariyah, 1988).

³ Ni'am Zurzuur and Mufid Komihah, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i* (Beirut-Libanon: Dar al-Kitab, 1992).

⁴ Mujahid Musthafa Bahjan, *Diwan Al Syafi'i* (Damaskus: Dar al Qalam, 1999).

pengantar setiap syair dan ulasannya. Sehingga pembaca seakan-akan dapat merasa hidup bersama Imam Syafi'I dan merasakan pengalamannya, serta membuka hati dan emosinya terhadapnya, yang kemudian pembaca dapat mengambil manfaat darinya dan mencapai tujuan yang diinginkan, dan memungkinkan basis pembacaan yang luas untuk mendapatkan lebih banyak manfaat, menikmatinya dengan lebih baik, dan menjadi lebih bahagia. Muhammad Ibrahim Salim juga telah memberikan judul dari setiap syair Imam Syafi'I dengan merujuk kepada setiap syair tersebut. Di dalam buku tersebut terdapat 150 syair yang berisi tentang azas religi, moralitas sosial, antara dua pilihan, kedudukan yang tertinggi, perjalanan Imam Syafi', pertemanan, cinta, dunia, psikologi dan ketutamaan ilmu.⁵

B. Konteks Sosial Dinasti Abbasiyah pada Masa Imam Syafi'i

Perkembangan Dinasti Abbasiyah pada tahun 184 Hijriyah/800 Masehi menandai fase konsolidasi kekuasaan dan kejayaan intelektual awal. Pada masa ini, Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh Khalifah Harun al-Rasyid (memerintah 786–809 M), yang terkenal karena stabilitas politik dan kemakmuran ekonominya. Kekhalifahan berhasil memperluas kontrol administratif atas wilayah-wilayah yang sebelumnya mengalami desentralisasi di bawah Umayyah. Pemerintahannya ditopang oleh sistem birokrasi yang kompleks dengan posisi wazir (perdana menteri) yang memegang kekuasaan eksekutif signifikan, seperti keluarga Barmakiyah. Selain itu, hubungan dagang internasional berkembang pesat melalui Jalur Sutra dan jalur laut ke India dan Cina, memperkaya kas negara. Sumber-sumber seperti *Al-Tabari* dan *Al-Mas'udi* mencatat masa Harun sebagai puncak dari kemakmuran Abbasiyah.⁶

Di bidang sosial dan budaya, tahun 184 H/800 M mencerminkan berkembangnya budaya kosmopolitan di kota Baghdad, ibu kota baru yang didirikan oleh Khalifah al-Mansur pada tahun 762 M. Kota ini menjadi pusat

⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. 9.

⁶ Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century* (London: Longman, 2004). 169-172

intelektual dan ilmiah dunia Islam, tempat para ilmuwan, filsuf, dan penyair berkumpul dari berbagai penjuru dunia. Lingkungan istana Harun al-Rasyid membuka ruang patronase bagi kegiatan ilmiah dan sastra, yang kelak melahirkan era *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan). Meskipun institusi ini secara formal berkembang di masa putranya, al-Ma'mun, fondasinya telah diletakkan sebelumnya. Aktivitas penerjemahan teks-teks Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mulai dilakukan oleh tokoh-tokoh seperti Yahya ibn Khalid dari keluarga Barmakiyah. Fakta ini dikonfirmasi oleh Dimitri Gutas dalam karyanya.⁷

Namun demikian, dinamika kekuasaan di tahun 184 H/800 M juga menyimpan benih-benih konflik internal yang akan mengemuka setelahnya. Harun al-Rasyid membagi wilayah kekuasaannya antara dua putranya: al-Amin dan al-Ma'mun, sebuah keputusan yang kelak memicu perang saudara setelah kematiannya. Kebijakan ini mencerminkan kompleksitas sistem suksesi Abbasiyah yang sering kali tidak didasarkan pada garis keturunan tunggal melainkan pada kompromi politik. Selain itu, kekuasaan keluarga Barmakiyah yang sangat besar dalam pemerintahan memunculkan ketegangan antara khalifah dan para pejabat tinggi. Pada akhirnya, Harun memecat dan menghukum mati Yahya dan putranya, Ja'far al-Barmaki, pada tahun 803 M, mengakhiri masa kejayaan mereka. Peristiwa ini tercatat oleh Ibn Khaldun dan dianggap sebagai upaya Harun mengonsolidasikan kembali otoritas absolut khalifah.⁸

Secara keseluruhan, tahun 184 H/ 800 M mencerminkan kombinasi antara kemajuan politik dan intelektual dengan ketegangan struktural dalam sistem kekhilafahan Abbasiyah. Di satu sisi, kemakmuran ekonomi dan dukungan terhadap ilmu pengetahuan meletakkan dasar bagi apa yang dikenal sebagai *Islamic Golden Age*. Di sisi lain, dinamika internal menunjukkan

⁷ Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)* (London: Routledge, 1998). 19-23

⁸ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah: An Introduction to History*, Terj. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967). 397-398

rapuhnya stabilitas jangka panjang akibat sistem suksesi dan pertarungan elit di sekitar kekuasaan. Masa ini menandai transformasi Abbasiyah dari sebuah kekhalifahan yang mengandalkan kekuatan militer menjadi kerajaan yang disokong oleh birokrasi dan budaya. Kota Baghdad menjadi simbol kejayaan tersebut, sebagaimana dicatat dalam kronik geografer seperti al-Ya'qubi dan al-Istakhri. Dengan demikian, tahun 800 M bukan hanya tahun penting secara kronologis, tetapi juga representasi dari dinamika yang membentuk peradaban Islam klasik.⁹

Moral masyarakat Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah sekitar tahun 184 H/800 M sangat dipengaruhi oleh etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, namun juga berkembang dalam konteks kosmopolitan dan multikultural. Nilai-nilai seperti keadilan (*'adl*), kedermawanan (*karam*), pencarian ilmu (*talab al-'ilm*), dan kesederhanaan hidup (*zuhd*) menjadi norma sosial yang dijunjung tinggi oleh berbagai lapisan masyarakat. Kehidupan religius masyarakat tercermin dalam aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian di masjid, dan ziarah ke makam ulama, namun di sisi lain, keterbukaan budaya dan interaksi dengan pemikiran Yunani, Persia, dan India turut mempengaruhi cara pandang moral dan etika. Dalam lingkungan ilmiah seperti di Baghdad, adab terhadap guru, sopan santun dalam debat ilmiah, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat (ikhtilaf) menjadi bagian dari etika intelektual yang dikembangkan. Tokoh-tokoh seperti Imam Syafi'i, yang hidup pada era yang sama, menekankan pentingnya *adab al-'alim wa al-muta'allim* (etika ilmuwan dan pelajar) sebagai bagian integral dari moralitas Islam.¹⁰ Oleh karena itu, masyarakat Muslim kala itu tidak hanya membangun peradaban material, tetapi juga membentuk fondasi moral yang menyeimbangkan antara spiritualitas, rasionalitas, dan adab sosial.

⁹ Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Vol. 1* (Chicago: University of Chicago Press, 1974). 285-288

¹⁰ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).58-62.

C. Fenomena Kehidupan Imam Syaf'i

Silsilah Imam Syaf'i bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW pada Abdu Manaf, yaitu Muthalib merupakan saudara kandung Hasyim, yang merupakan kakek buyut Nabi Muhammad SAW.

Nama lengkap dan silsilah Imam Syaf'i adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Said bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Marrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib.¹¹

Sedangkan silsilah Nabi Muhammad Adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Marrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib.

Menurut keterangan Muhammad bin Ismail Al-Bukhari¹² di dalam kitab at Tarikh al Kabir, ketika menyebutkan Muhammad bin Idris as-Syafi'i merupakan keturunan bani Quraisy.¹³ Suku bani Quraisy merupakan silsilah keturunan yang ada setelah Kinanah yaitu mulai dari keturunan Nadhrah merupakan bani Quraisy. Dinamakan dengan Quraisy karena kesibukannya dengan perdagangan. Karena posisi kaum Quraisy di antara orang-orang Arab, dan dominasi mereka atas orang-orang Arab di Hijaz, dan karena mereka adalah umat di Bait Suci Tuhan dan penguasa Rumah-Nya, maka tak seorang pun akan menyeerang mereka di dalam perjalanan perdagangannya, sedangkan orang lain di luar suku Bani Quraisy di culik dan digrebek. Suku bani Quraisy juga dikenal dengan kecerdasan, kebijaksanaan dan kelembutan. Mereka menganggap diri mereka serius terhadap moral terbaik orang-orang Arab. Dan hal itulah yang menjadikan mereka sebagai tuan di kalangan Arab dan orang di luar mereka mengikuti mereka.

¹¹ Muhammad bin Muhammad Al Husni, *Al Daru Al Nafis Fi Bayani Nasabi Imam Al Aimmah Muhammad Bin Idris Al Syafi'i* (Baghdad: Maktabah Auqaf, 1098). H. 195

¹² Al-Bukhari: Abu Abillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim lahir di Bukara, Pengarang kitab Shahih Bukhari

¹³ Abdul Ghina ad Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar* (Damaskus: Dar al Qalam, 1996).

Bani Quraisy merupakan salah satu dari tiga thabaqat Ummatul Arab¹⁴ yang diduga memiliki bahasa terdekat dengan bahasa-bahasa Semit, karena belum banyak bercampur dan berinteraksi dengan masyarakat asing. Kaum Qurasy mempunyai pengaruh yang besar karena orang-orang Arab berkumpul di tempat-tempat ibadah haji dan di pasar-pasar (Ukadz, Mahanah dan Dzul Majaz), dengan menyempurnakan bahasa mereka sendiri, dengan mengadopsi dari bahasa suku-suku yang datang kepada mereka apa yang lebih mudah diucapkan, dan meningkatkan pendengaran sampai dialek mereka melunak, dan baik gaya bahasanya, dan bahasa mereka berkembang karena di dalamnya terungkap tuturan terbaik yaitu firman Allah, dan karena kedudukan mereka yang fasih dan menjadi pemimpin, sehingga para pujangga dan orator suku-suku tersebut meniru mereka dalam menggunakan bahasanya sehingga tuturan mereka terpicat dan berita-beritanya akan menjadi terkenal.¹⁵

Syair merupakan salah satu dari dua pembagian *kalam al 'arab*. Pengaruhnya terhadap jiwa seperti membangkitkan hati nurani dan perasaan meluas, menguasai, membujuk dan mengintimidasi. Bukan dengan meyakinkan pikiran dengan argument konklusif dan bukti raasional. Oleh karena itu pengaruhnya membangkitkan emosi dan menggambarkan keadaan jiwa. Tidak dalam fakta teoritis, dan tidak ada keraguan bahwa jiwa dikejutkan oleh gambaran nyata yang mempesona.

Imam Syaf'i lahir pada tahun 150 Hijriyah/767 Masehi di Ghaza. Ayahnya meninggal pada saat beliau berusia 2 tahun. Kemudian Imam Syaf'i bersama ibunya kembali ke Kota Mekkah untuk tinggal bersama kerabatnya. Kemudian ibunya memasukkan Imam Syaf'i ke Kuttab untuk belajar di sana. Sehingga pada usia 7 tahun beliau telah menghafal Al-Qur'an, lalu dilanjutkan

¹⁴ *Pertama*, Arab Baidah yaitu mereka yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi, diantaranya kabilah Thasam, Jadis, 'Ad, Tsamud, 'Imlaq, Abdu ad dhakhm. *Kedua*, Arab 'Aribah yaitu Bani Qahthan yang melarikan diri dari perairan sungai Efrat dan memilih Yaman sebagai tempat tinggal mereka, kemudian bahasa mereka berbaur sehingga menjadi peradaban yang menyebar di seluruh jazirah, pendahulu mereka adalah Kabilah Kahlan dan Himir. *Ketiga* adalah Arab Musta'ribah, yaitu keturunan bani Ismail yang berkerabat dengan bani Qahthan dan bercampur dengan mereka dalam bahasa dan silsilah yang dikenal dengan bani Adnan, yaitu qabilah Rabi'ah, Mudhar, Iyad dan Anmar.

¹⁵ Ahmad al Iskandari and Musthafa 'Anani, *Al Wasit Fi Al Adabi Al 'Arabiyyi Wa Tarikhihi* (Mekah: Dar Al-Ma'arif, 1916).

menghafal Hadis Nabawi. Pada saat berusia 10 tahun, beliau telah menguasai kitab Muwattha' Pada usia 15 tahun beliau telah menghafal kitab Muwatha'.¹⁶ al wasith. Dan pada usia 20 tahun beliau mulai mempelajari syair dan Bahasa Arab.. Pada masa mudanya Imam Syaf'i beliau mengembara ke kampong-kampung dan tinggal bersama (kabilah) Hudzail, berkomunikasi bahasa Arab di sana selama bertahun-tahun, kadang beliau tinggal atau bepergian, beliau mempelajari bahasa dan syair dari mereka. Dan menghafal syair Hudzail, dan juga menguasai banyak khabar, syair, nasab-nasab dan hari-hari Arab.¹⁷

D. Perjalanan Imam Syaf'i dalam belajar Bahasa dan Sastra Arab

Imam Syaf'i berkata: **خَرَجْتُ أَطْلُبُ النَّحْوَ وَالْأَدَبَ، فَلَقَّنِي مُسْلِمُ بْنُ خَالِدٍ**

الرُّحْمِيُّ yang artinya, saya belajar Nahwu dan sastra pada Muslim ibnu Khalid az- Zanzi. Karena kekuatan hafalannya, kegigihannya, kecerdasan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, sehingga Imam Syaf'I memiliki bahasa Arab yang baik dan fasih.¹⁸

Rabi' bin Sulaiman berkata: **كَانَ الشَّافِعِيُّ عَرَبِيَّ النَّفْسِ عَرَبِيَّ اللِّسَانِ** , yang

artinya Imam Syaf'I merupakan bangsa Arab yang pandai berbahasa Arab.

Dan Az-Za'rani berkata: **مَا رَأَيْتُ أَحَدًا قَطُّ أَفْصَحَ وَلَا أَعْلَمَ مِنَ الشَّافِعِيِّ، كَانَ أَعْلَمَ النَّاسِ**

... مَا كَانَ إِلَّا بَحْرًا yang artinya “aku tidak pernah melihat seorangpun

yang lebih fasih dan lebih ‘alim dari Imam Syaf'i, beliau adalah paling alimnya manusia dan paling fasihnya manusia tidak ada manusia yang dapat

menandinginya kecuali lautan. Dia berkata: **مَا رَأَيْتُ أَفْصَحَ وَلَا أَعْلَمَ وَلَا أَعْقَلَ وَلَا أَوْرَعُ**

¹⁶ Iskandari and 'Anani.

¹⁷ Bahjan, *Diwan Al Syafi'i*.

¹⁸ Syaikh di Masjidil Haram Makkah

من الشافعي yang artinya saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih fasih, lebih alim, lebih berakal dan lebih wara' dari pada Imam Syaf'i.¹⁹

Imam Ahmad bersaksi terhadap kefasihan bahasa dan hujjahnya dalam berbahasa, Imam Ahmad berkata: كَلَامُ الشَّافِعِيِّ فِي اللُّغَةِ حُجَّةٌ yang artinya perkataan Imam Syaf'i dalam bahasa adalah hujjah (bukti). Begitu juga Ibnu Hisyam teman al-Maghazi berkata: قَوْلُ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي اللُّغَةِ حُجَّةٌ yang artinya ucapan Imam Syaf'i di dalam bahasa adalah hujjah (bukti/argumen).

Banyaknya budaya sastra yang dimiliki oleh Imam Syaf'i sebagaimana terbentangnya pendidikannya dalam bahasa dan ilmu nahwu. Beliau memperoleh kedudukan yang tinggi karena budaya sastra yang dimilikinya. Para penyair dan para ahli riwayat seperti al Ashma'i, 'amu az Zubair bin Bakar, dan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim belajar pada Imam Syaf'i. al Ashma'i membaca dihadapan Imam Syaf'i sya'ir Hudzail. Imam Syaf'i mentashih syair-syairnya. Lalu al Ashma'i membacakan syair asy-Syanafri dihadapannya, kemudian Imam Syaf'i membacakan 30 syair yang pernah dilontarkan oleh Umar.²⁰

Zubair menyebutkan bahwa ketika dia belajar Syair Huzail dari pamannya Mus'ab bin Abdullah, dia bertanya kepada pamannya dari mana paman mendapatkan syair tersebut? Pamannya menjawab: أَخَذْتُهَا مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ

إِدْرِيسِ الشَّافِعِيِّ حِفْظًا، وَأَنَّهُ كَتَبَ عَنْهُ وَقَرَأَ Muhammad bin Idris As-Syafi'i secara hafalan, Mus'ab menulisnya dari Imam Syaf'i lalu membacanya. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hikam juga membaca syair-syair Huzail dihadapan Imam Syaf'i. dia berkata: فَمَا أَذْكَرُ

لَهُ قَصِيدَةٌ إِلَّا أَنْشَدَ فِيهَا مِنْ أَوْلَاهَا إِلَى آخِرِهَا

¹⁹ Bahjan, *Diwan Al Syafi'i*.

²⁰ Bahjan.

kecuali Imam Syaf'i yang membacakan syair mulai dari awal hingga akhir. Dia juga pernah mendengar Imam Syaf'i berkata: saya meriwayatkan 300 syair majnun. Dan sungguh aku menghafal 10.000 bait syair dari syair Huzail beserta I'rob, gharib dan maknanya. Konon para ahli sastra datang kepada Imam Syaf'i kemudian mereka membacakan syair di hadapan Imam Syaf'i, kemudian Imam Syaf'i menafsirkannya dan menjelaskan makna yang belum mereka fahami.²¹

E. Perjuangan Reformis Hukum Islam

Beberapa riwayat menyebutkan penyebab Imam Syaf'i meninggalkan bahasa Arab dan Sastra dan mempelajari fiqh. Diriwayatkan oleh al Husain al Karabisi berkata: saya mendengar Imam Syaf'i berkata: كُنْتُ امْرُؤًا أَكْتُبُ الشُّعْرَ، وَآتِي الْبَوَادِي فَأَسْمَعُ مِنْهُمْ، وَقَدِمْتُ مَكَّةَ، وَخَرَجْتُ وَأَنَا أَمْتَلُ بِشِعْرِ اللَّيْلِ، وَأَضْرِبُ قَدَمِي بِالسَّوْطِ، فَضَرَبَنِي رَجُلٌ مِنْ وَرَائِي مِنَ الْحِجْبَةِ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ، ثُمَّ ابْنُ الْمُطَّلِبِ، رَضِيَ مِنْ دِينِهِ وَدُنْيَاهُ أَنْ يَكُونَ مُعَلِّمًا! مَا الشُّعْرُ؟ الشُّعْرُ إِذَا اسْتَحَكَمْتَ فِيهِ قَعَدْتَ مُعَلِّمًا، تَفَقَّهُ يَعْلَمُ اللهُ. قَالَ: فَتَفَعَّنِي اللهُ بِكَلَامِ ذَلِكَ الْحِجَابِيِّ. وَرَجَعْتُ إِلَى مَكَّةَ، وَكَتَبْتُ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ مَا شَاءَ. Yang artinya Saya adalah orang yang menulis puisi, dan saya akan pergi ke masyarakat padang pasing dan mendengar puisi dari mereka, dan saya datang ke Mekah dan pergi meniru puisi Al-Labid, dan saya memukul kaki saya dengan cambuk, kemudian seorang laki-laki bercadar dari belakangku memukulku dan berkata: Kamu seorang laki-laki dari Quraisy, dan Bani al-Muttalib, menjadi seorang guru, akan memperoleh keridhoan baik di dalam agama dan dunianya. Apa itu puisi? Jika kamu dapat mengambil hikmah dari puisi, maka kamu akan menjadi seorang guru, dengan menjadi ahli fiqh maka Allah akan menaikkan derajatmu. Imam Syaf'i berkata: Maka Allah memberi petunjuk kepadaku

²¹ Bahjan.

dengan perkataan seseorang yang memakai hijab itu. Saya kembali ke Mekah dan menulis tentang Ibnu Uyaynah, sesuai dengan kehendak Allah saya menulis, dan kemudian saya belajar kepada Muslim bin Khaled Al-Zanji.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Said bin Salim Al-Qadah dan Daud bin Abdur Rahman Al-‘Athar dan Abdul Majid bin Abdil Aziz bin Abi Ruwad al Azdi bahwa Imam Syaf’i kembali untuk kedua kalinya ke Mekah. Beliau menulis hadis Ibnu Uyainah (ahli hadis masjidil haram, Mekkah. Kemudian beliau belajar Fiqih pada Muslim bin Khalid Az Zanji. Beliau belajar hadis dari para syaikh ternama, menghafal fiqih, sehingga memahami ushul fiqih dan cabang-cabang, dan dalil-dalilnya. Kemudian beliau pergi ke Madinah untuk belajar pada Malik bin Anas.²² Imam Syaf’i berguru kepada Imam Malik sampai beliau wafat. Setelah Imam Malik wafat beliau belajar kepada ulama-ulama Madinah, lalu beliau kembali lagi ke Mekkah untuk mendatangi kerabat-kerabatnya untuk mendapatkan beberapa harta untuk dibawa ke Yaman. Kemudian beliau berangkat ke Yaman untuk bekereja menjadi Hakim di sana. Karena kesungguhannya, keamanahannya dalam bekerja dan tetap menegakkan agama Islam, sehingga nama Imam Syaf’i terkenal di seluruh penjuru Yaman hingga Mekkah.²³

Pada suatu ketika beliau pergi ke Mekah dan beberapa orang beserta kedua gurunya yaitu Sufyan bin Uyaynah dan Ibrahim bin Abi Yahya menasehati Imam Syaf’i agar tidak kembali ke Yaman untuk bekerja di sana. Walaupun ada kebutuhan mendesak yang mengharuskan Imam Syfi’I untuk bekerja, namun kedua guru tersebut mendorongnya untuk tidak melakukan pekerjaan yang mungkin dapat mengurangi agama dan ketakwaannya. Karena Nabi lebih penting dari pada usahanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada suatu hari ketika Imam Syaf’i ditugaskan ke Najran yang di dalamnya ada Bani Haris bin Abdullah al-Madan, para wali di Tsaqif. Yang mana jika para wali datang kepada orang-orang, maka mereka harus menghormatinya.²⁴

²² Daqar, *Al Imam Al Syafi’i Faqih Al Sunnah Al Akbar*.

²³ Bahjan, *Diwan Al Syafi’i*.

²⁴ Bahjan.

Namun, Imam Syaf'i tidak melakukan penyambutan, bahkan berdiri tegap melarang setiap kedhaliman yang akan dilakukan pada rakyat. Sikap Imam Syaf'i tersebut membuat gubernur marah dan ingin berbuat jahat pada Imam Syaf'i. Lalu gubernur menuduh Imam Syaf'i sebagai pemberontak. Dan hal itu didengar oleh Harun Al-Rasyid, dia siap untuk menjatuhkan hukuman berat kepada Imam Syaf'i dan 9 nama yang telah diajukan oleh gubernur. Pada tahun 184 H Imam Syaf'i dibawa ke Baghdad sebagai tawanan untuk dibawa ke hadapan Harun Al-Rasyid. Dalam keadaan tertekan, pedang dan kematian, Imam Syaf'i berkata, "wahai Amirul mukminin, bagaimana pendapatmu tentang dua orang. Satu melihatku sebagai saudara, dan satunya melihatku sebagai budaknya. Mana yang lebih engkau sukai? Harun Al-Rasyid menjawab: "yang melihatmu sebagai saudara."

Kemudian Imam Syaf'i lanjut berkata: "begitu pula engkau wahai amirul mukminin bahwa kamu adalah anak Abbas dan mereka anak Ali, dan kita keturunan al-Muthalib. Kamu adalah anak Abbas, yang melihat kami sebagai saudara dan melihat kami sebagai hamba mereka. Setelah Imam Syaf'i menjelaskan bahwa dia memiliki kemampuan dalam bidang fiqh, dan Hasan Syaibani mengetahui hal itu, maka Harun Al-Rasyid bertanya kepada Hasan asy-Syaibani dan beliau menjawab bahwa Imam Syaf'i memiliki banyak ilmu karena Hasan pernah bertemu dengan Imam Syaf'i dalam rangka belajar ilmu terutama fiqh. Kemudian Hasan asy-Syaibani berkata kepada Khalifah;"Maka dari itu tuduhan atasnya berarti tidak benar." Kemudian Harun Al-Rasyid kemudian berkata: "Ajaklah dia bersamamu hingga saya melihat masalahnya," Akhirnya Imam Syaf'i selamat dari hukuman mati. Di Baghdad beliau sibuk dengan belajar pada ulama, para ahli fiqh dan para ahli hadis. Beliau belajar dari beberapa syaikh dalam kurun waktu yang lama. Ada riwayat yang mengungkapkan bahwa beliau belajar di Baghdad sampai wafatnya Muhammad bin Hasan pada tahun 189 Hijriyah. Kemudian beliau kembali lagi ke Mekkah untuk melaksanakan ijtihad muthlaq setelah menguasai ilmu ahli Ra'yi di dalam fiqh, qiyas dan istinbath dari Muhammad bin Hasan yaitu sahabat dari Imam Abu Hanifah. Sehingga berkumpulah Ilmu

Ahli Hadis yang diperoleh dari Imam Malik dan Ilmu Ahli Ra'yi dari Muhammad bin Hasan. Pada saat di Makkah ini, beliau menulis Kitab Risalah.²⁵

Pada tahun 195 Hijriyah beliau pergi ke Baghdad untuk belajar pada ulama madzhab Hanafi. di sana para ulama Baghdad belajar kepada Imam Syaf'i, di sana beliau mengajarkan madzhab qadim. Pada tahun 199 Hijriyah atau 200 Hijriyah beliau pergi ke Mesir, dan disanalah beliau memperbaharui Kitab Risalah sebagaimana yang ditulis di kitab Hujjah, kemudian menulis kitab Al-Umm mengajarkan madzhab jaded, setelah beliau melakukan istimbath dari Al-Qur'an, Al-Hadis, Qiyas dan sebagian pendapat para ulama. Madzhab Imam Syaf'i. Di Mesir, beliau memiliki beberapa halaqah kajian Al-Qur'an, Hadis, Bahasa dan Sastra Arab. Biasanya Imam Syaf'i melaksanakan shalat Fajar di masjid, kemudian setelah shubuh Imam Syaf'i memulai halaqahnya dengan para ahli Al-Qur'an. Ketika matahari terbit, datanglah ahli hadis. Ketika telah sampai waktu dhuha datanglah ahli bahasa Arab, 'Arudh, Nahwu dan Syair belajar hingga menjelang siang, baru pergilah Imam Syaf'i. Selama 4 tahun beliau tinggal di Mesir beliau isi dengan mengajar dan menulis buku hingga akhir hayatnya. Beliau wafat pada tahun 204 Hijriyah/820 Masehi dalam usia 54 tahun.²⁶

Beberapa ulama yang hidup semasa dengan Imam Syaf'i menyaksikan keutamaan dan ilmu yang dimiliki Imam Syaf'i, yaitu Ibnu Hambar, Abu Tsaur, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam. Seluruh ulama tanpa terkecuali dari ahli Fiqh, Hadis, Ushul Fiqh, Nahwu dll sepakat terhadap kemulyaan Imam Syaf'i, kepandaiannya, keutamaannya, kepemimpinannya, ketaqwaannya, keagamaannya, kewaraannya, kezuhudannya, kecintaannya dan kasih sayangnya, kehormatannya dan kesuciannya dari perbuatan yang tidak baik, kebaikan riwayat hidupnya dan kelemah lembutannya.²⁷

²⁵ Bahjan.

²⁶ Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar*.

²⁷ Bahjan, *Diwan Al Syafi'i*.

F. Fenomena Religi dalam *Diwān*

(بحر الوافر وقافية الهمزة)

تَجَارِبِ الْإِمَامِ

(مَعَ الْأَيَّامِ - مَعَ النَّفْسِ - مَعَ الْقَضَاءِ)

التَّجْرِبَةُ الْأُولَى - مَعَ الْأَيَّامِ:

دَعِ الْأَيَّامَ تَفْعَلْ مَا تَشَاءُ
وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي
وَطِبَّ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ
وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا
فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ
وَشَيْمَتُكَ السَّمَاخَةُ وَالْوَفَاءُ²⁸

Pengalaman hidup Imam Syaf'i

(Bersama waktu, jiwa dan qada')

Pengalaman pertama – bersama waktu

Tinggalkanlah hari-hari yang telah berlalu, dan kerjakanlah semaumu #

Ketika takdir sudah menentukan, maka berlapang dadalah

Janganlah engkau panik terhadap kejadian pada malam hari #

Karena tidak ada suatu musibahpun di dunia ini yang abadi.²⁹

Jadilah engkau seseorang yang tangguh dalam menghadapi kesulitan #

Jadikanlah rendah hati dan cukup sebagai watakmu.

التَّجْرِبَةُ الثَّانِيَّةُ - مَعَ النَّفْسِ

وَأِنْ كَثُرَتْ عُيُوبُكَ فِي الْبَرَآيَا
تَسْتَرِّ بِالسَّخَاءِ فَكُلُّ عَيْبٍ
وَسَرِّكَ أَنْ يَكُونَ لَهَا غِطَاءُ
فَإِنْ سَمَاتَةَ الْأَعْدَا بَلَاءُ
بُعْطِيهِ - كَمَا قَبِلَ - السَّخَاءُ
وَلَا تَرِّ لِلْأَعْدَاءِ قَطُّ ذُلًّا

²⁸ Muhammad Ibrahim Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 1988). H. 10

²⁹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 23-24

وَلَا تَرْجُ السَّمَاحَةَ مِنْ بَحِيلٍ
فَمَا فِي النَّارِ لِلظُّمَأَنِ مَاءٌ
وَرَزَقَكَ لَيْسَ يَنْقُصُهُ التَّائِي
وَلَيْسَ يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ الْعَنَاءُ
وَلَا حُزْنٌ يَدُومٌ وَلَا سُرُورٌ
وَلَا بُؤْسٌ عَلَيْكَ وَلَا رَحَاءٌ
إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ فَنُوعٍ
فَأَنْتَ وَمَالُكَ الدُّنْيَا سَوَاءٌ³⁰

Pengalaman kedua – bersama jiwa

Meskipun aibmu banyak dihadapan para makhluk #

Hendaklah engkau simpan rahasia pribadimu agar memiliki tutup

Menutupi setiap kekurangan dengan kemurahan hati #

Memberinya - seperti yang dikatakan – kemurahan hati

Dan janganlah melihat musuh hanya pada kehinaan saja #

Karena kesombongan terhadap musuh merupakan suatu balak.

Janganlah engkau memohon belas kasihan dari orang kikir #

Karena tidak ada air di dalam api bagi mereka yang haus

Riskimu tidak akan berkurang karena pelan-pelan #

Dan bukanlah rizki bertambah karena kepayahan

Tidak ada kesedihan yang abadi, begitu pula tidak ada kegembiraan yang abadi #

Sebagaimana tidak ada kesengsaraan dan kemakmuran yang kekal bagimu.

Jika Anda memiliki hati yang qanaah (rela)

Maka kamu dan para hartawan adalah sama.

التَّجْرِبَةُ الثَّلَاثَةُ – عِنْدَمَا يَنْزِلُ بِنَا الْمَوْتُ:

وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَائِيَا
فَلَا أَرْضٌ تَقِيهِ وَلَا سَمَاءُ
وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ وَلَكِنْ
إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْقَضَاءُ
دَعِ الْأَيَّامَ تَعْدِرُ كُلَّ حِينٍ
فَمَا يَعْنِي عَنِ الْمَوْتِ الدَّوَاءُ³¹

³⁰ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 10

Pengalaman ketiga – ketika azal datang pada kita
 Dan barangsiapa berada di pekarangan orang mati #
 Baik tanah maupun langit tidak dapat melindunginya
 Bumi Allah sangatlah luas tapi #
 Ketika taqdir datang, angkasapun bisa sempit³²
 Biarkan hari-hari menjadi berbahaya sepanjang waktu #
 Karena tidak ada obat apapun yang dapat menangkai mati.

(بحر الطويل و قافية الواو)

الرِّضَا بِالْقَضَاءِ

أَرَى حُمْرًا تَرَعَى وَتُعَلْفُ مَا تَهْوَى	وَأُسْدًا جِيَاعًا تَظْمَأُ الدَّهْرَ لَا تُرْوَى
وَأَشْرَافُ قَوْمٍ لَا يَنَالُونَ قُوَّهَهُمْ	وَقَوْمًا لِيَامًا تَأْكُلُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى!
فَقَضَاءٌ لِدَيَّانِ الْخَلَائِقِ سَابِقِ	وَلَيْسَ عَلَيَّ مَرِّ الْقَضَا أَحَدٌ يَقْوَى
فَمَنْ عَرَفَ الدَّهْرَ الْحُوُونَ وَصَرَفَهُ	تَصَبَّرَ لِلْبَلْوَى وَمَنْ يَظْهَرِ الشُّكْوَى ³³

Rela dengan Qada' Allah

Aku melihat keledai itu makan sesuatu yang ia sukai #
 Sedangkan singa lapar, yang selalu haus dan tak terpuaskan.
 Dan masyarakat yang mulia tidak memperoleh makanan #
 Sedangkan orang yang jahat itu memakan makanan manis dan madu!
 Itulah takdir yang akan dilalui oleh para makhluk #
 Dan tidaklah kuat seseorang terhadap pahitnya takdir
 Barang siapa mengetahui bahwa waktu itu silih berganti #
 Maka pasti akan sabar terhadap cobaan dan tidak pernah mengeluh³⁴

(بحر الهزج وقافية الهمزة)

³¹ Salim. H. 10

³² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 28

³³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. 157-158.

³⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 371.

الدُّعَاءُ وَهَلْ يَرُدُّ الْقَضَاءُ

أَهْتَرًا بِالْأَدْعَاءِ وَتَزَدَرِيهِ
وَمَا تَدْرِي بِمَا صَنَعَ الْقَضَاءُ

سِهَامُ اللَّيْلِ لَا تَخْطِي
لَهَا أَمَدٌ، وَلِلْأَمَدِ انْقِضَاءٌ³⁵

Apakah doa dapat mengubah takdir?

Apakah kamu meremehkan dan meremehkan doa? #

Dan kamu tidak tahu apa yang telah dilakukan takdir?

Sebagaimana panah malam tidak akan meleset #³⁶

Panah malam pasti memiliki tujuan, dan yang dituju pasti akan membalas dendam

(بحر متقارب وقافية العين)

سِهَامُ الدُّعَاءِ

وَرُبَّ ظَلُومٍ قَدْ كَفَيْتُ بِحَرْبِهِ
فَأَوْقَعَهُ الْمَقْدُورُ أَيَّ وَفُوعٍ

فَمَا كَانَ لِي إِلَّا تَعَبُدًا
وَأَدْعِيَةٌ لَا تُتَمَّى بِدُرُوعٍ

وَحَسْبُكَ أَنْ يَنْجُو الظُّلُومُ وَخَلْفُهُ
سِهَامُ دُعَاءٍ مِنْ قِسْيَى رُفُوعٍ

مُرَيْشَةً بِالْهُدْبِ مِنْ كُلِّ سَاهِرٍ
مُنْهَلَةً أَطْرَافَهَا بِدُمُوعٍ³⁷

Panah Doa

Boleh jadi aku telah memerangi orang yang dhalim #

Aku telah membuatnya terjatuh

Aku tidak memiliki senjata apapun kecuali Islam dan beribadah #

Dan doa-doa yang tidak dilapisi baju perang

Cukuplah kekhawatiranmu terhadap selamatnya orang yang dhalim #

Dibelakangnya ada panah doa yang dapat menundukkan dari negeri Qis

³⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 12

³⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 30

³⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 94-95.

Ekornya dari bulu mata dari setiap bangun malam #

Pelicinnya ditunjukkan dengan air matanya

(بحر الباسط وقافية السين)

مناجاة

فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ	فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ
فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ	فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ
فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ	فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ
فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ	فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ
فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ	فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ
فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ	فَلْيَبِئْسَ الَّذِي بَرِحْتَ يَا أَسَدَ بِأَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي سَهْلٍ

Bermunajat

Hatiku mengharap belaskasih-Mu wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih #

Pada waktu sepi maupun ramai, waktu pagi dan petang

Aku tidak bergerak dari tidurku dan ngantukku #

Kecuali mengingatmu antara jiwa dan nafasku

Sungguh telah Engkau anugerahkan pada hatiku Ilmu Ma'rifat #

Bahwa Engkaulah Ya Allah Yang Maha Memiliki Nikmat dan Maha Suci

Dan sungguh aku telah melakukan dosa dan Engkau Mengetahuinya #

Namun Engkau tidak akan menjelek-jelekkan aku terhadap dosa yang telah aku lakukan

Maka anugerahkanlah padaku untuk mengingat orang-orang shaleh #

Dan janganlah Engkau jadikan aku orang yang tidak bersih dalam beragama

Aku berharap Engkau bersamaku di dunia dan di akhirat #

³⁸ Salim, H. 81-82

Pada hari Mahsyar sebagaimana yang Engkau turunkan pada surat Abasa³⁹

(بحر الكامل وقافية الدال)

لَا تَيْأَسَنَّ مِنْ لُطْفِ رَبِّكَ!!

إِنْ كُنْتَ تَعْدُو فِي الذُّنُوبِ جَلِيدًا وَتَخَافُ فِي يَوْمِ الْمَعَادِ وَعِيدًا

فَلَقَدْ أَتَاكَ مِنَ الْمُهَيِّمِينَ عَفْوُهُ وَأَفَاضَ مِنْ نِعَمِ عَلَيْكَ مَزِيدًا

لَا تَيْأَسَنَّ مِنْ لُطْفِ رَبِّكَ فِي الْحَشَا فِي بَطْنِ أُمِّكَ مُضَعَّةً وَوَلِيدًا

لَوْ شَاءَ أَنْ تَصَلِّيَ جَهَنَّمَ خَالِدًا مَا كَانَ أَلْهَمَ قَلْبِكَ التَّوْحِيدًا⁴⁰

Janganlah berputus asa dari Rahmat Allah

Jika kamu berjalan didalam dosa yang seperti salju #

Dan jika kamu takut pada hari pembalasan yang telah dijanjikan Allah

Maka benar-benar telah datang kepadamu maaf dari Yang Maha Mengawasi#

Dan benar-benar telah dilimpahkan nikmat yang banyak bagimu dan terus bertambah

Janganlah engkau berputus asa dari rahmat Tuhanmu di dalam perlindungan #

Di dalam perut ibumu saja berupa segumpal darah dan dilahirkan

Jika Allah berkehandak engkau kekal berada di neraka jahanam #

Maka Allah tidak akan mengilhami ketauhidan di dalam hatimu⁴¹

(بحر الوافر وقافية الدال)

أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَ الْمَرْءُ

وَيَأْتِي اللَّهُ إِلَّا مَا أَرَادَ

يُرِيدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مِنْهُ

³⁹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 181-182

⁴⁰ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 56.

⁴¹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 128.

وَتَقْوَى اللَّهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا^{٤٢}

يَقُولُ الْمَرْءُ فَأَيْدِي وَمَالِي

Sesuatu yang paling dibutuhkan manusia

Manusia selalu menghendaki dikabulkan apa yang diinginkannya #

Namun, Allah hanya memberikan apa yang dikehendaki

Manusia selalu mengatakan “ini jasaku dan ini hartaku” #

Sebenarnya ketakwaan pada Allah adalah sesuatu yang paling dibutuhkan

(بحر الحفيف وقافية الباء)

اللَّهُ حَسْبِي

وَبِحَسْبِي إِنْ صَحَّ لِي فَيْكَ حَسْبُ

أَنْتَ حَسْبِي وَفَيْكَ لِلْقَلْبِ

مِنَ الدَّهْرِ مَا تَعَرَّضَ لِي خَطْبُ^{٤٣}

لَا أُبَالِي مَتَى وَدَاذَكَ لِي صَحَّ

Cukuplah Allah⁴⁴

Cukuplah Engkau (Ya Allah) bagiku, dan hanya Engkaulah (Ya Allah) yang memuaskan hatiku #

Jika benar cukup Engkau (Ya Allah) bagiku, maka hanya kepada Engkaulah aku memohon

Aku tidak peduli kapan kecintaanmu Engkau berikan padaku #

Tidak akan berpaling permohon bagiku selamanya

(بحر الطويل وقافية القاف)

التَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

وَأَيَقْنَتْ أَنَّ اللَّهَ لَا شَكَّ رَازِقِي

تَوَكَّلْتُ فِي رِزْقِي عَلَى اللَّهِ خَالِقِي

وَلَوْ كَانَ فِي قَاعِ الْبِحَارِ الْعَوَامِقِي

وَمَايَكُ مِنْ رِزْقِي فَلَيْسَ يَفُوتُنِي

⁴² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 60.

⁴³ Salim. H. 24.

⁴⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 61.

سَيِّئَاتِي بِهِ اللَّهُ الْعَظِيمُ بِفَضْلِهِ
 وَلَوْ لَمْ يَكُنْ مِنِّي اللَّسَانُ بِنَاطِقٍ
 فَفِي أَيِّ شَيْءٍ تَذَهَبُ النَّفْسُ حَسْرَةً
 وَقَدْ فَسَمَ الرَّحْمَنُ رِزْقَ الْخَلَائِقِ!٤٥

Tawakkal pada Allah

Aku bertawakkal kepada Allah Yang Maha Pencipta dalam mencari rizki #
 Dan aku yakin dan bahwa Allah Yang Maha Pemberi Rizki tanpa ada
 keraguan sedikitpun

Sesuatu yang sudah menjadi rizkiku tidak akan meninggalkan aku #

Walaupun di dasar lautan yang dalam

Dengan Keutamaan-Nya Allah Yang Maha Agung akan mendatangkannya
 untukku #

Walaupun mulutku diam tanpa berkata apapun

Untuk apa aku membawa diriku dalam kesedihan #

Yang Maha Pengasih telah membagikan rizki kepada para makhluknya

(بحر البسيط وقافية اللام)

آل نَبِيِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَا آلَ نَبِيِّ رَسُوْلِ اللهِ حُبُّكُمْ فَرَضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ
 يَكْفِيكُمْ مِنْ عَظِيمِ الْفَخْرِ أَنْتُمْ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لَا صَلَاةَ لَهُ٤٦

Keluarga Ahlu Bait Rasulullah

Wahai keluarga ahlu bait Rasulullah, mencintaimu

Merupakan kewajiban dari Allah di dalam Al-Qur'an (At-Taubah 24) (Al-
 Ahzab:33) yang telah diturunkan

Cukuplah sebagai alasan untuk besarnya berbangga pada kalian #

Barang siapa yang tidak bershalawat untuk kalian maka dia tidak akan
 mendapatkan rahmat

⁴⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 109-110

⁴⁶ Salim. H. 120-121

(بحر الطويل وقافية الصاد)

شَهَادَةُ حَقِّ

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللَّهَ لَا رَبَّ غَيْرُهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَخْلَصُ

وَأَنَّ عَرَى الْإِيمَانِ قَوْلٌ مُبِينٌ وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ

وَأَنَّ أَبَا بَكْرٍ خَلِيفَةُ رَبِّهِ وَكَانَ أَبُو حَفْصٍ عَلَى الْخَيْرِ يَخْرُصُ

وَأَنَّ عَلِيًّا فَضْلُهُ مُتَخَصِّصٌ وَأَشْهَدُ رَبِّيَّ أَنَّ عُثْمَانَ فَاضِلٌ

أَئِمَّةٌ قَوْمٌ يَهْتَدِي بِهُدَاهُمْ لِي اللهُ مَنْ إِيَاهُمْ يَتَنَقَّصُ^{٤٧}

Kesaksian yang Benar

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah #

Dan aku bersaksi bahwa hari kebangkitan itu benar dan aku murnikan

Bahwa selamatnya iman adalah perkataan yang benar #

dan perbuatan yang bersih, karena iman kadang bertambah kadang berkurang

Dan sesungguhnya Abu Bakar adalah khalifah Tuhannya #

Sedangkan Abu Hafs Umar selalu menjaga kebaikan

Dan saya bersaksi wahai Tuhanku bahwa Usman Mulia

Begitu pula Ali juga memiliki kemulyaan yang khusus

Mereka adalah pemimpin umat yang dapat menunjukkan dengan petunjuk mereka #

Semoga Allah melindungi orang-orang yang tidak menyukai mereka.⁴⁸

Kehidupan religi Imam Syaf'i peroleh dari lingkungan kehidupan beliau di Makkah. Yang mana di Masjidil Haram merupakan tempat berkumpulnya para ulama Ahli Al-Qur'an, Fiqh, Hadis yang dikelilingi oleh para pembelajarnya. Selain itu, beliau juga sudah terbiasa

⁴⁷ Salim. H. 86-87

⁴⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 191.

menyaksikan silih bergantiya umat Islam melaksanakan Thawaf di sepanjang siang dan malam. Imam Syaf'i tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sangat disenangi umat Islam.

Kemudian ibunya memasukkan Imam Syaf'i ke lembaga pendidikan yang bernama Kuttab di Mekkah. Kuttab merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia 5 – 12 tahun yang berkonsentrasi pada dua kurikulum utama, yaitu Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Qur'an. Kemudian beliau memperdalam Bahasa dan Sastra Arab dari masyarakat Hudzail. Kemudian beliau kembali lagi ke Mekkah untuk memperdalam Hadis dengan belajar pada ulama-ulama Hadis. Dari sanalah sikap religious Imam Syaf'i tertanam kuat dari para masyayikh Mekkah dan Madinah.

a. Keyakinan Religi

Imam Syaf'i meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Maha Segalanya. Maha Pencipta, Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi Rizki, Maha Pemberi Nikmat, Maha Suci, yang semua terangkum dalam Asmaul Husna. Dan keyakinan tersebut tidak hanya diucapkan di mulut semata, namun dihayati dan direnungi di dalam setiap langkah Imam Syaf'i dalam mengarungi kehidupan. Selain itu beliau juga meyakini bahwa Rasulullah SAW merupakan utusan Allah yang harus dicintai sebagaimana yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dalam Surat At-Taubah ayat 24 yang artinya jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Selain meyakini adanya Allah dan Rasulullah beliau juga mencintai ahlu bait, sebagaimana ahlu bait juga disebutkan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab:33. Imam Syaf'i juga mengakui adanya

kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sebagai Khulafaur Rasyidin pilihan Allah, dan hal inilah yang mempertegas bahwasannya Imam Syaf'i bukan termasuk kelompok Syi'ah Rafidhah seperti yang pernah dituduhkan pada beliau.

Keyakinan yang begitu mendalam terhadap adanya kekuasaan Allah merupakan kekuatan yang menuntun setiap ucapan dan sikap yang dilaksanakan oleh Imam Syaf'i. Dalam perjalanan kehidupan Imam Syaf'i telah menghadapi berbagai konflik kehidupan mulai dari kehilangan keluarga, kekurangan harta, difitnah, dihina, diejek, dan bahkan hampir mendapatkan hukuman mati. Namun, Imam Syaf'i tetap gembira, lapang dada, rendah hati, qana'ah, murah hati, sabar, tidak mengeluh dalam menghadapi taqdir dan cobaan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Imam Syaf'i meyakini bahwa hanya kekuatan do'a dan harapan kepada Allah yang dapat merubah takdir seseorang. Sehingga beliau senantiasa mengingat Allah dengan berdo'a baik dalam keadaan sepi maupun ramai, siang dan malam. Hanya kepada Allah beliau memohon pertolongan dan belas kasihan. Beliau meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menjamin rizki semua makhluknya. Jadi, setiap makhluk tidak perlu berputus asa, bersedih hati, dan mengeluh ketika pemerolehan rizki yang diterima setelah melaksanakan pekerjaan tidak sesuai dengan kepayahannya. Karena rizki dari Allah tidak akan pergi meninggalkan seseorang yang telah ditetapkan oleh Allah.

b. Sikap manusia terhadap hal yang ghaib

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i terdapat berbagai penjelasan tentang bagaimana kita menyikapi hal-hal yang ghaib.

1) Menyikapi Taqdir

Taqdir merupakan salah satu ketentuan Allah yang diyakini oleh umat Islam. Dalam syairnya Imam Syaf'i menyebutkan beberapa taqdir yang pasti akan dilalui oleh setiap manusia, *pertama* musibah. Setiap manusia pasti akan menghadapi musibah atau kesulitan dalam kehidupannya. Musibah tersebut bisa berupa kekurangan atau kehilangan

harta atau jiwa yang disayangi. Seorang muslim harus berlapang dada terhadap taqdir yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya. Bagaimanakah nasihat-nasihat Imam Syaf'i dalam menyikapi musibah yang dihadapi?

Seorang muslim harus berlapang dada terhadap musibah yang dihadapi. Caranya yaitu dengan tidak gelisah terhadap musibah yang datang. Dengan meyakini bahwa tidak ada kesedihan dan kegembiraan yang kekal, dan tidak ada kefakiran dan kemakmuran yang kekal. Begitulah roda kehidupan manusia di dunia. Ketika seseorang memiliki sifat qana'ah (merasa cukup) dengan apa yang dimilikinya sekarang, maka ia hakikatnya seperti orang kaya yang tidak butuh dengan sesuatu apapun.

Kedua, ujian. Setiap manusia pasti akan melewati ujian kehidupan. Imam Syaf'i memberi perumpamaan "kadang orang mulia diuji dengan kekurangan, sedang orang hina hidup dengan bergelimang harta."

Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW: *عن أبي هريرة رضي الله عنه قال:*

*قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر (رواه مسلم)*⁴⁹

yang artinya ketika di dunia seorang yang beriman terpenjara hawa nafsunya dari perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah, namun setelah mati ia akan menikmati nikmat yang abadi sebagaimana yang telah Allah janjikan. Sedangkan orang kafir sebaliknya, dia hidup di dunia semaunya sendiri dengan tanpa berpegangan pada agama, seakan-akan dunia adalah surga baginya. Namun, setelah mati berakhirlah surganya berubah menjadi azab yang sangat pedih. Imam Syaf'i menasehati umat Islam untuk bersabar menghadapi pahitnya taqdir di dunia. Karena dengan bersabar menghadapi setiap kesulitan yang dihadapi di dunia. Karena hal itu merupakan ujian bagi seorang mukmin agar terus memohon dan berharap kepada Allah semata. Karena tidak ada daya dan upaya, kecuali hanya milik Allah.

⁴⁹ Abdullah bin al Mubarak al Maruzi, *Kitab Al Zuhdi Wa Al Raqaiq* (Damaskus: Dar al Ma'arj Ad Duwaliyah Li An Nasyar, 1995).

2) Menyikapi Kematian, Hari Kebangkitan dan Hari Pembalasan

Manusia di dunia ini tidak bisa lari dari kematian yang telah ditetapkan oleh Allah. Pada saat kematian telah ditetapkan Imam Syaf'i mengungkapkan bahwa tidak akan ada sejengkal tanahpun dan sebidang langitpun yang dapat melindunginya. Maka, setiap manusia harus menyiapkan diri untuk menghadapi kematian yang tidak tahu kapan akan ditetapkan oleh Allah pada manusia. Salah satu cara menyiapkan datangnya kematian adalah dengan meyakini akan adanya hari kebangkitan dan hari pembalasan setelah manusia mati. Dengan meyakini kedua hal tersebut akan memotivasi manusia untuk beramal sholih sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan orang-orang sholih, dengan senantiasa mengingat dan mengharap rahmat Allah agar diberi anugerah ketakwaan dalam mengarungi kehidupan di dunia. Karena ketakwaanlah yang paling dibutuhkan oleh seorang muslim untuk menjalani pahitnya dan indahnya kehidupan di dunia ini.

c. Upacara Religi

Doa merupakan salah satu senjata dan sumber kekuatan umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia. Imam Syaf'i menyebutkan dalam sebuah syairnya "Hatiku mengharap belaskasih-Mu wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih, pada waktu sepi maupun ramai, waktu pagi dan petang, aku tidak bergerak dari tidurku dan ngantukku kecuali mengingatmu antara jiwa dan nafasku." Dua bait tersebut mengandung ungkapan bagaimana cara Imam Syaf'i berdo'a kepada Allah SWT.

Imam Syaf'i memiliki keyakinan yang kuat bahwa hanya kepada Allah tempat berharap dan memohon pertolongan. Do'a yang diungkapkan tidak hanya dimulut semata, namun berasal dari hati yang paling dalam untuk mengharap belas kasih dari Yang Maha Segalanya. Karena keyakinan mendalam yang dimiliki oleh Imam Syaf'i bahwa semua kekuatan hanyalah bersumber dari Allah semata, sehingga beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah baik dalam suka maupun duka. Jika ditinjau doktrinnya dalam *Dīwan* Imam Syaf'i disebutkan dasar pelaksanaan do'a dalam Islam. Allah

berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi: ادعوني أستجب لكم yang artinya, berdoalah kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan untukmu. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali meremehkan kekuatan do'a, karena selain Allah akan mengabdikan do'a hambanya, Rasulullah SAW juga bersabda: لا يرد القضاء إلا الدعاء (رواه الترمذي وابن حبان) yang artinya hanyalah do'a yang dapat merubah qada' (ketetapan Allah).

Di dalam syair Imam Syaf'i disebutkan bahwa Manusia selalu menghendaki dikabulkan apa yang diinginkan tapi Allah hanya memberikan apa yang dikehendaki. Karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hambanya. Manusia selalu membicarakan jasanya dan hartanya, Sebenarnya ketakwaan pada Allah adalah sesuatu yang paling dibutuhkan. Karena hanyalah ketakwaan kepada Allah yang dapat menuntun manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia yang fana ini.

G. Fenomena Moralitas Sosial

(بحر الطويل وقافية التاء)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

أَدَبُ التَّعَلُّمِ
إِصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجُفَا مِنْ مُعَلِّمٍ فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً
تَجَرَّعَ دُلَّ الْجُهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

وَمَنْ فَاتَهُ التَّعَلُّمُ وَفَتَ شَبَابِهِ
فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ

وَدَاتَ الْفَقَى - وَاللَّهُ - بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى
إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اعْتِبَارَ لِدَاتِهِ⁵⁰

⁵⁰ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 33-34

Etika belajar

Bersabarlah terhadap pahitnya perangai seorang guru #

Karena sesungguhnya kegagalan ilmu pengetahuan adalah dalam keterasingannya

Barangsiapa yang belum merasakan pahitnya belajar #

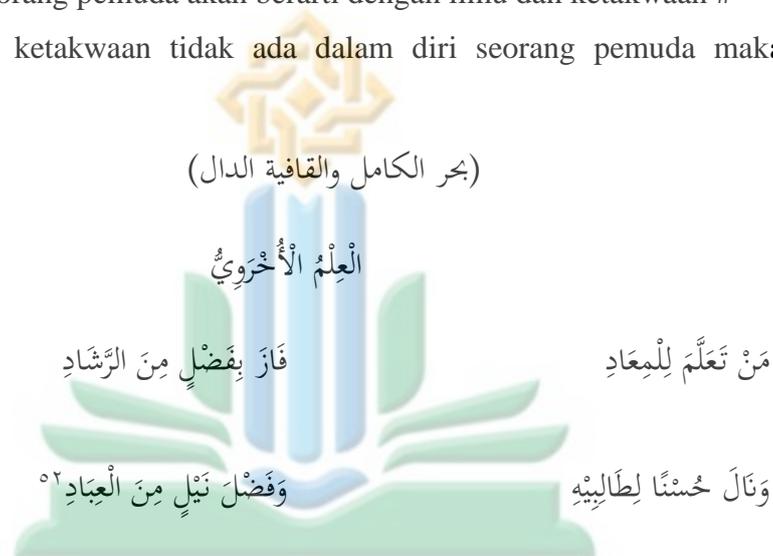
Maka dia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hayat

Barangsiapa melewati belajar pada masa mudanya #

Maka bertakbirlah empat kali baginya, anggap dia sudah mati

Demi Allah, seorang pemuda akan berarti dengan ilmu dan ketakwaan #⁵¹

Jika ilmu dan ketakwaan tidak ada dalam diri seorang pemuda maka tidak berartilah dia.



Mempelajari ilmu akhirat

Barangsiapa mempelajari ilmu akhirat #

Maka ia akan memperoleh keutamaan dari petunjuk

Apabila ia mendapatkan ilmu tersebut dengan cara yang baik

Maka ia akan memperoleh keutamaan dari para hamba yang shaleh.⁵³

(بحر الرجز والقافية السين)

العِلْمُ مَغْرَسٌ كُلٌّ فَحْرٌ

وَاحْدَرُ يُفُوْتُكَ فَحْرٌ ذَاكَ الْمَغْرَسِ

العِلْمُ مَغْرَسٌ كُلٌّ فَحْرٌ فَافْتَحِرْ

⁵¹ Salim. H. 84.

⁵² Salim. H. 64.

⁵³ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 142.

وَاعْلَمَ بِأَنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ يَنَالُهُ
مَنْ هَمَّهُ فِي مَطْعَمٍ أَوْ مَلْبَسٍ
إِلَّا أَحْوَ الْعِلْمَ الَّذِي يَعْنِي بِهِ
فِي حَالَتَيْهِ عَارِيًّا أَوْ مُكْتَسِبِي
فَأَجْعَلْ لِنَفْسِكَ مِنْهُ حِطًّا وَافِرًا
وَاهْجُرْ لَهُ طَيْبَ الرُّقَادِ وَعَبَّسٍ
فَلَعَلَّ يَوْمًا إِنْ حَضَرْتَ بِمَجْلِسٍ
كُنْتَ الرَّئِيسَ وَفَخَّرَ ذَلِكَ الْمَجْلِسُ⁵⁴

Ilmu Adalah Penanaman Semua Kebanggaan

Ilmu adalah penanaman kebanggaan, maka berbanggalah #
Dan berhati-hatilah hilangnya kebanggaan penanaman tersebut
Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya ilmu tidak akan diperoleh #
Bagi seseorang yang cita-citanya hanyalah makanan dan pakaian
Kecuali yang diperhatikan oleh orang yang berilmu #
Dua perkara yaitu berbusana atau tidak berbusana
Maka jadikanlah dirimu untuk memperoleh ilmu yang banyak
Dan tinggalkanlah tidur enak dan bermalas-malasan demi menuntut
ilmu
Semoga suatu hari nanti ketika engkau menghadiri suatu majelis #
Kamu menjadi pemimpinnya dan mejelis itu membanggakan⁵⁵
(بحر الوافر وقافية الصاد)

نُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

شَكْوَتْ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

فَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي⁵⁶

Cahaya Allah tidak akan datang pada orang maksiat

⁵⁴ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 84-85.

⁵⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 187.

⁵⁶ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 87.

Aku mengadu pada Imam Waki' (Gurunya di Irak) tentang lemahnya hafalanku #

Lalu Imam Waki' menasehatiku untuk menjauhi maksiat

Beliau memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya #

Dan cahaya Allah tidak akan ditunjukkan pada orang yang berbuat maksiat

(بحر البسيط وقافية القاف)

الْعِلْمُ رَفِيقٌ نَافِعٌ

عِلْمِي مَعِي حَيْثُمَا يَمَّمْتُ يَنْفَعُنِي قَلْبِي وَعَاءٌ لَهُ لَا بَطْنٌ صُنْدُوقِ

إِنْ كُنْتُ فِي الْبَيْتِ كَانَ الْعِلْمُ فِيهِ مَعِي أَوْ كُنْتُ فِي السُّوقِ كَانَ الْعِلْمُ فِي السُّوقِ⁵⁷

Ilmu adalah Sahabat yang Bermanfaat

Ilmuku selalu bersamaku setiap aku akan berbuat sesuatu selalu bermanfaat bagiku #

Hatiku merupakan penampungnya bukan sekedar sebuah tutup kotak

Ketika aku berada di rumah maka ilmuku ada bersamaku #

Ketika aku berada di pasar maka ilmuku juga ada di pasar⁵⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
تَوَاضَعُ الْعُلَمَاءُ

(بحر المديد وقافية اللام)

كُلَّمَا أَدْبَنِي الدَّمُّ رُ أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي

وَإِذَا مَا أُرِدَدْتُ عِلْمًا زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي⁵⁹

Kerendahhatian Ulama

Tatkala waktu mendidikku #

Maka tampaklah kekurangan akalku

⁵⁷ Salim. H. 111-112.

⁵⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 254.

⁵⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 117.

Ketika aku menyadari ilmuku tidak bertambah #

Maka sesungguhnya ilmuku bertambah karena kebodohanku⁶⁰

(بحر الطويل وقافية اللام)

دعوة إلى التعلم

وليس أخو علم كمن هو جاهل

تعلم فليس المرء يولد عالما

صغير إذا التفت عليه الجحافل

وإن كبير القوم لا علم عنده

كبير إذا ردت إليه المحافل⁶¹

وإن صغير القوم إن كان عالما

Ajakan untuk belajar

Belajarlah! Karena seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu#

Dan tidaklah sama seorang yang memiliki ilmu dengan orang yang bodoh

Sesungguhnya bangsa yang besar tapi tidak berilmu#

Akan menjadi kecil ketika dibandingkan dengan bangsa lain yang berilmu

Bangsa yang kecil tapi memiliki ilmu pengetahuan #

Akan menjadi besar di antara golongan bangsa-bangsa.⁶²

(بحر السريع وقافية اللام)

إِدْرَاكَ الْحِكْمَةِ وَتَيْلُ الْعِلْمِ

يَكْدُخُ فِي مَصْلَحَةِ الْأَهْلِ

لَا يُدْرِكُ الْحِكْمَةَ مَنْ عَمُرُهُ

حَالَ مِنَ الْأَفْكَارِ وَالشُّعْلِ

وَلَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا فَتَى

سَارَتْ بِهِ الرَّكْبَانُ بِالْفَضْلِ

لَوْ أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ الَّذِي

⁶⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 268.

⁶¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. 117-118.

⁶² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 269-270.

فَرَّقَ بَيْنَ التَّنْبِ وَالْبَقْلِ ٦٣

بُلَى بِفَقْرٍ وَعَيْالٍ لِمَا

Menggapai Hikmah dan Memperoleh Ilmu

Hikmah tidak akan dicapai #

Bagi orang yang disibukkan dengan urusan mencari nafkah keluarga

Sedangkan ilmu tidak akan diperoleh oleh pemuda kecuali ia#

Mengosongkan pikiran dan kesibukannya.

Andaisaja Luqman yang terkenal dengan kebijaksanaannya,

Orang yang telah berkeliling dunia dalam kebajikan

Diuji dengan kefakiran dan keluarga maka #

Ia akan sulit membedakan antara gandum dan sayur

(بحر الوافر وقافية الميم)

فَضْلُ الْعِلْمِ

وَلَوْ وَلَدْتَهُ آبَاءٌ لِنَامٍ

رَأَيْتُ الْعِلْمَ صَاحِبَهُ كَرِيمٍ

يَعْظَمُ أَمْرَهُ الْقَوْمُ الْكَرِيمُ

وَلَيْسَ يَزَالُ يَرْفَعُهُ إِلَى أَنْ

كَرَاعِي الضَّأْنِ تَتَّبِعُهُ السَّوَامُ

وَيَتَّبِعُونَهُ فِي كُلِّ حَالٍ

وَلَا عُرِفَ الْحَلَالُ وَلَا الْحَرَامُ ٦٤

فَلَوْلَا الْعِلْمُ مَا سَعِدَتْ رِجَالٌ

Keutamaan Ilmu

Aku melihat orang yang berilmu itu mulia #

Walaupun dia dilahirkan dari ayah yang buruk

Ia tetap terangkat dan luhurnamanya #

Ia juga dihormati oleh orang-orang yang mulia

Mereka mengikutinya setiap saat #

⁶³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 118.

⁶⁴ Salim.H. 126.

Seperti pengembala domba yang diikuti domba-dombanya
 Kalau tidak karena ilmu, seseorang tidak akan memperoleh
 kebahagiaan #

Dan tidak akan mengetahui mana yang halal dan yang haram.⁶⁵

(بحر الطويل وقافية الميم)

الْعِلْمُ بَيْنَ الْمَنْحِ وَالْمَنْعِ

وَأَنْظِمُ مَنْشُورًا لِرَاعِيَةِ الْعَنَمِ؟ أَلَا تُنْشَرُ دُرًّا بَيْنَ سَارِحَةِ الْبَهْمِ
 فَلَسْتُ مُصَيِّعًا فِيهِمْ غَرُّ الْكَلِمِ لَعَمْرَى لَعْنُ ضَيْعَتٍ فِي شَرِّ بَلَدَةٍ
 وَصَادَفْتُ أَهْلًا لِلْعُلُومِ وَلِلْحِكْمِ لَعْنُ سَهْلِ اللَّهِ الْعَزِيزِ بِلُطْفِهِ
 وَإِلَّا فَمَكْنُونٌ لَدَى وَمُكْتَمِمْ بَثَثْتُ مُفِيدًا وَاسْتَفَدْتُ وَدَادَهُمْ
 وَمَنْ مَنَعَ الْجُهَالَ عِلْمًا أَضَاعَهُ وَمَنْ مَنَعَ الْمُسْتَوْحِشِينَ فَقَدْ ظَلَمَ⁶⁶

Keutamaan Ilmu

Apakah perlu aku taburkan mutiara diantara pengembala binatang? #
 Dan apakah perlu juga aku rapikan suatu masalah yang berantakan
 bagi pengembala domba?
 Apabila aku disia-siakan di negeri yang buruk
 Maka aku tidak akan menghilangkan tipu daya perkataan mereka
 Jika Allah yang Agung memberikan kemudahan dan kemudahannya#
 Maka aku secara kebetulan akan menjadi ahli ilmu dan ahli hikmah
 Aku sebarkan hal-hal yang bermanfaat dan aku manfaatkan
 kesenangan mereka #
 Jika mereka tidak mau maka ilmu itu akan aku simpan saja
 Barangsiapa memberikan ilmu kepada orang dungu sama saja menyia-
 nyiakan ilmu itu sendiri #

⁶⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 292.

⁶⁶ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 128-129.

Sementara menghalangi orang yang akan belajar sama saja dengan orang dzalim.⁶⁷

(بحر الكامل وقافية الميم)

من فضل العلم

أن يجعل الناس كلهم خدمه	العلم من فضله، لمن خدمه
يصون في الناس عرضه ودمه	فواجب صونه عليه كما
بجهله غير أهله ظلمه ⁶⁸	فمن حوى العلم ثم أودعه

Keutamaan Ilmu

Salah satu keutamaan ilmu bagi orang alim adalah #
Menjadikan semua orang menjadi pelayan ilmu
Maka seorang yang berilmu wajib menjaga ilmu sebagaimana #
Manusia menjaga kehormatan dan darahnya
Sehingga ketika orang yang berilmu memberi amanat kepada #
Yang bukan bidangnya, maka tidak akan mejadi ahli dan telah mendhalimi ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
(بحر المقتضب وقافية النون)

بِمَ يَنَالُ الْعِلْمُ؟

سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَّانٍ	أَخِي: لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ
وَصُحْبَةِ أَسْتَاذٍ، وَطُولِ زَمَانٍ ⁶⁹	ذِكَاةٍ، وَحِرْصٍ، وَاجْتِهَادٍ، وَبُلْعَةٍ

Bagaimana cara memperoleh ilmu?

Saudaraku: ilmu itu tidak akan diperoleh kecuali 6 perkara #
Akan aku jelaskan hal tersebut secara rinci kepadamu

⁶⁷ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 297-298.

⁶⁸ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 137.

⁶⁹ Salim. H. 138.

Kecerdasan, kemauan, kesungguhan, biaya,
mulazamah dengan guru, waktu yang lama

(بحر البسيط وقافية النون)

أَفْضَلُ الْعُلُومِ

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ: (قَالَ).. (حَدَّثَنَا) وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسِوَأُسُ الشَّيَاطِينِ^{٧٠}

Paling utamanya ilmu

Semua ilmu selain Al-Qur'an dapat menyibukkan diri #

Kecuali ilmu hadis dan ilmu fiqh

Ilmu yang benar adalah yang terdapat kata (Rasulullah

bersabda)...(diriwayatkan hadis) #

Selain itu adalah ilmu yang berasal dari bisikan setan⁷¹

(بحر الطويل وقافية الباء)

سُلُوكُ الْكِبَارِ مَعَ الْأَنْدَالِ

إِذَا سَبَّيْ نَذَلُ تَزَايَدْتُ رِفْعَةً وَمَا الْعَيْبُ إِلَّا أَنْ أَكُونَ مُسَابِئُهُ

وَلَوْ لَمْ تَكُنْ نَفْسِي عَلَيَّ عَزِيزَةً لِمَكَّنْتُهَا مِنْ كُلِّ نَذَلٍ تُحَارِبُهُ

وَلَوْ أَنَّنِي أَسْعَى لِنَفْسِي وَجَدْتَنِي كَثِيرَ التَّوَابِي لِلَّذِي لَنَا طَالِيَهُ

وَلَكِنِّي أَسْعَى لِأَنْفَعِ صَاحِبِي وَعَارَ عَلَى الشَّبْعَانِ إِنْ جَاعَ صَاحِبُهُ^{٧٢}

⁷⁰ Salim. H. 152.

⁷¹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 358

⁷² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 19

Sikap terhadap si hina

Jika ada orang mencaciku maka bertambahlah kemulyaanku #
 dan tidak akan ada aib kecuali aku sendirilah penyebabnya
 Jika aku tidak menjadikan diriku mulia #
 Maka aku akan mencaci aib untuk melawannya
 Jika aku hanya berusaha untuk kepentinganku sendiri, maka engkau akan
 mendapatiku #
 pelan-pelan terhadap yang aku cari
 Akan tetapi aku berusaha untuk memberi manfaat bagi sahabatku #
 Sebab aib rasanya, ketika seseorang kenyang sementara sahabatnya
 kelaparan⁷³

(بحر الوافر وقافية الباء)

دَارُ السَّفَاهَةِ بِالْحِلْمِ

فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُونَ لَهُ مُحِبًّا

يُخَاطِبُنِي السَّفِيهُ بِكُلِّ قُبْحٍ

كَعُودٍ زَادَهُ الْإِحْرَاقُ طِيبًا⁷⁴

يَزِيدُ سَفَاهَةً فَأَزِيدُ حِلْمًا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 Jember

Sikap terhadap si dungu

Orang yang dungu berbicara denganku dengan cara yang buruk #
 Maka akupun tidak suka untuk menjawabnya
 Iya semakin dungu, dan aku semakin bijaksana #
 Bagaimana kayu cendana semakin dibakar semakin harum baunya⁷⁵

(بحر الطويل وقافية الباء)

الْبُخْلُ وَالظُّلْمُ

⁷³ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 49

⁷⁴ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 20

⁷⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 52

بَلَوْتُ بَنَى الدُّنْيَا فَلَمْ أَرَفِيهِمْ سِوَى مَنْ عَدَا وَالْبُخْلُ مِلءُ إِهَابِهِ

فَجَرَدْتُ مِنْ غِمْدِ الفَنَاعَةِ صَارِمًا فَطَعْتُ رَجَائِي مِنْهُمْ بِدُبَابِهِ

فَلَا ذَا يَرَانِي وَاقِفًا فِي طَرِيقِهِ وَلَا ذَا يَرَانِي قَاعِدًا عِنْدَ بَابِهِ

غَنَى بِلَا مَالٍ عَنِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَلَيْسَ العَنَى إِلَّا عَنِ الشَّيْءِ لَا بِهِ

إِذَا مَا ظَلَمْتُ اسْتَحْسَنَ الظُّلْمَ مَذْهَبًا وَجَّ عَتُوًّا فِي قَبِيحِ اكْتِسَابِهِ

فَكِلْهُ إِلَى صَرْفِ اللَّيَالِي فَإِنَّمَا سَتَدْعِي لَهُ مَا لَمْ يَكُنْ فِي حِسَابِهِ

فَكَمْ رَأَيْنَا ظَالِمًا مُتَمَرِّدًا يَرَى النَّجْمَ تَبِيهَا تَحْتَ ظِلِّ رِكَابِهِ

فَعَمَّا قَلِيلٍ وَهُوَ فِي عَقْلَاتِهِ أَنَا حَتَّ صُرُوفِ الحَادِثَاتِ بِبَابِهِ

فَأَصْبَحَ لَا مَالٌ وَلَا جَاهٌ يُرْجَى وَلَا حَسَنَاتٌ تَلْتَقَى فِي كِتَابِهِ

وَجُوزِي بِالْأَمْرِ الَّذِي كَانَ فَاعِلًا وَصَبَّ عَلَيْهِ اللهُ سَوْطَ عَذَابِهِ⁷⁶

Pelit dan Dhalim

Aku perhatikan tidak satupun yang aku lihat #

Kelak, kecuali dipenuhi oleh orang kikir

Aku lepaskan sebuah pedang dari sarung qanaah #

Aku potong keinginanmu agar tidak berharap dari mereka

Orang ini tidak melihatku berdiri sejajar dengannya #⁷⁷

Dan orang ini pun tidak melihatku duduk di depan pintunya

⁷⁶ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 21

⁷⁷ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 54

Kaya adalah tanpa harta dari seluruh manusia #
 Tidaklah dianggap kaya seseorang kecuali tidak merasa butuh pada sesuatu yang tidak dimilikinya
 Ketika suatu kedhaliman dianggap baik oleh suatu kelompok
 Maka dengan sombong orang dhalim keras kepala dalam perangai buruknya.
 Maka serahkanlah dia pada sesatnya malam
 Hal itu akan membawanya pada sesuatu yang tidak pernah ia perhitungkan sebelumnya
 Berapa banyak kita lihat orang dhalim yang membangkang #
 Ia bingung melihat bintang ada di di bawah kendaraannya
 Tidak lama lagi waktu menanti dan ia tidak sadar #
 Musibah-musibah yang tak terduga ada di depan pintunya
 Kini tidak ada harta dan pangkat yang diharapkan #
 Dan tidak pula ia temui nasihat-nasihat baik di dalam bukunya
 Apa yang ia kerjakan akan mendapat balasan #
 Allah akan menimpakannya siksa dan azab yang pedih

(بحر الخفيف وقافية الباء)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

فَسُكُوتِي عَنِ اللَّئِيمِ جَوَابٌ! قُلْ بِمَا شِئْتِ فِي مَسَبَّةِ عِرْضِي

مَا أَضَرَ الْأَسَدَ أَنْ يَجِيبَ الْكِلَابُ⁷⁸ مَا أَنَا عَادِمُ الْجَوَابِ وَلَكِنْ

Menyikapi Para Pencela

Katakanlah sesukamu cacian dalam menghalangiku #
 Maka diamku terhadap para pencela adalah jawaban
 Bukanlah aku tidak sudi menjawab tantangan kalian, tapi #
 Bukankah tidak pantas, jika seorang singa meladeni seekor anjing⁷⁹

⁷⁸ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 30-31

(بحر الكامل وقافية التاء)

الصَّفْحُ الْجَمِيلُ

مَنْ نَالَ مِئِّي^{٨٠}، أَوْ عَلَقَتْ بِدِمَّتِيهِ

أَبْرَأْتُهُ^{٨١} لِلَّهِ شَاكِرٌ مِّنْتِهِ

أَأْرَى مُعَوَّقَ مُؤْمِنٍ يَوْمَ الْجَزَاءِ

أَوْ أَنْ أَسْوَأَ مُحَمَّدًا فِي أُمَّتِهِ^{٨٢}

Bermurah Hati

Barang siapa mencelaku atau mencelakaiku #

Aku akan tetap bermurah hati dan memaafkannya, bersyukur terhadap segala nikmat yang telah Allah berikan

Apakah kamu ingin menjadi penghalang orang mukmin di hari pembalasan? #

Atau kamu ingin menjadi seburuk-buruknya umat Nabi Muhammad?⁸³

(بحر الهزج وقافية التاء)

مَتَى يَكُونُ السُّكُوتُ مِنَ الذَّهَبِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI MAJLISAH SIDDIQ
JEMBER

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تُجِبُهُ

فَحَيْرٌ مِنْ إِبَابِيهِ السُّكُوتُ

فَإِنَّ كَلِمَتَهُ فَرَجَتْ عَنْهُ

وَإِنَّ حَلِيَّتَهُ كَمَدًا يَمُوتُ^{٨٤}

Kapan Diam Dianggap Emas

Ketika orang bodoh mengoceh, maka janganlah engkau layani #

⁷⁹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 78.

^{٨٠} نال مني: سبني ووقع في عرضي

^{٨١} أبرأته: سألته وصفت عنه

⁸² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 37.

⁸³ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 92.

⁸⁴ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 38.

Karena sebaik-baiknya jawaban untuknya adalah diam⁸⁵

Ketika kamu melayaninya maka kamu telah membuatnya senang #

Tapi ketika kamu membiarkannya maka ia seperti bangkai yang busuk

(بحر البسيط وقافية الرءاء)

قَبُولُ الْعُدْرِ

إِن بَرَّ عِنْدَكَ فِيمَا قَالَ أَوْ فَجَرًا إِقْبَلْ مَعَاذِيرَ مَنْ يَأْتِيكَ مُعْتَدِرًا

وَقَدْ أَجَلَّكَ مَنْ يَعْصِيكَ مُسْتَتِرًا⁸⁶ لَقَدْ أَطَاعَكَ مَنْ يُرْضِيكَ ظَاهِرُهُ

Menerima Maaf

Terimalah alasan orang yang meminta maaf kepadamu #

Baik ia berkata jujur kepadamu ataupun berkata dusta

Orang yang memuaskan hatimu, ia sungguh telah mentaatimu #

Sedangkan orang yang menghianatimu, ia akan menghormatimu ketika kamu tidak ada.⁸⁷

(بحر المتقارب وقافية اللام)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
صُنِّ النَّفْسَ عَمَّا يَشِينُهَا

تَعِشْ سَالِمًا وَالْقَوْلُ فَيْكَ جَمِينُ صُنِّ النَّفْسَ وَاحْمِلْهَا عَلَى مَا يَرِينُهَا

نَبَا بَكَ دَهْرٌ، أَوْ جَفَاكَ حَلِيلُ وَلَا تُؤَلِّبَنَّ النَّاسَ إِلَّا بَحْمَلًا

وَإِنْ ضَاقَ رِزْقُ الْيَوْمِ فَاصْبِرْ إِلَى غَدٍ عَسَى نَكَبَاتُ الدَّهْرِ عَنْكَ تَزُولُ

⁸⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 95.

⁸⁶ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 68-69.

⁸⁷ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 152.

وَلَا حَيْرَ فِي وُدِّ امْرِيٍّ مُتَلَوِّنٍ إِذَا الرِّيحُ مَالَتْ، مَا لَ حَيْثُ تَمِيلُ

وَمَا أَكْثَرَ الإِخْوَانَ حِينَ تَعُدُّهُمْ وَلَكِنَّهُمْ فِي النَّائِبَاتِ قَلِيلٌ⁸⁸

Jagalah dirimu dari seseorang yang memberi aib
 Jagalah dirimu, dan kerjakanlah terhadap sesuatu yang menghiasinya #
 Maka, hiduplah selamat dan berkatalah kamu perkataan yang baik
 Dan jangan berikan apa pun kepada orang lain kecuali kebaikan #
 Meskipun kamu pernah diasingkan oleh teman dekatmu
 Jika riskimu sempit hari ini, maka bersabarlah sampai hari esok #
 Semoga kesulitan-kesulitan hidupmu akan lenyap darimu
 Tidak ada gunanya berkawan dengan orang yang penuh warna #
 Jika angin bertiup, maka angin akan bertiup ke tempat yang dituju
 Memang banyak teman ketika kamu menghitungnya #
 Tetapi sedikit sekali jumlahnya ketika kamu tertimpa musibah.⁸⁹

(بحر البسيط وقافية النون)

حِفْظُ اللِّسَانِ
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 إِحْفَظْ لِسَانَكَ أَيُّهَا الْإِنْسَانُ لَا يَلِدُ عُنْكَ إِنَّهُ نُعْبَانُ

كَمْ فِي الْمَقَابِرِ مِنْ قَتِيلٍ لِسَانِهِ كَانَتْ تَهَابُ لِقَاءَهُ الْأَقْرَانُ⁹⁰

Jagalah Lisan

Jagalah lisanmu wahai manusia #
 Jangan sampai dia menggigitmu karena lidah itu ular
 Berapa banyak orang mati terbunuh oleh lisannya #

⁸⁸ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 116-117.

⁸⁹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 266.

⁹⁰ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 140.

Padahal sebelumnya, ia ditakuti temannya.⁹¹

(بحر المديد وقافية النون)

سُوءُ الظَّنِّ

لَا يَكُنْ ظَنُّكَ إِلَّا سَيِّئًا إِنَّ سُوءَ الظَّنِّ مِنْ أَقْوَى الفَطَنِ

مَا رَمَى الْإِنْسَانَ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرُ حُسْنِ الظَّنِّ وَالْقَوْلِ الْحَسَنِ⁹²

Berburuk Sangka

Tidaklah menjadikan prasangkamu itu kecuali keburukan #

Sesungguhnya prasangka buruk itu adalah bentuk terkuat dari ketidaktahuan

Tidaklah melontarkan kepada manusia dalam lobang api

Selain prasangka baik dan ucapan yang baik.

(بحر الكامل وقافية النون)

مِنْ أَدَبِ الْكَلَامِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

لَا خَيْرَ فِي حَشْوِ الْكَلَامِ مِذَا اهْتَدَيْتَ إِلَى عِيُونِهِ

وَالصَّمْتُ أَجْمَلُ بِالْفَتَى مِنْ مَنْطِقٍ فِي غَيْرِ حَبِينِهِ

وَعَلَى الْفَتَى لَطْبَاعِهِ سَمَةٌ تَلُوخٌ عَلَى جَبِينِهِ⁹³

Etika Berbicara

Tidak ada baiknya berbicara Panjang lebar #

Ketika kamu tahu tentang sumber berita itu

⁹¹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 323.

⁹² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 144-145

⁹³ Salim. H. 149

Seorang pemuda lebih baik diam #

Dari pada berbicara yang tidak pada tempatnya

Sebab pemuda itu punya watak #

Yang tandanya terlihat pada dahinya.⁹⁴

a. Dasar Pelaksanaan Etika

Imam Syaf'i menjadikan agama Islam sebagai dasar untuk menjalani kehidupan. Sebagaimana yang terdapat di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i terdapat latar belakang ayat yang menguatkan pelaksanaan perintah, larangan, sikap dan cara berpikir Imam Syaf'i. Untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam, Imam Syaf'i telah melanglang buana untuk belajar Ilmu Agama dari satu kota ke kota lain, bahkan dari negara satu ke negara lain. Ditunjukkan dengan 13 tema tentang ilmu yang Imam Syaf'i lantunkan dan tertulis di *Dīwān* Imam Syaf'i. Adapun syair-syair ilmu tersebut Imam Syaf'i berlandaskan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 32. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa para malaikat mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apapun kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah, karena hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i menyebutkan bahwa hendaklah manusia memiliki cita-cita ilmu, bukanlah makanan atau pakaian. Imam Syaf'i juga menasihati bahwa ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan 6 perkara: kecerdasan, kemauan yang tinggi, kesungguhan, biaya, mulazamah (tinggal) bersama guru, belajar dalam waktu yang lama. Karena ketika menuntut ilmu seseorang harus meninggalkan tidur enak dan bermalas-malasan. Manusia tidak akan lepas dari ujian dalam menuntut ilmu, sehingga Imam Syaf'i di dalam syairnya juga memberi nasihat untuk sabar terhadap pahitnya belajar. Seorang penuntut ilmu harus bersabar terhadap tugas apapun yang diberikan oleh seorang guru. Kedua, rendah hati dalam menuntut ilmu, yaitu dengan bertambahnya ilmu

⁹⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 348.

bertambah pula kebodohan. Sehingga, seorang penuntut ilmu tidak merasa dirinya pandai dan terus semangat untuk mempelajari ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Ketiga, untuk menghindari perbuatan maksiat. Di dalam syair Imam Syaf'i disebutkan bahwa cahaya Allah tidak akan ditunjukkan bagi orang yang melakukan maksiat.

Salah satu manfaat yang dapat dirasakan bagi seseorang yang menuntut ilmu adalah memperoleh hikmah dan ilmu yang bermanfaat. Namun, tidak semua orang yang berilmu dapat memperoleh hikmah dan ilmu yang bermanfaat. Di dalam syair Imam Syaf'i disebutkan bahwa cara untuk memperoleh hikmah dan ilmu yang bermanfaat adalah tidak sibuk bekerja untuk mencari nafkah keluarganya, berdo'a memohon kemudahan dan kemurahan dari Allah Yang Maha Agung, mengamalkan ilmu sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Di dalam syairnya Imam Syaf'i juga mengungkapkan bahwa paling utamanya ilmu adalah Al-Qur'an, Al-Hadis, dan Fiqih. Karena tujuan utama menuntut ilmu hakikatnya adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat sampai pada ma'rifatullah. Karena menurut Imam Syaf'i selain tiga ilmu di atas, dapat menyibukkan manusia dan lupa untuk mengingat Allah. Dari pemahaman yang dimiliki oleh Imam Syaf'i tersebut sehingga beliau memberikan nasihat tentang bagaimana seorang muslim menyikapi berbagai kejadian atau perilaku buruk yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Macam-macam etika

Berikut ini macam-macam etika yang diungkapkan oleh Imam Syaf'i, yaitu:

1) Etika berbicara

Imam Syaf'i dalam beberapa syairnya mengangkat tema tentang bagaimana seseorang harus menjaga lisannya. Imam Syaf'i mengibaratkan lidah manusia seperti ular yang dapat menggigit siapa saja yang menjadi mangsanya. Bahkan karena berbisanya ular, bisa-bisa membunuh seseorang. Karena betapa bahayanya lisan seseorang, maka Imam Syaf'i

menjelaskan tentang etika berbicara. Di dalam syairnya beliau menganjurkan untuk tidak banyak berbicara dan berbicara sebutuhnya saja. Karena dikhawatirkan pembicaraan yang diucapkan dapat melebar ke mana-mana yang tidak pada tempatnya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berbicara, yaitu:

- a) Perkataan yang diucapkan adalah perkataan yang baik
 - b) Perkataan yang diucapkan adalah perkataan jujur
 - c) Perkataan tidak ada unsur membicarakan aib orang lain.
- 2) Etika menghadapi orang yang suka mencaci

Imam Syaf'i menyebutkan di dalam syairnya sebutan bagi orang yang suka mencaci dengan orang hina, orang dungu, dan pencela. Di dalam syair-syairnya beliau menjelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim menyikapi orang yang suka mencaci, yaitu:

- a) Dengan diam dan tidak membalas ucapan cacian yang dilontarkan.
 - b) Membalas dengan kebaikan
 - c) Memaafkan
 - d) Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan
- 3) Etika menghadapi orang kikir

Imam Syaf'i menasihati agar bersikap qanaah terhadap orang kikir, yaitu tidak meminta belas kasih dari orang kikir. Orang yang bersikap qanaah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, dan tidak membutuhkan sesuatu apapun dari orang lain.

- 4) Etika menghadapi orang dhalim

Imam Syaf'i mengingatkan bahwa perbuatan dhalim tidak boleh didukung oleh suatu kelompok, agar orang yang dhalim tidak sombong dan keras kepala terhadap perilaku buruknya. Senjata do'alah yang dimiliki oleh orang yang terdholimi. Sehingga, orang yang dhalim mendapat balasan atas apa yang telah dikerjakan. Allah akan membalasnya dengan siksa dan azab yang pedih

- 5) Etika menghadapi cobaan

Imam Syaf'i bersenandung di dalam syairnya, jika seseorang ingin selamat maka bersabarlah dalam menghadapi teman yang berwatak buruk. Seseorang harus tetap berkata dan bersikap baik, meskipun tidak cocok dengan perbuatan yang dilakukannya. Maka, berhati-hatilah jika berteman dengan orang yang plin plan yang tidak memiliki pendirian yang teguh. Selain itu bersabarlah dalam menghadapi kesulitan hidup. Hanya kepada Allahlah momohon dan berharap agar semua kesulitan hidup segera berakhir.

Imam Syaf'i juga mengingatkan orang-orang muslim untuk berhati-hati dengan prasangka. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 12 yang terdapat di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i. Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan untuk menjauhi prasangka, karena termasuk perbuatan dosa.

Imam Syaf'i mengungkapkan dalam syairnya bahwa prasangka akan menimbulkan fitnah yang besar. Maka jauhilah prasangka dan sibuklah mengoreksi kesalahan-kesalahan sendiri dari pada mengoreksi kesalahan orang lain seperti halnya orang sakit akan sibuk memperhatikan penyakit diri sendiri dari pada memperhatikan penyakit orang lain.

H. Fenomena Pilihan Rasional

(بِحُجْرِ الْمُتَقَارِبِ وَفَافِيَةِ الْبَاءِ)

الهُوَى وَالْعُقُلُ

وَمَا تَدْرِي حَيْثُ الْخَطَا وَالصَّوَابِ

إِذَا حَارَ أَمْرُكَ فِي مَعْنَيْنِ

يَقُودُ النَّفْسَ إِلَى مَا يُعَابُ⁹⁵

فَخَالِفْ هَوَاكَ فَإِنَّ الْهُوَى

Hawa dan Akal

⁹⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 15

Jika kamu dibingungkan dengan dua perkara #
 Dan tidak tahu yang mana yang salah dan yang benar
 Maka berpalinglah kamu dari bisikan hawa nafsumu, karena sesungguhnya
 hawa nafsu #⁹⁶
 Akan menjerumuskan jiwa pada suatu aib

(بحر الكامل وقافية الراء)



Hati-Hatilah dengan Kebaikan Manusia

Hendaklah kamu tetap tenang pada saat pawai tersebut #
 Jadilah kamu rahib dalam biara yang meninggalkan keramaian orang
 Bersihkanlah tanganmu dari kotoran zaman dan penghuninya #
 Berhati-hatilah pada cinta mereka sehingga kamu akan mendapat kebaikan
 Sungguh aku telah menelaah dan aku belum menemukan satu kawanpun #
 Yang aku kawani selamanya, tidak pula yang lain
 Yang rendah aku tinggalkan karena banyak keburukannya #
 Yang tinggi juga aku tinggalkan karena sedikit kebaikannya⁹⁸

(بحر الطويل وقافية الراء)

⁹⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 38

⁹⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 77-78.

⁹⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 170

الْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنْ جَلِيسِ السُّوءِ

إِذَا لَمْ أَحَدٌ خِلاَّ تَقِيًّا فَوَحْدِي

أَلَدُّ وَأَشْهِي مِنْ غَوِيٍّ أَعَاشِرُهُ

وَأَجْلِسْ وَحْدِي لِلْعِبَادَةِ آمِنًا

أَقْرُّ لِعَيْنِي مِنْ جَلِيسٍ أُحَاذِرُهُ⁹⁹

Sendiri lebih baik dari pada berkawan dengan orang yang buruk

Jika aku belum menemukan teman yang bertakwa maka aku memilih sendiri #

Sebab itu lebih nikmat dari pada berteman dengan orang buruk

Aku duduk sendiri untuk beribadah dengan perasaan yang aman #¹⁰⁰

Hal itu lebih tenang di hati daripada berteman dengan teman yang mengkhawatirkan

(بحر الرجز وقافية العين)

مَتَى نَشْتَعِلُ بِعَيْبِ أَنْفُسِنَا عَنْ عُيُوبِ الْآخِرِينَ

الْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرَعًا

أَشْعَلُهُ عَنْ عُيُوبِ غَيْرِهِ وَرَعُهُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJJAHMAD SIDDIQ
J E M B E R

كَمَا الْعَلِيلُ السَّقِيمُ أَشْعَلُهُ

عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُ¹⁰¹

Kapan Kita Sibuk Dengan Aib Kita dari Pada Aib Orang Lain

Apabila orang berakal dan bersifat wirai #

Maka ia disibukkan dengan mengoreksi dirinya sendiri dari pada mengoreksi aib orang lain

Sebagaimana orang sakit, ia akan sibuk #

⁹⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 66-67.

¹⁰⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 148.

¹⁰¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 91-92.

Memperhatikan penyakit yang dideritanya dari pada memperhatikan penyakit orang lain¹⁰²

(بجر الرجز وقافية العين)

الْفَنَاعَةُ وَالطَّمَعُ

وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ طَمَعُ

الْعَبْدُ حُرٌّ إِنْ قَنَعَ

شَيْءٌ يَشِينُ سِوَى الطَّمَعِ^{١٠٣}

فَأَقْنَعُ وَلَا تُفْنَعُ فَلَا

Keqanaahan dan Ketamakan

Seorang hamba adalah merdeka jika ia qana'ah

Sedangkan orang merdeka adalah budak ketika ia tamak

Maka bersikaplah qana'ah, karena ketika kamu tidak qana'ah, maka tidak ada

Suatu yang memburukkan kecuali ketamakan¹⁰⁴

(بجر الباسط وقافية الواو)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

مَاذَا بَقِيَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ!؟

لَمْ يَبْقَ فِي النَّاسِ إِلَّا الْمَكْرُ وَالْمَلَقُ شَوْكٌ، إِذَا لَمَسُوا، زَهْرٌ إِذَا رَمَقُوا

فَكُنْ جَحِيمًا لَعَلَّ الشَّوْكَ يَخْتَرِقُ^{١٠٥}

فَإِنْ دَعَتِكَ ضُرُورَاتٌ لِعَشْرَتِهِمْ

Apakah yang tersisa dari akhlak manusia?!

Tidak ada yang tersisa dari diri manusia kecuali tipu daya dan cinta #

Duri, ketika diraba, bunga ketika dipandang sekilas

¹⁰² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 204.

¹⁰³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 97.

¹⁰⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 220.

¹⁰⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 107-108.

Jika kamu butuh untuk bergaul dengannya #

Maka jadilah kamu Api agar dapat membakar duri¹⁰⁶

a. Memilih hawa nafsu atau akal

Di dalam *Diwān* Imam Syaf'i disebutkan bahwa yang menjadi dasar ketika bingung dalam menentukan suatu perkara manakah yang benar dan salah adalah Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Shat ayat 26. Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah menjadikan Nabi Daud sebagai pemimpin di dunia. Maka dalam ayat tersebut dijelaskan agar ketika memutuskan suatu perkara putus dengan suatu kebenaran, dengan tidak mengikuti hawa nafsu, karena hal itu dapat menyesatkan dari jalan Allah. Dan Allah akan memberi azab terhadap orang yang sesat karena telah melupakan akan hari pembalasan kelak di akhirat.

Dari ayat di atas Imam Syaf'i memberi nasihat ketika seseorang bingung memutus suatu perkara apakah itu benar atau salah, maka ia harus bijaksana menggunakan akalinya dan meninggalkan hawa nafsu. Karena hawa nafsu dapat menjerumuskan seseorang dari kebenaran ke suatu aib yang dapat menyesatkan dari jalan Allah. Sehingga ia akan mendapatkan siksa yang amat pedih karena telah melupakan hari pembalasan kelak di akhirat.

b. Memilih teman

Imam Syaf'i memberi nasihat kepada setiap orang untuk berhati-hati dalam memilih teman. Karena ada dua macam teman, yaitu:

- 1) Teman yang bertakwa, yaitu orang alim yang mengamalkan ilmunya dan memiliki sifat wira'i (tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah). Salah satu contoh sifat wira'i yang dimiliki oleh seseorang adalah sibuk memperhatikan dan memperbaiki aib diri sendiri dari pada aib orang lain. Dan itulah yang dinamakan dengan teman yang mulia.

¹⁰⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 244.

- 2) Teman yang menggoda, yaitu orang alim yang tidak tahu malu karena tidak mengamalkan ilmu yang telah dikuasainya, orang bodoh yang tidak mau diluruskan dan orang yang tidak memiliki sifat wira'I. Salah satu contohnya adalah orang yang sibuk mengoreksi aib orang lain, sehingga menyembunyikan aib diri sendiri dan segala larangan Allah SWT.

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i dijelaskan bahwa sulit sekali mencari teman yang bertakwa, sehingga beliau memilih sendiri tanpa teman, karena hal itu menurut Imam Syafi'i lebih baik dari pada berteman dengan teman yang memiliki akhlak yang buruk. Karena, dengan duduk sendiri beliau dapat berdzikir dan beribadah kepada Allah dengan perasaan yang tentram. Dan hal itu lebih tentram di hati daripada berteman dengan teman yang mengkhawatirkan

- c. Memilih qana'ah atau tamak

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i disebutkan bahwa siapa yang ingin menjadi orang yang merdeka maka ia harus menjadi orang yang qanaah yang tidak membutuhkan pemberian orang lain, ia merasa cukup terhadap pemberian Allah SWT, dan ia tidak diperbudak oleh ketamakan dan kerakusan yang senantiasa mengintai dirinya.

Namun, jika seseorang tidak qanaah maka ia akan menjadi orang tamak, yang tak lebih dari seorang budak yang diperbudak oleh orang lain, hal-hal materialis atau hal lain. Dan yang lebih dari itu ia telah diperbudak oleh ketamakannya sendiri, sehingga ia melepaskan diri dari sifat qanaah dan tidak menerima apa yang telah Allah berikan padanya.

I. Fenomena Stratifikasi Sosial

(بحر الكامل وقافية اللام)

الْمَثَلُ الْأَعْلَى لِلْفَقِيهِ وَالرَّئِيسُ وَالْغَنَى

إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهُ بِفِعْلِهِ لَيْسَ الْفَقِيهُ بِنُطْقِهِ وَمَقَالِهِ

وَكَذَا الرَّئِيسُ بِخُلْفِهِ لَيْسَ الرَّئِيسُ بِقَوْمِهِ وَرِجَالِهِ

وَكَذَا الْعَيْ يُهُوَ الْعَيْ بِحَالِهِ لَيْسَ الْعَيْ بِمُلْكِهِ وَمَالِهِ¹⁰⁷

Ahli Fiqih, Pemimpin dan Orang Kaya merupakan contoh yang mulia
 Sesungguhnya ahli fiqih itu adalah orang yang mengamalkan ilmunya #
 Bukan ahli fiqih itu yang pandai berbicara dan menulis
 Seorang pemimpin adalah orang yang memimpin dengan akhlaknya #
 Bukanlah seorang pemimpin itu yang memimpin banyak masyarakat
 Begitupun orang kaya adalah orang yang keadaannya cukup #
 Bukanlah kaya dengan kekuasaannya dan hartanya.¹⁰⁸

(بحر الوافر وقافية الكاف)

فِتْنَةٌ عَظِيمَةٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI فَسَادٌ كَبِيرٌ عَالَمٌ مُتَهَيِّتٌ
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَنَسِّكٌ
 Jember هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ
 لِمَنْ هِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ¹⁰⁹

Fitnah yang Besar

Kerusakan yang besar, orang alim yang tidak tahu malu #
 Dan lebih rusak lagi, orang bodoh yang tidak sudi diluruskan
 Keduanya adalah fitnah yang besar di dunia #
 Bagi yang mengikutinya, sebagai dasar menjalankan agama¹¹⁰

¹⁰⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 115-116.

¹⁰⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 254.

¹⁰⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 114-115.

¹¹⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 262.

(بحر الوافر وقافية الميم)

فُضَاةُ الدَّهْرِ

فَقَدْ بَانَتْ خَسَارَهُمْ

فُضَاةُ الدَّهْرِ قَدْ ضَلُّوا

فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ¹¹¹

فَبَاغُوا الدِّينَ بِالْدُنْيَا

Hakim Masa

Hakim masa telah membinasakan mereka #

Sebab, mereka telah membangun kerugian mereka sendiri

Mereka telah menjual agama demi dunia

Maka mereka tidak akan memperoleh keberuntungan dari perdagangan mereka.¹¹²

(بحر الطويل وقافية الحاء)

الْفَقِيهُ وَالصُّوفِي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AGHMAD SIDDIQ
JEMBER

فَقِيهًا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا فَإِنِّي — وَحَقَّ اللَّهُ — إِيَّاكَ أَنْصَحُ

وَهَذَا جَهْلٌ، كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلِحُ!¹¹³

فَذَلِكَ قَاسٍ لَمْ يَدُقْ قَلْبُهُ تَقَى

Ahli Fiqih dan Shufi

Jadilah ahli fiqih dan sufi, janganlah salah satu saja #

Demi Allah, sesungguhnya aku menasehatimu

Karena ahli fiqih itu kejam, hatinya tidak merasakan ketakwaan #

¹¹¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 38-39.

¹¹² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 97.

¹¹³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 46.

Sedangkan sufi itu bodoh, bagaimana seorang yang bodoh itu akan mengubah sesuatu menjadi lebih baik¹¹⁴

(بجر الكامل وقافية الدال)

عَدَاوَةُ الْحَاسِدِ

كُلُّ الْعَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى مَوَدَّتُهَا إِلَّا عَدَاوَةُ مَنْ عَادَاكَ مِنْ حَسَدٍ! ^{١١٥}

Memusuhi orang Hasud

Di setiap terjadi permusuhan diharapkan ada celah kasih sayang di dalamnya #
Kecuali orang yang memusuhimu karena hasud¹¹⁶

الهِمَّةُ الْعَالِيَةُ

أَمْطِرِي لَوْلَا جِبَالِ سَرَنْدِيبِ بَ وَفَيْضِي آبَارَ تَكْرُورِ نَبْرَا

أَنَا إِنْ عِشْتُ لَسْتُ أَعْدَمُ قُوتًا وَإِذَا مِتُّ لَسْتُ أَعْدَمُ قَبْرًا

هَمِّي هَمَّةَ الْمُلُوكِ وَنَفْسِي نَفْسُ حُرٍّ تَرَى الْمُدَلَّةَ كُفْرًا

وَإِذَا مَا فَنَعْتُ بِالْقُوتِ عُمْرِي فَلَمَّا ذَا أُرُورُ زَيْدًا وَعَمْرًا! ^{١١٧}

Cita-Cita Yang Tinggi¹¹⁸

Hujanilah aku dengan Mutiara yang ada di gunung sarandib #

Dan banjirilah aku dengan emas-emas yang ada di sumur-sumur takora

Ketika aku hidup, aku tidak khawatir akan makanan #

Dan ketika mati, aku tidak khawatir akan kuburan

¹¹⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 109.

¹¹⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 64

¹¹⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 140.

¹¹⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 65-66.

¹¹⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 145.

Cita-citaku adalah cita-cita para raja, dan jiwaku #

Adalah jiwa yang merdeka, yang melihat orang hina itu adalah kafir

Ketika aku tidak qanaah dengan makanan selama hidupku #

Maka aku tidak akan menengok pada Zaid dan Umar

(بحر المديد وقافية الراء)

الدَّهْرُ يَوْمَانِ

الدَّهْرُ يَوْمَانِ: ذَا أَمْنٍ وَذَا حَظَرٍ وَالْعَيْشُ عَيْشَانِ: ذَا صَفْوٍ وَذَا كَدَرٍ

أَمَّا تَرَى الْبَحْرَ تَعْلُو فَوْقَهُ حَيْفٌ وَتَسْتَقِرُّ بِأَقْصَى قَاعِهِ الدُّرُرُ؟! وَفِي السَّمَاءِ نُجُومٌ لَا عِدَادَ لَهَا

وَلَيْسَ يُكْسَفُ إِلَّا الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ!!¹¹⁹

Masa itu Ada Dua Macam

Masa itu ada dua macam: masa aman dan masa bahaya #

Kehidupan juga ada dua macam: hidup bersih dan hidup kotor

Tidaklah kamu melihat di atas lautan ada bangkai #

Sementara di dasar lautan banyak Mutiara

Dan di langit juga banyak bintang yang tak terhitung jumlahnya #

Tapi tidak pernah ada gerhana kecuali pada matahari dan bulan¹²⁰

(بحر الطويل وقافية الراء)

الْعِبْرَةُ بِاللَّائِسِ لَا بِالْمَلَّائِسِ

عَلَيَّ ثِيَابٌ لَوْ تُبَاعُ جَمِيعُهَا بِقَلْسٍ لَكَانَ الْقَلْسُ مِنْهُنَّ أَكْثَرًا

¹¹⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 71-72

¹²⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 157

وَفِيهِنَّ نَفْسٌ لَوْ تُقَاسُ بِعَظْمِهَا نُفُوسُ الْوَرَى كَانَتْ أَجَلٌ وَأَكْبَرًا
 وَمَا ضَرَّ نَصْلُ السَّيْفِ إِخْلَاقُ عَمْدِهِ إِذَا كَانَ عَضْبًا حَيْثُ وَجَّهْتَهُ فَرَى
 فَإِنْ تَكُنِ الْأَيَّامُ أَزْرَتْ بِيَزَّتِي فَكَمْ مِنْ حُسَامٍ فِي غِلَافٍ تَكْسَرًا¹²¹

Penilaian itu terhadap yang menggunakan pakaian bukan pada pakaian
 Bagiku pakaian yang walaupun seluruhnya dijual dengan sepeser #
 Sepeserpun itu terlalu mahal jika dibandingkan pakaianku
 Dan di sana terdapat jiwa, jika dibandingkan dengan sebagian #
 Dengan jiwa-jiwa manusia, maka jiwa itu lebih mulia
 Rusaknya sarung pedang tidak merusak ketajamannya #
 Selama pedang itu dapat memotong kapan saja kamu akan gunakan
 Jika hari-hari itu menghina pakaian yang aku kenakan #
 Maka berapa banyak pedang yang tajam berada dalam sarung yang rusak¹²²

(بحر الوافر وقافية الباء)

هَذِهِ هِيَ الدُّنْيَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAMATIYAH AHMAD SIDDIQ
 L E M B E R
 تَمُوتُ الْأَسَدُ فِي الْعَابَاتِ جُوعًا وَلَحْمَ الضَّانِ تَأْكُلُهُ الْكِلَابُ
 وَعَبْدٌ قَدْ يَنَامُ عَلَى حَرِيرٍ وَدُوْا نَسَبٍ مُقَارِشُهُ التُّرَابُ¹²³

Seekor singa mati di tengah hutan karena kelaparan #
 Sedangkan daging domba malah dimakan oleh anjing
 Seorang hamba sahaya kadang tidur di atas sutra #
 Sedangkan bangsawan justru berkasur debu¹²⁴

¹²¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 76.

¹²² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 167.

¹²³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 15

¹²⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 40.

Dari syair-syair Imam Syaf'i yang terdapat di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i terdapat dua strata social, yaitu:

a. Strata Orang Mulia

Imam Syaf'i merupakan seorang ulama yang memiliki kedalaman dalam beragama Islam. Sehingga tolak ukur kelompok social yang paling mulia adalah orang bertakwa.

Imam Syaf'i mengungkapkan di dalam *Dīwān* n Imam Syaf'i bahwa kehidupan ini seperti roda kehidupan, yaitu: pertama, masa aman yaitu kehidupan berjalan dengan penuh kemudahan. Namun, dalam kemudahan kadang kala akan menemui keburukan. Kedua, masa bahaya, yaitu kehidupan yang dijalani dalam keadaan sulit. Namun, dibalik kesulitan yang dihadapi di dalamnya akan menemukan kebahagiaan yang abadi. Sebagaimana perumpamaan yang diungkapkan oleh Imam Syaf'i "Tidaklah kamu melihat di atas lautan ada bangkai sementara di dasar lautan banyak Mutiara. Jadi, tidak ada kemudahan dan kesulitan yang abadi, keduanya silih berganti menghinggapi kehidupan manusia. Berikut ini beberapa contoh orang-orang mulia dalam pandangan Imam Syaf'i:

1) Qanaah

Qanaah merupakan salah satu sifat dari orang bertakwa. Ketika seseorang memiliki sifat qanaah ia hanya berharap dan memohon pertolongan Allah SWT semata. Dia tidak berharap belas kasihan dan pemberian sesuatu dari orang lain. Dia lapang dada dan bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah Allah limpahkan untuknya. Sejatinya ialah orang merdeka yang tidak bergantung kepada orang lain, karena dia merasa cukup terhadap segala sesuatu yang telah dimiliki. Sehingga dia tidak dihantui oleh rasa takut untuk kekurangan dan kehilangan makanan dan harta benda karena kebesaran hatinya untuk menerima keadaannya di dunia ini. Orang qanaah tidak memandang apakah yang dipakai mewah atau bagus, tapi yang diperhatikan adalah apakah orang yang memakai pakaian itu sudah mensyukuri pakaian yang dimiliki atau tidak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syaf'i bahwa yang dinamakan orang yang kaya merupakan orang yang merasa cukup

dengan keadaannya, bukan orang yang kaya dengan harta dan jabatannya. Karena belum tentu seseorang yang kaya harta dan kuasanya merasa cukup dengan keadaannya.

2) Berilmu

Orang yang berilmu dinamakan orang alim. Untuk mencapai suatu ilmu yang bermanfaat haruslah memperhatikan beberapa hal berikut ini:

Pertama, sabar dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh para guru. Seorang guru pasti memiliki standar tersendiri untuk mensukseskan seorang murid. Oleh karena itu, seorang murid harus bersabar terhadap apa yang diperintahkan oleh gurunya.

Kedua, menghindari perbuatan maksiat. Untuk mempermudah dalam memahami ilmu yang diajarkan seseorang harus menjaga diri dari perbuatan maksiat.

Ketiga, rendah hati dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syaf'i "Semakin ilmuku bertambah semakin bertambah pula kebodohanku".

Keempat, mengamalkan ilmu yang diperoleh. Salah satu hal yang paling penting diperhatikan oleh seseorang yang berilmu adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Sebagaimana ungkapan dari Imam Syaf'i "Ahli Fiqih adalah orang yang mengamalkan ilmunya bukan pandai bicara dan menulis."

3) Hakim

Di dalam *Diwān* Imam Syaf'i dijelaskan bahwa hakim dibagi menjadi tiga, yaitu pertama, hakim yang memutuskan suatu perkara yang tidak benar dan ia tahu bahwa hal itu adalah salah. Kedua, hakim yang memutuskan suatu perkara berdasarkan kebodohnya. Ketiga, hakim yang memutuskan suatu perkara dengan benar. Nomer 1 dan 2 termasuk pada golongan orang hina, yang kelak diakhirat tempatnya neraka, sedangkan nomer 3 termasuk pada golongan orang mulia, yang kelak surgalah tempatnya.

4) Ahli agama

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i juga terdapat ada 3 golongan ahli agama, yaitu: ahli fiqih, ahli sufi, ahli fiqih dan sufi. Di dalam syairnya Imam Syaf'i menasihati untuk menjadi ahli fiqih dan sufi, janganlah menjadi ahli fiqih saja, dan ahli sufi saja. Imam Syaf'i mengungkapkan bahwa ketika seorang hanya menjadi ahli fiqih, maka sungguh orang itu akan menjadi orang yang kejam, karena hatinya belum merasakan ketakwaan. Begitu pula ketika seseorang hanya menjadi seorang sufi, maka ia seperti orang bodoh yang tidak melakukan perubahan terhadap sesuatu agar menjadi lebih baik.

b. Strata Orang Hina

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i dijelaskan bahwa orang hina adalah orang yang hidup dalam kerusakan, memiliki keyakinan yang rusak dan hidup dalam kefrustasian. Ada beberapa golongan yang termasuk orang hina yaitu:

1) Orang tamak

Tamak adalah orang yang tidak mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Orang yang tamak mendekati pada kufur karena berharap kepada orang lain. Sehingga ia diperbudak oleh orang lain. Dan lebih parah lagi ia diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri.

2) Berburuk sangka

Di dalam sebuah prasangka hanyalah ada suatu keburukan. Sungguhnyanya prasangka buruk itu termasuk fitnah yang besar. Apalah gunanya mengoreksi aib orang lain. Lebih baik kita sibuk mengoreksi aib diri sendiri dari pada mengoreksi aib orang lain.

3) Orang dungu

Orang dungu adalah orang bodoh yang tidak mau diluruskan. Sehingga, ia mengeluarkan kata-kata yang berupa cacian kepada orang yang ingin meluruskan.

4) Orang dhalim

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i disebutkan beberapa bentuk kedhaliman, yaitu: seorang hakim yang memutuskan suatu perkara yang tidak benar, baik itu karena kebodohnya ataupun karena dia memang tahu bahwa itu salah.

Sehingga, ketika suatu kedhaliman dianggap baik oleh suatu kelompok, maka dengan sombong orang dhalim keras kepala mempertahankan sikap buruknya.

J. Fenomena Mobilitas Sosial

(بحر الكامل وقافية الباء)

دَعْوَةٌ إِلَى التَّنَقُّلِ وَالْإِزْتِحَالِ

مَائِنِ الْمَقَامِ لِيَذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ مِنْ رَاحَةِ فِدَعِ الْأَوْطَانِ وَاعْتَرَبِ

سَافِرٍ يَجِدُ عَوْضًا عَمَّنْ تُفَارِقُهُ وَأَنْصَبَ فَإِنَّ لَدَيْدَ الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ

إِنِّي رَأَيْتُ وَفُؤُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ إِنْ سَاحَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجِرْ لَمْ يَطْبِ

وَالْأَسَدُ لَوْلَا فِرَاقُ الْعَابِ مَا فَتَرَسَتْ وَالسَّهْمُ لَوْلَا فِرَاقُ الْقَوْسِ لَمْ يُصِبِ

وَالشَّمْسُ لَوْ وَقَفَتْ فِي الْفُلْكِ دَائِمَةً لَمَلَّهَا النَّاسُ مِنْ عَجْمٍ وَمِنْ عَرَبِ

وَالتَّبِيرُ كَالتُّرْبِ مُلْمَى فِي أَمَاكِنِهِ وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ^{١٢٥}

Anjuran untuk bergerak dan merantau

Apa gunanya orang yang berakal dan beradab bermalas-malasan #

Maka tinggalkanlah kampung halaman dan merantaulah

Pergilah! maka kamu akan menemukan seseorang yang engkau tinggalkan #

Bersungguh-sungguhlah karena nikmatnya kehidupan itu setelah kepayahan¹²⁶

¹²⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 25-26.

Sungguh, telah aku perhatikan bahwa air menggenang itu tidak baik #
 Sebaliknya, jika air itu mengalir maka itu akan baik
 Seekor singa tidak akan menjadi buas jika tidak keluar dari hutannya #
 Begitu juga anak panah tidak akan mengenai sasaran jika tidak keluar dari busurnya
 Andaikan matahari itu berhenti dan tetap pada porosnya #
 Semua orang akan merasa bosan, baik orang Arab maupun orang asing
 Dan biji emaspun seperti debu, bertebaran di sela-sela tanah #
 Begitu juga kayu cendana seperti kayu bakar ketika berada di tengah hutan
 Jika kamu merantau ke tempat yang dekat, maka semakin baik yang dihasilkan #
 Semakin jauh kamu merantau, maka kamu akan mulia bagaikan emas

(بحر الطويل وقافية الباء)

الضَّرْبُ فِي الْأَرْضِ

أَنَا مُرَادِي أَوْ أَمُوتُ غَرِيبًا

سَأَضْرِبُ فِي طُولِ الْبِلَادِ وَعَرَضُهَا

وَإِنْ سَلَّمْتُ كَانَ الرَّجُوعُ قَرِيبًا^{١٢٦}

فَإِنْ تَلَّفْتُ نَفْسِي فَلِلَّهِ دَرُّهَا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Merantau keliling dunia

Aku akan pergi mengelilingi dunia
 sampai aku mendapatkan yang aku mau atau mati di perantauan
 Jika aku mati maka semua kebaikan hanyalah milik Allah
 Jika aku selamat maka aku akan segera kembali¹²⁸

(بحر الكامل وقافية الدال)

¹²⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 66.

¹²⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 27-28

¹²⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 71.

فَوَائِدُ الْأَسْفَارِ

تَعْرُبُ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَا
وَسَافِرٌ فَيُنِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدٍ:

تَفْرِجُ هَمَّهُ، وَآكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ
وَعِلْمٌ، وَآدَابٌ، وَصُحْبَةُ مَا جِدَّ^{١٢٩}

Manfaat merantau

Merantauah kamu untuk mencari kemulyaan #
Dan pergilah karena ada 5 manfaat dari bepergian
Menghilangkan kesusahan, mencari penghidupan, #
ilmu, tatakrama dan teman yang mulia¹³⁰

(بِحُرِّ الْكَمَالِ وَقَافِيَةِ الْقَافِ)

فَضْلُ التَّعْرُبِ

أَزْهَلَ بِنَفْسِكَ مِنْ أَرْضٍ تُضَامُ بِهَا
وَلَا تَكُنْ مِنْ فِرَاقِ الْأَهْلِ فِي حُرْقِ

فَالْعَنْبَرُ الْحَامُ رَوْتُ فِي مَوَاطِنِهِ
وَفِي التَّعْرُبِ مَحْمُولٌ عَلَى الْعُنُقِ

وَالْكُحْلُ نَوْعٌ مِنَ الْأَحْجَارِ تَنْظُرُهُ
فِي أَرْضِهِ وَهُوَ مَرْمِيٌّ عَلَى الطَّرِيقِ

لَمَّا تَعْرَبَ حَارَ الْفَضْلُ أَجْمَعَهُ
فَصَارَ يُجْمَلُ بَيْنَ الْجُفْنِ وَالْحَدَقِ^{١٣١}

Keutamaan Berhijrah

Berangkatlah kamu meninggalkan negeri yang dhalim #
Janganlah kamu gelisah ketika meninggalkan keluarga
Batu Ambar (minyak ambar) asalnya adalah kotoran (muntah ikan paus) #

¹²⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 61.

¹³⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 138.

¹³¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 103-104

Setelah dirubah (diolah), maka dioleskanlah di leher
 Celak penghias mata akan terlihat sejenis batu biasa #
 ketika ada di atas tanah, dan terbuang di tengah jalan
 Namun, setelah dirubah (diolah), maka berkumpullah kemulayaan padanya #
 Sehingga, ia dapat menghiasi diantara kelopak bulu mata seseorang.¹³²

Dari 4 tema puisi Imam Syaf'i yang berkaitan dengan merantau di atas
 ada 3 poin penting Nasehat yang ditujukan untuk orang yang berakal dan
 beradab, yaitu:

1) Bergerak

Imam Syaf'i mencontohkan dengan "air menggenang itu tidak baik
 Sebaliknya, jika air itu mengalir maka itu akan baik. Begitu juga seekor singa
 tidak akan menjadi buas jika tidak keluar dari hutannya. Dan anak panah tidak
 akan mengenai sasaran jika tidak keluar dari busurnya." Tiga bait syair
 tersebut menggambarkan bahwa seorang yang berakal dan beradab pasti
 memiliki cita-cita dan keinginan yang dituju. Untuk menggapai cita-cita dan
 keinginannya, seseorang harus berusaha dengan baik, agar dapat memperoleh
 apa yang diharapkan dan dapat bermanfaat bagi orang lain.

2) Keliling dunia

Imam Syaf'i mengisi kehidupannya dengan berkelana menuntut ilmu
 dari guru satu ke guru yang hingga beliau dapat mencapai cita-cita mulianya
 yaitu menjadi orang yang bertakwa. Manusia hanyalah dapat berusaha sesuai
 dengan kemampuannya, tapi yang menentukan hasil akhirnya adalah tetap
 Allah SWT.

3) Mengolah sumber daya alam

Di dalam *Dīwān* Imam Syaf'i ada beberapa bait yang di dalamnya
 anjuran untuk mengolah sumber daya alam yang telah Allah anugerahkan bagi
 makhluk-Nya, yaitu: "biji emas pun seperti debu, bertebaran di sela-sela tanah.
 Batu Ambar (minyak ambar) asalnya adalah kotoran (muntah ikan paus).
 Setelah dirubah (diolah), maka dioleskanlah di leher. Celak penghias mata
 akan terlihat sejenis batu biasa ketika ada di atas tanah, dan terbuang di tengah

¹³² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 235.

jalan namun, setelah dirubah (diolah), maka berkumpul kemulayaan padanya. Begitu juga kayu cendana seperti kayu bakar ketika berada di tengah hutan.” Dari keempat bait syair di atas, menggambarkan bahwa seorang yang berakal harus terus belajar untuk menguasai ilmu tentang pengolahan sumber daya alam yg dimiliki oleh bumi kita ini. Sehingga dapat mengolah dan memanfaatkan nikmat yg telah Allah berikan bagi makhluk-Nya.

- a. Di dalam syair Imam Syaf’i menyebutkan bahwa ada 5 faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas, yaitu:
- 1) Untuk menghilangkan kesusahan,
 - 2) Untuk mencari penghidupan,
 - 3) Untuk menuntut ilmu,
 - 4) Untuk belajar tatakrama
 - 5) Untuk mencari teman yang mulia

Imam Syaf’i sejak kecil telah terlatih untuk melakukan mobilitas yang tinggi, sehingga di dalam beberapa bait syairnya beliau menyenandungkan kata-kata “aku akan pergi keliling dunia.” Sejak berusia 2 tahun, ibu Imam Syaf’i membawa Imam Syaf’i berpindah dari Gaza ke Mekkah untuk tinggal bersama kerabatnya yaitu keturunan bani Quraisy. Kemudian ibu beliau memasukkan Imam Syaf’i ke Kuttab untuk belajar di sana. Kemudian Imam Syaf’i tinggal bersama (kabilah) Hudzail dan ikut mengembara bersama mereka dari satu desa ke desa lain selama bertahun-tahun beliau mempelajari bahasa dan syair dari mereka. Kemudian kembali lagi ke Mekah untuk kedua kalinya untuk belajar Fiqh.

Kemudian beliau menuju Madinah untuk belajar pada Imam Malik. Lalu beliau pergi ke Baghdad untuk belajar pada ulama madzhab Hanafi. Kemudian beliau kembali ke Mekkah untuk memperoleh bekal untuk di bawa ke Yaman. Karena berbagai ilmu yang telah dikuasai oleh Imam Syaf’i, beliau diangkat menjadi seorang hakim di Yaman. Karena keteguhannya dalam beragama, Imam Syaf’i menentang seorang gubernur yang berperilaku dhalim terhadap rakyat, sehingga hal tersebut menyebabkan Imam Syaf’i tertuduh menjadi seorang pemberontak. Kemudian beliau dalam keadaan tertahan

dibawa ke hadapan khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad. Setelah beliau selamat dari hukuman karena tuduhan tersebut memang salah, beliau menyempatkan untuk belajar pada para ulama di Baghdad lalu kembali lagi ke Mekkah. Pada saat di Mekkah beliau memulai untuk menulis kitab Risalah. Kemudian beliau kembali ke Baghdad. Dan sesampai di Baghdad banyak para ulama yang belajar pada Imam Syaf'i, dan di sanalah beliau mengajarkan madzhab qadim. Dan terakhir pergi ke Mesir, beliau tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Selama 4 tahun di Mesir, beliau mengajarkan madzhab jadid dan menulis buku-buku karyanya Perpindahan yang dilaksanakan.

b. Adapun konsekuensi negative dari mobilitas adalah:

1) Kegelisahan ketika meninggalkan keluarga

Manusia akan diuji dengan rasa takut kehilangan jiwa, sehingga menimbulkan kegelisahan. Pada hakikatnya apapun yang dimiliki oleh manusia di dunia ini hanyalah titipan Allah SWT. Jadi harus ada keyakinan bahwa Allah akan menjaga orang yang kita sayangi, ketika dia tidak bersama dengan kita.

2) Timbulnya ketegangan ketika berada pada status yang baru

Imam Syaf'i mengalami ketegangan ketika menjadi seorang hakim di Yaman. Karena kedalaman ilmu agama yang dimiliki oleh Imam Syaf'i, beliau berusaha dengan sekuat tenaga untuk menegakkan keadilan dan menghilangkan kedholiman yang terjadi di Yaman. Namun, ada salah satu kelompok yang tidak sepakat dengan perbuatan Imam Syaf'i tersebut. Sehingga, Imam Syaf'i dituduh melakukan pemberontakan terhadap negara.

3) Siap untuk menerima takdir Allah hidup atau mati ketika berada di tempat perantauan.

Sebesar apapun usaha yang telah dilaksanakan oleh manusia, tapi tetap taqdir ada di tangan Allah. Manusia tidak cukup berusaha melalui kerja keras mencari apa yang diinginkannya, tapi juga harus berdoa dan tawakkal kepada Allah SWT, dan menerima dengan lapang dada taqdir yang telah ditetapkan oleh Allah untuknya.

BAB IV

REFLEKSI SOSIAL *DĪWĀN* IMAM SYAFI'I

Imam Syafi'i merupakan tokoh penting dalam sejarah intelektual umat manusia yang sering menjadi objek studi intensif di kalangan muslim maupun dikalangan sarjana Barat. Beliau tidak hanya dikenal di tengah masyarakat Islam, namun karya-karya beliau juga dijadikan sumber berharga untuk merekonstruksi lingkungan dan dinamika intelektual kaum muslimin di abad-abad formatifnya. Namun, perlu diperhatikan bahwa ada sedikit perbedaan dalam kajian Imam Syafi'i antara hasil penelitian yang dihasilkan oleh sarjana Barat dengan simpulan-simpulan yang secara tradisional telah menjadi aksioma dalam tradisi Islam.

Diantaranya Joseph Schacht yang memanfaatkan *al-umm* dan *al-Risalah* karya Imam Syafi'i untuk membangun tesisnya. Di dalam bukunya, Joseph mengakui akan pentingnya Imam Syafi'i dalam perkembangan hukum Islam.¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *al-Risalah* mengangkat derajat sunnah Rasulullah menjadi satu-satunya tradisi yang valid sebagai sumber hukum.²

Kritikus dari ilmuwan Barat, Wael Hallaq, mempertanyakan ketokohan Imam Syafi'i sebagai master arsitek usul al fiqh.³ Menurut Hallaq, ulama Syafi'iyah, seperti Ibn Surayj, Syarafi, dan Qaffal berhasil mengembangkan teori hokum yang cangih. Oleh karena itu, para ulama dari generasi ini adalah pendiri sejati usul al fiqh. Norman Calder menerapkan analisis *bible* terhadap *al-Umm* karya Imam Syafi'i. Kesimpulannya adalah isi kitab tersebut bukan seluruhnya tulisan Imam Syafi'i, tapi juga terdapat tulisan para penulis Syafi'iyah yang disandarkan pada Imam Syafi'i.⁴

¹ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Oxford (United Kingdom) Clarendon Press, 1979).

² Schacht.

³ Wael B Hallaq, "Was Al-Shafii the Master Architect of Islamic Jurisprudence?," *International Journal of Middle East Studies* 25, no. 4 (1993): 587–605.

⁴ Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence* (Oxford: Oxford University Press, 1993).

Dīwān (antologi) syair (puisi) Imam Syafi'i kurang mendapat perhatian dan kajian serius di masa modern ini. Karena sejauh penelusuran peneliti, buku-buku yang meneliti *Dīwān* Imam Syafi'i berfokus secara eksklusif pada teks untuk menentukan kesusastraannya, *Dīwān* al-Syafi'i ditulis oleh Zuhdi (1966), *Dīwān* al-Syafi'i juga ditulis oleh Muhammad Afif al-Zu'bi (1971), *Dīwān* al-Imam asy-Syafi'i yang ditulis dengan bahasa arab oleh Yusuf Syaikh Muhammad Baqa'I (1988), *Dīwān* al-Imam al-Syafi'i yang ditulis oleh al-Ustadz Ni'am Zurzuur dan Mufid Komihah (1992), *Dīwān* al-Syafi'i yang ditulis oleh Mujahid Musthafa Bahjan, Al Hikam Imam Syafi'i Mutiara Hikmah & Syair Indah Imam Ahlussunnah karya Muhammad al-Faiz dan Juman Rotarif (2016), Syarah *Dīwān* Imam Syafi'i karya Muhammad Ibrahim Salim (2019), Antologi Puisi Imam Syafi'i Karya As'ad Syamsul Arifin (2019). Sekian buku-buku yang menjadikan *Dīwān* Imam Syafi'i sebagai objek penelitian, semuanya menggunakan Teori Pembacaan Sastra (Literary Reading Theories/LRT).

Di Masa ini telah berkembang Teori Pembacaan Sosial (Social Reading Theories (SRTs) - sebuah gaya kritik yang menggunakan parameter sosial untuk mengukur penawaran sastra dari sebuah teks. Kajian sosiologi sastra merupakan salah satu kajian pembacaan karya sastra dengan pendekatan sosiologi. *Dīwān* Imam Syafi'i tidak hanya sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif saja, namun melampaui sekedar deskripsi analisis ilmiah obyektif yang mengandung gambaran kehidupan yang berasal dari suatu kenyataan sosial, yaitu mencakup bagaimana hubungan antar sesama manusia dan bagaimana hubungan manusia dengan dengan alamnya, dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya. Ia mampu menembus permukaan sosial, bahkan menunjukkan pengalaman hidup individu diekspresikan di suatu kelompok. Di dalamnya peneliti akan melakukan eksplorasi refleksi social yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i dengan bantuan teori-teori social yang dapat menunjang untuk mengungkap refleksi social kehidupan Imam Syafi'i.

Mengungkap refleksi sosial dari *Dīwān* Imam Syafi'i dengan model Swingewood peneliti menggunakan tiga konsep dalam pendekatan karya sastranya, yaitu; mencari sumber syair-syair *Dīwān* Imam Syafi'i, mengkategorisasi fenomena sosial yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i, kemudian menghubungkan makna sastra dengan proses produksi kepengarangannya, dan sejarahnya. Selain itu juga merefleksikan kehidupan sosial yang terkandung di dalam syair. Adapun teori-teori pembantu untuk menuntun dalam mengungkap refleksi sosial dalam *Dīwān* Imam Syafi'i, yaitu teori azas religi, teori moralitas sosial, teori rasional pilihan dan teori stratifikasi sosial dan teori mobilitas sosial.

A. Syair Imam Syafi'i Dilihat Dari Proses Produksi Kepengarangannya

1. Syair Religi Dari Proses Produksi Kepengarangannya

Syair-syair Imam Syafi'i yang berkaitan dengan refleksi azas religi menunjukkan bahwa betapa dalamnya keyakinan Imam Syafi'i terhadap Kebesaran dan Kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana disampaikan di dalam syair berikut ini:

قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُو أَنَسٍ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْعَلَسِ

وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي إِلَّا وَذِكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ °

Hatiku mengharap belaskasih-Mu wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih #

Pada waktu sepi maupun ramai, waktu pagi dan petang

Aku tidak bergerak dari tidurku dan ngantukku #

Kecuali mengingatmu antara jiwa dan nafasku⁶

Pada bait pertama Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa karena Rahmat dari Allah SWT Imam Syafi'i diberi anugerah untuk selalu mengingat Allah SWT dalam waktu sepi maupun ramai dan waktu pagi, siang dan malam. Untuk selalu mengingat Kekuasaan dan Kebesaran Allah dalam setiap saat merupakan suatu hal yang tidak secara tiba-tiba menyatu dalam diri seseorang.

⁵ Muhammad Ibrahim Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris* (Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 1988). H. 81-82

⁶ M. Abdur Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i* (Yogyakarta: DIVA Press, 2019). H. 181-182

Hal itu dapat dimiliki tidak lepas dari berbagai pengalaman religi yang telah dialami oleh seseorang. Pengalaman religi tersebut dipengaruhi oleh berbagai latar belakang yaitu:

a. Biografi

Salah satu syair Imam Syafi'i mengangkat tema tentang تجارب الإمام maknanya adalah pengalaman hidup Imam Syafi'i. Dalam tema tersebut dibagi menjadi tiga pengalaman, yaitu: pengalaman Bersama waktu, pengalaman Bersama jiwa dan pengalaman Bersama Qada'.

التَّجْرِبَةُ الْأُولَى - مَعَ الْأَيَّامِ:

وَطَبْتُ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ	دَعِ الْأَيَّامَ تَفَعَّلْ مَا تَشَاءُ
فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ	وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي
وَشِمْثُكَ السَّمَاخَةُ وَالْوَفَاءُ ⁷	وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلْدًا

Pengalaman pertama – bersama waktu

Tinggalkanlah hari-hari yang telah berlalu, dan kerjakanlah semaumu #
 Ketika takdir sudah menentukan, maka berlapang dadalah
 Janganlah engkau panik terhadap kejadian pada malam hari #
 Karena tidak ada suatu musibahpun di dunia ini yang abadi.⁸
 Jadilah engkau seseorang yang tangguh dalam menghadapi kesulitan #
 Jadikanlah rendah hati dan cukup sebagai watakmu.

Sejak berusia dua tahun Imam Syafi'i telah mendapat ujian besar, yaitu ditinggal mati ayahnya. Karena keadaan ibu Imam Syafi'i dari segi ekonomi tidak memungkinkan untuk membesarkan Imam Syafi'i sebatang kara, sehingga ibu Imam Syafi'i membawa Imam Syafi'i ke Mekkah untuk menitipkan Imam Syafi'i kepada pamannya. Tidak mudah untuk mengarungi kehidupan di dunia ini, tanpa hadirnya seorang ayah dan ibu yang mendampingi. Selain itu juga Imam Syafi'i telah tumbuh dan berkembang dalam keadaan miskin, bahkan dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa Imam

⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 10

⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 23-24

Syafi'i pernah meminta uang untuk membeli buku kepada ibunya, namun ibunya tidak memiliki uang sampai akan menggadaikan rumahnya.

Namun hal itu tidak menjadikan Imam Syafi'i berputus asa, bahkan hal itulah yang mendorong Imam Syafi'i untuk giat dan tekun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama hingga ilmu kedokteran. Dari berbagai pengalaman pahit yang telah Imam Syafi'i alami tersebut, sehingga terucaplah syair di atas, yang di dalamnya terdapat pesan yang mendalam bahwa "ketika takdir sudah menentukan, maka lapang dada, rendah hati dan cukup harus menjadi sifat yang harus dimiliki untuk kuat dalam menghadapi pahitnya takdir."

b. Ideologi

Di dalam syairnya Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa:

بِأَنَّكَ اللَّهُ ذُو الْأَلَاءِ وَالْقُدْسِ	لَقَدْ مَنَنْتُ عَلَى قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ
وَلَمْ تَكُنْ فَاضِحِي فِيهَا بِفِعْلِ مُسِي	وَقَدْ أَتَيْتُ ذُنُوبًا أَنْتَ تَعْلَمُهَا
بَتَّحَلَّ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ مِنْ لَبْسٍ	فَأَمُنْتُ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِينَ وَلَا
وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسٍ ⁹	وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي

Sungguh telah Engkau anugerahkan pada hatiku Ilmu Ma'rifat #
Bahwa Engkaulah Ya Allah Yang Maha Memiliki Nikmat dan Maha Suci
Dan sungguh aku telah melakukan dosa dan Engkau Mengetahuinya #
Namun Engkau tidak akan menjelek-jelekkan aku terhadap dosa yang telah aku
lakukan

Maka anugerahkanlah padaku untuk mengingat orang-orang shaleh #
Dan janganlah Engkau jadikan aku orang yang tidak bersih dalam beragama
Aku berharap Engkau bersamaku di dunia dan di akhirat #
Pada hari Mahsyar sebagaimana yang Engkau turunkan pada surat Abasa¹⁰

Dalam bait syair di atas beliau mengungkapkan bahwa Imam Syafi'i telah dianugerahi Ilmu Ma'rifat di dalam hatinya, yaitu selalu mengingat akan

⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 81-82

¹⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 181-182

Kebesaran Nikmat dan Kuasa Allah SWT. Ilmu Ma'rifat merupakan ilmu tertinggi yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambanya.

2. Syair Moralitas Sosial Dari Produksi Kepengarangannya

Sejak kecil Imam Syafi'i telah hidup, tumbuh dan berkembang di tengah para ulama Ahli Al-Qur'an, Fiqh dan Hadis yang terus berjuang untuk mengajarkan dan menegakkan ajaran Islam. Sehingga kehidupan religi yang mendasari keimanan Imam Syafi'i telah terbangun sejak beliau tinggal dan menetap di Mekkah dan Madinah. Selain itu pengalamannya dalam menuntut ilmu juga mempengaruhi keimanan yang dimiliki oleh Imam Syafi'i. Kegigihannya dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, sehingga beliau dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an
- 2) Ulumul Hadis
- 3) Fiqih
- 4) Bahasa, Sastra, dan Syair Arab
- 5) Ilmu Tarikh Al Arab dan Silsilahnya
- 6) Ilmu Kalam
- 7) Ilmu Nujum, Farasah¹¹

Pada saat Imam Syafi'i tinggal di Mesir, setiap hari selepas shalat shubuh beliau selalu duduk di majelis ilmu yang beliau asuh, pertama datanglah para Ahli Al-Qur'an untuk menanyakan suatu hal hingga matahari mulai terbit, maka berpamitlah mereka. Kemudian datanglah orang-orang ahli hadis menanyakan tentang suatu hal, sampai agak siang mereka berpamitan. Kemudian dilanjutkan dengan majelis debat (munadharah) dan tukar ilmu (mudzakaroh) dari berbagai bidang ilmu pengetahuan hingga tiba waktu siang, mereka berpamitan. Kemudian datanglah para ahli Bahasa dan sastra Arab menanyakan tentang suatu hal hingga tiba waktu sore, kemudian mereka berpamitan. Begitulah aktifitas sehari-hari Imam Syafi'i hingga ajal tiba.¹²

¹¹ Abdul Ghina ad Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar* (Damaskus: Dar al Qalam, 1996).

¹² Mujahid Musthafa Bahjan, *Diwan Al Syafi'i* (Damaskus: Dar al Qalam, 1999).

Seandainya Imam Syafi'i ditanya tentang apa sebaik-baiknya ilmu, maka kira-kira apa jawabannya? Imam Syafi'i mengungkapkan dalam syairnya bahwa:

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْعَلَةٌ إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ
الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ: (قَالَ).. (حَدَّثَنَا) وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسَوَاسُ الشَّيَاطِينِ^{١٣}

Semua ilmu selain Al-Qur'an dapat menyibukkan diri #
Kecuali ilmu hadis dan ilmu fiqih
Ilmu yang benar adalah yang terdapat kata (Rasulullah
bersabda)...(diriwayatkan hadis) #
Selain itu adalah ilmu yang berasal dari bisikan setan¹⁴

Dari syair di atas menunjukkan bahwa, dari sekian ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh Imam Syafi'i, ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu agama. Di dalam syair di atas menyebutkan bahwa selain ilmu Al-Qur'an, ilmu hadis dan ilmu fiqih, semua ilmu dapat menyibukkan manusia, sehingga lupa untuk mengingat Keagungan dan Kekuasaan Allah. Imam Syafi'i mengungkapkan di dalam buku *al Imām Asy Syāfi'ī Al Faqīh As Sunnah Al Akbar*

رُبَّةُ الْعُلَمَاءِ التَّقْوَى ، وَحَلِيَّتُهُمْ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَجَمَاهُمْ كَرَمُ النَّفْسِ^{١٥}

Artinya: Adapun pangkat para ulama adalah ketakwaan, hiasannya adalah akhlak yang baik, keindahannya adalah mulianya jiwa.

Ungkapan Imam Syafi'i di atas menguatkan syair Imam Syafi'i yang mengungkapkan bahwa ilmu agama adalah ilmu yang paling utama, karena sesungguhnya pangkat tertinggi dari seseorang yang berilmu adalah ketakwaan. Keseluruhan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Imam Syafi'i merupakan ilmu pendukung yang dapat memperkuat ketakwaan Imam Syafi'i. Ketakwaan yang dimiliki oleh Imam Syafi'i merupakan dasar dari akhlak mulia yang

¹³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 152

¹⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 358

¹⁵ Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar*.

dimiliki oleh Imam Syafi'i. Maka, dari akhlak mulia tersebut, akan membersihkan jiwa dari segala penyakit hati.

Dasar ketakwaan itulah yang menginspirasi Imam Syafi'i dalam membuat untaian syair-syair tentang bagaimana seorang muslim menyikapi berbagai kejadian atau perilaku buruk yang dihadapi dalam kehidupan sehari-sehari. Berbagai macam pengalaman Imam Syafi'i dalam mengarungi kehidupan dengan berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain, bahkan dari negara satu ke negara lain, Imam Syafi'i bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam lapisan sosial masyarakat dari berbagai negara yang pernah ditempati oleh Imam Syafi'i. Sehingga dalam syair-syairnya Imam Syafi'i mengungkapkan macam-macam etika berikut, yaitu: etika berbicara, etika menghadapi orang yang suka mencaci, etika menghadapi orang kikir, etika menghadapi orang dhalim, etika menghadapi cobaan.

3. Syair Rasional Pilihan Dari Produksi Kepengarangannya

Untuk membuktikan keberakalan Imam Syafi'i tidak perlu menunggu seseorang bersaksi, tapi dibuktikan dari hasil perbuatannya, kebermanfaatannya, pengaruhnya dan kemampuannya dalam membuka pemikirannya untuk memperoleh pemikiran baru atau menjadi pelopor terhadap sesuatu. Banyak dari para cendekiawan muslim yang mengakui akan kecerdasan dan kemampuan akal Imam Syafi'i. Kebanyakan mereka yang mengakui kemampuan akal Imam Syafi'i adalah para cendekiawan yang tidak memiliki ketersambungan madzhab maupun kekerabatan dengan Imam Syafi'i, diantaranya:

Basyar bin Ghayaṣ al murīsi ahli fiqih dari kalangan mu'tazilah, salah satu dari murid Abu Yusuf yang mengetahui bahwa Imam Syafi'i adalah “*نَاصِرٌ*”

”*مَا رَأَيْتُ أَعْقَلَ مِنْ الشَّافِعِيِّ، السُّنَّةِ*” yaitu penyelamat sunnah, Basyar mengatakan:

”*مَعَ الشَّافِعِيِّ نَصَفْتُ عَقْلَ هَذِهِ الدُّنْيَا*” yang artinya saya tidak pernah melihat seseorang

yang lebih berakal dari pada Imam Syafi'i, Imam Syafi'i memiliki separuh ilmu di dunia ini.

Yunus bin Abdul A'la berkata: *مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَعْقَلَ مِنَ الشَّافِعِيِّ ، لَوْ جَمَعْتُ* *أُمَّةَ مُحَمَّدٍ ، فَجَعَلْتُ فِي عَقْلِ الشَّافِعِيِّ لَوْسَعِهِمْ عَقْلُهُ* yang artinya saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berakal dari pada Imam Syafi'i, seandainya dikumpulkan seluruh umat Nabi Muhammad, maka semua itu tidak akan menandingi pemikiran Imam Syafi'i karena luasnya pemikiran yang dimiliki oleh Imam Syafi'i.¹⁶

Basyar bin Ghayas seorang ilmuwan mu'tazilah, yang kita tahu bahwa mu'tazilah merupakan ahlu ra'yi yang mendasarkan segala sesuatu berdasarkan kekuatan akal pikiran, mengakui kemampuan pemikiran Imam Syafi'i. Begitu pula Yunus bin Abdul A'la yang merupakan salah satu murid Imam Syafi'i yang pernah berbeda pendapat dengan Imam Syaf'I mengakui akan seberapa besar kekuatan akal Imam Syafi'i. Maka ketika kita lihat pada syair-syair Imam Syafi'i yang berhubungan dengan pilihan-pilihan yang harus diutamakan, maka hal itu memang berlandaskan pada beberapa pengalaman Imam Syafi'i dengan dipadukan dengan pemikiran-pemikiran beliau yang masuk akal.

وَالْحُرُّ عَبْدٌ إِنْ طَمَع
الْعَبْدُ حُرٌّ إِنْ قَنَعَ

شَيْءٌ بِشَيْنٍ سِوَى الطَّمَعِ¹⁷
فَأَقْنَعُ وَلَا تَقْنَعُ فَلَا

Seorang hamba adalah merdeka jika ia qana'ah
Sedangkan orang merdeka adalah budak ketika ia tamak
Maka bersikaplah qana'ah, karena ketika kamu tidak qana'ah, maka tidak ada
Suatu yang memburukkan kecuali ketamakan¹⁸

Syair di atas merupakan salah satu syair yang berisi tentang pilihan antara bersifat qanaah dan tama'. Ketika seseorang memiliki sifat qana'ah maka ia akan menjadi seseorang yang benar-benar merdeka. Seseorang yang merdeka tidak mengharap belas kasihan dari orang lain. Karena ia telah merasa

¹⁶ Daqar.

¹⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 97.

¹⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 220

cukup dengan apa yang dimilikinya, dan tidak berharap terhadap sesuatu yang tidak ia miliki.

Sedangkan orang tama' pada hakikatnya ia adalah seorang budak, yang diperbudak oleh ketamakannya sendiri. Mengapa begitu? Karena seorang budak akan melakukan segala cara untuk memenuhi segala keinginan yang tak kunjung puas. Bahkan kadang tanpa sadar, cara burukpun akan ia lakukan demi tunduk pada ketamakan yang dapat menyatakannya.

4. Syair Stratifikasi Sosial Dari Produksi Kepengarangannya

Di dalam kitab al Imam al Syafi'i disebutkan bahwa

عُرِفَ الْعَرَبُ بِالْكَرَمِ ، وَهُوَ مِنْ أَشْهَرِ مَفَاخِرِهِمْ ، وَمَا كَانُوا يَبْتَغُونَ بِهِ إِلَّا الصَّيْثَ وَالذِّكْرُ

Artinya: Arab dikenal dengan kemulyaan, dan kemulyaan merupakan paling masyhurnya kebanggaan mereka, yang mereka cari hanyalah reputasi dan sebutan.

Adapun Imam Al-Syafi'i merupakan keturunan Quraisy yaitu bani Muttalab. Beliau memiliki kualitas yang baik tak tertandingi, kualitasnya adalah kualitas seorang Quraisy Arab yang beriman, dan dengan kualitas terbaik. Dalam sebagian besar hidupnya, beliau termasuk pada kalangan miskin, karena beliau tidak memiliki cukup makanan pada saat malam hari. Ketika beliau memperoleh harta, maka beliau langsung menginfakkan dan bershadaqah kepada para fakir dan orang-orang yang membutuhkan.¹⁹

Walaupun, beliau memiliki hartapun, tapi beliau tidak memperoleh kehormatan dan kemulyaan darinya, tapi yang terkenang dari Imam Syafi'i adalah sosok yang cinta kebaikan, berjiwa mulia, hal itulah kesaksian para sahabat dan yang pernah berinteraksi dengan beliau pada masa hidupnya. Umar bin Suwad As Surji berkata:

كَانَ الشَّافِعِيُّ أَسْحَى النَّاسِ عَلَى الدِّينَارِ وَالذَّرْهَمِ وَالطَّعَامِ

Artinya konon Imam Syafi'i paling dermawannya manusia terhadap dinar, dirham maupun makanan.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hikam berkata:

¹⁹ Bahjan, *Diwan Al Syafi'i*.

كَانَ الشَّافِعِيُّ أَسْحَى النَّاسِ بِمَا يَجِدُ

Artinya: Imam Syafi'i adalah paling dermawannya manusia yang pernah aku temui.²⁰

Maka tidak heran jika di dalam syair-syair Imam Syafi'i menyebutkan bahwa tiga golongan berikut ini merupakan tiga contoh kriteria orang mulia, yaitu:

لَيْسَ الْفَقِيهُ بِنُطْقِهِ وَمَقَالِهِ إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهُ بِفَعْلِهِ
 لَيْسَ الرَّئِيسُ بِقَوْمِهِ وَرِجَالِهِ وَكَذَا الرَّئِيسُ بِخُلُقِهِ
 لَيْسَ الْعَنِيُّ بِمَالِهِ وَمَالِهِ²¹ وَكَذَا الْعَنِيُّ هُوَ الْعَنِيُّ بِحَالِهِ

Sesungguhnya ahli fiqih itu adalah orang yang mengamalkan ilmunya #
 Bukan ahli fiqih itu yang pandai berbicara dan menulis
 Seorang pemimpin adalah orang yang memimpin dengan akhlakunya #
 Bukanlah seorang pemimpin itu yang memimpin banyak masyarakat
 Begitupun orang kaya adalah orang yang keadaannya cukup #
 Bukanlah kaya dengan kekuasaannya dan hartanya²²

Syair di atas menyebutkan bahwa golongan orang mulia yang pertama adalah para ahli fiqih yang benar-benar mengamalkan segala ilmu agama yang telah difahaminya, sehingga mengantarkannya kepada ketakwaan yang mulia. Jadi yang dinamakan dengan *tafaqqahu fiddin* sebagaimana yang disebutkan di dalam Surat Taubah ayat 122 adalah tidak hanya orang yang memperdalam pengetahuan agama dan memberi peringatan kepada kaumnya melalui dakwah dengan lisan dan tulisan saja, tapi seorang yang ahli fiqih harus benar-benar mengamalkan segala ajaran Al-Qur'an dan Al Hadis yang telah dipelajari dan difahami. Karena *dakwah bil hal*, merupakan sunnah yang telah diajarkan oleh

²⁰ Bahjan.

²¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 115-116.

²² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 254

Rasulullah sehingga semua orang memulyakan Nabi Muhammad SAW karena akhlak yang dimilikinya.

Golongan kedua adalah seorang pemimpin yang memimpin dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ عَمْرِو بْنِ رَضِيٍّ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُنتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه) ٢٣

Artinya: setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dipimpinnya, seorang Imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, seorang perempuan adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya, seorang budak merupakan pemimpin bagi harta tuannya dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dipimpinnya.

Sebagaimana penjelasan hadis di atas, bahwa setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, seorang Imam maupun budak adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin tidaklah dinilai mulia karena banyaknya orang yang dipimpinnya namun, kemulyaan seorang pemimpin terletak pada bagaimana cara seorang pemimpin memimpin suatu kaum. Ketika pemimpin memimpin dengan akhlak yang mulia, maka ia akan menjadi suri tauladan yang baik bagi kaumnya, dan kemulyaan itulah yang akan membekas di dalam ingatan kaumnya. Konsep

²³ Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Sahih Al Bukhari, Juz 13* (Beirut-Libanon: Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992).

kepemimpinan (imamah) menjadi pilar agama. Tanpa kepemimpinan, agama akan kehilangan makna dan tujuannya, termasuk dalam hal politik.²⁴

Sebagaimana yang terjadi pada Imam Syafi'i yang merupakan seorang Imam Madzhab yang menjadi suri tauladan oleh pengikutnya. Sebagaimana dikisahkan oleh Ar Robi':

عَنِ الرَّبِيعِ قَالَ : " قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ - مِنْ كِبَارِ شَيْوْخِ الْمَالِكِيَّةِ فِي مِصْرَ - لِلشَّافِعِيِّ :
إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَسْكُنَ الْبَلَدَ - يَعْنِي مِصْرَ - فَلْيَكُنْ لَكَ قُوَّةٌ سَنَةً ، وَمَجْلِسٌ مِنَ السُّلْطَانِ تَعَزَّرُ بِهِ ،
فَقَالَ لَهُ الشَّافِعِيُّ : يَا أَبَا مُحَمَّدٍ ، مَنْ لَمْ تَعُزَّهُ التَّقْوَى فَلَا عِزُّ لَهُ ، وَلَقَدْ وُلِدْتُ بِعِزَّةٍ ، وَرَبَّيْتُ
بِالْحِجَازِ ، وَمَا عِنْدَنَا قُوَّةٌ لَيْلَةً ، وَمَا بَتْنَا جِيعًا قَطُّ .

Artinya: Abdullah bin Abdul Hikam salah satu diantara pembesar syaikh penganut Maliki di Mesir berkata kepada Imam Syafi'i: jika kamu tinggal di suatu suatu negara (yaitu Mesir), maka kamu harus memiliki makanan selama satu tahun, sehingga suatu majelis dari para penguasa akan memulyakanmu. Kemudian Imam Syafi'i mengatakan kepada Abdullah: Wahai ayah Muhammad, barangsiapa yang belum memiliki ketakwaan maka seseorang tidak akan memperoleh kemulayaan, saya telah dilahirkan di Ghaza, dan dibesarkan di Hijaz, dan saya tidak memiliki makanan pada malam hari, dan saya tidak pernah merasa kelaparan.

Dari riwayat di atas, kita dapat mengambil hikmah bahwa tolak ukur kemulayaan seseorang menurut Imam Syafi'i bukanlah terletak pada banyaknya harta atau banyaknya makanan yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi kemulayaan seseorang terletak pada sejauh mana ketakwaan yang dimiliki oleh seseorang.

5. Syair Mobilitas Sosial Dari Produksi Kepengarangannya

Ada empat tema syair Imam Syafi'i yang berhubungan dengan mobilitas sosial. Salah satunya adalah syair yang di dalamnya nasihat tentang manfaat orang merantau, yaitu:

²⁴ Nasar Bin Madi and Abdul Azis Bagis, "Political Responses Towards Shiah and Hizbut Tahrir Movements in Indonesia : A Comparative Study," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 5833-40.

تَعْرُبُ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَسَافِرٌ فَفِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ:

تَفْرُجُ هَمَّهُمْ، وَاکْتِسَابُ مَعِيشَةٍ وَعِلْمٌ، وَآدَابٌ، وَصُحْبَةُ مَا جَدَّ²⁵

Merantaulah kamu untuk mencari kemulyaan #
Dan pergilah karena ada 5 manfaat dari bepergian
Menghilangkan kesusahan, mencari penghidupan, #
ilmu, tatakrama dan teman yang mulia²⁶

Syair di atas merupakan hasil dari ungkapan berbagai pengalaman Imam Syafi'i dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dengan melakukan mobilitas sosial. Sejak kecil Imam Syafi'i telah terbiasa melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, mulai dari beliau dilahirkan di Ghaza, kemudian dibesarkan di Makkah, kemudian belajar bahasa dengan menetap di Hijaz. Di Hijaz Imam Syafi'i tinggal Bersama masyarakat Bani Huzail yang nomaden (selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lain). Kemudian melakukan perjalanan ke Madinah untuk menuntut ilmu, kemudian pergi ke Makkah sebelum berangkat ke Yaman untuk bekerja, kemudian beliau di bawa ke Iraq untuk memperoleh hukuman atas apa yang tidak beliau lakukan, setelah terbukti bahwa beliau tidak bersalah, beliau melanjutkan untuk belajar di Iraq, kemudian kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu yang kedua kalinya. Selanjutnya beliau ke Iraq untuk kedua kalinya untuk mengajar, kemudian kembali lagi ke Makkah, dan pergi kembali ke Iraq untuk ke tiga kalinya, baru beliau pergi ke Mesir dan menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Dari lima manfaat perjalanan yang disebutkan di dalam syair Imam Syafi'i, bertujuan untuk mencari kemulyaan. Dalam pandangan orang Arab kemulyaan merupakan strata tertinggi yang dicita-citakan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam stratifikasi sosial Imam Syafi'i di atas bahwa ketakwaan adalah standar kemulyaan tertinggi yang harus dicapai oleh setiap orang.

²⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 61

²⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 138.

Dari sekian perjalanan yang telah dilaksanakan oleh Imam Syafi'i, gerak sosial yang dilakukan oleh Imam Syafi'i merupakan mobilitas vertikal, yaitu dengan melakukan perjalanan, seseorang akan naik statusnya menjadi orang yang lebih bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga dari ketakwaan yang dimiliki, seseorang akan memperoleh kemulyaan yang merupakan strata tertinggi di kalangan Arab.

Ketika kita merujuk pada teori modus mobilitas sosial yang diungkapkan oleh Bowman dan Turner, setelah menganalisis syair-syair Imam Syafi'i berdasarkan pada produksi kepengarangannya semua perjalanan yang dilaksanakan oleh Imam Syafi'i termasuk pada modus mobilitas yang kedua, yaitu mobilitas berdasarkan perlombaan, yaitu Imam Syafi'i berusaha untuk mencapai kemulyaan yang diharapkan dengan berusaha menuntut ilmu dengan sungguh sungguh, sehingga semua ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dapat bermanfaat baginya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana suatu riwayat mengungkapkan bahwa:

وَقَالَ جَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى : سَمِعْتُ الشَّافِعِيَّ يَقُولُ : " مَا تَقَرَّبَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَعْدَ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ بِأَفْضَلِ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ ^{٢٧}

Artinya: Hirmalah bin Yahya berkata: saya mendengar Imam Syafi'i berkata: tidaklah seseorang lebih dekat kepada Allah setelah melaksanakan ibadah dari pada orang yang menuntut ilmu.

Riwayat di atas menunjukkan bahwa dengan mempelajari ilmu pengetahuan seseorang akan meningkatkan ketakwaan seseorang untuk lebih dekat kepada Allah SWT, namun ketika seseorang melaksanakan ibadah tanpa sebuah ilmu pengetahuan tentangnya, seseorang hanya melaksanakan ibadah sebagai ritual semata, tidak merasakan bahwa lebih dekat kepada Allah SWT.

²⁷ Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar*. H. 374

B. *Dīwān* dalam Hubungannya dengan Kesejarahan

1. Makna Syair Religi dalam Hubungan dengan Kesejarahan

Di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i disebutkan bahwa seorang mukmin yang *ma'rifat billāh* cukuplah Allah tempat untuk mengadu segala kesulitan dan kesusahan hidup yang dihadapi, di dalam *dīwān* juga disebutkan bahwa firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran 173-174 merupakan ayat yang mendasari syair Imam Syafi'i yang bertema "Cukuplah Allah Bagiku". Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa dua Sebab turunnya Al-Qur'an Surat Ali Imran 173 adalah:

وقال أبو بكر بن مردويه : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ ، حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الثَّوْرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ
بن محمد بن زياد السكري ، أنبأنا أبو بكر بن عياش ، عن حميد الطويل ، عن أنس بن مالك ، عن
النبي صلى الله عليه وسلم أنه قيل له يوم أحد : إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ . فَأَنْزَلَ اللَّهُ هَذِهِ
الآيَةَ.

وروى أيضا بسنده عن محمد بن عبيد الله الراجعي ، عن أبيه ، عن جده أبي رافع أن النبي صلى الله
عليه وسلم وجه عليا في نفر معه في طلب أبي سفيان ، فلقبهم أعرابي من خزاعة فقال : إِنَّ الْقَوْمَ قَدْ
جَمَعُوا لَكُمْ قَالُوا : حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ . فَتَنَزَّلَتْ فِيهِمْ هَذِهِ الْآيَةُ²⁸

Artinya: Abu Bakar bin Mardawayh berkata: Muhammad bin Muammar memberitahu kami, Ibrahim bin Musa Al-Thawri memberitahu kami, Abdul Rahim bin Muhammad bin Ziyad Al-Sukkari memberitahu kami, Abu Bakr bin Ayyash memberitahu kami, dari Hamid Al-Taweel, dari Anas bin Malik, dari Nabi Muhammad SAW: bahwa dia diberitahu pada hari perang Uhud: Orang-orang telah berkumpul melawanmu, maka takutlah mereka. Allah menurunkan ayat ini. Diriwayatkan pula dengan sanadnya Muhammad bin Ubayd Allah al-Rafi'I, dari bapaknya, dari kakeknya, Abu Rafi', bahwasanya Rasulullah SAW menemui Ali diperintahkan untuk pergi 128ersama sekelompok orang mencari Abu Sufyan. Seorang Badui dari Khuza'ah menemui mereka dan berkata: Orang-orang telah berkumpul untukmu. Mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah yang sebaik-baiknya tempat berlindung dan memohon pertolongan. Maka diturunkanlah ayat ini tentang mereka

²⁸ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* (Mesir: Dar At Thayyibah, 1373).

Karena adanya dua sebab di atas maka turunlah Surat Ali Imran 173 yang berbunyi:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا، وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: (yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengataan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka, “ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baiknya pelindung”.

Surat Ali Imran ayat 173 merupakan ayat yang diturunkan pada saat pejuang muslim akan menghadapi perang Uhud yang merupakan salah satu perang besar Islam pada masa Rasulullah. Para pejuang muslim pada saat perang Uhud benar-benar memiliki keyakinan yang kuat akan besarnya kuasa dan kekuatan yang dimiliki oleh Allah SWT. Para pejuang muslim tidak memiliki rasa takut meskipun mereka akan menghadapi pasukan Quraisy yang berjumlah lebih banyak dan lebih lengkap peralatan perangnya dari pada pasukan muslim, yaitu pasukan Quraisy 3200 sedangkan pasukan muslim 300. Perbandingan jumlah yang sangat jauh 10:1 tidak mematahkan semangat pejuang muslim waktu itu. Namun hal itu menambah kekuatan iman mereka dengan tegas menjawab: *حسبنا الله ونعم الوكيل* yaitu cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baiknya pelindung. Sebagaimana mereka bertawakkal kepada Allah SWT, maka Allah berfirman Surat Ali Imran ayat 174:

فَأَنْقَلِبُوا فِي نِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَأَتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ²⁹

Artinya: mereka kembali dengan nikmat dan karunia dari Allah. Mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti (jalan) ridha Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.

Di dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa:³⁰

²⁹ Katsir.

³⁰ Syami bin Muhammad Al Salamah, *Tafsir Al Qur'an Al "Adim Li Al Hafid Abi Al Fida" Ismai'il Ibnu 'Amar Bin Kasir* (Turki: Dar At Thayyibah, 1373).

(فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ) كَفَاهُمْ مَا أَهْمَهُمْ وَرَدَ عَنْهُمْ بَأْسٌ مِّنْ أَرَادِ كَيْدِهِمْ ،
 فَرَجَعُوا إِلَىٰ بِلَدِهِمْ (بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ) مِمَّا أَضْمَرَ لَهُمْ عَدُوَّهُمْ (وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ
 وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ). قال البيهقي : أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاوُدَ الزَّاهِدُ ،
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَعِيمٍ ، حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْحَكَمِ ، حَدَّثَنَا مَبْشَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَزِينَ ، حَدَّثَنَا سَفِيَانُ بْنُ
 حُسَيْنٍ ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ عِكْرَمَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى (فَاِنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ
 وَفَضْلٍ) قَالَ : النَّعْمَةُ أَهْمُ سَلْمُوا ، وَالْفَضْلُ أَنَّ عَيْرًا مَرَّتْ ، وَكَانَ فِي أَيَّامِ الْمُوسِمِ ، فَاشْتَرَاهَا رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَبَحَ فِيهَا مَالًا فَفَسَّمَهُ بَيْنَ أَصْحَابِهِ

Artinya: Cukuplah apa yang menyusahkan mereka, dan keburukan orang-orang yang hendak bersekongkol melawan mereka telah disingkirkan dari mereka, maka mereka kembali ke negerinya (dengan karunia Allah dan karunia, tidak ada bahaya yang menimpa mereka) dari apa yang dimiliki musuh mereka (dan mereka mengikuti keridhaan Allah, dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar).

Al-Bayhaqi berkata: Abu Abdullah Al-Hafiz memberitahu kami, Abu Bakr bin Dawud Al-Zahid memberitahu kami, Muhammad bin Naim memberitahu kami, Bishr bin Al-Hakam memberitahu kami, Mubashir bin Abdullah bin Razin memberitahu kami, Sufyan bin Hussein memberitahu kami dari Ya'la bin Muslim, atas dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dengan firman Allah SWT (maka mereka kembali dengan berkah dari Allah dan karunia) Beliau bersabda: Berkah itu adalah mereka diselamatkan, dan karunianya adalah melewati karavanserai, dan itu terjadi pada hari-hari musimnya, jadi Rasulullah SAW membelinya dan menghasilkan uang darinya dan membaginya di antara teman-temannya.

Dengan bekal keimanan yang kuat yang dimiliki oleh pejuang muslim, mereka akhirnya kembali pulang dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah SWT. Begitu pula Imam Syafi'i juga memiliki keyakinan yang kuat akan kebesaran dan kuasa Allah SWT, sebagaimana yang diungkapkan di dalam syairnya:

أَنْتَ حَسْبِي وَفِيكَ لِلْقَلْبِ وَبِحَسْبِي إِنْ صَحَّ لِي فِيكَ حَسْبُ

لَا أَبَالِي مَتَى وَدَاذُكَ لِي صَحَّ مِنْ الدَّهْرِ مَا تَعَرَّضَ لِي حَطْبٌ³¹

Cukuplah Engkau (Ya Allah) bagiku, dan hanya Engkaulah (Ya Allah) yang memuaskan hatiku #
 Jika benar cukup Engkau (Ya Allah) bagiku, maka hanya kepada Engkaulah aku memohon
 Aku tidak peduli kapan kecintaanmu Engkau berikan padaku #
 Tidak akan berpaling permohonan bagiku selamanya

Syair di atas menunjukkan betapa besar keimanan Imam Syafi'i akan kebesaran dan kuasa Allah SWT. Beliau mengungkapkan bahwa "hanya Allah yang dapat memuaskan hati beliau." Dan hal itulah yang menjadi kekuatan utama bagi Imam Syafi'i untuk menjalani berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Imam Syafi'i, yaitu dengan bertawakkal, berharap dan bergantung hanya kepada Allah SWT. Di dalam syair di atas juga menggambarkan besarnya kecintaan Imam Syafi'i kepada Allah SWT, bahwa tidak akan berpaling untuk mencintai selain Allah SWT selamanya.

Dari nasihat Imam Syafi'i di atas, dapat kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari, bahwa lafad *حسبنا الله ونعم الوكيل* dapat menjadi kekuatan bagi setiap orang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi di dunia ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i bahwa hanya Allah SWT yang dapat memuaskan hati. Sedangkan berharap dan memohon kepada selain Allah hanyalah sebuah perbuatan yang dapat menjauhkan kita kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 174 bahwa ketika seseorang benar-benar bertawakkal kepada Allah, maka ia akan memperoleh nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah SWT.

2. Makna Syair Moralitas Sosial dalam Hubungan dengan Kesejarahan

Di dalam *dīwan* Imam Syafi'i disebutkan syair tentang berburuk sangka, yang mana syair tersebut terinspirasi dari al Qur'an Surat al Hujurat ayat 12 yang berbunyi:

³¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 24.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ³²....

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa.....

Allah SWT telah melarang hamba-hambanya yang beriman untuk menjauhi prasangka, yaitu *menghina* dan menghianati keluarga, kerabat dan manusia yang tidak pada tempatnya. Karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa. Imam Syafi'i mengungkapkan sebuah syair tentang berburuk sangka yang mana di dalam Imam Syafi'i menuai perdebatan akan makna yang terkandung di dalam syairnya.

لَا يَكُنْ ظَنُّكَ إِلَّا سَيِّئًا إِنَّ سُوءَ الظَّنِّ مِنْ أَقْوَى القَطَنِ

مَا رَمَى الْإِنْسَانَ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرُ حُسْنِ الظَّنِّ وَالْقَوْلِ الْحَسَنِ³³

Tidaklah menjadikan prasangkamu itu kecuali keburukan #
 Sesungguhnya prasangka buruk itu termasuk pemikiran yang paling kuat
 Tidaklah melontarkan kepada manusia dalam lobang api
 Selain prasangka baik dan ucapan yang baik

Syair Imam Syafi'i pada bait pertama mengungkapkan bahwa kita harus menjauhi prasangka. Meskipun prasangka ada dua, yaitu prasangka buruk dan prasangka baik, tapi prasangka buruk merupakan prasangka terkuat di dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, prasangka itu dapat menjadikan seseorang dalam keburukan, yaitu mendapat dosa dan dapat mengotori hati seseorang. Kemudian dilanjutkan pada bait yang kedua, Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa walaupun seseorang dalam lobang api, seseorang harus tetap berprasangka baik dan berkata baik. Bait kedua tersebut menunjukkan betapa bersihnya hati Imam Syafi'i yang menasihati agar jangan sampai seseorang mengotori hati dengan prasangka buruk walaupun berada di tengah-tengah orang jahat. Karena ketika seseorang berprasangka baik, maka hati yang

³² Salim.

³³ Salim. H. 144-145

dimiliki akan tetap bersih, sehingga akan tetap terucap kata-kata yang baik walaupun berada di tengah-tengah orang jahat yang memiliki perangai yang buruk.

3. Makna Syair Rasional Pilihan dalam Hubungan dengan Kesejarahan

Di dalam al Qur'an Surat al Hujurat ayat 12 disebutkan tentang larangan mencari kesalahan orang lain.

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ

Artinya: dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas menjelaskan akan larangan seorang mukmin mencari kesalahan dan menggunjing orang lain. Karena ketika membicarakan orang lain sama halnya dengan memakan daging saudaraya yang sudah mati. Meskipun dalam al-Qur'an telah jelas disebutkan bahwa perumpaan seseorang yang menggunjing kejelekan orang lain, sama halnya dengan memakan bangkai saudaranya sendiri, yang sangat menjijikkan, namun hal itu masih banyak dilakukan pada saat seseorang berkumpul dengan orang lain.

Hal itu senada dengan nasihat di dalam salah satu syair Imam Syafi'i yang mengungkap tentang kapan seseorang sibuk dengan aib sendiri daripada aib orang lain.

أَشْعَلُهُ عَن عُيُوبِ غَيْرِهِ وَرَعَا الْمَرْءُ إِنْ كَانَ عَاقِلًا وَرَعَا

عَنْ وَجَعِ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَجَعُهُ^{٣٤} كَمَا الْعَلِيلُ السَّقِيمُ أَشْعَلُهُ

Apabila orang berakal dan bersifat wara' #

³⁴ Salim. H. 91-92

Maka ia disibukkan dengan mengoreksi dirinya sendiri dari pada mengoreksi aib orang lain
 Sebagaimana orang sakit, ia akan sibuk #
 Memperhatikan penyakit yang dideritanya dari pada memperhatikan penyakit orang lain³⁵

Di dalam syair tersebut di atas, Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa ketika seseorang ber akal dan bersifat *wara'*, maka ia akan sibuk mengoreksi dirinya dari pada mengoreksi kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Sebenarnya apa makna *wara'*³⁶ di dalam kitab *al Imām al Syāfi'ī Faqīh al sunnah al Akbar* disebutkan bahwa:

الْوَرَعُ : أَنْ يَدَعَ الشُّبُهَاتِ لِئَلَّا يَقَعَ فِي الْحَرَامِ ، بَلْ قَدْ يَدْعُ الْمُبَاحَ الَّذِي يَخْشَى أَنْ يَكُونَ سَبَبًا لِلْمَشْتَبِهِ ،

والمشتبه سببا للوقوع في الحرام

Artinya: Wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang syubhat agar tidak terjadi dalam keharaman, tapi kadang meninggalkan sesuatu yang dibolehkan yang takut akan menjadi sebab pada sesuatu yang syubhat, karena sesuatu yang syubhat merupakan sebab terjadinya sesuatu yang haram.

Sifat *wara'* merupakan suatu sifat yang sangat berhati-hati dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Karena seseorang yang *wara'* benar-benar menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada sesuatu yang *syubhat*, yang dapat menjerumuskan pada suatu perkara yang diharamkan oleh Allah SWT. Berdasarkan pernyataan salah satu murid Imam Syafi'i al Buwayti menyebutkan bahwa Imam Syafi'i merupakan seseorang yang paling *wara'* menurutnya dibandingkan dengan semua orang yang bersifat *wara'* yang pernah Buwayti temui.³⁷

Di dalam syair di atas Imam Syafi'i memberikan tips bagaimana cara agar menghindari untuk tidak membicarakan kejelekan orang lain, yaitu seseorang harus disibukkan dengan mengoreksi kekurangan dan aib yang dimiliki oleh diri sendiri, yaitu dengan terus belajar untuk meningkatkan

³⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 204

³⁶ Bahjan, *Diwan Al Syafi'i*.

³⁷ Daqar, *Al Imām Al Syafi'ī Faqīh Al Sunnah Al Akbar*.

ketakwaan kepada Allah SWT, dan terus memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri. Imam Syafi'i memberi contoh perumpamaan sebagaimana orang sakit, akan terus memperhatikan bagaimana perkembangan penyakit yang dideritanya dari pada memikirkan dan mengoreksi penyakit yang diderita oleh orang lain.

Ketika dikaitkan dengan Teori Pilihan Rasional bahwa semua tindakan didorong oleh perhitungan untung dan rugi. Maka, ketika seseorang sibuk memperhatikan dan mengoreksi kekurangan dan kesalahan yang dimiliki oleh diri sendiri, seseorang akan bertaubat dan senantiasa memohon ampun kepada Allah SWT. Hal itu akan menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

4. Makna Syair Stratifikasi Sosial dalam Hubungan dengan Kesejarahan

Di dalam *Hilyat al Auliya'* disebutkan bahwa Abu Hasan Ali bin Ahmad Al Qushairi berkata: sebagian guru-guru kami berkata bahwa konon suatu hari Imam Syafi'i pergi ke tempat potong rambut terkenal di daerahnya. Pada saat itu Imam Syafi'i memakai pakaian yang agak lusuh dengan rambut panjang terurai. Sesampai di tempat potong rambut tersebut, pemiliknya bukan menyambut Imam Syafi'i tapi malah menghina karena pakaian yang dikenakannya. Bahkan dengan nada kasar, pemilik potong rambut tersebut berkata, "Pergilah! Carilah tempat potong rambut yang lain, jangan ditempatku."

Mendengar perkataan tersebut, Imam Syafi'i berkata pada anak kecil yang ada di sana, "Wahai anakku, berapa kamu membayar (potong rambut) ke dia?". Anak itu menjawab, "Sepuluh dinar."

Imam Syafi'i berkata lagi: "ini sepuluh dinar tolong berikan kepada tukang potong rambut itu." Kemudian anak itu memberikan uang tersebut kepada tukang potong rambut tersebut. Lalu Imam Syafi'i bersenandung

عَلَيَّ ثِيَابٌ لَوْ تُبَاعُ جَمِيعَهَا بِفُلْسٍ لَكَانَ الْفُلْسُ مِنْهُنَّ أَكْثَرًا

وَفِيهِنَّ نَفْسٌ لَوْ تُقَاسُ بِبَعْضِهَا نُفُوسُ الْوَرَى كَانَتْ أَجَلٌ وَأَكْبَرًا

وَمَا ضَرَّ نَصْلُ السَّيْفِ إِخْلَاقُ غَمْدِهِ إِذَا كَانَ عَضْبًا حَيْثُ وَجَّهْتَهُ فَرَى
فَإِنْ تَكُنِ الْأَيَّامُ أَزْرَتْ بِنَزَّتِي فَكَمْ مِنْ حُسَامٍ فِي غِلَافٍ تَكْسَرُ³⁸

Bagiku pakaian yang walaupun seluruhnya dijual dengan sepeser uang #
Sepeserpun itu terlalu mahal jika dibandingkan pakaianku #
Dan di sana terdapat jiwa, jika dibandingkan dengan sebagian #
Dengan jiwa-jiwa manusia, maka jiwa itu lebih mulia #
Rusaknya sarung pedang tidak merusak ketajamannya #
Selama pedang itu dapat memotong kapan saja kamu akan gunakan #
Jika hari-hari itu menghina pakaian yang aku kenakan #
Maka berapa banyak pedang yang tajam berada dalam sarung yang rusak³⁹

Di dalam syair di atas Imam Syafi'i mengungkapkan tentang standar ukuran penilaian Imam Syafi'i. Dalam pandangan Imam Syafi'i pakaian yang dikenakan oleh seseorang bukanlah standar penilaian seseorang itu mulia atau tidak. Akan tetapi standar penilaian kemulyaan seseorang terletak pada seberapa mulia jiwa seseorang yang memakai pakaian tersebut. Di dalam syairnya Imam Syafi'i memberi perumpamaan berapa banyak pedang yang tajam berada dalam sarung yang rusak. Imam Syafi'i memisalkan jiwa yang mulia dengan pedang yang tajam, yaitu jiwa qanaah yang senantiasa dapat memotong segala keinginan diluar apa yang dimilikinya. Jiwa qanaah merupakan jiwa yang merdeka yang tidak pernah mengharapkan dari orang lain sesuatu yang tidak ia miliki. Dan jiwa qanaah menerima dengan lapang dada atas segala sesuatu yang ia miliki.

Diakhir bait Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa jika hari-hari itu menghina pakaian yang aku kenakan, maka berapa banyak pedang yang tajam berada dalam sarung yang rusak. Bait tersebut menjelaskan bahwa jiwa qanaah yang berada di balik pakaian yang sederhana lebih mulia dari pada seseorang yang suka menghina dan mengejek kekurangan yang dimiliki oleh orang lain.

³⁸ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 76

³⁹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 167

Jika kita tengok pada teori stratifikasi sosial, bahwa kemulyaan jiwa merupakan standar kemulyaan tertinggi dalam pandangan Imam Syafi'i, dibandingkan dengan harta dan kekayaan yang ada di dunia ini.

5. Makna Syair Mobilitas Sosial dalam Hubungan dengan Kesejarahan

Di dalam surat Al Jumu'ah ayat 10 Allah memerintahkan untuk bertebaran di muka bumi.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ (الجمعة:

(١٠)

Artinya: apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung

Ayat di atas mengingatkan bahwa agama tidak menganjurkan seorang mukmin untuk bermalas-malasan dan berdiam diri. Akan tetapi agama mengingatkan agar setelah melaksanakan ibadah hendaknya bertebaran di muka bumi untuk berusaha mencari rizqi dan menuntut ilmu. Imam Syafi'i melantunkan dalam syairnya:

سَأَضْرِبُ فِي طُورِ الْبِلَادِ وَعَرْضُهَا أَنَا لُ مُرَادِي أَوْ أَمُوتُ غَرِيبًا

فَإِنْ تَلَفْتُ نَفْسِي فَلِلَّهِ دَرُهَا وَإِنْ سَلِمْتُ كَانَ الرَّجُوعُ قَرِيبًا

Aku akan pergi mengelilingi dunia #
sampai aku mendapatkan yang aku mau atau mati di perantauan
Jika aku mati maka semua kebaikan hanyalah milik Allah #
Jika aku selamat maka aku akan segera kembali⁴¹

Ketika berada diperantauan seseorang harus memiliki tekad dua perkara, yaitu berjuang untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau mati diperantauan. Ketika mati diperantauan, maka semua usahanya hanyalah untuk Allah SWT, jika selamat di perantauan, maka cepatlah pulang untuk menyebarkan manfaat

⁴⁰ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 27-28

⁴¹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 71

kepada manusia. Dan satu yang jangan sampai dilupakan ketika seseorang diperantauan yaitu senantiasa mengingat Allah SWT, agar memperoleh keberuntungan, sebagaimana yang disebutkan pada akhir surat Al Jum'ah ayat 10 yaitu:

واذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون

Artinya: ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung

Setelah memperhatikan syair Imam Syafi'i yang berkaitan dengan mobilitas sosial bahwa gerakan yang dilaksanakan oleh Imam Syafi'i adalah dari posisi beriman menuju posisi bertakwa bahkan sampai pada posisi tertinggi seorang hamba yaitu *ma'rifatull*.

C. *Diwān* Imam Syafi'i Sebagai Refleksi/Cerminan zaman

1. Refleksi Religi dalam *Diwān* Imam Syafi'i

a. Keyakinan Imam Syafi'i

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang wajib diyakini, difahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 2 menyebutkan bahwa orang yang bertakwa adalah mereka yang beriman pada yang ghaib. Ketika seseorang beriman pada sesuatu yang ghaib maka akan menjadi motivasi yang kuat untuk terus menjadi orang yang bertakwa. Suatu contoh ketika seseorang meyakini adanya hari kebangkitan dan pembalasan setelah manusia meninggal, maka ia tidak akan berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan, namun semua perkataan dan perbuatan yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan agama Islam. Agama hakikatnya adalah sarana untuk mengatur kehidupan manusia di dunia. Karena tujuan manusia diciptakan di dunia ini hanyalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi: وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون yang artinya Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah.

Sebagaimana Imam Syafi'i sebutkan beberapa tema di dalam syairnya yang berkaitan dengan sesuatu yang ghaib yaitu yang berjudul "Kesaksian yang benar" yang berbunyi:

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللَّهَ لَا رَبَّ غَيْرَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ وَأَخْلَصُ
وَأَنَّ عُرَى الْإِيمَانِ قَوْلٌ مُبِينٌ وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ^{٤٢}

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah #

Dan aku bersaksi bahwa hari kebangkitan itu benar dan aku murnikan
Bahwa selamatnya iman adalah perkataan yang benar, dan perbuatan yang
bersih, karena iman kadang bertambah kadang berkurang⁴³

Dari dua bait yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i tersebut menunjukkan bahwa Imam Syafi'i meyakini adanya Allah SWT, dan adanya hari kebangkitan. Allah SWT dan hari kebangkitan merupakan hal ghaib yang tidak bisa dilihat oleh mata, namun keyakinan tersebut telah merasuk ke dalam jiwa, raga, dan hati Imam Syafi'i sebagaimana setelah beliau mengungkapkan hari kebangkitan beliau lanjutkan dengan kata "aku murnikan". Syair tersebut selaras dengan Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi: وَمَا أُمِرُوا إِلَّا

لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ، حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ yang artinya padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.

Di dalam ayat di atas dan salah satu syair Imam Syafi'i terdapat kata memurnikan. Kata memurnikan ini, sangat penting untuk menjadi titik tekan bagaimana tingkat keyakinan manusia kepada hal-hal ghaib. Terutama jika kita perhatikan bagaimana keyakinan umat Islam tentang hal-hal ghaib. Apakah hanya yakin dengan mengucapkan syahadat saja atau memang benar-benar keyakinan itu sudah murni secara baik dalam hati, ucapan maupun perbuatan.

⁴² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 86-87

⁴³ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 191

Sebagaimana yang terdapat di dalam syair Imam Syafi'i "Dan jika kamu takut pada hari pembalasan yang telah dijanjikan Allah, Maka benar-benar telah datang kepadamu maaf dari Yang Maha Mengawasi. Dan benar-benar telah dilimpahkan nikmat yang banyak bagimu dan terus bertambah" Syair tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang meyakini akan datangnya hari pembalasan, maka ia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk menjaga perkataan dan perbuatannya dari semua larangan Allah SWT. Niscaya akan Allah limpahkan nikmat iman dan islam di dalam dirinya.

Maksud dari memurnikan keyakinan dan ketaatan kepada Allah adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa manusia dan semua makhluk Allah tidak memiliki daya dan upaya. Allahlah Yang Maha Segalanya, Maha Pencipta, Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi Rizki, Maha Pemberi Nikmat, Maha Suci, yang semua terangkum dalam Asmaul Husna.⁴⁴ Keyakinan yang sangat mendalam itu akan menjadi spirit seseorang maupun kelompok untuk bertutur dan bertindak sesuai dengan arahan dari agama. Dan dengan spirit itulah seseorang atau kelompok rela memperjuangkan agamanya, dan kelompok agamanya.

Selain meyakini adanya hal-hal yang ghaib, Imam Syafi'i di dalam syairnya juga menyebutkan bagaimana beliau mencintai Nabi Muhammad SAW, khulafaur rosyidin, para sahabat nabi, dan para ulama pejuang Islam yang selalu menjadi panutan Imam Syafi'i dalam menjalani kehidupannya di dunia. Hal itu menunjukkan bahwa untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap kuasa Allah SWT, manusia perlu untuk belajar dan memahami bagaimana keyakinan Nabi Muhammad, para sahabat Nabi dan para ulama pejuang Islam.

b. Sikap Imam Syafi'i terhadap hal-hal Ghaib

Sebagaimana yang disebutkan pada ayat di atas bahwa tujuan manusia diciptakan hanyalah untuk menyembah Allah semata. Hal itu bukan berarti

⁴⁴ D S Windariyah and Maskud, "For Gold and the Blessing of God: The Rational Choice for Using the Rabu Wekasan Amulet in the East Javanese Muslim Community," *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 283–96, <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3682.2>.

seseorang hidup di dunia hanya diisi dengan ritual ibadah sepanjang hari, tapi semua perbuatan yang dilaksanakan oleh manusia di dunia, mulai dari untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan harus tetap mengingat atau berdzikir kepada Allah. Sebagaimana syair yang bertema “Munajat” yang telah di lantunkan Imam Syafi’i berikut:

قَلْبِي بِرَحْمَتِكَ اللَّهُمَّ ذُو أَنْسٍ فِي السِّرِّ وَالْجَهْرِ وَالْإِصْبَاحِ وَالْعَلَسِ
 وَمَا تَقَلَّبْتُ مِنْ نَوْمِي وَفِي سِنِّي إِلَّا وَذِكْرُكَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالنَّفْسِ
 لَقَدْ مَنَنْتُ عَلَى قَلْبِي بِمَعْرِفَةٍ بِأَنَّكَ اللَّهُ ذُو الْآلَاءِ وَالْقُدْسِ ٤٥

Hatiku mengharap belaskasih-Mu wahai Dzat Yang Maha Belas Kasih #
 Pada waktu sepi maupun ramai, waktu pagi dan petang
 Aku tidak bergerak dari tidurku dan ngantukku #
 Kecuali mengingatmu antara jiwa dan nafasku
 Sungguh telah Engkau anugerahkan pada hatiku Ilmu Ma’rifat
 Bahwa Engkaulah Ya Allah Yang Maha Memiliki Nikmat dan Maha Suci
 Dan sungguh aku telah melakukan dosa dan Engkau Mengetahuinya #
 Namun Engkau tidak akan menjelek-jelekkkan aku terhadap dosa yang
 telah aku lakukan⁴⁶

Kita tahu bahwa Imam Syafi’i merupakan seorang mujtahid yang tekun dan giat dalam menuntut ilmu. Namun, dibalik kegigihannya berkelana menuntut ilmu dari guru satu ke guru yang lain, jiwa dan nafas beliau tidak pernah lepas untuk berdzikir dan mengingat Allah SWT dalam keadaan sepi ataupun ramai dan waktu pagi hingga malam. Imam Syafi’i menyadari bahwa manusia tidak lepas dari salah dan dosa, sehingga hanya kepada Allah Yang Maha Belas Kasih, Maha Memiliki Nikmat, Maha Suci dan Maha Mengetahui beliau memohon pertolongan dan belas kasihan.

c. Maksud dari Pelaksanaan Ibadah Imam Syafi’i

Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023. Jumlah ini setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya

⁴⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi’ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 94-95

⁴⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi’i*. H. 181-182

277,53 juta jiwa.⁴⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah muslim di Indonesia merupakan jumlah penduduk terbesar di dunia.

Namun, bertepatan pada hari Kesehatan Mental Sedunia pada tanggal 10 Oktober 2023, di Indonesia beredar hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Hasil survey tersebut mengindikasikan lebih dari 19 juta penduduk usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta orang di usia yang sama mengalami depresi.⁴⁸

Data kedua survey tersebut di atas menunjukkan ketimpangan yang sangat berarti, ketika kita kembalikan Surat Ar-Ra'du ayat 28, bahwa orang-orang yang beriman akan mendapat ketentraman hati. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Seiring dengan berkembangnya opini Salah satu “proyek” pengembangan peradaban dan kemanusiaan gerakan modernism adalah pemisahan antara bidang sakral dan duniawi.⁴⁹ Masyarakat modern menganggap ibadah kepada Allah hanyalah pada saat melaksanakan ritual seperti shalat, puasa, zakat dan haji saja. Lebih parahnya lagi ritual agama yang mereka laksanakan tersebut hanyalah berlandaskan pada memenuhi kewajiban semata, bukan karena kebutuhan untuk memohon ampun dan momohon pertolongan dari Allah semata. Sehingga, di luar ritual-ritual wajib tersebut mereka tidak merasa bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan oleh manusia itu dapat bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Hendaknya manusia mengingat syair yang disampaikan oleh Imam Syafi'i berikut ini:

وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا مَا أَرَادَ

يُرِيدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَىٰ مِنْهُ

⁴⁷ Cindy Mutia Annur, “10 Negara Dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin!,” databoks, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin#:~:text=RISSC%20jumlah%20populasi%20muslim,totalnya%20277%2053%20juta%20jiwa>.

⁴⁸ Admindinkes10, “Hari Kesehatan Jiwa Sedunia Tahun 2023 ‘Mental Health Is A Universal Human Right,’” Dinkes Kulonprogo, 2023, <https://dinkes.kulonprogokab.go.id/detil/1140/hari-kesehatan-jiwa-sedunia-tahun-2023-mental-health-is-a-universal-human-right>.

⁴⁹ Akbar S Ahmed, *Discovering Islam : Making Sense of Muslim History and Society* (London: Routledge, 1988).

وَتَقْوَى اللَّهِ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا⁵⁰

يَقُولُ الْمَرْءُ فَأَيْدِيَّ وَمَالِي

Manusia selalu menghendaki dikabulkan apa yang diinginkannya #
 Namun, Allah hanya memberikan apa yang dikehendaki
 Manusia selalu mengatakan “ini jasaku dan ini hartaku” #
 Sebenarnya ketakwaan pada Allah adalah sesuatu yang paling dibutuhkan

Apa yang dimaksud dengan takwa, surat Al-Baqarah ayat 3 menjelaskan tentang taqwa:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: Orang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib dan melaksanakan shalat dan sebagian yang Kami anugerahkan kepada mereka itu mereka infakkan.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ketika seseorang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT maka ia akan melaksanakan segala perintah Allah dan memperoleh ridha Allah. Sehingga, tujuan hidupnya di dunia tidak lain hanyalah untuk beribadah dan memberi manfaat kepada orang lain, yaitu dengan mendermakan sebagian hartanya untuk kepentingan umat.

Maka hendaknya kita memiliki cita-cita sebagaimana Imam Syafi’i sampaikan dalam bait syairnya:

وَكُنْ مَعِيَ طُولَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي وَيَوْمَ حَشْرِي مِمَّا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسِ⁵¹

Aku berharap Engkau bersamaku di dunia dan di akhirat #
 Pada hari Mahsyar sebagaimana yang Engkau turunkan pada surat Abasa⁵²

Sebagaimana yang telah Imam Syafi’i sebutkan dalam syair di atas, bahwa Imam Syafi’i benar-benar meyakini akan adanya hari kebangkitan setelah hari kiamat datang, yaitu hari Mahsyar sebagaimana yang telah Allah gambarkan di dalam surat ‘Abasa, ayat 38-42 yaitu:

⁵⁰ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi’ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 60

⁵¹ Salim. H. 82

⁵² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi’i*. H. 182

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ. ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ. وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيَّهَا غَبْرَةٌ. تَرَهَّقُهَا قَتْرَةٌ. اولئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ
الْفَجْرَةُ.

Artinya: Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri. Tertawa lagi gembira ria. Pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram). Dan tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir lagi para pendurhaka.

Dari gambaran orang-orang pada saat berada di padang mahsyar tersebut, maka Imam Syafi'i berharap agar senantiasa Bersama dan mengingat Allah pada saat di dunia dalam situasi dan kondisi apapun, agar kelak pada saat di padang mahsyar termasuk pada orang yang berwajah berseri-seri, dan tertawa gembira ria, karena akan menuju surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian para sarjana Barat terkait sejarah intelektual Islam, menunjukkan bahwa Imam Syafi'i menjadi sentral dalam sejarah intelektual Islam periode awal sehingga hal itu menjadikan beliau sebagai tokoh kunci dalam kajian orientalis. Imam Syafi'i telah melakukan perubahan besar yang telah mengubah tradisi normative yang tercecceh secara lisan menjadi sebuah sistem hukum Islam yang canggih. Namun, ketika kita tengok ke *Diwān* Imam Syafi'i dibalik sosok reformis dalam hukum Islam tersebut, beliau merupakan sosok ulama yang menyadari bahwa dibalik kekuatan manusia di dunia ini ada Allah yang Maha Segalanya, bahwa tidak ada daya dan kekuatan di dunia ini kecuali hanya milik Allah SWT. Imam Syafi'i tidak hanya seorang Ahli Fiqih namun juga Sufi, sebagaimana syair yang beliau ungkapkan di dalam *Diwān* Imam Syafi'i:

فَقِيهًا وَصُوفِيًّا فَكُنْ لَيْسَ وَاحِدًا فَإِنِّي - وَحَقِّي اللَّهُ - إِيَّاكَ أَنْصَحُ
فَدَلِيكَ قَاسٍ لَمْ يَدُقْ قَلْبُهُ تُقَى وَهَذَا جَهْلٌ، كَيْفَ ذُو الْجَهْلِ يَصْلِحُ!⁵³

Jadilah ahli fiqih dan sufi, janganlah salah satu saja #
Demi Allah, sesungguhnya aku menasehatimu
Karena ahli fiqih itu kejam, hatinya tidak merasakan ketakwaan #

⁵³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 46

Sedangkan sufi itu bodoh, bagaimana seorang yang bodoh itu akan mengubah sesuatu menjadi lebih baik⁵⁴

Ketika seseorang menjadi ahli fiqih dan sufi, maka hatinya akan merasakan ketakwaan, yaitu meyakini dengan sepenuh hati adanya sesuatu yang ghaib, sehingga hal ghaib tersebut menjadi motivasi yang kuat untuk melaksanakan semua kegiatan di dunia ini berdasarkan tuntunan dari agama Islam. Terutama dalam hal pelaksanaan shalat dengan hati benar-benar menghadap Allah. Sehingga ia menerima segala ketentuan dari Allah dengan lapang dada, karena ia menyadari bahwa semua yang terjadi di dunia ini merupakan kuasa Allah dan apa yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah. Dan hal itulah yang dapat memotivasi seseorang untuk terus berbagi dengan sesama untuk melakukan perubahan, kemajuan, pertumbuhan kehidupan, demi kebahagiaan masyarakat.

2. Refleksi Moralitas Sosial dalam *Diwān* Imam Syafi'i

a. Ilmu dan Ketakwaan Dasar Pelaksanaan Moral

Imam Syafi'i tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Mekkah tepatnya di Masjidil Haram, yang mana seluruh umat Islam di dunia berbondong-bondong untuk datang ke masjidil haram untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh. Imam Syafi'i tumbuh di tengah para masyayikh yang sedang belajar dan mengajarkan ilmu hadis, ilmu fiqih dan para peneliti. Imam Syafi'i sudah terbiasa menyaksikan orang-orang yang melaksanakan thawaf mengelilingi ka'bah siang dan malam. Suasana dan lingkungan itulah yang membuka mata dan matahati Imam Syafi'i untuk belajar kepada tabiat dan kebiasaan di antara para ulama dan manusia yang mulia. Sehingga, beliau dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia 7 tahun.

Masyarakat dan lingkungan yang berada di sekitar individu sangatlah mempengaruhi sikap dan cara pandang individu. Untuk membentuk anak yang memiliki karakter yang baik dan berpribadi luhur, haruslah diciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembentukan karakter anak. Selain

⁵⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 109

lingkungan, latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang juga dapat mempengaruhi dasar pelaksanaan etika yang dijalankan oleh seorang.

Latar belakang Pendidikan Imam Syafi'i yang sangat beragam, mulai dari ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Bahasa dan Sastra Arab dan Hukum Islam, menjadikan Imam Syafi'i memiliki karakter yang baik dan mulia. Sebagaimana syair yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i berikut ini.

وَدَاتِ الْمَتَى - وَاللَّهِ - بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا اِعْتِبَارَ لِدَاتِهِ ٥٥

Demi Allah, seorang pemuda akan berarti dengan ilmu dan ketakwaan⁵⁶ Jika ilmu dan ketakwaan tidak ada dalam diri seorang pemuda maka tidak berartilah dia.

Syair di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi orang berilmu seseorang harus berjuang akan pahitnya belajar, yaitu dengan bersabar menunaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan menahan diri untuk tidak berbuat maksiat.

Apa sebenarnya hubungan antara pemerolehan ilmu dengan perbuatan maksiat seseorang?

Hal ini ada kaitannya dengan salah satu syair Imam Syafi'i berikut ini:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
فَأَحْبَبَنِي بَانَ الْعِلْمِ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي ٥٧

Aku mengadu pada Imam Waki' tentang lemahnya hafalanku #
Lalu Imam Waki' menasehatiku untuk menjauhi maksiat
Beliau memberitahuku bahwa ilmu adalah cahaya #
Dan cahaya Allah tidak akan ditunjukkan pada orang yang berbuat maksiat

Imam Waki' merupakan salah satu guru Imam Syafi'i dalam bidang fiqh dan hadis di Kota Kufah Iraq yang dikenal dengan kekuatan hafalan yang dimilikinya. Karena kecintaan Imam Syafi'i kepada Imam Waki', Imam Syafi'i

⁵⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 34

⁵⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 84

⁵⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 87

mengabadikan Namanya di dalam salah satu syairnya. Di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i disebutkan bahwa dalam syairnya tentang ilmu terinspirasi dari Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 32 yang berbunyi:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Para malaikat berkata: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Dari ayat di atas pada hakikatnya semua ilmu berasal dari Allah SWT. menurut Said Nursi setiap ilmu yang dipelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Allah SWT memperkenalkan semua *Asmāu al Husnā* dengan bahasanya masing-masing. Landasan, sumber, cahaya dan roh semua ilmu yang hakiki adalah *ma'rifatullah* (mengetahui Allah).⁵⁸ Sebagaimana Allah telah ajarkan seluruh nama kepada Nabi Adam, sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَائِهَا أَلْعَلَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

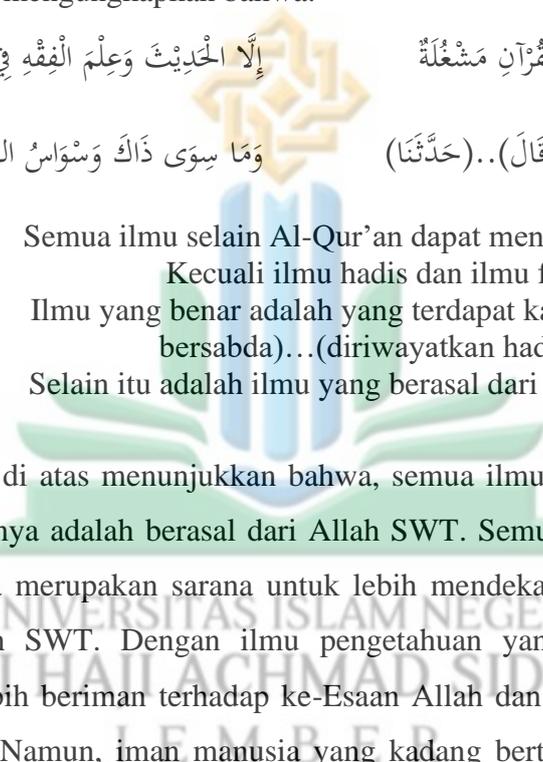
Ayat di atas menerangkan bahwa mukjizat terbesar Nabi Adam AS. Adalah pengajaran atas berbagai nama yang ada di muka bumi ini. Mukjizat nabi Adam AS, secara jelas menunjukkan puncak kesempurnaan manusia, puncak kemajuannya, serta puncak tujuannya, contohnya ilmu Teknik salah satu bidang ilmu yang hakikat dan tujuan utamanya adalah mencapai salah satu *Asmāu al Husnā Al-Adlu* (Yang Maha Adil) dan *al-Muqaddir* (Yang Maha Menentukan). Selain itu juga kemampuan dalam mengungkap hikmah dari *Asmāu al Husnā* tersebut dengan segala keagungan Allah yang tercermin dalam ilmu teknik.⁵⁹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Rusyd, bahwa Allah

⁵⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan* (Banten: Risalah Nur Press, 2017).

⁵⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *AL-KALIMAT* (Jakarta: Risalah Nur Press, 2021).

mengetahui dengan ilmu yang melekat pada dzat-Nya, dan hidup dengan kehidupan yang melekat pada dzat-Nya.⁶⁰

Seorang reformis hukum Islam yang kemampuan dan kecerdasan Imam dalam hukum Islam juga diakui oleh sarjana barat sesuai dengan standar penelitian barat. Sehingga, sarjana barat berkesimpulan bahwa pencapaian Imam Syafi'i adalah titik zenit perkembangan teori hukum Islam dan standarnya sulit dilampaui oleh sarjana muslim setelahnya. Namun, dalam salah satu syairnya mengungkapkan bahwa:



 كُـلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْعَلَةٌ إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ

 الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ: (قَالَ).. (حَدَّثَنَا) وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِينِ^{٦١}

Semua ilmu selain Al-Qur'an dapat menyibukkan diri #
 Kecuali ilmu hadis dan ilmu fiqih
 Ilmu yang benar adalah yang terdapat kata (Rasulullah
 bersabda)...(diriwayatkan hadis) #
 Selain itu adalah ilmu yang berasal dari bisikan setan⁶²

Syair di atas menunjukkan bahwa, semua ilmu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah berasal dari Allah SWT. Semua ilmu yang dipelajari oleh manusia merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Khalik Allah SWT. Dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari harusnya seseorang lebih beriman terhadap ke-Esaan Allah dan juga bertaqwa kepada Allah SWT. Namun, iman manusia yang kadang bertambah dan berkurang, harus senantiasa dikontrol dengan baik, agar tidak terjerumus terhadap hawa nafsu dan bisikan setan.

Hal tersebut di atas sangat berbeda dengan pandangan para saintisme Barat yang menjadikan ilmu sebagai ideologi baru, bahkan agama baru. Mereka menghilangkan semua keyakinan agama dan hanya meyakini ilmu pengetahuan

⁶⁰ Aminullah Elhady, "Dialectical Views on Metaphysics in Islam: Thoughts of Ibn Rushd and Theologians," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7531.H.5>.

⁶¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 152

⁶² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 358

berada pada puncak yang tertinggi. Sehingga ilmu telah menjadi berhala yang dijadikan Tuhan oleh masyarakat modern.⁶³

Achmad Mubarak mengatakan bahwa masyarakat modern harusnya manusia yang dapat berpikir logis, lebih arif dan bijaksana dalam memanfaatkan berbagai teknologi untuk membantu kehidupannya. Tapi, yang terjadi adalah berbagai kemajuan teknologi tersebut dapat mengakibatkan ketidakseimbangan, sehingga terjadi gangguan kejiwaan, karena ketidak siapan mental manusia dengan arus informasi global.⁶⁴

Imam Syafi'i dalam satu syairnya juga mengingatkan bahwa untuk menjadi orang yang memiliki hikmah atau menjadi orang bijaksana haruslah memperhatikan berikut ini:

لَا يُدْرِكُ الْحِكْمَةَ مَنْ عَمُرُهُ يَكْدُخُ فِي مَصْلَحَةِ الْأَهْلِ
 وَلَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا فَتَى خَالَ مِنَ الْأَفْكَارِ وَالشُّغْلِ⁶⁵

Hikmah tidak adakan dicapai #
 Bagi orang yang disibukkan dengan urusan mencari nafkah keluarga
 Sedangkan ilmu tidak akan diperoleh oleh pemuda #
 Yang hanya sibuk dengan pekerjaan

Imam Syafi'i tidak semerta-merta mengungkapkan syair tersebut di atas tanpa makna yang mendalam, karena Imam Syafi'i juga pernah disibukkan dengan bekerja sebagai seorang Hakim di Yaman, kemudian beliau diperingatkan oleh beberapa guru-gurunya di Mekah untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Namun, larangan yang disampaikan oleh guru-guru Imam Syafi'i bukan tanpa alasan, namun kedua guru tersebut mendorongnya untuk tidak melakukan pekerjaan yang mungkin dapat mengurangi agama dan ketakwaannya. Karena menurut kedua guru Imam Syafi'i Nabi Muhammad SAW lebih penting dari pada usahanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

⁶³ Sayyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern Man* (London & New York: Longman Group Ltd, 1975).

⁶⁴ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Pariwisata, 2000).

⁶⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 118

Namun, kita tidak boleh memandang sempit syair Imam Syafi'i tentang hikmah di atas. Bukan berarti untuk memperoleh hikmah, seseorang tidak boleh bekerja, tapi di dalam bekerja atau melakukan kegiatan apapun hati kita tidak lepas untuk tetap mengingat Allah dan Rasulullah. Sebagaimana yang Imam Syafi'i ungkapkan: Ibnu Uyainah berkata dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dalam Firman Allah SWT Al-Qur'an Surat Al-Insyiroh ayat 4: *ورفعنا لك ذكرك*

berkata: Allah tidak akan mengingat kecuali engkau mengingat bersamaku:

أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله

Yaitu: Allah Yang Maha Tau- dibaca ketika beriman kepada Allah, ketika azan, dibaca sambil membaca buku, sambil bekerja dengan penuh ketaatan dan berhenti dari berbuat maksiat.⁶⁶

Di dalam *Diwān* Imam Syafi'i di dadalamnya tidak hanya berisi etika yang dapat berguna dan bermanfaat untuk orang banyak, namun juga terdapat syair-syair tentang bagaimana menyikapi perbuatan buruk seseorang terhadap kita, yaitu di dalamnya berisi bagaimana cara menyikapi orang-orang yang memiliki perangai yang buruk. Ketika seseorang dihadapkan dengan seseorang yang berperilaku buruk, contohnya ada orang yang suka mencaci, maka hendaknya kita tetap menjaga lisan kita, tetap bermurah hati, memaafkan, dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Jadi, nilai-nilai moral yang terkandung di dalam *Diwān* Imam Syafi'i selaras dengan teori moralitas. Namun, peraturan yang ada tidak sesuai dengan kelemahan teori ini, yaitu dengan memberikan kekuasaan pada masyarakat, sehingga kebebasan individu dikekang dan dapat mengakibatkan terbentuknya manusia yang tidak kritis.⁶⁷

Di dalam Islam menahan hawa nafsu yang dilarang oleh agama, merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh seorang yang beriman

⁶⁶ Ahmad bin Musthafa Al Qarran, *Tafsir Al Imam Al Syafi'i Li Al Abi 'Abdillah Muhammad Bin Idris Al Muthalibi Al Quraisyi* (Arab Saudi: dar al Tadmoria, 2006).

⁶⁷ Mohammad Maiwan, "MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN PANDANGAN," *Procedia Economics and Finance* 39 (2016): 108–14.

kepada Allah. Karena kebenaran moral itu sudah mutlak ada pada Allah SWT, sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an, Hadis Nabi, Pendapat para sahabat, dan kesepakatan para ulama. Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا عبد العزيز يعني الدراوردي عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة قال: قال

رسول الله صلى الله عليه وسلم الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Imam Nawawi menjelaskan bahwa makna dari hadis di atas adalah setiap orang mukmin dipenjara syahwat yang diharamkan dan dibenci di dunia. Seorang mukallaf melaksanakan dengan penuh ketaatan. Ketika mati, dia terbebas dari semua itu, dan berpindah pada kenikmatan abadi yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Sedangkan orang kafir, mereka mendapat sedikit masalah di dunia, namun ketika mati ia mendapat azab selamanya.⁶⁸

Dari penjelasan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwa seorang mukmin di dunia, harus menahan dan mengontrol hawa nafsu sesuai dengan tuntunan dan aturan agama Islam, agar nanti memperoleh kebahagiaan yang abadi di hari pembalasan sebagaimana yang telah Allah SWT janjikan. Berbeda dengan orang kafir mereka hidup di dunia seakan-akan berada di surga, berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, tanpa mematuhi aturan agama. Namun, setelah ajal tiba orang kafir mengakhiri surganya, dan akan menghadapi pembalasan yang abadi.

b. Pandangan Etika Menurut Imam Syafi'i

Ketika dianalisis pandangan-pandangan mengenai etika menurut Imam Syafi'i termasuk pada etika deontologis, yaitu memandang bahwa sumber sebagai perbuatan etis adalah rasa kewajiban. Tapi, dalam melaksanakan suatu kewajiban, hendaklah seseorang memahami dasar dari pelaksanaan kewajiban dan larangan, sehingga ia benar-benar dapat memahami esensi sesungguhnya dari kewajiban dan larangan yang ditetapkan. Salah satu contoh, larangan untuk berburuk sangka:

⁶⁸ Abdullah bin al Mubarak al Maruzi, *Kitab Al Zuhdi Wa Al Raqaiq* (Damaskus: Dar al Ma'arj Ad Duwaliyah Li An Nasyar, 1995).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا،

أُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ، وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing yang lain, Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ketika seseorang memahami tujuan dari larangan untuk berburuk sangka, maka seseorang akan merasa rugi melakukan larangan dari Allah. Sebagaimana syair Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa:

لَا يَكُنْ ظَنُّكَ إِلَّا سَيِّئًا إِنَّ سُوءَ الظَّنِّ مِنْ أَفْوَى القَطَنِ

مَا رَمَى الْإِنْسَانَ فِي مَحْمَصَةٍ غَيْرُ حُسْنِ الظَّنِّ وَالْقَوْلِ الْحَسَنِ⁶⁹

Tidaklah menjadikan prasangkamu itu kecuali keburukan #
Sesungguhnya prasangka buruk itu termasuk pemikiran yang paling kuat
Tidaklah melontarkan kepada manusia dalam lobang api
Selain prasangka baik dan ucapan yang baik

Imam Syafi'i mengingatkan di dalam syairnya, bahwa dalam prasangka terdapat banyak keburukan. Dan prasangka merupakan perbuatan fitnah. Lalu Imam Syafi'i menyambung syairnya dengan tidaklah seseorang melontarkan kepada manusia walaupun dalam situasi yang buruk kecuali tetap berprasangka baik kepada Allah dan mengatakan perkataan yang baik.

Dari paragraph di atas kita dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang mematuhi sebuah aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam, maka yang merasakan kemaslahatannya tidak hanya dia sendiri namun juga dapat dirasakan oleh orang lain yang berada di sekitarnya. Karena masing-masing

⁶⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 144-145

orang akan berusaha memperbaiki segala kekurangan yang dimiliki dengan mengasah setiap potensi yang dimiliki tanpa menghiraukan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain. Sehingga akan terciptalah kebahagiaan hidup yang seutuhnya baik di dunia hingga akhirat.

Ketika kita lihat pada teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Tindakan Imam Syafi'i merupakan tindakan tradisional untuk mencapai rasionalitas nilai. Tindakan tradisional ditunjukkan oleh Imam Syafi'i dalam kutipan syair berikut:

فَأْمُنْ عَلَيَّ بِذِكْرِ الصَّالِحِينَ وَلَا تَجْعَلْ عَلَيَّ إِذَا فِي الدِّينِ مِنْ لَبْسٍ ٧٠

Maka anugerahkanlah padaku untuk mengingat orang-orang shaleh #
Dan janganlah Engkau jadikan aku orang yang tidak bersih dalam
beragama⁷¹

Dari bait syair di atas membuktikan bahwa dasar dari tujuan Imam Syafi'i dalam bertingkah laku adalah mengambil pelajaran dan hikmah dari para ulama shaleh untuk dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Pemikiran ulama dalam berbagai bidang yang pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut dipegang teguh. Dalam posisi demikian, maka kalangan Islam tradisional tidak membedakan lagi antara ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dengan ajaran yang lahir dari pemahaman terhadap keduanya.⁷²

Namun, dalam melaksanakan segala tingkah laku yang telah dicontohkan oleh para ulama, Imam Syafi'i tidak semata-merta mengikuti segala perbuatan yang telah dilaksanakan oleh para ulama pendahulu dengan taqlid buta, namun beliau berusaha untuk mencari ilmu yang menjadi dasar pelaksanaan etika yang dilaksanakan oleh para ulama terdahulu.

⁷⁰ Salim. H. 81-82

⁷¹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 181-182

⁷² Ahidul Asror, *Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme* (Jember: UIN KHAS Press, 2008).

Dan tindakan tradisional yang dilaksanakan oleh Imam Syafi'i di atas, untuk menuju tindakan rasionalitas nilai yang ditunjukkan dalam bait syair berikut:

وَكُنْ مَعِيَ طَوْلَ دُنْيَايَ وَآخِرَتِي وَيَوْمَ حَشْرِي بِمَا أَنْزَلْتَ فِي عَبَسٍ⁷³

Aku berharap Engkau bersamaku di dunia dan di akhirat #
Pada hari Mahsyar sebagaimana yang Engkau turunkan pada surat Abasa⁷⁴

Bait di atas merupakan bait yang ditujukan kepada Allah SWT. Dalam bait syair di atas menunjukkan bahwa tujuan tindakan yang telah dilaksanakan oleh Imam Syafi'i adalah hanya berharap untuk selalu berdzikir dan mengingat Allah SWT agar kelak pada saat di padang mahsyar termasuk pada orang yang berwajah berseri-seri, dan tertawa gembira ria, karena akan menuju surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.

3. Refleksi Rasional Pilihan dalam *Diwān* Imam Syafi'i

a. Pemahaman Nafsu dalam Teori Pilihan Rasioanl

Imam Syafi'i memberi nasihat di dalam syairnya, yaitu:

إِذَا حَارَ أَمْرُكَ فِي مَعْنَيْنِ وَمَ تَدْرِ حَيْثُ الْخَطَا وَالصَّوَابِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER
فَخَالَفَ هَوَاكَ فَإِنَّ الْهَوَى بِتُقُودِ التُّمُوسِ إِلَى مَا يُعَابُ⁷⁵

Jika kamu dibingungkan dengan dua perkara #
Dan tidak tahu yang mana yang salah dan yang benar
Maka berpalinglah kamu dari bisikan hawa nafsumu, karena sesungguhnya
hawa nafsu #⁷⁶
Akan menjerumuskan jiwa pada suatu aib

Di dalam *Diwān* Imam Syafi'i disebutkan bahwa yang menjadi dasar syair di atas adalah Al-Qur'an Surat Shat ayat 26, yang berbunyi:

⁷³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 82

⁷⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 181-182

⁷⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 15

⁷⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 38

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ،
 إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ.

Artinya: Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah di muka bumi. Maka putuskanlah diantara manusia dengan kebenaran janganlah engkau mengikuti hawa nafsu yang akan menyesatkan dari jalan Allah, sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah sungguh mereka akan dibalas dengan azab yang pedih karena mereka lupa akan datangnya hari pembalasan.

Imam At-Tustari mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hawa adalah kegelapan hawa nafsu bisa menutup pancaran sinar hati Nurani, kinerja akal dan kecerdasan hati. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْهَوَىٰ وَالشَّهْوَةَ يُغَيَّبَانِ الْعَقْلَ وَالْعِلْمَ

Artinya: Sungguh hawa nafsu dan syahwat dapat mengalahkan akal pikiran dan ilmu pengetahuan.⁷⁷

Hadis di atas sangat menguatkan pilihan Imam Syafi'i untuk meninggalkan hawa nafsu, karena hadis diatas menjelaskan bahwa hawa nafsu dan syahwat dapat menghilangkan kebijaksanaan dan pemahaman seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Maka tidak heran, jika ada seorang pejabat yang pada mulanya memiliki kebijaksanaan dan pengetahuan agama dapat melakukan tindakan korupsi, karena mengikuti hawa nafsunya. Ketika kita kembalikan pada surat Sbat ayat 26, bahwa suatu tindakan korupsi terjadi karena seseorang memilih untuk mengikuti hawa nafsunya dari pada akal sehatnya. Hal itu terjadi karena kurangnya keyakinan para pelaku korupsi terhadap hal-hal yang ghaib, salah satunya akan datangnya hari pembalasan yang telah dijanjikan oleh Allah. Firman Allah dalam Surat Az-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

⁷⁷ At-Tustaru, *Tafsir At-Tustari* (Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, 2002).

Artinya: Siapa yang mengerjakan seberat zarah (biji sawi/atom), dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah (biji sawi/atom), dia akan melihat (balasan)-nya.

Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam kitab *Lubabun Nuqul* menyebutkan riwayat Ibnu Abi Hatim dari Said bin Jubair tentang asbabun nuzul surat Az-Zalzalah ayat 7-8 menyebutkan ketika turun Surat Al-Insan ayat 8:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ

Artinya: Dan mereka memberikan makanan yang disukainya

Umat Islam menduga bahwa mereka hanya mendapat pahala ketika memberikan sesuatu yang banyak, padahal mereka juga diberi pahala meskipun memberikan sesuatu yang sedikit. Begitu juga mereka juga menyangka bahwa mereka hanya diberi siksa ketika melakukan perbuatan dosa yang besar, padahal dosa yang kecil seperti berbohong, menggossip dan melihat sesuatu yang haram, mereka akan tetap mendapatkan dosa. Kemudian Allah SWT turunkan Surat Az-Zalzalah ayat 7-8.⁷⁸

Di dalam surat An-Nisa' ayat 175 Allah SWT Allah menjanjikan balasan bagi orang yang beriman kepada Allah, yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسُيَدْخِلُهم فِي رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهم إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمًا

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.

Ketika diperhatikan dari penjelasan ayat di atas, Allah SWT menjanjikan surga, karunia dan petunjuk. Di dalam Al-Qur'an tidak pernah disebutkan bentuk dari karunia Allah SWT kepada manusia yang beriman. Karena manusia memiliki keinginan yang berbeda-beda, untuk membalas keimanan dan ketakwaan seseorang Allah menggunakan kata karunia. Karunia Allah sangatlah besar, yaitu berupa ketenangan hati hidup di dunia. Maka,

⁷⁸ Jalaluddin As-Suyuti, *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul* (Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, n.d.).

ketika seseorang beriman kepada Allah SWT, maka seseorang akan memilih untuk meninggalkan hawa nafsu, karena ia meyakini akan janji Allah SWT, yaitu akan masuk surga yang abadi di akhirat nanti, dan akan memperoleh karunia dan petunjuk Allah SWT.

b. Tiga Tipologi Pilihan Rasional Meninggalkan Hawa Nafsu

Imam Syafi'i menasihati untuk meninggalkan hawa nafsu karena berdasarkan pada pilihan rasional yaitu:

Pertama, meninggalkan hawa nafsu merupakan pikiran rasional yang berbasis pada keyakinan akan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama Islam. firman Allah dan hadis Rasulullah tentang bahaya dari hawa nafsu, yaitu dapat tersesat dari jalan Allah, mengalahkan akal pikiran dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ketika akal pikiran dan ilmu pengetahuan telah lenyap dari diri seseorang, maka seseorang hidup di dunia tak jauh beda dengan seekor binatang, yaitu dapat melakukan dan menghalalkan segala cara untuk memuaskan hawa nafsunya, sehingga hal itu dapat menjerumuskan jiwa pada suatu aib.

Kedua, jaminan kehidupan di akhirat, merupakan suatu kebahagiaan yang kekal yang diyakini. Allah SWT menjanjikan akan memasukkan orang yang beriman kepada Allah ke dalam surga. Surga di sini merupakan hal ghaib yang menjadi motivasi seorang mukmin untuk taat kepada Allah SWT dan Rasulullah.

Ketiga, jaminan memperoleh karunia dan petunjuk Allah SWT di dunia. Kebahagiaan hidup di dunia merupakan cita-cita bagi setiap manusia. Namun, standar kebahagiaan seseorang sangatlah beragam. Adapun karunia yang diharapkan oleh Imam Syafi'i adalah memperoleh Ilmu Ma'rifat dan menganugerahkan untuk mengingat orang-orang shaleh. Ilmu ma'rifat merupakan ilmu tertinggi dari segala ilmu yang ada di dunia ini. Semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini sejatinya adalah untuk mengenal kebesaran dan maha kuasanya Allah, sehingga manusia menyadari bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali hanya milik Allah semata. Ma'rifatullah bukan sekadar tuntutan Tuhan atas manusia sebagai makhluk-Nya secara *taken for granted*.

Syair Imam Syafi'i di atas menunjukkan bahwa simbol-simbol yang dianggap berharga atau bernilai oleh manusia adalah jasanya dan hartanya. Sehingga dalam setiap langkahnya cita-cita tertingginya adalah mendapatkan kedudukan tertinggi dan memperoleh harta yang sebanyak-banyaknya. Demi mencapai cita-cita yang diimpikan manusia akan melakukan berbagai cara, mulai dari cara baik hingga cara yang buruk.

Di akhir syairnya Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa sebenarnya ketakwaanlah yang paling dibutuhkan oleh setiap manusia. Sebagaimana yang disebutkan di dalam surat al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ،
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Disebutkan dua kisah turunnya ayat di atas di dalam kitab *Al-Durr Al-Mantsur fi Tafsir Bil Ma'tsur*, bahwa yaitu: kisah yang pertama, berkaitan dengan seseorang yang mengejek Bilal bin Rabah yang mengumandangkan azan di atas Ka'bah. Kisah yang kedua berkaitan dengan seseorang yang menolak perintah Rasulullah untuk menikahkan putrinya dengan seseorang bekas budak yang bekerja sebagai tukang bekam.⁸¹

Ayat di atas merupakan prinsip equality yang ditujukan kepada seluruh manusia, ditunjukkan dengan lafad *يَا أَيُّهَا النَّاسُ*. Bahwa di dalam Islam, simbol paling berharga dan bernilai adalah ketakwaan seseorang kepada Allah.

Adapun penjelasan takwa di dalam kitab *al Fawaid al Dzahabiyah Min Siyari A'lam An Nubala'*, dikisahkan oleh seorang ulama Fatanah bin Asy'at, bahwa Thalaq bin Habib Al Anazi seorang Ahli Zuhud berkata bahwa yang

⁸¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bil Ma'tsur* (Damaskus: Dar al Fikri, 2011).

dimaksud dengan takwa adalah suatu perbuatan taat kepada Allah, dengan mengharap cahaya Allah dan balasan dari Allah, meninggalkan perbuatan maksiat dan takut akan siksa Allah. Seseorang tidaklah dianggap bertakwa kecuali mengamalkan dengan pertimbangan ilmu dan mengikuti para ulama shaleh. Dan tidak akan bermanfaat ketakwaannya kecuali tidak disertai dengan kemurnian hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Seseorang meninggalkan perbuatan maksiat karena cahaya hukum, karena kemaksiatan itu adalah sesuatu yang hina, maka jauhilah untuk mendapatkan ma'rifatullah, ia meninggalkan perbuatan maksiat karena takut akan siksa Allah, tidak untuk sebuah pujian karena meninggalkannya, Dan barangsiapa senantiasa melaksanakan nasihat ini maka beruntunglah.⁸²

Dari penjelasan tentang pengertian takwa di atas, ada beberapa persyaratan untuk mencapai ketakwaan, yaitu:

Pertama, melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan pada ilmu pengetahuan agama yang diajarkan dan dicontohkan oleh para ulama shaleh.

Kedua, melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT semata.

Ketiga, melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya karena keyakinan terhadap adanya hari pembalasan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dengan harapan memperoleh ma'rifatullah.

Keempat, perilaku ketakwaan di atas akan mengantarkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan mulia, yaitu: sabar, qanaah, bersyukur, murah hati, pemaah, rendah hati, dermawan dan perbuatan mulia lain yang dapat bermanfaat untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat luas. Sehingga akan tercipta kedamaian dan meningkatkan solidaritas bersama.

1) Sabar

Terkait dengan sifat sabar, Imam Syafi'i menyampaikan syair berikut:

⁸² Muhammad Bin Ahmad Adz Dzahabi, *Al Fawaid Al Dahabiyah Min Siyari A'lam Al Nubala'i* (Riyadh: Dar Asy Syarif, 1997).

أَرَى حُمْرًا تَرَعَى وَتُعَلْفُ مَا تَهْوَى
وَأَسَدًا جِيَاعًا تَظْمَأُ الدَّهْرَ لَا تُرْوَى
وَأَشْرَافُ قَوْمٍ لَا يَنَالُونَ قُورَهُمْ
وَلَيْسَ عَلَيَّ مَرُّ الْقُضَا أَحَدٌ يَقْوَى
فَمَنْ عَرَفَ الدَّهْرَ الحُزُونَ وَصَرَفَهُ
تَصَبَّرَ لِلْبَلْوَى وَمَنْ يَظْهَرِ الشُّكُوى⁸³

Aku melihat keledai itu makan sesuatu yang ia sukai #
Dan aku melihat singa-singa itu lapar dan haus selamanya
Dan masyarakat yang mulia tidak memperoleh makanan #
Sedangkan orang yang jahat itu memakan makanan manis dan madu!
Itulah takdir yang akan dilalui oleh para makhluk #
Dan tidaklah kuat seseorang terhadap pahitnya takdir
Barang siapa mengetahui bahwa waktu itu silih berganti #
Maka pasti akan sabar terhadap cobaan dan tidak pernah mengeluh⁸⁴

Imam Syafi'i menggambarkan takdir terjadi di dunia ini dengan perumpamaan melihat seekor keledai, yaitu hewan yang tidak buas dapat memperoleh makanan yang disukai dengan mudah. Sedangkan singa, yaitu hewan yang buas, sulit sekali untuk memperoleh mangsanya. Hal itu merupakan gambaran kehidupan seorang yang hina/jahat memperoleh kenikmatan hidup di dunia dengan mudah. Sedangkan orang yang mulia, sangatlah banyak memperoleh rintangan dan tantangan dalam menghadapi kehidupan di dunia ini.

Iman kepada Takdir adalah meyakini terhadap segala yang telah ditetapkan oleh Allah. Diantara ayat-ayat yang berkaitan dengan Qadar Allah adalah Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat ayat 96 yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat

Surat Al-Qamar ayat 49:

⁸³ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 157-158

⁸⁴ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 371

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran, yaitu suatu system dan ketentuan yang telah ditetapkan

Surat Al-Hadid ayat 21:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ، وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يسير

Artinya: Tidak ada bencana (apapun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.

Setiap manusia pasti akan melalui tantangan dan ujian kehidupan. Namun janganlah khawatir, karena Allah tidak akan memberikan ujian kepada manusia melebihi kemampuan manusia tersebut, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 285 yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا، لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (puula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuat.

Ketika seseorang menyadari bahwa hari demi waktu silih berganti, maka seseorang akan bersabar dan tidak mengeluh terhadap takdir yang dihadapinya, yaitu dengan terus mendekatkan diri kepada Allah dengan senantiasa berdzikir dan mengingat Allah SWT. Maka ia akan memperoleh balasan pahala dan ketenangan hati dari perbuatannya. Namun, ketika ia tidak bersabar, mengeluh, dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, maka ia juga akan mendapatkan balasan siksa dari Allah SWT. Imam Syafi'i mengungkapkan dalam syairnya, bahwa:

وَطِبَّ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ

دَعِ الْأَيَّامَ تَفَعَّلْ مَا تَشَاءُ

وَلَا تَجْزَعْ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي
فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءٌ⁸⁵

Tinggalkanlah hari-hari yang telah berlalu, dan kerjakanlah semaumu #
Ketika takdir sudah menentukan, maka berlapang dadalah
Janganlah engkau gelisah terhadap musibah pada malam hari #
Karena tidak ada suatu musibahpun di dunia ini yang abadi⁸⁶

Syair di atas mengingatkan bahwa seseorang tidak perlu gelisah dalam menghadapi ujian dan cobaan kehidupan. Karena ingatlah segala sesuatu yang terjadi merupakan takdir dari Allah. Dan tidak ada musibah yang abadi dan tidak ada kesenangan yang abadi di dunia ini. Waktu terus berputar, kadang kala senang kadang kala susah. Maka bersabarlah, maka hal itu akan menambah ketakwaan kita kepada Allah SWT.

2) Qanaah

Kemulyaan orang yang memiliki sifat qanaah disebutkan di dalam syair Imam Syafi'i, bahwa:

بَلَوْتُ بَنَى الدُّنْيَا فَلَمْ أَرْفِيهِمْ
سِوَى مَنْ عَدَا وَالْبُخْلُ مَلَأَ إِهَابِهِ

فَجَزَدْتُ مِنْ غَمِّ الْقَنَاعَةِ صَارِمًا
قَطَعْتُ رَجَائِي مِنْهُمْ بِدُبَابِهِ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

فَلَا دَا يَرَانِي وَاقِفًا فِي طَرِيقِهِ
وَلَيْسَ الْغِنَى إِلَّا عَنِ الشَّيْءِ لَا بِهِ⁸⁷

Aku perhatikan tidak satupun yang aku lihat #
Kelak, kecuali dipenuhi oleh orang pelit
Aku lepaskan sebuah pedang dari sarung qanaah #
Aku potong keinginanku agar tidak berharap dari mereka
Orang ini tidak melihatku berdiri sejajar dengannya #⁸⁸
Dan orang ini pun tidak melihatku duduk di depan pintunya
Kaya adalah tanpa harta dari seluruh manusia #

⁸⁵ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 10

⁸⁶ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. 23-24

⁸⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 21

⁸⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 54

Tidaklah dianggap kaya seseorang kecuali tidak merasa butuh pada sesuatu yang tidak dimilikinya

Imam Syafi'i memprediksi di dalam syairnya bahwa kelak dunia ini akan dipenuhi oleh orang-orang pelit, yaitu orang-orang yang memiliki cita-cita mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya untuk memperkaya diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Bagaimana ketika kita dihadapkan dengan orang pelit? Kita harus tetap bersikap qanaah dengan segala sesuatu yang kita miliki. Yaitu dengan tidak berharap dan mengemis kepada orang lain. Agar kita tidak kecewa dengan perilaku orang yang kita harapkan. Cukuplah Allah tempat untuk berharap dan memohon pertolongan. Karena orang pelit/kikir telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 37:

الذِّينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ، وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا

مهينا.

Artinya: (Orang yang sombong dan membanggakan diri yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang kikir, merasa bahwa segala karunia (harta) yang diberikan oleh Allah SWT adalah miliknya secara keseluruhan. Ia lupa bahwa segala sesuatu yang dimilikinya hanyalah titipan dari Allah SWT, dan di dalamnya ada hak orang lain yang harus diberikan. Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa orang yang kaya adalah seseorang yang tidak merasa butuh pada sesuatu yang tidak dimilikinya. Yaitu dengan mensyukuri terhadap karunia yang telah Allah berikan kepada hambanya.

3) Bermurah Hati

Di dalam *Diwan* Imam Syafi'i juga disebutkan tentang kemulyaan Shafhah Al Jamil yang disampaikan di dalam syairnya, yaitu:

مَنْ نَالَ مِثِّي^{٨٩}، أَوْ عَلَّقَتْ بِدِمَّتِي
 أَبْرَأْتُهُ^{٩٠} لِلَّهِ شَاكِرٌ مِّنْتَهُ
 أَرَى مُعَوَّقَ مُؤْمِنٍ يَوْمَ الْجَزَاءِ
 أَوْ أَنْ أَسْوَأَ مُحَمَّدًا فِي أُمَّتِهِ^{٩١}

Barang siapa mencelaku atau mencelakaiku #
 Aku akan tetap bermurah hati dan memaafkannya, bersyukur terhadap segala
 nikmat yang telah Allah berikan
 Apakah kamu ingin menjadi penghalang orang mukmin di hari pembalasan? #
 Atau kamu ingin menjadi seburuk-buruknya umat Nabi Muhammad?⁹²

Betapa mulianya seseorang yang memiliki sifat shafhah al jamil, yaitu tetap bermurah hati dan memaafkan kesalahan seseorang yang mencelanya dan mencalakainya. Meskipun, hal itu merupakan perbuatan yang sangat sulit dan jarang dilakukan oleh seseorang. Karena ketika seseorang berada dihadapan seorang pencela harus dapat berjihad dan berjuang melawan rasa amarah yang ada di dalam dirinya. Tapi, hal itu tidak akan terasa sulit bagi seseorang yang yakin akan datangnya hari kiamat dan hari pembalasan. Sebagaimana Allah SWT telah sebutkan di dalam Surat Al Hijr ayat 85 yaitu:

وَإِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ، فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

Artinya: Sesungguhnya kiamat pasti akan datang. Maka, maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.

Dalam syair Imam Syafi'i juga disebutkan bahwa ketika seseorang tidak dapat menahan amarah terhadap orang yang berbuat tidak baik, maka ia akan menjadi seburuk-buruknya umat Nabi Muhammad SAW. Sejarah menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Islam bukan karena paksaan, tapi sejak dulu Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang paling baik akhlaknya. Karena kebaikan Nabi Muhammad SAW baik kawan maupun lawan yang

⁸⁹ نال مني: سبني ووقع في عرضي

⁹⁰ أبرأته: سألته وصفحته عنه

⁹¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 37

⁹² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 92

membencinya menjadi pengikutnya. Nabi Muhammad tidak pernah membalas keburukan orang lain yang diberikan kepada beliau.

عن حُلُق رسول الله صلى الله عليه وسلم قَالَتْ لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مَتَفَحِشًا، وَلَا سَخَابًا فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يُجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفو وَيَصْفَح

Artinya: Aisyah RA pernah ditanya terkait watak pribadi Rasulullah SAW, ia menjelaskan: Rasulullah SAW adalah orang yang paling bagus akhlaknya: beliau tidak pernah kasar, berbuat keji, berteriak-teriak di pasar, dan membalas kejahatan dengan kejahatan, malahan beliau pemaaf dan mendamaikan (HR Tirmidzi)⁹³

Jika kita ingin menjadi sebaik-baiknya umat Nabi Muhammad SAW kita harus melatih diri kita untuk mengikuti akhlak dan perangai yang dimiliki oleh Rasulullah SAW, yaitu mulai dari tidak pernah berperilaku dan berkata yang buruk kepada orang lain dan tidak membalas keburukan orang lain dengan keburukan, tapi membalas dengan kebaikan.

b. Strata Hina

1) Hينanya Kebodohan

Dalam syair Imam Syafi'i yang tertulis di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i disebutkan beberapa tema yang menyebutkan kata hina, pertama tentang kebodohan yaitu:

وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مَرَّ التَّعْلُمِ سَاعَةً
بَجَرَ دُلَّ الْجُهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ⁹⁴

Barangsiapa yang belum merasakan pahitnya belajar #
Maka dia akan menelan hينanya kebodohan sepanjang hayat⁹⁵

Salah satu cara untuk memperoleh kemulyaan adalah dengan menuntut ilmu. Untuk memperoleh sebuah kemulyaan, ada banyak sekali rintangan yang harus dihadapi seorang penuntut ilmu. Sebagaimana yang telah diungkapkan

⁹³ At Tirmidzi, *Sunan Al Tirmidi*, n.d.

⁹⁴ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 33-34

⁹⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 84

oleh Imam Syafi'i di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i, bahwa seorang penuntut ilmu harus sabar terhadap pahitnya belajar, menghindari perubuatan maksiat, rendah hati dalam menuntut ilmu mengamalkan ilmu yang dimiliki, dan memohon kemudahan serta kemudahan dari Allah SWT.

Hilal bin 'Ala' menguatkan:

قال هلال بن العلاء: طَلَبُ الْعِلْمِ شَدِيدٌ، وَحِفْظُهُ أَشَدُّ مِنْ طَلَبِهِ، وَالْعَمَلُ بِهِ أَشَدُّ مِنْ حِفْظِهِ، وَالسَّلَامَةُ

مِنْهُ أَشَدُّ مِنْ عَمَلٍ بِهِ.⁹⁶

Artinya: Hilal bin 'Ala' berkata: menuntut ilmu itu sulit, menjaganya lebih sulit dari pada mempelajarinya, mengamalkannya lebih sulit dari pada menjaganya, dan selamat darinya lebih sulit dari pada mengamalkannya

Pernyataan Hilal di atas menjelaskan bahwa menjaga ilmu lebih sulit dari pada mempelajarinya, dan mengamalkan ilmu lebih sulit dari pada menjaganya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud berikut ini:

قال ابن مسعود: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ لَمْ يَزِدْهُ الْعِلْمَ إِلَّا كِبْرًا

Artinya: Ibnu Mas'ud berkata: barang siapa yang mempelajari sebuah ilmu pengetahuan, tapi tidak mengamalkannya maka tidak bertambah ilmu yang dimiliki, kecuali kesombongan.⁹⁷

Oleh karena itu kita harus memohon keselamatan kepada Allah SWT dari segala macam bahaya, dan memohon petunjuk dan ridlo Allah SWT. Karena yang dinamakan orang berilmu di dalam Al-Qur'an terdapat di dalam Surat Fathir ayat 28 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.

⁹⁶ Usamah Muhammad Abdul Adzim Hamzah, *Ittihafu Al Akabir Bi Tadhīb Kitāb Al Kabair Li Al Imam Al Hafid Syamsu Al Din Al Dahabi* (Azhar: Dar al Fath, 1990).

⁹⁷ Hamzah.

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan orang yang takut kepada Allah adalah diantara makhlukku yang mengetahui alam jabarut, Kesucian Allah dan Kekuasaan Allah. Mujahid dan Asy-Sya'bi berkata bahwa yang dimaksud dengan orang alim adalah seseorang yang takut kepada Allah. Sedangkan Robi' bin Anas mengungkapkan bahwa barangsiapa tidak takut kepada Allah maka ia bukan dinamakan orang alim.⁹⁸

Dari beberapa keterangan di atas, maka yang dinamakan dengan kebodohan tidak hanya orang bodoh, yang malas untuk belajar ilmu pengetahuan saja. Tapi selain itu, orang berilmu yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maksudnya adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi tidak mengamalkan ilmu yang telah dimiliki, maka sejatinya ilmunya tidaklah bertambah, namun ia akan menjadi orang yang sombong karena ia tidak memiliki rasa takut kepada Allah, yaitu tidak memahami kekuasaan dan kebesaran Allah.

2) Hinanya Tamak

Dalam syair Imam Syafi'i diungkapkan hinanya sifat tamak, yaitu:

أَمْطِرِي لَوْلَا جِبَالِ سَرَنْدِيبِ بَ وَفَيْضِي آبَارِ تِكْرُورِ تَبْرَا

أَنَا إِنْ عِشْتُ لَسْتُ أَعْدَمُ قُوتًا وَإِذَا مِتُّ لَسْتُ أَعْدَمُ قَبْرًا

هَمِّي هَمَّةَ الْمُلُوكِ وَنَفْسِي نَفْسُ حُرٍّ تَرَى الْمُدْلَةَ كُفْرًا

وَإِذَا مَا قَنَعْتُ بِالْقُوتِ عُمْرِي فَلَمَّا ذَا أَرُورُ زَيْدًا وَعَمْرًا⁹⁹

Hujanilah aku dengan Mutiara yang ada di gunung sarandib #
Dan banjirilah aku dengan emas-emas yang ada di sumur-sumur takora

⁹⁸ Hamzah.

⁹⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 65-66

Ketika aku hidup, aku tidak khawatir akan makanan #
 Dan ketika mati, aku tidak khawatir akan kuburan
 Cita-citaku adalah cita-cita para raja, dan jiwaku #
 Adalah jiwa yang merdeka, yang melihat orang hina itu adalah kafir
 Ketika aku tidak qanaah dengan makanan selama hidupku #
 Maka aku tidak akan menengok pada Zaid dan Umar

Pada syair di atas diungkapkan bahwa Imam Syafi'i memiliki cita-cita para raja yaitu ketika hidup di dunia, tidak merasa khawatir terhadap makanan, karena Imam Syafi'i selalu merasa cukup dan bersyukur terhadap makanan yang dimiliki. Dan ketika mati tidak khawatir akan kuburan karena Imam Syafi'i telah memiliki kesiapan dalam menghadapi datangnya kematian yang bisa datang kapan saja. Kesiapan itu berupa amal shalih dan ketakwaan. Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa walaupun Mutiara yang ada di gunung Sarandib menghujannya dan biji emas yang ada di sumur Takora membanjirinya tidak akan menggoyahkan keimanan dan ketakwaan Imam Syafi'i. Namun, ketika seseorang memiliki sifat tamak, ia akan lebih memilih untuk mendapatkan Mutiara dan biji emas, dari pada menjaga kemulyaannya untuk terus bertakwa kepada Allah. Karena Allah SWT berfirman di dalam Surat Al Fajr ayat 20 yang berbunyi:

وَمُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Artinya: dan kamu mencintai harta dengan cinta yang berlebihan.

Ayat di atas dipertegas oleh Rasulullah:

عن كعب بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما ذئبان جائعان أرسلتا

في غنمٍ بأفسدٍ لها من حزصِ المرءِ على المالِ والشرفِ لدينه

Artinya: Dari Ka'ab bin Malik RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Dua serigala yang lapar yang dilepas di tengah kumpulan kambing, tidak lebih merusak dibandingkan dengan sifat tamak manusia terhadap harta dan kedudukan yang sangat merusak agamanya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ath- Thabrani, *Mu'jam Al Kabir* (XIX/96, NO. 189), n.d.

Hadis di atas menjelaskan bahwa ketamakan seseorang lebih berbahaya dari pada serigala yang sedang kelaparan. Karena seorang yang memiliki sifat tamak akan menghalalkan segala untuk mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh harta sebanyak-banyaknya untuk kepentingannya sendiri. Sehingga, dapat menyebabkan terjadinya kedhaliman dan kebohongan sehingga dapat merusak keyakinan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Imam Syafi'i juga menyebutkan dalam syairnya bahwa beliau memiliki jiwa yang merdeka, yaitu terbebas dari berbarap dan mengemis dari manusia. Karena beliau hanya berharap dan memohon kepada Allah SWT. Dan beliau mengingatkan di dalam syairnya bahwa orang yang senantiasa mengharap belas kasih dari manusia maka ia sesungguhnya telah melakukan sebuah kekufuran, sebab ia secara tidak sadar telah diperbudak oleh harta dan manusia.

3) Hinanya Seorang Pencela

Satu sifat lagi yang dapat mengurangi kemulyaan seseorang adalah suka mencela. Dalam *Diwān* Imam Syafi'i disebutkan bahwa:

إِذَا سَبَّيْ نَذَلُّ تَزَايِدَتْ رِفْعَةً وَمَا الْعَيْبُ إِلَّا أَنْ أَكُونَ مُسَابِبُهُ

وَلَوْ لَمْ تَكُنْ نَفْسِي عَلَيَّ عَزِيْزَةً لِمَكَّنْتُهُمَا مِنْ كُلِّ نَذَلٍ تُحَارِبُهُ ١٠١

Jika ada orang mencaciku maka bertambahlah kemulyaanku #
dan tidak akan ada aib kecuali aku sendirilah penyebabnya

Jika aku tidak menjadikan diriku mulia #

Maka aku akan mencaci aib untuk melawannya¹⁰²

Syair di atas menunjukkan bahwa salah satu aib yang harus dihindari adalah mencaci seseorang dan membalas cacian seseorang. Imam Syafi'i mengungkapkan dalam syair yang lain bahwa diam merupakan suatu jawaban bagi seorang pencela. Ketika seseorang membalas dengan mencela aib orang lain, maka ia tidak ada bedanya dengan seorang pencela tersebut. Allah SWT berfirman dalam surat Al Hujurat ayat 11, yaitu:

¹⁰¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 19.

¹⁰² Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُن خَيْرًا مِنْهُنَّ، وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ، بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ، وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada perempuan (yang mengolok-olok). Jangalah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang yang dhalim.

Ayat tersebut dikuatkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah di dalam Shahih Muslim, yaitu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يُظْلِمُهُ، وَلَا يُحْقِرُهُ، وَلَا يَخْذَلُهُ، وَالتَّقْوَىٰ

ههنا - وَيُشِيرُ إِلَىٰ صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَاتٍ بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: seorang muslim merupakan saudara muslim yang lain, jangan didholimi, jangan dicaci, jangan diterlantarkan, ketakwaan itu di sini - sambil menunjuk dadanya tiga kali dihadapan seseorang yang berkelakuan buruk yaitu menghina suadaranya yang muslim.¹⁰³

Dari sabda Rasulullah SAW tersebut disebutkan bahwa ketakwaanlah yang dapat menghindari seseorang untuk tidak melakukan suatu perbuatan hina, yaitu dholim, mencaci, dan acuh tak acuh kepada orang lain. Setiap muslim harus senantiasa menjaga ketakwaan yang ada pada dirinya karena iman seseorang kadang bertambah kadang berkurang. Sebagaimana syair yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i di dalam *Diwan* Imam Syafi'i.

شَهِدْتُ بِأَنَّ اللَّهَ لَا رَبَّ غَيْرَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ الْبَعْتَ حَقٌّ وَأَخْلَصُ

¹⁰³ Hamzah, *Ittihafu Al Akabir Bi Tadhhib Kitab Al Kabair Li Al Imam Al Hafid Syamsu Al Din Al Dahabi*.

وَأَنَّ عَرَى الْإِيمَانِ قَوْلٌ مُبِينٌ وَفِعْلٌ زَكِيٌّ قَدْ يَرِيدُ وَيَنْقُصُ ١٠٤

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah #
 Dan aku bersaksi bahwa hari kebangkitan itu benar dan aku murnikan
 Bahwa selamatnya iman adalah perkataan yang benar #
 dan perbuatan yang bersih, karena iman kadang bertambah kadang berkurang¹⁰⁵

Syair tersebut menjelaskan bahwa selamatnya iman adalah perkataan yang benar dan perbuatan yang bersih. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari mencerminkan keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Huroiroh ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, Bagaimana jika ada seseorang wanita ketika malam mengerjakan shalat, ketika siang berpuasa tapi dia menyakiti tetangganya dengan perkataan yang tidak baik. Kemudian Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا خيرَ فيها - هي في النارِ (صححه الحاكم)

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada kebaikan di dalamnya – dia akan ditempatkan di neraka.¹⁰⁶

Dari penjelasan tentang ayat dan hadis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa seberapa banyak ibadah yang dilaksanakan oleh seseorang, dalam berbicara ia belum dapat menjaga lisannya, maka berhati-hatilah ia, karena kebajikannya akan terhapus dengan banyaknya ucapannya yang telah menyakiti orang lain.

5. Refleksi Mobilitas Sosial dalam *Dīwān* Imam Syafi'i

Dalam perjalanan kehidupan Imam Syafi'i telah melakukan berbagai penjelajahan dari satu kota ke kota lain, bahkan dari satu negara ke negara lain demi mencapai cita-citanya untuk melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan ajaran Islam. Ada tiga definisi mobilitas social dalam

¹⁰⁴ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 86-87

¹⁰⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 191

¹⁰⁶ Hamzah, *Ittihafu Al Akabir Bi Tadhīb Kitāb Al Kabair Li Al Imam Al Hafid Syamsu Al Din Al Dahabi*.

pandangan Imam Syafi'i, yaitu diungkapkan dengan kata التنقل (banyak berpindah), الإرتحال (berpindah), الضرب في الأرض (bepergian), الأسفار (bepergian), التغرب (merantau, pengolahan). Ada empat syair Imam Syafi'i terkait dengan mobilitas social. Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa:

تَعْرُبُ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدٍ:
تَقْرِجُ هَمًّا، وَآكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ وَعِلْمٌ، وَأَدَابٌ، وَصُحْبَةُ مَا جِدَّ¹⁰⁷

Merantaukah kamu untuk mencari kemulyaan #
Dan pergilah karena ada 5 manfaat dari bepergian
Menghilangkan kesusahan, mencari penghidupan, #
ilmu, tatakrama dan teman yang mulia¹⁰⁸

Dari ungkapan syair di atas, bahwa tujuan Imam Syafi'i melakukan mobilitas adalah untuk mencari kemulyaan. Standar kemulyaan dalam pandangan Imam Syafi'i adalah ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Berdasarkan analisis syair-syair Imam Syafi'i yang terkait dengan perjalanan, dapat dikategorikan menjadi 4 Faktor pendorong seseorang melakukan mobilitas dalam kehidupannya yaitu:

a. Teori mobilitas dipengaruhi oleh Faktor Kesehatan

Imam Syafi'i menyebutkan di dalam syairnya bahwa salah satu manfaat dari bepergian adalah untuk menghilangkan kesusahan. Dalam syair yang lain, Imam Syafi'i juga menyebutkan tentang menghilangkan kesusahan hati.

دَعِ الْهَمَّ وَالْقَلَقَ

سَهَرْتُ أَعْيُنٌ، وَنَامَتِ عَيْنُونَ

¹⁰⁷ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 61

¹⁰⁸ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 235

فِي أُمُورٍ تَكُونُ أَوْ لَا تَكُونُ

فَادْرَأْ أَلْهَمَّ مَا اسْتَطَعْتَ عَنْ نَفْسِ

سِ فَحُمْلَانِكَ أَلْهُمَّوَمَ جُنُونُ

إِنَّ رَبَّنَا كَفَاكَ بِالْأَمْسِ مَا كَا

نَ سَيِّئَاتِكَ فِي عَدِّ مَا يَكُونُ¹⁰⁹

Tinggalkanlah kesedihan dan kegelisahan
 Pada waktu malam hari, ada yang tidur, ada juga yang terjaga,
 Sambil memikirkan hal-hal yang akan terjadi atau tidak;
 Hilangkanlah kesusahan hati sesuai dengan kemampuanmu,
 Sebab jika kamu selalu susah maka kamu akan gila;
 Tuhan telah menanggung apa segala kebutuhan yang telah lalu,
 Diapun akan menanggung kebutuhan yang akan datang.¹¹⁰

Dalam syair di atas disebutkan bahwa hilangkan kesusahan hati sesuai dengan kemampuanmu. Jika kita memiliki kemampuan untuk bepergian untuk menghilangkan kesusahan maka kita bisa memilihnya sebagai alternative untuk menghilangkan kesusahan. Jika kita perhatikan syair di atas, cara menghilangkan kesusahan sebenarnya terletak pada pribadi masing-masing orang. Jika seseorang sudah meyakini bahwa semua amal kebaikan yang telah diperbuat akan diberi balasan oleh Allah SWT maka untuk apa seseorang gelisah dengan keadaannya. Sebagaimana yang dicantumkan di dalam *Diwān* Imam Syafi'i bahwa Allah SWT telah berfirman di dalam Surat Al-Kahfi ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ عَمِلَا

Artinya: Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shaleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan (nya) dengan yang baik.

¹⁰⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 147

¹¹⁰ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 343

Ketika seseorang meyakini bahwa apa yang akan terjadi besok telah ditanggung oleh Allah SWT, maka ia tidak akan gelisah terhadap apa yang akan terjadi pada hari esok. Ayat di atas memotivasi kita agar kita bersikap optimis dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, yaitu dengan melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas.

Jika kita tengok pada zaman ini, bentuk mobilitas social yang didukung oleh factor untuk menghilangkan kesusahan, berupa rekreasi keluarga. Hal itu dilaksanakan terutama oleh pegawai tetap, yang memahami akan pentingnya rekreasi keluarga, sehingga mengagendakan rekreasi keluarga sebagai kegiatan yang perlu dilakukan. Sementara bagi yang bukan pekerja tetap, mereka tidak merasa perlunya rekreasi keluarga. Bagi mereka, waktu hidupnya adalah untuk bekerja.¹¹¹

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa teori mobilitas yang dipengaruhi oleh factor kesehatan terutama untuk menghilangkan kesusahan tidak banyak berpengaruh terhadap peningkatan kemulayaan yaitu ketakwaan seseorang. Karena tidak semua orang merasa butuh melakukan mobilitas untuk menghilangkan kesusahan. Tapi keyakinan bahwa Tuhan telah menanggung segala kebutuhan yang telah lalu, Diapun akan menanggung kebutuhan yang akan datang perlu untuk ditancapkan untuk memperoleh ketenangan jiwa dalam menghadapi setiap keadaan.

b. Teori Mobilitas dipengaruhi oleh Faktor Ekonomi

Dalam perjalanan Imam Syafi'i pernah melakukan mobilitas yang dipengaruhi oleh Faktor Ekonomi. Hal itu terjadi setelah Imam Syafi'i belajar kepada para ulama di Madinah. Setelah Imam Syafi'i mengetahui ibunya tidak memiliki cukup harta, Imam Syafi'i pergi ke Yaman untuk bekerja menjadi seorang hakim di sana. Pada mulanya beliau mengabdikan di sebuah kantor di Yaman. Meskipun hanya pengabdian, beliau melaksanakan tugasnya dengan baik dan sungguh-sungguh. Setelah di sana selama satu bulan lamanya, beliau mendapat pujian atas pekerjaannya dan ditambahlah pekerjaannya oleh

¹¹¹ Wardiyanta, Sudarmadji, and Nopirin, "Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta Sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 1 (2016): 95–96.

Walikota. Dalam melaksanakan tugasnya beliau benar-benar memegang amanah yang telah diberikan, dan menjalankannya sesuai dengan tuntunan agama. Dari sanalah Imam Syafi'i menjadi terkenal Namanya mulai dari negeri Yaman hingga Mekkah. Berbagai pujian disampaikan kepada Imam Syafi'i, namun kedua guru Imam Syafi'i tidak mengizinkan Imam Syafi'i untuk terus melanjutkan pekerjaannya tersebut, karena menurut pandangan kedua gurunya, meskipun karena pekerjaannya Imam Syafi'i sudah terkenal dengan perangnya yang baik di mata orang lain, namun misi Imam Syafi'i untuk memperjuangkan agama Islam, untuk melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW masih belum beliau tuntaskan. Sehingga kedua guru tersebut mendorongnya untuk tidak melakukan pekerjaan yang mungkin dapat mengurangi agama dan ketakwaannya. Sebagaimana Imam Syafi'i mengungkapkan dalam syairnya:

لَا يُدْرِكُ الْحِكْمَةَ مَنْ عَمَرَهُ يَكْدَحُ فِي مَصْلَحَةِ الْأَهْلِ^{١١٢}

Hikmah tidak akan dicapai #

Bagi orang yang disibukkan dengan urusan mencari nafkah keluarga

Dari syair Imam Syafi'i tersebut menjelaskan bahwa, ketika seseorang ingin memiliki sifat bijaksana, maka ia tidak hanya disibukkan dengan kegiatan pekerjaan saja. Karena secara tidak sadar suatu pekerjaan dapat mengurangi ketakwaan seseorang. Karena di dalam pikirannya akan dipenuhi suatu hal untuk mencapai cita-cita kesejahteraan di dunia semata. Sehingga Imam Syafi'i tidak melanjutkan pekerjaannya menjadi seorang hakim. Karena kegigihannya untuk menegakkan kedhaliman yang dilakukan oleh seorang pemimpin, Imam Syafi'i difitnah bahkan hampir mendapatkan hukuman mati. Lalu Imam Syafi'i kembali ke kota Mekkah untuk menulis buku, kemudian melanjutkan belajar kembali pada ulama Iraq.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mobilitas yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, dapat menurunkan kemulyaan seseorang ketika seseorang lupa

¹¹² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 118

bahwa segala sesuatu yang manusia usahakan di dunia ini adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika, seseorang melakukan mobilitas yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi tidak hanya untuk memperoleh harta dan kedudukan untuk kesenangan sendiri saja, namun harta yang diperoleh dipergunakan untuk membela dan memperjuangkan agama Islam. Maka, ia akan mencapai derajat kemulyaan yang sesungguhnya, karena harta yang diperoleh tidak hanya untuk memperkaya diri sendiri namun untuk kemaslahatan umat.

c. Teori Mobilitas dipengaruhi oleh Faktor Pendidikan

Sejak berusia dua tahun Imam Syafi'i telah melakukan mobilitas, yaitu berpindah dari tempat kelahirannya Ghaza menuju Mekkah untuk memperoleh Pendidikan di Ka'bah Mekkah. Sejak kecil Imam Syafi'i telah tinggal di lingkungan tempat orang-orang muslim sedunia melaksanakan ibadah haji dan umroh silih berganti. Beliau telah terbiasa menyaksikan orang-orang melaksanakan thawaf mengelilingi ka'bah siang dan malam. Selain itu beliau juga telah terbiasa dengan suasana di Mekkah, banyaknya halaqah-halaqah pembelajaran para masyayikh terkait ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Hadis dan Fiqih. Hal itulah yang memotivasi Imam Syafi'i untuk terus belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan agama dari ulama satu ke ulama lain, dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Diantara hikmah yang disampaikan oleh Imam Syafi'i tentang ilmu pengetahuan adalah:

عن الربيع بن سليمان قال : قال لي الشافعي : " يا ربيع ، رضا الناس غاية لا تُدرِك ، فَعَلَيْكَ بما يَصْلِحُكَ فالزمه ، فَإِنَّهُ لا سبيل إلى رضاهم ، واعلم أنّ مَنْ تعلّم القرآنَ جَلَّ في عيونِ الناسِ ، وَمَنْ تعلّم الحديثَ قُوِيَتْ حُجَّتُهُ ، وَمَنْ تعلّم النحوَ هيب ، وَمَنْ تعلّم العربيةَ رَقَّ طَبْعُهُ ، وَمَنْ تعلم الحسابَ جزل رأيه ، وَمَنْ تعلم الفقهَ نبِل قدره ، وَمَنْ لم يَصُنْ نَفْسَهُ لم يَنْفَعَهُ علمه ، وملاك ذلك كِلِه التقوى

Artinya: Dari Robi' bin Sulaiman berkata: Imam Syafi'i berkata kepadaku: Wahai Robi, kepuasan manusia adalah tujuan yang tidak mungkin dicapai, maka pertahankan apa yang terbaik untukmu, karena tidak ada cara untuk menyenangkan mereka, ketahuilah bahwa barang siapa belajar Al-Qur'an

maka kemulyaan dalam pandangan manusia, barang siapa belajar hadis maka kuatlah hujjahnya, barang siapa belajar nahwu maka sesuatu yang prestis (memiliki gengsi), barang siapa belajar Bahasa Arab maka lembutlah tingkah lakunya, barang siapa belajar matematika maka baguslah pendapatnya, barang siapa belajar fiqih maka mulialah kemampuannya, barang siapa tidak menjaga dirinya maka tidak bermanfaat ilmunya, segala ilmu pengetahuan yang ada tersebut intinya adalah ketakwaan.

Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa ketika tujuan seseorang menuntut ilmu adalah untuk kepuasan manusia, maka hal itu akan sulit untuk dicapai. Maka, bersungguh-sungguhlah terhadap satu ilmu yang terbaik untukmu. Karena segala ilmu pengetahuan itu tujuannya adalah agar manusia bertakwa. Orang yang bertakwa akan senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan dirinya pada suatu hal yang dimurkai Allah. Ilmu bermanfaat adalah ilmu yang dapat diamalkan untuk menjaga diri dari segala perbuatan maksiat. Imam Syafi'i juga mengungkapkan dalam kitab Imam Syafi'i Faqih Al Akbar yaitu:

وقال : رُتِبَةُ الْعُلَمَاءِ التَّقْوَى ، وَحِلْيَتُهُمْ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَجَمَاهُمْ كَرَمُ النَّفْسِ

Artinya: Derajat ulama adalah ketakwaan, perhiasannya adalah akhlak yang baik, dan kecantikannya adalah kemurahan hati.¹¹³

Ungkapan Imam Syafi'i di atas menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai ulama karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Tingkah lakunya dihiasi oleh akhlak yang baik. Seorang ulama juga tidak pernah berbuat kasar dan berkata kasar kepada orang lain, karena ia memiliki kemurahan hati, yang senantiasa memaafkan orang lain, yang telah berbuat tidak baik kepadanya.

Mobilitas yang dipengaruhi oleh Pendidikan akan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemulyaan (ketakwaan) seseorang, ketika ia mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan ilmu tersebut dapat menjaga dirinya dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT.

d. Teori Mobilitas dipengaruhi oleh Faktor Sosial

Di dalam syair Imam Syafi'i juga dijelaskan bagaimana cara mencari teman yang mulia yaitu:

¹¹³ Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar*.

صُنِّ النَّفْسَ وَاحْمِلَهَا عَلَى مَا يَرِيْنُهَا
 تَعِشْ سَالِمًا وَالْقَوْلُ فَيْكَ جَمِيلُ
 وَلَا تُؤَلِّبَنَّ النَّاسَ إِلَّا بِحَمْلًا
 نَبَا بَكَ دَهْرٌ، أَوْ جَفَاكَ خَلِيلُ
 وَإِنْ ضَاقَ رِزْقُ الْيَوْمِ فَاصْبِرْ إِلَى عَدِ
 عَسَى نَكَبَاتُ الدَّهْرِ عَنْكَ تَزُولُ
 وَلَا حَيْرَ فِي وَدِّ امْرِئٍ مُتَلَوِّنِ
 إِذَا الرِّيحُ مَالَتْ، مَالَ حَيْثُ تَمِيلُ
 وَمَا أَكْثَرَ الْإِخْوَانَ حِينَ تَعُدُّهُمْ
 وَلَكِنَّهُمْ فِي النَّائِبَاتِ قَلِيلٌ¹¹⁴

Jagalah dirimu, dan kerjakanlah terhadap sesuatu yang menghiasinya #
 Maka, hiduplah selamat dan berkatalah kamu perkataan yang baik
 Berbagai-baguslah kamu dalam bergaul dengan orang #
 Meskipun kamu merasa tidak cocok, temanmu perangnya buruk
 Jika riskimu sempit hari ini, maka bersabarlah sampai hari esok #
 Semoga kesulitan-kesulitan hidupmu akan lenyap darimu
 Tidak ada gunanya berkawan dengan orang plin-plan #
 Ketika angin bertiupa, maka ia akan mengikuti kemana angin bertiup
 Memang banyak teman ketika kamu menghitungnya #
 Tetapi sedikit sekali jumlahnya ketika kamu tertimpa musibah¹¹⁵

Dari syair di atas dijelaskan bahwa sangatlah sulit untuk mencari teman yang mulia. Teman yang senantiasa menemani ketika kita tertimpa musibah. Kita harus menjaga perilaku dan perkataan kita dalam bergaul dengan orang lain. Selamatnya kehidupan terletak pada perkataan yang baik. Berhati-hatilah dalam mencari teman yang mulia, jangan sampai terbawa arus teman yang tidak memiliki pendirian yang teguh. Teman yang mengikuti kemana dan bagaimana perilaku orang lain. Di dalam syair yang berbeda Imam Syafi'i juga mengungkapkan syair:

إِذَا لَمْ أَجِدْ خَلًّا تَقِيًّا فَوَحْدَتِي
 أَلَدُّ وَأَشْهِي مِنْ غَوِيٍّ أَعَاشِرُهُ

¹¹⁴ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 116-117

¹¹⁵ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 266

وَأَجْلِسْ وَحْدِي لِلْعِبَادَةِ آمِنًا أَقْرُ لِعَيْنِي مِنْ جَلِيسٍ أُحَاذِرُهُ¹¹⁶

Jika aku belum menemukan teman yang bertakwa maka aku memilih sendiri#
Sebab itu lebih nikmat dari pada berteman dengan orang buruk
Aku duduk sendiri untuk beribadah dengan perasaan yang aman #¹¹⁷
Hal itu lebih tenang di hati daripada berteman dengan teman yang
mengkawatirkan.

Imam Syafi'i sangat berhati-hati dalam menjaga kemulyaan dirinya. Bahkan beliau rela untuk tidak berteman dengan siapapun jika tidak menemukan teman yang bertakwa. Karena teman yang bertakwa akan membawa kepada ketakwaan begitu pula sebaliknya, teman yang hina akan membawa kepada perbuatan yang menghilangkan kemulyaan seseorang. Imam Syafi'i memilih untuk duduk sendiri disertai ibadah dengan perasaan tenang dari pada berteman dengan teman yang mengkhawatirkan dapat menjadikan Imam Syafi'i lupa untuk terus berdzikir dan mengingat akan kebesaran Allah SWT.

Robert H. Lauer berpandangan bahwa: ketika standar kemajuan seseorang adalah terletak pada nalarnya, maka ia akan mencapai kemajuan yang diinginkan.¹¹⁸

Berbeda dengan pandangan Imam Syafi'i tentang kemajuan, yaitu:

وقال " : حَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فِي خَمْسِ خِصَالٍ : غِنَى النَّفْسِ ، وَكَفِّ الْأَذَى ، وَكَسْبِ الْحَلَالِ ، وَتَقْوَى
التَّقْوَى ، وَالثِّقَّةَ بِاللَّهِ فِي كُلِّ حَالٍ"¹¹⁹

Artinya: Sebaik-baiknya dunia dan akhirat ada pada lima sifat: kemandirian, menjauhi bahaya, mencari nafkah yang halal, berpakaian shaleh, dan percaya pada diri sendiri dalam segala keadaan

Dari penjelasan hikmah di atas menunjukkan bahwa kemajuan dalam hal ketakwaan dapat tercapai ketika seseorang memiliki suatu kemandirian

¹¹⁶ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 66-67

¹¹⁷ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 148

¹¹⁸ Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

¹¹⁹ Daqar, *Al Imam Al Syafi'i Faqih Al Sunnah Al Akbar*.

tanpa bergantung kepada belas kasihan orang lain, menjauhi perbuatan yang dapat menjerumuskan diri pada perbuatan yang hina, mencari nafkah yang halal dengan cara yang halal, berpakaian sederhana yang ditetapkan oleh agama dan bersikap optimis dalam setiap keadaan yang dihadapi dalam kehidupan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang telah terjadi dan yang akan terjadi semua telah ditanggung oleh Allah. Manusia hanya bisa berusaha dengan semaksimal mungkin, hasil akhir kita pasrahkan semua kepada ketetapan yang telah Allah tetapkan, Apapun hasil akhir dari usaha yang kita lakukan itu merupakan sesuatu ketetapan yang terbaik dari Allah SWT untuk hambanya yang bertakwa.

Setelah menganalisis dari sekian factor pendukung utama terjadinya mobilitas untuk menjadi orang yang mulia (bertakwa) adalah sebuah Pendidikan agama. Karena ketika seseorang berilmu maka ia akan dapat mempraktikkan ilmu yang telah dipelajarinya sehingga hal itu dapat mengantarkannya untuk Makrifatullah yaitu memahami dan meyakini kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dengan murninya keimanan kepada Allah SWT.

D. Kontekstualisasi Refleksi Sosial Syair Imam Syafi'i dengan Realitas Masyarakat

1. Kontekstualisasi Refleksi Religi

Ketika kita menoleh pada masyarakat modern yang menjadi sangat progresif dan agresif dalam mengejar kemajuan. Komarudin Hidayat mengungkapkan bahwa masyarakat modern yang memandang segala sesuatu cenderung melihat dari sudut kemajuan material. Hal itu mengakibatkan seseorang kurang memperhatikan nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti kasih sayang, kebersamaan, solidaritas dan persaudaraan sesama manusia karena yang lebih menonjol adalah individualism.¹²⁰

Memurnikan agama merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat modern. Karena yang dihadapi oleh masyarakat modern bukan hanya berhalal

¹²⁰ Komarudin Hidayat, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita, 2002).

seperti masa jahiliyah yang dapat memalingkan keyakinan kepada Allah semakin terkikis. Namun, masyarakat modern lebih yakin kepada pertolongan manusia dan teknologi dari pada pertolongan Allah. Sehingga, hal itu berdampak pada respon masyarakat modern terhadap panggilan shalat. Masyarakat modern lebih merasa rugi terlambat datang ke kantor dari pada hadir shalat berjamaah di masjid. Sebagaimana, yang terjadi di zaman ini, berapa banyak masjid megah yang tidak memiliki jamaah. Karena adanya pergeseran alat ukur kesuksesan masyarakat modern, sebagaimana yang disebutkan oleh Komarudin Hidayat di atas bahwa segala sesuatu cenderung dilihat dari sudut kemajuan material. Sehingga ketika terlambat ke kantor, gaji akan dipotong akan merasa lebih rugi dari pada meninggalkan pahala shalat berjamaah. Hal tersebut, menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat modern terhadap hal ghaib, yaitu adanya hari kebangkitan dan pembalasan yang dijanjikan Allah di Surat ‘Abasa telah mulai terkikis.

Maka, untuk memurnikan agama, kita harus memiliki keyakinan sebagaimana yang telah Imam Syafi’i ungkapkan di dalam bait syairnya:

أَنْتَ حَسْبِي وَفِيكَ لِلْقَلْبِ ۱۲۱

Cukuplahlah Engkau (Ya Allah) bagiku, dan hanya Engkaulah (Ya Allah) yang memuaskan hatiku

Sebagaimana yang menjadi latar belakang syair di atas di dalam *Dīwān* Imam Syafi’i disebutkan bahwa di dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 173-174 menjelaskan:

الذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانًا مِنَ اللَّهِ.

Artinya: (yaitu) orang-orang (yang menta’ati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia (Orang Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (Cukuplah Allah menjadi Penolong

¹²¹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi’ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 34

kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung). Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Dari ayat tersebut di atas maka jelaslah bahwa ketika manusia meyakini kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh Allah, sehingga apapun tantangan dan rintangan kehidupan yang dihadapi manusia di dunia, menambah semangat untuk terus berharap kepada pertolongan Allah, dengan yakin mengucapkan *حسننا الله ونعم الوكيل*, maka akan memperoleh karunia (yang besar) dari Allah dan akan selamat dari bencana.

Setelah kita perhatikan dari syair Imam Syafi'i di atas bahwa latar belakang Imam Syafi'i berdo'a dan berdzikir kepada Allah tidak lain hanya momohon ampun, mengharap belas kasih dan pertolongan dari Allah semata. Dengan senantiasa mengingat Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sehingga, hal itulah yang menjadi perantara untuk merasa lebih dekat dengan Allah dan mendapat anugrah Ilmu Ma'rifat di dalam hati beliau.

Namun, dalam realitas masyarakat pada saat ini, mereka berdo'a kepada Allah hanya mengharapkan untuk dikabulkan segala apa yang diinginkannya, tapi Allah yang Maha Tahu apa sebenarnya yang terbaik untuk makhluknya. Dalam syairnya Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa manusia selalu membicarakan jasanya dan hartanya. Seakan-akan jasa dan hartanya merupakan aset yang paling dibutuhkan untuk kehidupan di dunia. Namun sebenarnya ketakwaanlah yang paling dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, sebagaimana syair Imam Syafi' berikut ini:

وَيَأْتِي اللَّهَ إِلَّا مَا أَرَادَ

يُرِيدُ الْمَرْءُ أَنْ يُعْطَى مِنْهُ

وَتَعْوَى اللَّهَ أَفْضَلُ مَا اسْتَفَادَا^{١٢٢}

يَقُولُ الْمَرْءُ فَأَيْدِيَّ وَمَالِي

Manusia selalu menghendaki dikabulkan apa yang diinginkannya #
Namun, Allah hanya memberikan apa yang dikehendaki
Manusia selalu membicarakan jasanya dan hartanya #

¹²² Salim.H. 34

Sebenarnya ketakwaan pada Allah adalah sesuatu yang paling dibutuhkan

2. Kontekstualisasi Refleksi Moralitas Sosial

Sudarminta dalam buku *Pendidikan Moral di sekolah* mengungkapkan bahwa ada tiga gejala sosial yang dapat menjadi indikasi krisis moral, yaitu: a) banyaknya praktik KKN dalam segala aspek kehidupan masyarakat; b) lemahnya rasa tanggungjawab sosial para pemimpin bangsa serta pejabat public umumnya dan; c) kurangnya rasa kemanusiaan.¹²³

Tindakan korupsi tidak terjadi pada kepala daerah, DPR, KPU, Komisi Yudisial, Ditjen Pajak, Bank Indonesia KPU, Komisi Yudisial, Ditjen Pajak, Bank Indonesia. Bahkan korupsi juga pernah terjadi pada Kementerian Agama, berhubungan dengan penggandaan Al-Qur'an dan pengelolaan dana ibadah haji. Fakta ini, dengan meminjam istilah Sudarminta menjadi bukti autentik bahwa lembaga pendidikan yang semestinya tidak terjangkau, ternyata tidak imun terhadap praktik KKN.¹²⁴

Data di atas menunjukkan bahwa moralitas di Indonesia berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa berdasarkan data terbaru dari World Population Review, yang dirilis pada Maret 2024 bahwa jumlah umat Islam di Indonesia saat ini sebanyak 236 juta jiwa, atau 84,35% dari total penduduk Indonesia.¹²⁵

Ketika kita melihat visi dan misi universitas Islam adalah menekankan komitmen institusi untuk menciptakan sumber daya manusia yang profesional dan religius serta menjadikan universitas sebagai pusat keunggulan dan pusat peradaban Islam yang mengimplementasikan Islam sebagai rahmat bagi alam

¹²³ Surdarminta, *Pendidikan Moral Di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa? Tulisan Dalam Pendidikan Manusia Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004).

¹²⁴ Bambang Suryadi, "PENDIDIKAN KARAKTER: SOLUSI MENGATASI KRISIS MORAL BANGSA," *NIZHAM* 4, no. 2 (2015).

¹²⁵ M Rahman Akurat, "Mengejutkan! Bukan Indonesia Lgi, Jumlah Umat Islam Terbanyak Di Dunia Ada Di Negara Ini, Data Terbaru Tahun 2024," Akurat.co, 2024, <https://jakarta.akurat.co/bale-warga/1314517402/mengejutkan-bukan-indonesia-lagi-jumlah-umat-islam-terbanyak-di-dunia-ada-di-negara-ini-data-terbaru-tahun-2024#:~:text=Namun sekarang predikat itu digeser,dari total penduduk negara itu.>

semesta (rahmatan lil'alamin).¹²⁶ Tercapainya visi misi tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural paling tidak harus memiliki sikap profesional, *actiutive on know how*, motivasi diri and inovatif.¹²⁷ Harusnya, jika umat Islam betul-betul melaksanakan semua ajaran Islam dengan baik dan benar, data moralitas masyarakat Indonesia akan lebih baik dibandingkan data praktik KKN di atas. Namun, mengapa hal di atas dapat terjadi?

Pandangan masyarakat modern yang menilai suatu kesuksesan dengan materi sangatlah mempengaruhi cara pandang umat Islam di masa modern. Karena perbedaan pandangan tolak ukur kesuksesan dalam agama Islam dengan masyarakat modern, sehingga tujuan pelaksanaan perilaku yang dilaksanakan muslim modern belum mencapai tujuan dari perilaku yang diinginkan oleh Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i dalam syairnya:

عَلَيَّ ثِيَابٌ لَوْ تَبَاعُ جَمِيعَهَا بِفُلْسٍ لَكَانَ الْفُلْسُ مِنْهُنَّ أَكْثَرًا
 وَفِيهِنَّ نَفْسٌ لَوْ تُقَاسُ بِبَعْضِهَا نُفُوسٌ الْوَرَى كَانَتْ أَجْلًا وَأَكْبَرًا¹²⁸

Bagiku pakaian yang walaupun seluruhnya dijual dengan sepeser #
 Sepeserpun itu terlalu mahal jika dibandingkan pakaianku
 Dan di sana terdapat jiwa, jika dibandingkan dengan sebagian #
 Dengan jiwa-jiwa manusia, maka jiwa itu lebih mulia¹²⁹
 Syair di atas menandakan bahwa kemulyaan merupakan hal yang paling diunggulkan dari pada harta benda dan kekayaan. Sebagaimana disebutkan di dalam syair di atas bahwa di dalam pakaian sederhana yang digunakan oleh Imam Syafi'i terdapat jiwa mulia yang sangat bernilai harganya dibandingkan harta benda dan kekayaan di dunia. Namun, suatu kemulyaan yang dimiliki oleh seseorang tidak terlihat secara kasat mata, namun dirasakan langsung oleh

¹²⁶ Sofkhatin Khumaidah, "Women Faculty Members' Work and Lives in State Islamic Universities in Indonesia," *College of Education, Psychology and Social Work* (2018). H. 146.

¹²⁷ Hefini Zain, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia," *Tadrîs* 8, no. 1 (2013): 123.

¹²⁸ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H.76.

¹²⁹ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 167

pemiliknya dengan ketenangan dan kedamaian jiwa yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Sedangkan data terbaru tahun 2024 yang dilaksanakan oleh Kaukus Masyarakat Peduli Kesehatan Jiwa, menunjukkan bahwa gangguan mental terutama gangguan kecemasan dan depresi di Indonesia meningkat kecemasan 16% dan depresi 17,1% dari data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang sebelumnya kecemasan di Indonesia hanya 9,8% dan depresi 6%.¹³⁰

Tingkat kecemasan dan depresi tersebut meningkat karena perilaku keagamaan umat Islam di Indonesia hanya melaksanakan tindakan tradisional dan rasionalitas instrumental saja. Mereka tidak melaksanakan rasionalitas nilai, yang mana dibalik perilaku keagamaan yang dilaksanakan tersebut dengan tujuan untuk mencapai derajat tertinggi yaitu orang mulia yang memiliki ketawaan kepada Allah SWT.

3. Kontekstualisasi Refleksi Rasional Pilihan

Ada beberapa perubahan pola pikir yang sangat mendasar pada masyarakat modern, yaitu dimulai dari timbulnya keyakinan tentang keunggulan manusia, kemudian berkembang memandang manusia sebagai pusat dan akhirnya timbul pemikiran rasionalisme yang menjadi karakter masyarakat modern.¹³¹

Hal itu berpengaruh terhadap pandangan masyarakat modern terhadap tujuan mereka hidup di dunia ini. Seakan-akan kesuksesan yang mereka peroleh di dalam kehidupan di dunia ini, adalah hasil dari keunggulan dan kekuatan manusia saja. Hal itu terjadi karena keyakinan mereka tentang hal yang gaib (mysterium) yang dianggap maha-dahsyat (tremendum) dan keramat (sacer) oleh manusia mulai terkikis, bahkan sudah hilang.

Keyakinan seseorang terhadap hal yang gaib merupakan suatu potensi yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Dengan keyakinan tersebut, seorang

¹³⁰ Dinda Shabrina, "Prevalensi Gangguan Mental Di Indonesia Meningkat Pascapemilu 2024," Media Indonesia, 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/655081/prevalensi-gangguan-mental-di-indonesia-meningkat-pascapemilu-2024>.

¹³¹ Mazheruddin Siddiqi, *Modern Reformist in The Muslim World* (India: Adam. Publisher and Distributor, 1993).

muslim dapat mengontrol dan mengekang hawa nafsunya. Karena ketika seorang muslim terbuai untuk mengikuti hawa nafsunya, maka ia tidak akan berpegang terhadap tali agama dalam menentukan berbagai pilihan yang harus ia laksanakan.

Sehingga tidak heran, ketika seorang muslim melakukan tindakan korupsi atau suatu perbuatan hina. Padahal, ajaran agama secara jelas melarang segala perbuatan hina tersebut. Tapi, mengapa perbuatan hina tersebut tetap dilaksanakan?

Pilihan perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang tergantung pada tujuan hidup seseorang hidup di dunia. Ketika tujuan hidupnya hanyalah mengumpulkan harta dan kekayaan sebagai standar kesuksesan hidup di dunia, maka ia akan diperbudak oleh harta dengan menempuh berbagai cara untuk mendapatkannya. Namun, ketika standar kesuksesan seseorang hidup di dunia ini adalah kemulyaan (ketakwaan) sebagaimana yang dimiliki oleh Imam Syafi'i. Maka, ia akan terus berusaha untuk mendekati diri kepada Allah untuk mencapai kemulyaan yang tertinggi yaitu menjadi orang yang bertakwa di hadapan Allah.

Keyakinan seseorang terhadap ajaran agama, akan menentukan pilihan seseorang tentang suatu hal yang ada di hadapannya. Seseorang yang berpegang teguh pada peraturan agama, akan memilih suatu hal yang dianggap benar oleh agama. Namun sebaliknya ketika agama sudah tidak menjadi pedoman seseorang dalam menjalani kehidupan, maka pilihan-pilihannya akan disesuaikan dengan pemenuhan hawa nafsunya semata.

4. Kontekstualisasi Refleksi Stratifikasi Sosial

Di dalam *Diwān* Imam Syafi'i tergambar bahwasannya ada dua stratifikasi sosial, yaitu strata mulia dan strata hina. Berikut ini salah satu syair Imam Syafi'i yang menyebutkan 3 contoh orang mulia.

إِنَّ الْفَقِيهَ هُوَ الْفَقِيهَ يَفْعَلِهِ لَيْسَ الْفَقِيهَ بِطُقْمِهِ وَمَقَالِهِ

وَكَذَا الرَّئِيسُ بِخُلْفِهِ لَيْسَ الرَّئِيسُ بِقَوْمِهِ وَرِجَالِهِ

وَكَذَا الْعَنِيُّ هُوَ الْعَنِيُّ بِحَالِهِ لَيْسَ الْعَنِيُّ بِمَالِكِهِ وَبِمَالِهِ ١٣٢

Sesungguhnya ahli fiqih itu adalah orang yang mengamalkan ilmunya #
 Bukan ahli fiqih itu yang pandai berbicara dan menulis
 Seorang pemimpin adalah orang yang memimpin dengan akhlaknya #
 Bukanlah seorang pemimpin itu yang memimpin banyak masyarakat
 Begitupun orang kaya adalah orang yang keadaannya cukup #
 Bukanlah kaya dengan kekuasaannya dan hartanya¹³³

Syair di atas menunjukkan bahwa standar kemulyaan yang pertama, seorang ahli agama yang mengamalkan ilmu agama yang dimilikinya. Kemulyaannya tidak terletak pada banyaknya pidato/khutbah dan juga banyaknya tulisan yang diterbitkannya. Kedua, seorang pemimpin yang memimpin dengan akhlaknya, bukan yang banyak kaumnya. Ketiga, seseorang kaya yang merasa cukup dengan keadaannya, bukan yang kaya dengan kekuasaan dan hartanya.

Sangat berbeda dengan masyarakat modern yang disampaikan oleh Komarudin Hidayat, bahwa mereka menjadi sangat progresif dan agresif dalam mengejar kemajuan. Dengan bantuan iptek, mereka ingin menguasai dan menaklukkan mitos kekuatan alam semesta. Segala sesuatu cenderung dilihat dari sudut kemajuan materi.¹³⁴

Standar ukuran kemulyaan masyarakat modern diukur dengan sudut materi, yaitu pertama, disebut ahli agama karena sering memberikan ceramah dan banyak tulisan dan karyanya. Padahal belum tentu ceramah dan tulisan yang disampaikan betul-betul dilaksanakan dan diamalkan. Ketika standar kemulyaan ahli agama adalah pengamalannya, maka seorang ahli agama akan terus memperbaiki diri untuk mengamalkan ilmu yang dimiliki. Karena sesungguhnya menjadi mulia dihadapan Allah adalah ketika seorang ahli agama mengamalkan ilmu yang dimilikinya sehingga ia menjadi orang yang bertakwa

¹³² Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 115-116

¹³³ Rouf, *Syarah Diwan Imam Syafi'i*. H. 254

¹³⁴ Komarudin Hidayat, "Agama Dan Kegagalan Masyarakat Modern" Dalam *Nurcholish Madjid (Ed), "Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern,"* (Jakarta: Mediacita, 2022).

Kedua, disebut pemimpin yang baik yang memiliki banyak masa. Padahal, seseorang pemimpin yang banyak masa, belum tentu memilih pemimpin tersebut karena akhlaknya. Jika seorang pemimpin menjadikan akhlak sebagai standar kemulyaannya, maka ia akan terus melakukan instropeksi diri untuk memperbaiki akhlaknya. Karena sesungguhnya kemulyaan dihadapan Allah adalah seorang pemimpin yang menjadi suri tauladan bagi kaumnya. Sebagaimana kaidah fiqih tentang kebijakan pemimpin berikut:

تَصَرَّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنَوِّطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

Artinya: kebijakan imam/pemerintah bagi rakyat harus berdasarkan masalah.¹³⁵

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang pemimpin memiliki akhlak mulia, akan selalu memperhatikan kemaslahatan umat dari pada kemaslahatan dirinya.

Ketiga, disebut orang kaya karena mereka memiliki banyak kekuasaan dan harta. Padahal belum tentu ia merasa cukup dengan keadaannya. Ketika seseorang belum merasa cukup dengan keadaannya, maka meskipun kaya hartapun ia akan terus merasa kurang dan tidak puas terhadap apa yang dimilikinya. Sehingga ia akan terus diperbudak oleh ketamakannya. Namun, seseorang yang kaya hati, ia akan merasa cukup dan berlapang dada dengan keadaannya. Bahkan, ia terus bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Allah. Ketika standar kemulyaan seseorang adalah jiwa yang qanaah, maka setiap orang tidak hanya berlomba-lomba untuk mencari kedudukan dan harta harta kekayaan, tapi mereka akan berlomba-lomba untuk menjadi orang qanaah dan bersyukur terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

5. Kontekstualisasi Refleksi Mobilitas Sosial

Pada masa Imam Syafi'i, banyak sekali konsekuensi yang harus dipegang untuk melaksanakan mobilitas sosial, yaitu ketika badan rusak harus

¹³⁵ Moch Chotib, "Zakat Management Concept to Accelerate Health and Economic Recovery during the Covid-19 Pandemic," *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9 (2021): 1213–17, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7394>. Hal. 1216

siap mati diperantauan, waktu perjalanan yang sangat lama, peralatan yang ada belum menggunakan teknologi canggih. Namun, hal itu tidak mematahkan semangat Imam Syafi'i untuk terus melakukan mobilitas, sehingga beliau dapat mencapai apa yang dicita-citakannya. Imam Syafi'i berusaha untuk terus belajar dari berbagai guru yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, sehingga terkumpul berbagai ilmu pengetahuan dalam diri Imam Syafi'i. Dan kemampuan beliau dalam bidang hokum Islam diakui oleh para cendekiawan muslim dan para cendekiawan barat.

Di masa society 5.0 atau disebut dengan masa kecerdasan buatan (Artificial of Intelegent/IA) ini, pemenuhan kebutuhan manusia dan ilmu pengetahuan berbasis teknologi modern semakin dipermudah. Untuk memperoleh berbagai akses ilmu pengetahuan masyarakat modern bisa melakukan mobilitas hanya dengan menggerakkan tangan. Dengan berbagai kemudahan aplikasi-aplikasi yang disiapkan oleh (IA) untuk mengakses berbagai tulisan para cendekiawan-cendekiawan yang ada di dunia, harusnya masyarakat modern dapat melampaui apa yang telah ditemukan oleh Imam Syafi'i. Namun, pada kenyataannya, dengan berkembangnya teknologi, tingkat kesehatan mental masyarakat semakin menurun. Karena kesiapan mental manusia belum siap dengan datangnya arus informasi global.

Namun, andaisaja masyarakat modern dengan berkembangnya teknologi tersebut, tetap berdzikir dan berharap kepada kekuatan maha dahsyat yang dimiliki oleh Allah SWT dan tidak hanya menggantungkan pada kemampuan teknologi dan kemampuan yang ada pada dirinya saja, maka masyarakat akan hidup lebih bijak dan arif. Karena dengan mengingat Allah maka tenang dan tenanglah hati seorang mukmin. Sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ، أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.

Jadi, agama Islam tidak hanya dijadikan tempat pelarian ketika seseorang sedang tertimpa musibah atau bencana saja, tapi agama Islam memang dijadikan sebagai pedoman untuk mengarahkan dan mengatur kehidupan manusia di dunia. Sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu ketentraman dan ketenangan jiwa di dunia hingga di akhirat kelak.

E. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menemukan bahwa pengklasifikasian *Dīwān* tidak hanya berdasarkan pada urutan huruf hijaiyah dari huruf qafiyah yang ada pada akhir sebuah syair dan berdasarkan pada genre (funun) syair saja, namun juga bisa berdasarkan pada visi yang diinginkan oleh pengarang dari syair yang telah digubahnya. Penelitian ini memberikan alternative dalam penyusunan *Dīwān* sastra Arab. Dalam hal ini penelitian ini melengkapi temuan Gregor Schoeler tentang pengklasifian diwan.¹³⁶

Selain dalam teori sastra Arab, penelitian ini juga mendukung dan melengkapi 5 teori-teori sosial berikut ini:

Di dalam teori azas religi, Koentjaraningrat menyebutkan bahwa emosi keagamaan merupakan pusat dari sistem religi, menyebabkan manusia bertindak religius. Emosi keagamaan adalah suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan melakukan kegiatan yang bersifat religius. Emosi keagamaan membuat segala hal menjadi sacred atau memiliki nilai keramat¹³⁷ Emosi keagamaan yang dirasakan oleh umat beragama, mendorong mereka untuk melakukan upacara berdasarkan sistem ritus dan upacara keagamaan.¹³⁸

Setelah menganalisis azas religi yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam syafi'i, menunjukkan bahwa sistem religi yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat tidak cukup untuk menganalisis sistem religi yang

¹³⁶ Gregor Schoeler, "The Genres Of Classical Arabic Poetry Classifications of Poetic Themes and Poems By Pre-Modern," *Quaderni Di Studi Arabi*, 5 (2016): 1–48.

¹³⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992). H. 239.

¹³⁸ Citra Ayu Pratiwi, "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat," *Japanology* 5, no. 2 (2017): 181–85, <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg3db990f80afull.pdf>.

terkandung di dalam *Dīwān* Imam syafi'i. Sistem religi Koentjaraningrat hanya berfokus pada sistem religi yang dapat menggerakkan seseorang untuk melaksanakan upacara religi dan kegiatan yang bersifat religi saja. Seakan-akan ada pemisahan antara kegiatan religi dan seluruh perilaku manusia di dunia. Sedangkan sistem religi yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam syafi'i mencakup segala perilaku manusia di dunia selalu bernilai religi. Tidak ada pemisahan antara agama dan segala perilaku manusia. Semua perbuatan manusia dapat bernilai ibadah, selama didasarkan pada sifat religi yang dimiliki oleh seseorang.

Klasifikasi tipe tindakan yang dijelaskan oleh Max Weber, yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai sudah cukup membaca karakter yang dimiliki oleh Imam Syafi'I, yaitu gabungan tiga tindakan sekaligus bergabung dalam diri Imam Syafi'I, yaitu tindakan tradisional, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai, sehingga dapat menjadi tipe tindakan rasionalitas nilai tradisional.

Teori rasional pilihan James S. Coleman sudah cukup untuk membaca realitas tujuan atau niat Imam syafi'i dalam memilih sebuah tindakan yang dianggap rasional oleh Imam Syafi'i. Namun, teori rasional pilihan James S. Coleman kesulitan dalam menganalisis perhitungan untung dan rugi dari tindakan yang mendorong Imam Syafi'I untuk melakukan suatu tindakan. Hal itu terjadi, karena perhitungan untung dan rugi Imam Syaf'I bersifat abstrak dan tidak terlihat mata. Perhitungan untung dan rugi Imam Syafi'I didasarkan pada jaminan-jaminan yang dijanjikan oleh Allah SWT di dunia dan diakhirat, yaitu berupa kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga, pilihan-pilihan Imam Syafi'I berdasarkan paa suprarasional pilihan.

Teori stratifikasi sosial Talcot Parsons sudah cukup untuk menganalisis stratifikasi sosial yang tercermin di dalam *Dīwān* Imam syafi'i. Stratifikasi sosial mengacu pada kemunitas sosial berdasarkan pada keberadaan symbol-symbol pengabdian agama yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam syafi'i. Di dalam teori stratifikasi sosial terdapat teori Lensky yang mengungkapkan

bahwa kegiatan ekonomi dan teknologi sangat mempengaruhi berkembangnya stratifikasi. Pendapat Lensky tidak sesuai dengan stratifikasi sosial yang terkandung di dalam *Dīwān* Imam syafi'i. Sebagaimana salah satu syair Imam Syafi'I mengungkapkan bahwa:

لا يدرك الحكمة من عمره يكدح في مصلحة الأهل
ولا ينال العلم إلا فتى خال من الأفكار والشغل^{١٣٩}

Hikmah tidak akan dicapai #
Bagi orang yang disibukkan dengan urusan mencari nafkah keluarga
Sedangkan ilmu tidak akan diperoleh oleh pemuda kecuali ia#
Mengosongkan pikiran dan kesibukannya.

Syair tersebut menyebutkan bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang tidaklah menentukan seseorang memperoleh hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Di dalam *Dīwān* Imam syafi'I, hikmah dan ilmu bermanfaat merupakan hal yang paling menentukan untuk mencapai stratifikasi orang mulia.

Teori mobilitas sosial Pitirim A. Sorokin sudah cukup untuk menganalisis mobilitas sosial yang terkandung dalam *Dīwān* Imam syafi'i. Begitu pula beberapa saluran mobilitas sosial cukup untuk memantu mengungkap faktor utama yang mempengaruhi mobilitas sosial.

F. Temuan Penelitian: Religiusitas Visioner dalam *Dīwān* Imam Syafi'i

Mengkonstruksi visi yang jelas sangat penting dalam menghasilkan sebuah karya sastra, untuk menjadikan karya sastra memiliki tujuan yang bermakna bagi perubahan perilaku para pembaca. Para pengarang suatu karya sastra perlu membuat suatu karya yang di dalamnya mengandung tujuan perbaikan perilaku kehidupan sosial masyarakat dengan menghubungkan upaya-upaya untuk mencapai visi yang ingin dicapai. Syair-syair Imam Syafi'i tidak lepas dari pengaruh kehidupan religius yang melatarbelakangi penciptaan

¹³⁹ Salim, *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. H. 118.

Dīwān Imam Syafi'i. Religiusitas visioner fokus pada pembentukan visi yang jelas, memberikan makna dan tujuan bagi perilaku umat Islam.¹⁴⁰

Religiusitas visioner merupakan pola perilaku keagamaan transformative yang dapat menggugah orang lain untuk memiliki perilaku keagamaan sebagaimana visioner. Syair-syair yang diungkapkan oleh Imam Syafi'i di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i merupakan salah satu karya kreatif yang mengandung kerangka kerja untuk menetapkan tujuan, menentukan prioritas, kebijakan dan keyakinan dengan prinsip-prinsip untuk mencapai kemajuan yang diharapkan.¹⁴¹

Setelah mengkontekstualisasi refleksi sosial dalam *Dīwān* Imam Syafi'i menunjukkan bahwa Imam Syafi'i merupakan seorang visioner yang memiliki pandangan dan wawasan terhadap masa yang akan datang. Pandangan yang dimiliki oleh Imam Syafi'i juga disertai dengan beberapa strategi, untuk melihat peluang dan potensi untuk mencapai visi yang ingin dicapainya. Visi tidak hanya sebatas gagasan atau cerminan tentang masa depan, namun disertai dengan sebuah kekuatan yang sangat mendesak dengan mengandalkan sebuah kemampuan. Berbagai pemikiran yang disampaikan oleh Imam Syafi'i di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i berdasarkan pada hasil kolaborasi berbagai ilmu pengetahuan terutama ilmu agama dan berbagai pengalaman yang telah beliau dapatkan. Adapun klasifikasi visi Imam Syafi'i yang tergambar di dalam *Dīwān* Imam Syafi'i menjadi 5 kategori, yaitu:

Pertama, visi azas religi yaitu sebuah pandangan azas religi untuk menjadi ahli fiqih dan seorang sufi. Sebagaimana yang disebutkan di dalam surat At Taubah ayat 22, bahwa yang dinamakan Ahli fiqih adalah seseorang yang memperdalam pengetahuan agama. Untuk menjadi seorang ahli fiqih tidak

¹⁴⁰ Kepemimpinan Visioner berfokus pada menciptakan dan mengartikulasikan visi yang jelas, memberikan makna dan tujuan kepada kerja sebuah organisasi lihat Nanus, B. (1992), *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organisation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass Publishers.

¹⁴¹ Menurut Bass (1996) kepemimpinan visioner, sebuah bentuk kepemimpinan transformasional yang menawarkan peluang untuk menumbuhkan kapasitas organisasi untuk memenuhi kebutuhan konstituenya lihat di Bass, B.M., Waldman, D.A., Avolio, B.J. and Bebb, M. (1987), "Transformational leadership and the falling dominoes effect", *Group and Organization Studies*, Vol. 12 No. 1, pp. 73-87.

hanya dibuktikan dengan banyaknya khutbah dan tulisan yang dimilikinya, tapi seseorang harus mengamalkan ilmu agama yang telah dimilikinya. Untuk mencapai visi azas religi, seseorang tidak cukup untuk menjadi ahli fiqih saja namun harus disertai dengan menjadi seorang sufi yang selalu melakukan introspeksi diri untuk senantiasa memurnikan agama, mengingat orang shaleh, dan senantiasa mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi sehingga dapat mencapai visi yang paling puncak adalah untuk mendapat anugerah *ma'rifatullah*.

Kedua, visi moralitas sosial yaitu suatu pandangan perilaku-perilaku sosial yang dapat dilakukan untuk menjadi seseorang yang memiliki jiwa mulia yang sangat bernilai harganya dibandingkan harta benda dan kekayaan di dunia. Untuk mencapai visi moralitas sosial, seseorang harus memiliki tolak ukur kesuksesan (memiliki kemulyaan jiwa) yang akan dicapai di dalam kehidupan. Di dalam *Diwān* Imam Syafi'i mengandung etika-etika yang dapat berguna dan bermanfaat untuk orang banyak dan terdapat cara menyikapi perbuatan buruk seseorang. Kemulyaan jiwa yang dimiliki oleh seseorang tidak terlihat secara kasat mata, namun dirasakan langsung oleh pemiliknya dengan ketenangan dan kedamaian jiwa yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Ketiga, visi rasional pilihan adalah suatu pandangan dalam memilih suatu perilaku yang mendasarkan pada perhitungan untung-rugi menurut standar pengukuran agama yaitu ketakwaan. Salah satu strategi yang paling utama untuk memilih suatu perkara yang disebutkan oleh Imam Syafi'i di dalam syairnya adalah memilih meninggalkan hawa nafsu, senantiasa mengingat jaminan kehidupan di akhirat dan jaminan memperoleh karunia dan petunjuk Allah SWT di dunia. Setiap manusia harus waspada terhadap pilihan yang mengikuti hawa nafsu karena akibat yang ditimbulkan dari mengikuti hawa nafsu adalah dapat menjerumuskan jiwa pada suatu aib. Maka, dengan meninggalkan hawa nafsu, seseorang akan terjaga kemulyaann dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah.

Keempat, visi stratifikasi sosial adalah suatu pandangan untuk mencapai strata tertinggi dalam ajaran agama Islam, yaitu menjadi orang mulia yang

bertakwa kepada Allah SWT. Untuk menjadi orang yang bertakwa, seseorang harus melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya berdasarkan pada ilmu pengetahuan agama yang diajarkan dan dicontohkan oleh para ulama shalih, dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT semata dan mengharapkan untuk memperoleh ma'rifatullah. Sehingga, perilaku ketakwaan tersebut, akan mengantarkan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan mulia, yaitu: sabar, qanaah, bersyukur, murah hati, pemaah, rendah hati, dermawan dan perbuatan mulia lain yang dapat bermanfaat untuk kemaslahatan keluarga dan masyarakat luas. Sehingga akan tercipta kedamaian dan meningkatkan solidaritas bersama.

Kelima, visi mobilitas sosial adalah suatu pandangan untuk mencapai golongan sosial yang lebih tinggi berdasarkan standar kemulyaan agama. Faktor utama untuk mencapai kemulyaan yang menjadi standar agama (ketakwaan) adalah Pendidikan agama. yang menjadi orang mulia yang memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Ketika seseorang berilmu maka ia akan dapat mempraktikkan ilmu yang telah dipelajarinya sehingga hal itu dapat mengantarkannya untuk Makrifatullah yaitu memahami dan meyakini kekuasaan dan kebesaran Allah SWT dengan murninya keimanan kepada Allah SWT. Sehingga seseorang akan memiliki jiwa yang mulia yang dihiasi dengan akhlak yang mulia yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat.

Diwān Imam Syafi'i berisi konsep religiusitas visioner yang menawarkan beberapa visi pola kehidupan yang berkaitan dengan sikap religius Imam Syafi'i yang dapat dijadikan sebagai suritauladan bagi umat muslim dalam mengarungi berbagai permasalahan kehidupan. Hal itu menunjukkan bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu usaha kreatif seorang penyair untuk menuangkan komitmen, kepercayaan dan motivasi, untuk perubahan dan peningkatan perilaku seseorang untuk mencapai suatu kemajuan. Suatu komitmen, kepercayaan dan motivasi yang terkandung dalam sebuah karya sastra tidak hanya bersumber dari pandangan seorang individu yang menciptakan sebuah karya sastra, namun juga dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial dan komunitas sosial yang mendukung penciptaan karya

sastra. Penerapan Teori Pembacaan Sosial (Social Reading Theories (SRTs) dengan bantuan teori-teori sosial (azas religi, moralitas sosial, rasional pilihan, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial) terhadap syair-syair yang terdapat di dalam *Diwān* Imam Syafi'i dapat mengungkap religiusitas visioner yang ditawarkan di dalamnya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Dīwān* Imam Syafi'i dengan pendekatan sosiologi sastra model Swingewood dan teori-teori sosial (azas religi, moralitas sosial, rasional pilihan, stratifikasi sosial, dan mobilitas sosial), maka kesimpulan disertasi ini sebagai berikut:

1. Refleksi Azas Religi

Dīwān Imam Syafi'i mencerminkan ajaran agama sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan sosial. Syair-syairnya menekankan pentingnya ilmu agama sebagai jalan menuju ketakwaan dan *ma'rifatullah*. Hal ini menjawab pertanyaan penelitian terkait peran nilai-nilai keislaman sebagai fondasi refleksi sosial dalam karya sastra klasik Islam.

2. Refleksi Moralitas Sosial

Tindakan Imam Syafi'i dalam syairnya memperlihatkan tindakan tradisional yang bertujuan pada nilai-nilai moral. Ini menunjukkan bahwa moralitas sosial dalam *Dīwān* tidak bersifat pasif, tetapi aktif membentuk etos transformasi sosial. Ini menjawab bagaimana syair digunakan sebagai media internalisasi nilai moral masyarakat.

3. Refleksi Rasional Pilihan

Refleksi ini tampil dalam tiga tipologi: (a) pengendalian nafsu sebagai rasionalitas spiritual; (b) keyakinan akan kebahagiaan akhirat sebagai insentif etis; dan (c) optimisme terhadap anugerah Allah SWT di dunia. Temuan ini menjawab pertanyaan bagaimana Imam Syafi'i membingkai tindakan sosial yang rasional dalam konteks keimanan.

4. Teori Stratifikasi Sosial

Dīwān mengonseptualisasikan stratifikasi sosial berdasarkan kualitas spiritual dan etika, bukan status duniawi. Lapisan luhur diwakili oleh takwa dan kedermawanan; lapisan rendah oleh kebodohan dan keserakahan. Ini menjawab

bagaimana sastra berkontribusi pada kritik sosial terhadap struktur sosial yang timpang.

5. Refleksi Mobilitas Sosial

Tujuan mobilitas dalam *Dīwān* adalah kemuliaan (*al-karāmah*), yang hanya dicapai melalui pendidikan agama. Pendidikan agama berfungsi sebagai modal utama untuk peningkatan status sosial yang bermartabat. Ini menjawab bagaimana sastra menjadi wahana untuk merumuskan mekanisme mobilitas sosial yang ideal dalam masyarakat Islam klasik.

6. Temuan Teoretis:

Disertasi ini menegaskan bahwa sastra klasik Islam, khususnya *Dīwān* Imam Syafi'i, tidak hanya berisi ekspresi spiritual tetapi juga refleksi

B. Saran

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan model swingewood untuk menganalisis *Dīwān* Imam Syafi'i. Peneliti menggunakan lima teori sosial untuk mendukung dan membantu dalam mengungkap releksi sosial yang terkandung di dalam syair-syair Imam Syafi'i. Lima teori sosial yang digunakan adalah teori azas religi, teori moralitas sosial, teori pilihan rasional, teori stratifikasi sosial, dan teori mobilitas sosial.

Pada penelitian ini peneliti hanya mengklasifikasi dan menganalisis 43 dari 150 syair-syair dalam *Dīwān* Imam Syafi'i yang mengandung muatan teori azas religi, moralitas sosial, pilihan rasional, stratifikasi sosial dan mobilitas sosial. Maka peneliti lain dapat menjadikan *Dīwān* Imam Syafi'i sebagai objek kajian dengan menggunakan pendekatan sosial yang berbeda, ataupun bisa menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis makna mendalam dari syair-syair Imam Syafi'i. Selain itu peneliti lain, dapat menggunakan konsep religiusitas visioner sebagai konsep untuk menganalisis *Dīwān* atau karya sastra lain.

DAFTAR PUSTAKA

- . *Iman Kunci Kesempurnaan*. Banten: Risalah Nur Press, 2017.
- . *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita, 2002.
- . *Encyclopedia of Social Theory*. United Kindom America: SAGE Pbulication, 2004.
- . *Lubabun Nuqul Fi Asbabin Nuzul*. Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al Ilmiyah, n.d.
- Abubakar, Multazam, Muthiâ 'Ah Muthiâ 'Ah, and Annisa Shofa Tsuraya. "Sociologias Da Literatura: Do Reflexo ã Reflexividade." *Rainbow: Journal of Literature, Linguistics and Culture*, 2022. <https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.52804>.
- Ahmed, Akbar S. *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*. London: Routledge, 1988.
- Akurat, M Rahman. "Mengejutkan! Bukan Indonesia Lgi, Jumlah Umat Islam Terbanyak Di Dunia Ada Di Negara Ini, Data Terbaru Tahun 2024." Akurat.co, 2024. [https://jakarta.akurat.co/balewarga/1314517402/mengejutkan-bukan-indonesia-lagi-jumlah-umat-islam-terbanyak-di-dunia-ada-di-negara-ini-data-terbaru-tahun-2024:::text=Namun sekarang predikat itu digeser,dari total penduduk negara itu](https://jakarta.akurat.co/balewarga/1314517402/mengejutkan-bukan-indonesia-lagi-jumlah-umat-islam-terbanyak-di-dunia-ada-di-negara-ini-data-terbaru-tahun-2024:::text=Namun%20sekarang%20predikat%20itu%20digeser,dari%20total%20penduduk%20negara%20itu).
- Al-Akayshee, Fadhil Hussein Abdul Hasan, and Said Abdel Redha. "The Social Trend in the Poetry of Muhammad Hussein Al-Saghir." *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 2022. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns6.11701>.
- Al-Amri, Samia Abdullah Mohammed. "The Semiotics of the Thresholds in (Sunset Garden) Diwan of the Poet Ghazi Al-Qasaibi." *Journal of the College of Education for Women* 34, no. 2 (2023).
- Amal, M. Khusna, "Kajian Kitab Bait Dua Belas Karya Moeh. Noer Waliyullah: Analisis Semiotik," *Jurnal Lektur Keagamaan* 12, no. 1 (2014): 55–80, <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/28>.
- Aminullah Elhady, "Dialectical Views on Metaphysics in Islam: Thoughts of Ibn Rushd and Theologians," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7531.H.5>.
- Andalas, Eggy Fajar. *Teori Dan Penerapannya*. Malang: UMM Press, 2018.
- Anisah, Zulfatun. "Realitas Kehidupan Islami Dalam Novel Surat Kecil Untuk

- Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Mimetik).” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 1–26.
- Aryani, Desy. “Lima Puisi Imam Syafi’i Kajian Bentuk Dan Isi.” Universitas Indonesia, 2012.
- Asriyah. “Perkembangan Sejarah Sastra Arab.” *Rihlah* V, no. 2 (2016): 91–96.
- Asror, Ahidul. *Dinamika Terbentuknya Tradisi Islam Perspektif Konstruktivisme*. Jember: UIN KHAS Press, 2008.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bil Ma’tsur*. Damaskus: Dar al Fikri, 2011.
- At-Tustaru. *Tafsir At-Tustari*. Beirut-Libanon: Dar Al Kutub Al Ilmiah, 2002.
- Bagir, Haidar. “Etika ‘Barat’, Etika Islam” Dalam M. Amin Abdullah Antara Al-Ghazali Dan Kant: Filsafat Etika Islam. Bandung: Mizan, 2002.
- Bahjan, Mujahid Musthafa. *Diwan Al Syafi’i*. Damaskus: Dar al Qalam, 1999.
- Bahtiar, Ahmad, Gunta Wirawan, Hilmiyatun Hilmiyatun, and Kundaru Saddhono. “Women in Novels Regarding Japanese Occupation: A Study of the Sociology of Literature.” *Poetika* 11, no. 1 (2023): 30. <https://doi.org/10.22146/poetika.v11i1.68085>.
- Baiduri, Ratih. *Teori-Teori Antropologi (Kebudayaan)*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Bambang Suryadi. “PENDIDIKAN KARAKTER: SOLUSI MENGATASI KRISIS MORAL BANGSA.” *NIZHAM* 4, no. 2 (2015).
- Baq’i, Yusuf Syaikh Muhammad. *Diwan Al-Imam Asy-Syafi’i*. Mekah: Maktabah Tijariyah, 1988.
- Blasi, Anthony J. “Manual or History? Roberto Cipriani’s Sociology of Religion.” *International Journal of Politics, Culture and Society*, 2002. <https://doi.org/10.1023/A:1015372004124>.
- Brown, Judy J. “Social Media Reflection Assignment: A Simple Classroom Intervention To Help Students Examine Scientific Claims in Social Media.” *Journal of Microbiology & Biology Education* 24, no. 1 (2023): 22–24. <https://doi.org/10.1128/jmbe.00155-22>.
- Browning, Gary, Abigail Halcli, and Frank Webster. *Understanding Contemporary Society: Theories of The Present*. London: SAGE Publications, 2000.
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Sahih Al Bukhari, Juz 13*. Beirut-

- Libanon: Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992.
- Calder, Norman. *Studies in Early Muslim Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1993.
- Colona, Fanny. “Islam in the French Sociology of Religion.” *Economy and Society*, 1995. <https://doi.org/10.1080/03085149500000009>.
- Damono, Supardi Joko. *SOSIOLOGI SASTRA SEBUAH PENGANTAR RINGKAS*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978.
- Daqar, Abdul Ghina ad. *Al Imam Al Syafi’i Faqih Al Sunnah Al Akbar*. Damaskus: Dar al Qalam, 1996.
- Deutsch, Karl W. “Social Mobilization and Political Development.” *The American Political Science Review* 55, no. 3 (1961): 494. www.jstor.org.
- Dirjen Lembaga Islam DEPAG RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI, n.d.
- Duhan, Roshni. “The Relationship between Literature and Society.” *Language in India*, 2015. <http://www.languageinindia.com/april2015/roshniliteraturesociety1.pdf>.
- Dzahabi, Muhammad Bin Ahmad Adz. *Al Fawa'id Al Dahabiyah Min Siyari A'lam Al Nubala'i*. Riyadh: Dar Asy Syarif, 1997.
- Fadhil, Abdul. “PERUBAHAN PERILAKU KEAGAMAAN: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA ATAS NOVEL ATH-THALIYANIY KARYA SYUKRI AL-MABKHUT.” Universitas Gajah Mada, 2017.
- Fahmi, Ari Khairurrijal, and Nuruddin. “NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SYAIR IMAM AL-SYAFI’I (KAJIAN STRUKTURAL GENETIK).” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 183–94.
- Fawaizul Umam, “Menolak Kekerasan, Menenggang Keragaman: Refleksi Atas Kasus Kekerasan Terhadap Ahmadiyah,” *Jurnal Tasamuh* 4, no. 1 (2006): 25–38.
- Fitriani, Rizkiyah, and MHSc Khairulyadi. “Mobilitas Sosial Pada Keluarga Transmigrasi (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 2 (2019).
- Francisco Jose, Fortes Ponce. “Social Influence on Personal Identity: A Reflection.” *Nursing & Care Open Access Journal* 9, no. 2 (2023): 68–69. <https://doi.org/10.15406/ncaoj.2023.09.00263>.

- Gafari, M. Oky Fardian, Muhammad Hafidz Assalam, and Wahyu Wiji Astuti. "Genre Studies on Popular Islamic Literature in Indonesia." *LingLit Journal*, 2022. <https://doi.org/10.33258/linglit.v3i3.801>.
- Gunawan, Indra, Yani Heryani, and Muhammad Nurhasan. "Alih Makna Puisi: Teknik Dan Metode Penerjemahan Antologi Puisi Imam Syafi'i Karya As'ad Syamsul Arifin." *Journal on Arabic Language and Literature* 6, no. 1 (2023).
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)*. London: Routledge, 1998.
- Hallaq, Wael B. "Was Al-Shafii the Master Architect of Islamic Jurisprudence?" *International Journal of Middle East Studies* 25, no. 4 (1993): 587–605.
- Hallen, G. C. "Sociology of Literature." *Social Science* 41, no. 1 (1966): 12–18. <http://www.jstor.org/stable/41885132>.
- Hamzah, Usamah Muhammad Abdul Adzim. *Ittihafu Al Akabir Bi Tadhrib Kitab Al Kabair Li Al Imam Al Hafid Syamsu Al Din Al Dahabi*. Azhar: Dar al Fath, 1990.
- Hayyi', Muhammad, Lana Alkhan, and Roma Ulinnuha. "CRITICISM OF THE PALESTINE-ISRAEL CONFLICT IN THE NOVEL 'THE SEVEN GOOD YEARS' PERSPECTIVE ALAN SWINGEWOOD." *CMES: Jurnal Studi Timur Tengah* XV, no. 1 (2022): 94–106.
- Hefini Zain, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia," *Tadrīs* 8, no. 1 (2013): 123.
- Hidayat, Komarudin. "Agama Dan Kegagalan Masyarakat Modern" Dalam *Nurcholish Madjid (Ed), "Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern."* Jakarta: Mediacita, 2022.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization, Vol. 1*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Husbands, Christopher. "Alan William Swingewood (1938–2020)." LSE, 2020. <https://blogs.lse.ac.uk/researchingsociology/2020/04/29/alan-william-swingewood-1938-2020/>.
- Husni, Muhammad bin Muhammad Al. *Al Daru Al Nafis Fi Bayani Nasabi Imam Al Aimmah Muhammad Bin Idris Al Syafi'i*. Baghdad: Maktabah Auqaf, 1098.
- Indana, Nurul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Tela'ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)." *Ilmuna* 2, no. 2 (2020): 172–96.

- Iskandari, Ahmad al, and Musthafa 'Anani. *Al Wasit Fi Al Adabi Al 'Arabiyyi Wa Tarikhihi*. Mekah: Dar Al-Ma'arif, 1916.
- Isnaniah, Siti, Herman J. Waluyo, Suminto A. Sayuti, and Andayani. "The Representation of Islamic Teaching in The Novels by Habiburrahman El Shirazy (The Study of Literary Sociology and Education Values)." *Journal of Education and Practice*, 2013. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/download/6789/6902>.
- Jadhav, Arun Murlidhar. "The Sociology of Literature: A Study of George Orwell's Down and Out in Paris and London." *Lokavishkar International* 1, no. 1 (2012).
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme, (Trj.) Saifuddin*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Juhari, Imam Bonjol. *Teori Sosial; Proses Islamisasi Dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Jundi, Anwar Al. "Majalah Ar Risalah," 1952.
- Kairo, Akademi Bahasa Arab di. *Al Mu'jam Al Wasit*. Mesir: Perpustakaan Internasional Al Shorouk, 2004.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. London: Longman, 2004.
- Khaldun, Ibn. *The Muqaddimah: An Introduction to History, Terj. Franz Rosenthal*. Princeton: Princeton University Press, 1967.
- Khan, Jalal Uddin. "Reading Literature: An Islamic Viewpoint--a Broad Overview." *Islam and Christian-Muslim Relations*, 2002. <https://doi.org/10.1080/09596410210298>.
- Khurriyah, Nurul Sudikan, Setya Yuwana Tjahjono, Tengsoe Afdholy, and Nadya. "Multireligious Understanding and Contestation of Works in World Literature." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 2023. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4598>.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1992.
- Kusumawati, Hesty. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad, PhD." *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2022): 172–83. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.172-183>.

Larasati, Peni, and Noer Doddy Irmawati. "A Sociological Approach of Literature in Leo N. Tolstoy's Short Story God Sees the Truth, But Waits." *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 2022, 137–47. <https://doi.org/10.30659/e.7.1.137-147>.

Latif, Abd., and Faidatul Jannah. "Musical Rhythm in Poetry Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi) Irama Musikalitas Pada Puisi Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh Dan Qowafi)." *Mantiqu Tayr*, 2022. <https://doi.org/10.25217/mantiquayr.v2i2.2344>.

Lauer, Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Lusiana, Martha. "REFLEKSI SOSIAL INDONESIA DALAM CERPEN 'MERDEKA' KARYA PUTU WIJAYA: PERSPEKTIF ALAN SWINGWOOD" 19 (2023): 69–80.

M. Oky Fardian Gafari, Muhammad Hafidz Assalam, and Wahyu Wiji Astuti. "Genre Studies on Popular Islamic Literature in Indonesia." *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature* 3, no. 3 (2022): 148–54. <https://doi.org/10.33258/linglit.v3i3.801>.

Madi, Nasar Bin, and Abdul Azis Bagis. "Political Responses Towards Shiah and Hizbut Tahrir Movements in Indonesia: A Comparative Study." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 2 (2022): 5833–40.

Maiwan, Mohammad. "MEMAHAMI TEORI-TEORI ETIKA: CAKRAWALA DAN PANDANGAN." *Procedia Economics and Finance* 39 (2016): 108–14.

Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.

Maruzi, Abdullah bin al Mubarak al. *Kitab Al Zuhdi Wa Al Raqaiq*. Damaskus: Dar al Ma'arij Ad Duwaliyah Li An Nasyar, 1995.

Creator and the Literary Creation." *NBER Working Papers*. The Australian National University, 2017. <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Moch Chotib, "Zakat Management Concept to Accelerate Health and Economic Recovery during the Covid-19 Pandemic," *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9 (2021): 1213–17, <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7394>. Hal. 1216

Mubarak, Achmad. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Pariwara, 2000.

- Mulyani, Dewi Sri. "Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu." *Jurnal Riset Agama*, 2023. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19543>.
- Mursalim. "A Sociological Approach of Literature in Short Story Senyum Yang Kekal by Korrie Layun Rampan." In *Proceeding of The International Conference on Literature*, 270–76, 2019. <https://doi.org/10.24815/V1I11.14439>.
- MUŞTAK, Münevver Yakude. "THE SHATTERED MIRROR OF SOCIETY IN THE FORM OF KARMIC JUSTICE : AGATHA CHRISTIE ' S AND THEN THERE." *BELGU*, 2023, 80–92.
- Muzakki, Akh. "TRANSMITTING ISLAM THROUGH STORIES: The Sociology of Production and Consumption of Islam in Novel Literature." *Journal of Indonesian Islam*, 2017. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.1.59-76>.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern Man*. London & New York: Longman Group Ltd, 1975.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara, 1983.
- Nurbaiti, and Sri Sudiarti. "Al Sajâ 'u 'Asy' Ari Al Imami Al Syafi'i Fi Maudu'i Al Adabi Al 'Ilmi (Dirasatun Tahliliyyatun Fi 'Ilmi Al Balaghati)." *Al-Uslub*, 2022. <https://doi.org/10.30631/al-uslub.v6i01.121>.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *AL-KALIMAT*. Jakarta: Risalah Nur Press, 2021.
- Nyberg, Björn. "Sociological Perspectives on Gender and Sexual Violence in The Handmaid's Tale." UMEA UNIVERSITET, 2018.
- Oroskhan, Muhammad Hussein, and Hossein Jahantigh. "TS ELIOT AND EMILE DURKHEIM: SACRED AND PROFANE IN" THE LOVE SONG OF J. ALFRED PRUFROCK." *Journal of Language & Literary Studies/Folia Linguistica & Litterari* 39 (2022). <https://doi.org/10.31902/fl.39.2022.2>.
- Osman, Khazri, and Faizol Azham Mohamed. "The Aesthetics in the Poems of Patience of Imam Shafi'i Rahimahullah." *The International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2018. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V8-I9/4868>.
- Pasaribu, T, and Zira Fatmaira. "Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra Dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia Dengan Tuhan." *Journal on Education*, 2023. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>.
- Pekkarinen, Virve, Laura Hirsto, and Anne Nevgi. "Emotions and Social Reflection

- in Being and Developing as a University Teacher.” *Cogent Education* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2169435>.
- Qarran, Ahmad bin Musthafa Al. *Tafsir Al Imam Al Syafi’i Li Al Abi ‘Abdillah Muhammad Bin Idris Al Muthalibi Al Quraisyi*. Arab Saudi: dar al Tadmoria, 2006.
- Rafsanjani, Mufti Nabil. “Al Shi’ir Ya Rabbi Afwaka Li Al Imam Al-Shafi’iy (Dirasah Tahliliyyah Simaiyyah Li Michael Riffaterre).” UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2019.
- Rahayu, and Sugeng. *Sosiologi I (Suatu Pengantar)*. Surabaya: university press, 1995.
- Ramadhania, Alfian Rokhmansyah, and Dahri. “Pandangan Dunia Tragis Dalam Novel Pacarku Wanita Kuyang Karya Dewi Nina Kirana.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2020): 97–112.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Reshidi, Fahad Al. “Parallel Structure in Diwan: Omar Yazmlh Al Qasseed By The Poet Shtyui Al-Ghaithi.” *Journal of Human and Administrative Sciences* 7 (2023): 143–63.
- Ridlo, Abdullah. “Kompleksitas Gaya Bahasa Diwan Al-Imam Asy-Syafi’I (Studi Analisis Stilistika).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Pol ticas de La Memoria, 2020, 272–84. <https://doi.org/10.47195/20.669>.
- Rosidin, Ali. “NILAI-NILAI KEHIDUPAN MASYARAKAT BUTON: Kajian Filologi Dan Sosiologi Sastra Serta Suntingan Teks Dan Terjemahan 2015.
- Rouf, M. Abdur. *Syarah Diwan Imam Syafi’i*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- S, Regina. “Social Perspective in the Works of Thilakavathi, IPS.” *International Research Journal of Tamil* 4, no. S-3 (2022): 16–21. <https://doi.org/10.34256/irjt22s33>.
- Saidon, Musaad Amer Ibrahim. “The Phonetic Parallelism in in a Diwan ‘from the Land of Balqis’ Aesthetic Study.” *International Journal of Social Sciences*

and Humanities (AIJSSH) 5, no. 9 (2023).

- Salamah, Syami bin Muhammad Al. *Tafsir Al Qur'an Al "Adim Li Al Hafid Abi Al Fida" Ismai'il Ibnu 'Amar Bin Kasir*. Turki: Dar At Thayyibah, 1373.
- Salim, Muhammad Ibrahim. *Al Jauhar Al Nafis Fi Syi'ri Al Imam Muhammad Bin Idris*. Kairo: Maktabah Ibnu Sina, 1988.
- Sanderson, K. Stephen. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sari, Lilis Eka, and Maulfi Syaiful Rizal. "Permasalahan Sosial Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* Januari (2023). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/download/31147/14294>.
- Sastrawati, Nila. "Partisipasi Politik Dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S Coleman." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah Dan Hukum* 19, no. 2 (2020): 187. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.v19i2.12730>.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Oxford (United Kingdom) Clarendon Press, 1979.
- Shabrina, Dinda. "Prevalensi Gangguan Mental Di Indonesia Meningkatkan Pascapemilu 2024." *Media Indonesia*, 2024. <https://mediaindonesia.com/humaniora/655081/prevalensi-gangguan-mental-di-indonesia-meningkat-pascapemilu-2024>.
- Siddiqi, Mazheruddin. *Modern Reformist in The Muslim World*. India: Adam. Publisher and Distributor, 1993.
- Singgih, Doddy Sumbodo. "Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif Sosiologi." *Universitas Airlangga* 3, no. 11 (2017): 1–10.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1969.
- Sofkhatin Khumaidah, "Women Faculty Members' Work and Lives in State Islamic Universities in Indonesia," *College of Education, Psychology and Social Work* (2018). H. 146.
- Surdarminta. *Pendidikan Moral Di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa? Tulisan Dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.
- Suryani, Riri Irma, Ferdinanda, and Yatno Karyadi. "Social Reflection In The Creation Of Mati Konyol Video Artworks." *Jurnal Ekspresi Seni* 22, no. 2 (2020): 59–68. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>.

- Susanto, Dwi. "Masyarakat Peranakan Tionghoa Dalam Karya Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia Pada Paruh Pertama Abad XX Kajian Sosiologi Sastra." Universitas Gajah Mada, 2015.
- Swingewood, Alan, and Diana Laurenson. *The Sociology of Literature*. Paladine, 1972.
- Syam, Nur. *Model Analisis Teori Sosial*. Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Syarofi, Ahmad. "Imam Syafi'I Sebagai Penyair Suatu Analisis Tema." Universitas Indonesia, 1992.
- Thabrani, Ath-. *Mu'jam Al Kabir (XIX/96, NO. 189)*, n.d.
- Tirmidzi, At. *Sunan Al Tirmidi*, n.d.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern, (Yogyakarta: , 2012), Hlm.115*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Udasmoro, Wening. "Experiencing Literature: Discourses of Islam through Michel Houellebecqâ's Soumission." *Kritika Kultura*, 2020. <https://doi.org/10.13185/KK2020.03505>.
- Wahyudi, Tri. "The Sociology of Literature Sebuah Teori." *Jurnal Poetika* 1, no. 1 (2013): 55–61.
- Wardiyanta, Sudarmadji, and Nopirin. "Studi Eksploratif Mengenai Yogyakarta Sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 20, no. 1 (2016): 95–96.
- Wibowo, Ari, Alfian Rokhmansyah, and Dahri Dahlan. "Pandangan Dunia Tragis Dalam Legenda Wadu Ntanda Rahi Suku Bima Di Kota Bima Nusa Tenggara Barat." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 6, no. 3 (2022): 1058–68.
- Windariyah, D S, and Maskud. "For Gold and the Blessing of God: The Rational Choice for Using the Rabu Wekasan Amulet in the East Javanese Muslim Community." *Al'Adalah* 26, no. 2 (2023): 283–96. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3682.2>.
- Wiyatmi. *SOSIOLOGI SASTRA*. Kanwa Publisher, 2013.
- Yulianeta. "IDEOLOGI GENDER DALAM NOVEL INDONESIA Tinjauan Sosiologi Sastra Dengan Perspektif Gender Terhadap Novel-Novel Era Reformasi." Universitas Gajah Mada, 2016.
- Zahro, Fatimatuz, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Intertekstualitas Mahabatullah Terhadap Syair Karya Imam Syafi'I Dan Buya Hamka (Adab Muqoron)." 'A

Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab 11, no. 1 (2022): 179–91.

Zurzuur, Ni'am, and Mufid Komihah. *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*. Beirut-Libanon: Dar al-Kitab, 1992



NO : B-PPS.114/In.20/PP.00.9/1/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Perpustakaan UIN KHAS Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Devi Suci Windariah
NIM : 223307030021
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : S3
Judul : Refleksi Sosial Dalam Diwan (Antologi) Syair (Puisi) Imam Syafi'i
Promotor : Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.
Co Promotor : Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

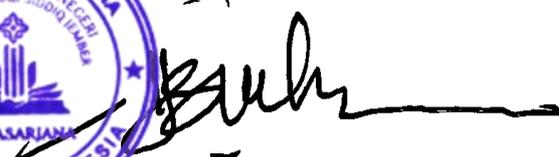
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 12 Januari 2024

Direktur,
A.n. Direktur,
Wakil Direktur




Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

NO : B-PPS.114/In.20/PP.00.9/1/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN KHAS Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Devi Suci Windariah
NIM : 223307030021
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : S3
Judul : Refleksi Sosial Dalam Diwan (Antologi) Syair (Puisi) Imam Syafi'i
Promotor : Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.
Co Promotor : Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

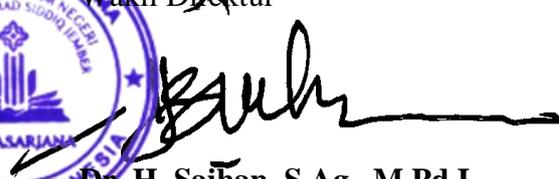
Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 12 Januari 2024

Direktur,
A.n. Direktur,
Wakil Direktur




Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B.035/Un.22/U.1/04/2024

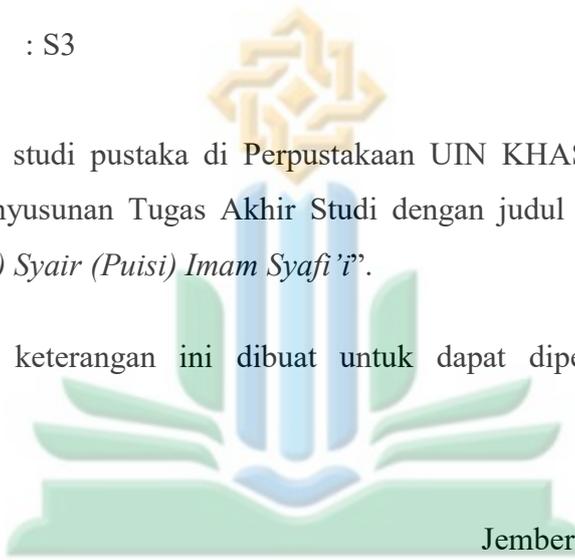
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Devi Suci Windariah
NIM : 223307030021
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : S3

telah melakukan studi pustaka di Perpustakaan UIN KHAS Jember dalam rangka penyelesaian penyusunan Tugas Akhir Studi dengan judul "*Refleksi Sosial Dalam Diwan (Antologi) Syair (Puisi) Imam Syafi'i*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 22 April 2024
Kepala Perpustakaan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER Hafidz

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Personal

Nama : Devi Suci Windariyah, M.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 Juli 1988
Jenis Kelamin : (P)
Asal Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Alamat Institusi : JL. Mataram No. 01 Mangli, Jember
Alamat Rumah : Perumahan Alam Hijau Blok D3-25, Kaliwates, Jember
Alamat E-mail : devisuciwindariyah@gmail.com
No. Hp : 08113608889

Latar Belakang Pendidikan

- Formal
 - 1995 – 2001 : SDN Slawu 1 Patrang Jember
 - 2001 – 2005 : TMI Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura
 - 2005 – 2008 : MAN 1 Jember
 - 2008 – 2012 : Program S1, Pendidikan Bahasa Arab STAIN Jember
 - 2013 – 2016 : Program S2, Pendidikan Bahasa Arab IAIN Jember
- Non Formal
 - 2005 : Kursus Komputer di Mitra komputer (sertifikat)
 - 2012 : Kursus Bahasa Inggris di Pare – Kediri (sertifikat)

Pengalaman Bekerja

- 2013 – 2016 : Guru Bahasa Arab di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Jember
- 2016 – sekarang: Dosen Arudl wa al Qawafi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi

- 2014 – 2019 : Pengurus Bidang Penelitian dan Pengembangan di Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember
- 2019 – 2024 : Sekertaris 2 Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember

Keterampilan Bahasa

- Bahasa Arab
- Bahasa Inggris

Seminar, Konferensi, Pelatihan, and Presentasi

- Windariyah, D.S., تدخل اللغة المادورية على اللغة العربية: حوارات مجتمع القرية العربية بأكاديمية بوندوسو. (dipresentasikan berupa paper pada 4th international conference on progressive thinking in contemporary Islamic and Arabic studies di UIN Jakarta pada August 8-10, 2017).
- Rosid, Abdur, Devi S.W., Za'imatil A, Kontestasi Ideologi Kelompok Al-Khoiriyah dan Kelompok Al-Irsyad di kampung arab kademangan bondowoso. **Penelitian Kompetitif Bagi Dosen Kategori Pemula Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun anggaran 2017.**
- Sutrisno, Nina, Devi S.W., Za'imatil A. Dinamika Sosial Kampung Arab Di Bondowoso (Studi Gender Pergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab Di Kampung Arab Bondowoso). **Penelitian Kompetitif Bagi Dosen Kategori Pemula Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Tahun anggaran 2018.**
- Devi S.W. The Evaluation Proses Of Arabic Writing Skills Based Wall Magazine. The 2nd National Conference of Tarbiyah on Islamic Arabic, and English Education. UNIDA Gontor. 2023.

Publikasi Ilmiah

- Windariyah, D.S., تدخل اللغة المادورية على اللغة العربية: حوارات مجتمع القرية العربية بأكاديمية بوندوسو. Prosiding Konferensi Dirasat Islamiyah Internasional IV: on Progressive Thinking in Contemporary Islamic and Arabic Studies, Hal: 354-361, UIN Jakarta bekerjasama dengan Organisasi Dunia untuk Alumni Al-Azhar Mesir cabang Indonesia, 2017.
- Windariyah, D.S., Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab. "Ta'lim" Jurnal Studi Pendidikan Islam, hal: 89-104P- ISSN:2621-0452 E-ISSN:2621-0460, Vol. 1 N0. 2 Juli 2018.
- Devi Suci Windariyah, dkk. Book Chapter: Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. Indramayu: CV. Adanu Abimata. 2021.

- Windariyah, D.S., dan ABW Hamdi. Refleksi Kurikulum Bahasa Arab Daring di MI Al-Islamiah Karanganyar, Paiton. Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab 4 (1), 2022
- Eni Zulfa Hidayah, Devi Suci Windariyah, Maulida Dwi Agustiningsih, Muhammad Masruri. Sholawat Musawah: The Concept Of Equality Between A Good Life (Hayatan Thayyibah) And A Fair Life (Hayatan Adilah). Fenomena. Vol. 21. No. 2. 2022.
- Windariyah, D.S., The Evaluation Proses Of Arabic Writing Skills Based Wall Magazine. Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor. Vol. 2. No. 2 2023.
- Windariyah, D.S., Terapi Keluarga Islam Milenial: Majelis Yanshurkum Jember, Jawa Timur, Indonesia. Advances in Humanities and Contemporary Studies. Vol. 4. Issue. 2. 2023.
- Windariyah, D.S., dan Maskud. PkM Pendampingan Tata Kelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. GUYUB: Journal of Community Engagement 4 (2), 2023.
- Windariyah, D.S., Perancangan Aplikasi Ya Arabi Berbasis Android Untuk Pemula. Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI 8 (2). 2023.
- Windariyah, D.S., dan Maskud. For Gold And The Blessing Of God: The Rational Choice For Using The Rabu Wekasan Amulet In The East Javanese Muslim Community. Al'Adalah 26 (2). 2023.
- M Abdur Rohim. Windariyah, D.S.. Calligrapher's Aesthetic Reception of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW: Hilyah Syarifah Calligraphy Study. Handam: Journal of Islamic Calligraphy. 2024.
- Pragmatic Studies in At-Thabari's Interpretation of Q.S. Al-Ahzab: 33. AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis vol. 8, no 1, 2024.
- Dinamika Sosial: Study Gender Pergulatan Ideologi Perempuan Keturunan Arab di Kampung Arab Bondowoso. Multiple: Jurnal of Global and Multidisciplinary vol. 2 no. 3. 2024.
- Windariyah, D.S., Masruri, Muhammad. Challenges in Translating Majaz Mursal in the Holy Qur'an: a Comparative Study. Al-Bayān – Journal of Qur'an and Hadith Studies 23 (2025) 1–26.
- Windariyah, D.S. The Relation of Contentment and Mental Health in al-Hikam. Buletin Al-Turas Vol. 31 No. 1 March 2025, pp. 33-48.

Jember, 09 Mei 2024



(Devi Suci Windariyah, M.Pd.I)